novel.lengkap (shopee)

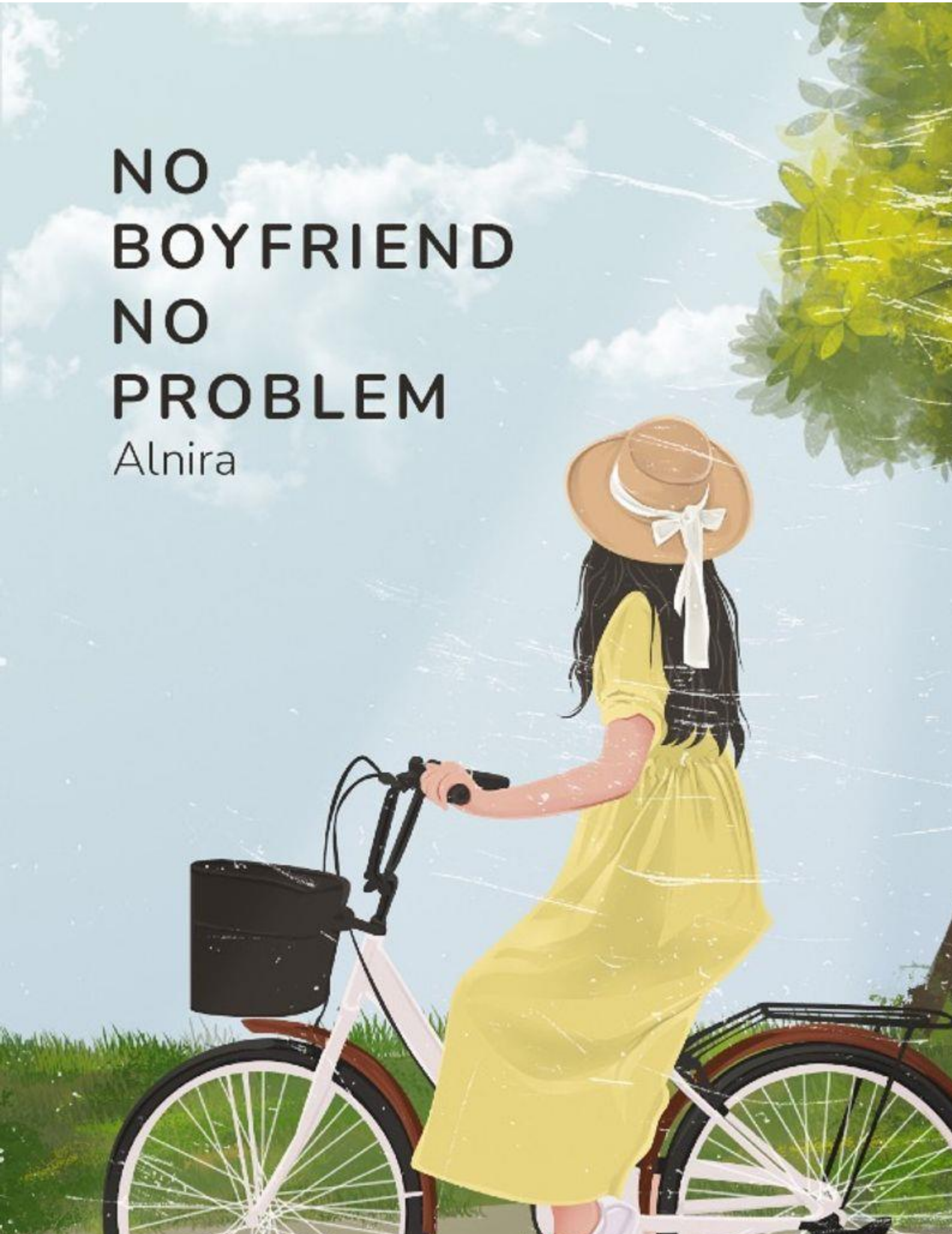

novel.lengkap (shopee)

Bab 1

“Alia? Kok muka kamu merah gitu?” Aku menggelengkan kepala dalam hati berdoa semoga Alia tidak sedang melakukan apa yang aku pikirkan. Tetapi ternyata…

Preetttttt…

“Astaga Alia, kamu pup ya? Duh, gimana ini? Tante nggak bisa nyebokinnya. Mana Mama kamu masih lama lagi.”

Alia tidak peduli dengan ucapanku, ia terus mengedan dan terdengar suara lainnya menyusul. Sepertinya yang keluar lumayan banyak. Gimana caranya aku membersihkannya?! Aku tidak berpengamalan! Apalagi Neisa—sabahat

novel.lengkap (shopee)

sekaligus kakak iparku— lagi pergi dengan mama untuk mencari peralatan MPASI Alia.

“Alia, lagi nggak ada orang di rumah, nggak mungkin kan Tante biarin pantat kamu kotor sampe mama kamu pulang.” Aku meraih ponsel dan mencoba menghubungi Neisa. “Sa, anak lo pup nih. Gimana dong?”

“Ya cebokin lah,” jawab Neisa enteng.

“Gue nggak bisa!” Seumur hidup baru kali ini aku punya ponakan. Mana aku tahu caranya nyebokin. Apalagi Alia masih umur lima bulan setengah. Belum bisa berdiri dan di dudukin di kloset.

“Duh, bawa ke kamar mandi, terus cebokin. Jangan pake tisu basah ya, suka iritasi.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas dan mematikan panggilan itu. “Gini amat nasib gue!” Aku memandang Alia yang saat ini terlihat tidak nyaman, dia sudah mulai merengek. “Oke, ayo kita cebok!” Aku menggendong Alia menuju kamar mandi, kemudian mencoba membersihkannya.

Sumpah seumur hidup baru kali ini aku beurusan dengan kotoran bayi. Sekuat tenaga menahan agar tidak muntah, aku mulai membersihkannya. Untung saja keponakanku ini anteng. Kalau tidak bisa-bisa aku tambah stres. Setelah selesai, aku membawanya kembali ke ranjang dan memakaikan *diapers* serta celana dalamnya.

Setelah bersih, Alia kembali bermain, ia tengkurap sambil menggigiti *teether*-nya. Aku duduk di sampingnya mengawasi, keponakanku yang lucu bin gembul ini. Aku tidak terlalu menyukai anak kecil, tetapi

novel.lengkap (shopee)

setelah Alia lahir, aku sangat menyayanginya. Keranjang e-commerce ku lebih banyak berisi mainan dan pakaian Alia dibandingkan dengan barang-barang kebutuhaku sendiri. Tentu saja Neisa sangat menyukai hal itu, karena artinya dia bisa menghemat uang belanja.

Neisa memang beruntung sekali punya sahabat sepertiku. Sudah baik, karena menjodohkan dirinya dengan kakakku sendiri, dan sekarang begitu bucin ke anaknya. Bucin sih, tapi kalau disuruh nyebokin lagi, aku nyerah deh.

Namaku Febina Mutiara, perempuan berusia 30 tahun, memiliki karier cemerlang, dengan gaji dua digit dan bonus tahunan yang lumayan besar. Setahun yang lalu aku baru menyelesaikan S2-ku. Tetapi pencapaianku itu seperti tidak ada artinya ketika para keluarga sedang berkumpul. Karena pasti mereka semua tidak akan pernah menanyakan soal

novel.lengkap (shopee)

diriku yang terpilih sebagai AO (Account Officer) terbaik di tempatku bekerja. Mereka tidak peduli dengan penghargaan yang ku dapatkan itu. Karena pertanyaan yang tidak pernah absen saat pertemuan keluarga adalah. “Kapan nikah?”

Kayak aku pengin nikah aja.

Ehm... pengin sih, tapi jodohnya aja yang nggak pernah ketemu. Sebagai seorang pisces yang terkenal bucin banget ketika menjalin hubungan. Begitulah aku. Saking bucinnya, aku jadi trauma menjalin hubungan, karena sering dicampakkan. Seorang Febina yang nyaris sempurna ternyata sering kecewa karena cinta, hingga sampai pada titik nyaman sendiri. Prinsipku saat ini, *No Boyfriend*, *No Problem*. Mungkin akan berubah ketika aku ketemu pacar nanti.

Kadang aku heran sama cowok-cowok yang selama ini deket sama aku. Apalagi yang mereka cari? Oke tadi aku cerita masalah karier, sekarang dari segi fisik, aku nggak jelek-jelek amat kok. Waktu SMA aku malah pernah terpilih menjadi *Queen* di sekolah. Pernah ikut audisi Abang None juga, walau nggak masuk. Tapi yang jelas, secara fisik nggak jelek gitu.

Kata temen-temen di kantor, cowok tuh takut sama cewek yang terlalu independen kayak aku. Katanya susah dikendalikan. Menurutku itu pemikiran yang terbelakang banget. Nikah itu kan bukan perbudakan. Kayaknya udah nggak zaman lagi pemikiran perempuan harus di bawah laki-laki. Kecuali lagi posisi misionaris. Upss…

Tapi, kalau kata Neisa, itu karena aku belum ketemu aja sama yang cocok. Menurut dia cowok-cowok yang selama ini pacaran sama

novel.lengkap (shopee)

aku emang nggak setara aja. levelku sama mereka itu beda.

Kakakku yang juga suaminya Neisa sering banget mau ngejodohin aku sama temennya. Tapi beberapa kali sempet ketemu malah di *ghosting*. Kadang aku mikir, apa ada yang salah ya dari diriku ini. Tapi kalau dipikir lagi kayaknya nggak ada, cowok-cowok itu aja yang bego. Pede aja dulu.

“Aliaaaa…” Suara teriakkan mama membuat aku dan Alia sama-sama kaget. Alia bahkan sampai menangis karena terkejut.

“Mama ih! Nangis kan Alianya.” Aku langsung menggendong Alia dan menenangkannya.

“Eh kaget ya? Maafin Nenek ya.”

novel.lengkap (shopee)

“Nenek cuci tangan dulu,” Neisa mengingatkan. Enaknya punya mertua yang sudah kenal lama ya begini. Neisa serasa anak kandung, tidak ada yang namanya canggung-canggung.

“Iya, ini mau cuci tangan. Eh, nenek beliin mainan lho buat Alia.”

Cucu pertama, anak pertama. Sungguh sebuah anugerah bagi Alia. Dia menjadi anak yang paling di sayang.

“Pesenan aku dibawain nggak, Ma?” tanyaku yang tadi sebelum mereka pergi menitip bakmi yang ada di dekat tempat mereka belanja.

“Ya ampun Bina, Mama lupa.”

Aku menghela napas. “Gimana sih, kan tadi aku udah ulang-ulang.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya udah sih, *Go-Food* aja,” jawab mama santai.

Gini amat ya nasib anak kedua, belum nikah, jomlo pula. Jangan harap bisa bersaing sama pemegang tahta pertama.

****

“Oke, Pak. Data-datanya udah lengkap, nanti masalah plafonnya saya bicarakan ke atasan saya dulu. Mudah-mudahan bisa ditambah,” ucapku pada salah satu calon nasabah yang ingin mengambil pinjaman modal kerja.

“Iya, Mbak. Tolong dibantu ya.”

Aku mengangguk. Lalu menangkupkan tangan di depan dada. Prokes covid masih harus tetap dijalankan tentunya. Meskipun sekarang sudah banyak yang menganggap ini flu biasa.

novel.lengkap (shopee)

Sudah dua tahun juga dijalani, tentunya sudah jadi kebiasaan kan.

Setelah selesai, aku segera masuk ke mobil kantor. “Balik kantor ya, Pak,” ucapku pada Pak Safar.

“Iya, Mbak.”

Pekerjaan sebagai AO membuatku lebih banyak menghabiskan waktu di jalan. Untungnya dari kantor disediakan sopir. Terbanyangkan kalau harus bermacet-macet ria di jalanan jakarta. Meskipun mobilnya *matic*, tetap aja capek kalau nyetir sendiri.

Di tengah perjalanan pulang menuju kantor. Neisa meneleponku. “Ya Sa?”

“Malem ini bisa temenin gue ke dokter nggak?”

novel.lengkap (shopee)

“Siapa yang sakit? Alia?”

“Nggak sakit, tapi mau vaksin. Mas Reza nggak bisa nemenin. Dia harus harus ke Tokyo. Mama juga nggak bisa katanya besok ada pengajian ustad favoritnya.”

Kakakku satu itu memang luar biasa sibuk. Dan yang harus *stand by* menemani anak dan istrinya tentu saja adiknya tercinta ini yang kebetulan juga seorang jomlo, sehingga tidak akan ada alasan tidak bisa karena sibuk kencan.

“Ya udah, jam berapa?”

“Jam sepuluh pagi. Bisa kan lo pergi bentar?”

Pekerjaanku yang tidak harus di kantor membuatku bisa pergi-pergi sebentar untuk tugas seperti ini. Tentunya ini sangat

novel.lengkap (shopee)

membantu kakak dan kakak iparku. Febina yang selalu bisa diandalkan. “Besok itu ganjil, Sa. Mobil gue genap.”

“Pake mobil Mas Reza.”

“Okelah kalau gitu.” Tidak ada alasan lagi yang membuatku bisa menolak bukan?

novel.lengkap (shopee)

Bab 2

Bicara tentang cinta pertama, sebenarnya itu sama tidak ya dengan cinta monyet? Karena kalau iya, berarti cinta pertamaku itu saat masih sekolah. Baru masuk SMA sepertinya, sama tetanggaku sendiri. Temannya Mas Reza. Kalau biasanya cinta-cinta anak SMA itu pasti milih dari fisik, kalau aku tidak sama sekali. Pasalnya temannya Mas Reza yang juga tetanggaku itu orangnya gendut, pakai kacamata tebal, pokoknya tipe-tipe cowok culun gitu.

Tapi, yang membuat aku suka banget sama dia karena dia baik karena sering mengajariku belajar. Aku memang tidak sepintar Mas Reza yang sekali mendengar penjelasan langsung ingat dan kalau aku minta diajari dia, galaknya melebihi guru *killer* di sekolah. Mas Reza itu seperti penggambaran Naoki dalam kisah Itazura Na Kiss. Jenius, ganteng, tapi dingin.

novel.lengkap (shopee)

Mungkin waktu mama hamil dirinya dulu, kebanyakan makan es batu.

Jadi saat itu aku memilih belajar dengan tetanggaku ini. Mungkin saat itulah muncul benih-benih cinta. Dan kami juga sempet jadian, tapi *backstreet* dari keluarga dan teman-teman. Hubungan kami berakhir karena kebodohanku. Ah, kalau ingat hal itu rasanya aku benar-benar menyesal. Tidak lama setelah kami putus, dia pindah ke Yogyakarta dan sampai sekarang tidak pernah bertemu lagi.

Aku pernah mencoba mencari sosial medianya, tetapi semuanya di kunci. Tidak ada foto juga pada profil sosial medianya. Aku ingin sekali bertanya pada Mas Reza tentang dirinya, ya siapa tahu mereka masih menjalin komunikasi, tetapi aku takut. Takut pada kenyataan kalau dia sudah menikah.

novel.lengkap (shopee)

Tapi sepertinya sih sudah menikah, karena dia itu seusia Mas Reza. Tiga puluh enam tahun. Mas Reza yang super pemilih saja sudah menikah dan punya satu anak. Apalagi dia. Aku ingat dulu panggilan sayangku padanya adalah *'my bear'*. Kalau diingat-ingat sekarang, rasanya lucu.

"Ma, hari ini mau ikut kajian?" tanyaku pada mama yang sudah rapi, beliau duduk di meja makan, sedang menungguku untuk sarapan bersama.

"Iya nih. Makanya nggak bisa nganterin Neisa. Katanya nanti dianterin sama kamu?"

Aku mengangguk. "Nanti aku ke kantor dulu, terus absen. Baru deh ke rumah dia." Aku mengambil setangkup roti yang sudah diolesi selai cokelat oleh mama.

novel.lengkap (shopee)

“Nggak bawa mobil?”

“Hari ini ganjil, Ma. Nanti aku bawa mobil Mas Reza aja.”

“Oke kalau gitu, aman deh. Tadinya mama mau batalin aja ikut kajiannya. Tapi karena kamu yang udah mau nemenin Neisa dan Alia mama lega. Siapa tahu juga nanti kamu ketemu jodoh di sana.”

Aku memutar bola mata. “Apa sih, Ma. Selalu deh dikaitkan sama jodoh,” kataku sebal.

“Lho, harus dong. Kalau di tempat kerja kamu nggak ketemu jodoh, bisa aja kamu ketemu jodohnya di tempat yang nggak terduga.”

Malas berdebat tentang masalah jodoh yang tidak ada habisnya ini. Lebih baik kita sudahi saja percakapan pada pagi hari ini. “Aku

novel.lengkap (shopee)

berangkat dulu ya, Ma. Nanti kesiangan.” Aku mencium punggung tangan mama dan bergegas pergi. Aku sudah memesan ojek yang akan membawaku ke stasiun MRT.

Di kereta aku kembali memikirkan perkataan mama. Benarkah jodoh biasa dipertemukan di tempat yang tak terduga? Aku melirik ke kanan dan ke kiri, siapa tahu ada di antara penumpang di sini yang menjadi jodohku. Semuanya memakai masker, jadi aku tidak bisa menilai yang mana yang sesuai denganku.

Apaan sih, Bina! Lo kan bahagia walau sendiri begini.

Aku langsung tersadar. Iya ya, aku kan punya prinsip *No Boyfriend, No Problem*, kenapa pagi ini jadi mikirin jodoh karena ucapan mama?

novel.lengkap (shopee)

Banyak orang berpikir kalau aku tidak mau menikah, makanya terlihat santai-santai saja walaupun jomlo. Dengan gaji yang cukup besar, aku bisa melakukan apapun sendiri. Nonton sendiri, belanja sendiri, makan sendiri, ke salon sendiri, sampai karoke sendirian pun aku pernah. Aku punya kendaraan sendiri, dan hidup tanpa utang. Kemudian aku juga mendapat fasilitas bunga istimewa dari kantor seandainya mau mengambil KPR yang belum aku ajukan. Meskipun tentu rumah yang akan kubeli pasti di daerah pinggiran jakarta. Bukan di daerah Jakarta Selatan yang harga tanah permeternya bisa senilai sebulan gajiku.

Kata teman kantorku, mau mati tiga kali dan reinkarnasi tiga kali pun, kami tidak akan mungkin bisa membeli rumah di kawasan itu. Bayangkan saja, tiga kali mati, tiga kali hidup lagi pun tidak mampu saking mahalnya.

novel.lengkap (shopee)

Papa bisa punya rumah di daerah strategis karena tanah warisan dari Mbah Kakung. Aku jadi kasian dengan anakku kelak, pasti harga tanah dan rumah lebih mahal dari sekarang. Mungkin anakku nanti lebih baik tinggal di daerah lain saja agar tidak stres karena memikirkan harga rumah.

Sesampai di kantor, aku segera meletakkan jariku di *finger scan*. Setelahnya aku bergegas ke kubikelku. Mengecek pekerjaan yang harus aku kerjakan hari ini. Ada satu janji temu dengan nasabah pukul dua siang. Oke, berarti memang hari ini aku aman sampai jam makan siang.

Setelah itu aku berpamitan pada atasanku dan keluar lagi dari kantor menuju rumah kakakku untuk melanjutkan tugas lainnya.

*****

novel.lengkap (shopee)

“Sa, lo nggak niat belajar nyetir lagi?” tanyaku. Kakakku punya dua mobil satu plat genap dan satu plat ganjil, tetapi Neisa tetap ke mana-mana bersamaku atau mama. Kalau kepepet dirinya baru pakai taksi *online*, itu pun jangan sampai ketahuan Mas Reza. Kakakku itu super duper protektif pada anaknya. Katanya dia takut Alia terkena virus covid kalau naik angkutan umum atau taksi *online*. Memang Mas Reza sungguh berlebihan. Dulu sih, pernah punya sopir pribadi, tetapi si bapak pulang kampung karena usaha salon istrinya tutup karena covid. Sungguh covid ini membuat orang-orang merugi.

“Gue takut, terakhir kali gue belajar kan, nabrakin mobilnya Mas Reza ke pagar rumah.”

Aku ingat sekali bagaimana BMW X5 milik Mas Reza mencium pagar rumahnya sendiri. Untung kakakku sayang istri jadi waktu aku menelepon untuk mengabarkan hal itu,

novel.lengkap (shopee)

pertanyaan pertama darinya adalah. “Neisa gimana?”

Kemudian begitu pulang, Mas Reza langsung masuk ke rumah dan melihat kondisi Neisa. “Kamu nggak pa-pa kan, Yang?” Ew sungguh membuat jiwa jomloku meronta.

Kalau aku sih, yang pertama kulakukan pasti mengecek mobil lebih dulu, kemudian mengecek pagar, baru mengecek istri.

Dulu dingin, sekarang bucin. Itulah penggambaran Mas Reza ke Neisa.

“Iya sih, tapi susah juga kalau gini. Bukannya gue nggak mau nganter. Tapi kalau *urgent* kan repot juga, Sa.”

“Kalau *urgent* ya gue naik taksi lah.”

novel.lengkap (shopee)

“Bener juga. Jadi Alia mau suntik vaksin apa? Kayaknya vaksin covid belum boleh untuk bayi?”

”PCV sama Influenza.”

”Oh…“ hanya itu responsku karena aku tidak tahu apa itu PCV. Tidak begitu membahas detail juga karena aku belum akan punya anak dalam waktu dekat.

”Harus di RS ya? Kayaknya dulu aku imunisasi di posyandu atau puskesmas.”

Neisa mengangguk. “Beberapa vaksin nggak tersedia di puskesmas atau posyandu. Jadi harus ke RS. Aku kasih imunisasi lengkap ke Alia, walaupun agak bikin boncos tapi bapaknya juga yang bayar,” ucap Neisa sambil nyengir.

novel.lengkap (shopee)

”Iyalah, apalagi itu bapak-bapak baru bucin banget sama anaknya.” Aku tidak pernah melihat banyak ekspresi Mas Reza, tapi kalau sudah berhubungan dengan Alia dia tidak malu berjoget-joget di depan anaknya.

“Tapi ini gue ganti dokter, soalnya dokter yang bantu Alia lahiran dulu pindah ke Bandung. Terus ketemu dokter lain bikin gue sebel. Cowok tapi judes banget. Nah gue dapet rekomendasi dari temen katanya dokter yang sekarang baik dan sabar terus antriannya nggak begitu panjang,” jelas Neisa.

”Buset dokter aja cocok-cocokkan. Udah kayak milih jodoh.”

”Iya dong, Na.Gue dulu waktu milih *obgyn* juga gitu.”

novel.lengkap (shopee)

Aku diam, karena aku jarang ke dokter. Penyakitku tidak jauh dari demam, batuk dan pilek yang bisa sembuh dengan minum obat yang dijual bebas di apotik."

Tidak lama kemudian, kami sampai di rumah sakit. Setelah memarkirkan mobil kami masuk ke dalam gedung. Setelah mencetak nomor antre, Alia ditimbang dan diukur tingginya.

"Ditunggu ya, Bu. Nanti dipanggil."

Aku dan Neisa duduk di kursi tunggu. Mataku menatap tulisan yang ada di depan pintu.

dr. Ardima Sapta Nugraha, Sp.A

Seketika aku menelan ludah. Tidak mungkin kan kalau saat ini ia menjadi dokter anak?

novel.lengkap (shopee)

Bab 3

Empat belas tahun yang lalu…

Febina mendengar suara tawa renyah dari ruang tengah, tetapi suara itu bukan suara Reza, kakak laki-lakinya. Suara tawa dan juga obrolan itu semakin terdengar mendekati dapur. Kemudian saat ia membalikkan badan ada orang lain di sebelah kakaknya yang mengenakan seragam SMA. Laki-laki bertubuh gendut dengan kulit cokelat, berkacamata tebal. Baru sekali ini Febina melihat kakaknya mengajak teman untuk main ke rumah.

“Kamu makan cokelat Mas lagi ya?” tatapan Reza turun pada tangan Febina yang memegang cokelat Silver Queen favorit Reza.

novel.lengkap (shopee)

“Minta sedikit aja, Mas. Nih aku balikin!” Febina memberikan cokelat yang tinggal sedikit itu.

“Ini mah sisanya yang tinggal dikit!” sembur Reza. Febina cepat-cepat kabur dari dapur sebelum kakaknya itu bertambah marah.

Semenjak kejadian di dapur itu, anak laki-laki yang dibawa oleh kakaknya sering mengunjungi rumah mereka. Namanya, Ardima panggilannya Dima. Dan ternyata Dima ini adalah tetangga kelang dua rumah mereka. Ardima baru pindah satu bulan dari Yogyakarta. Febina cukup akrab dengan Dima, meski usia mereka terpaut enam tahun. Febina masih kelas enam SD sementara Ardima sudah di tahun terakhirnya di SMA, sama seperti Reza.

Reza yang cuek dan sering tidak sabar dalam menghadapi Febina membuat adiknya itu

novel.lengkap (shopee)

malas belajar dengan laki-laki itu. Untungnya Febina punya kakak laki-laki lain yang tidak lain adalah Ardima. Sahabat kakaknya itu sering mengajari Febina soal matematika, pelajaran yang paling tidak disukainya. Hingga Febina bisa meraih nilai yang bagus. Sebuah pencapaian mengingat selama ini nilai matematikanya pas-pasan.

Setelah lulus SMA, Reza diterima di UI dan mengambil jurusan komunikasi. Sementara Ardima mengambil kedokteran UI. Kuliah kedokteran membuat Ardima menjadi lebih sibuk, tetapi ia tetap selalu menyediakan waktu untuk mengajari Febina belajar.

“Gimana rasanya masuk SMP?” tanya Dima pada Febina saat mereka sedang duduk di balkon atas rumah Febina.

novel.lengkap (shopee)

“Masih belum kenal banyak temen. Nggak tahu bakal seseru di SD atau nggak,” jawab Febina dengan wajah sok tahunya.

Kalau dipikir kenapa juga Ardima mau menanyakan hal seperti ini pada Febina. Sedangkan ia masih punya banyak tugas untuk mencari jurnal-junal penelitian. “Seru kok. Nanti juga punya banyak temen,” hiburnya.

“Aku nggak suka punya banyak temen Mas Dima. Dikit aja yang penting nggak nikam dari belakang.”

“Buset, serem amat pake nikam. Udah kena penjara kali temen kayak gitu.”

Febina mengerucutkan bibirnya kesal. “Itu kan umpamanya Mas. Kalau Mas sendiri gimana kuliahnya?”

novel.lengkap (shopee)

Ardima mengangkat bahu. "Masih gini-gini aja."

"Semenjak kuliah Mas Reza sibuk banget. Dia ikut apa gitu, kayak OSIS gitu kalau di sekolah."

"BEM?"

Febina mengangguk. "Mas Dima nggak ikutan?"

Ardima mengeleng. "Kalau aku sibuk, siapa nanti yang ngajarin kamu?"

Febina tersenyum senang. "Mas tuh lebih cocok jadi kakakku deh ketimbang Mas Reza. Tukang marah-marah, pelit lagi. Minta cokelat aja nggak dikasih."

"Kamu masih suka ngambil cokelat dia?"

novel.lengkap (shopee)

Febina mengangguk kemudian nyengir.

“Nanti aku beliin aja ya. Besok deh, pas pulang kuliah,” janjinya.

Hubungan mereka terus berlanjut layaknya kakak dan adik. Hingga saat Febina masuk SMA dia menyadari kalau perasaannya pada Ardima berubah. Gadis itu sering gelisah kalau Ardima tidak datang ke rumahnya. Mereka yang sejak dulu sering bertukar SMS, kini hal itu menjadi sesuatu yang membahagiakan bagi Bina. Hingga saat ia melihat nama seorang perempuan yang menelepon Ardima, Febina mulai merasakan cemburu. Sejak saat itu ia tahu kalau perasaannya pada Ardima telah berubah.

Tidak ada yang berubah dari Ardima yang dulu ditemuinya di dapur beberapa tahun yang lalu.

novel.lengkap (shopee)

Laki-laki itu masih gendut dan berkacamata tebal dengan kulitnya yang kecokelatan. Tidak juga sifatnya yang sejak dulu masih baik dan selalu ada untuk Febina. Tetapi telepon dari teman Ardima tadi siang membuat Febina tidak tenang. Apa mungkin itu pacar Ardima? Wajar saja kalau ia punya pacar, pasti di kampusnya banyak perempuan cantik, calon dokter pula. Apalah kalau dibandingkan dirinya yang hanya seorang bocah SMA biasa.

Di tengah kegelisahan itu Febina mencoba mengirimkan SMS pada Ardima.

Bina : Mas, lagi apa?

Tidak butuh waktu lama untuk menerima balasan dari Ardima.

Dima : Lagi ngerjain tugas.

novel.lengkap (shopee)

Bina : Oh, sibuk dong.

Dima : Nggak juga. Bina lagi apa?

Membaca balasan dari Ardima membuat Febina senyum-senyum sendiri. Itu artinya Dima memang sedang tidak sibuk, atau baginya pesan dari Febina ini penting sehingga harus dibalas dengan cepat.

Bina : Lagi kesel. Ada yang suka gangguin aku di kelas.

Dima : Cowok atau Cewek?

Bina : Cowok.

Dima : Dia suka sama Bina kali hehe.

novel.lengkap (shopee)

Febina ingin mengetikkan, 'Kalau ada yang suka aku, Mas cemburu nggak?' tapi dia mengurungkannya.

Bina : Mungkin, tapi aku nggak suka dia.

Dima : Memangnya yang Bina suka yang kayak apa?

"Kayak kamu Mas Dima! Kenapa sih susah banget ngomong gitu doang!" Bina mengelilingi kamarnya sambil berbicara sendiri. Ia kesal kenapa tidak bisa mengutarakan hal itu pada Dima.

Bina : Yang nggak jail kayak dia ini. Terus aku nggak suka mukanya.

Dima : Jelek?

novel.lengkap (shopee)

Bina : Terlalu ganteng, jadi bosenin. Aku suka yang manis. Nggak bosen-bosen.

Febina menunggu balasan lain dari Dima, tetapi sampai satu jam kemudian balasan itu tidak kunjung datang. Febina kecewa, ia membaringkan tubuhnya di ranjang, sambil memikirkan Ardima. Febina ingat saat ia pertama kali merasa kalau ia menyukai Ardima.

Saat itu mereka berdua sedang ada di lantai dua rumah Febina, seperti biasa Ardima mengajarinya belajar. Kali ini mata pelajaran fisika. Febina tidak tertarik dengan pelajaran yang menurutnya 'njelimet' itu. Ia berharap saat naik kelas dua nanti masuk IPS saja. Saat sedang belajar, Ardima melepaskan kacamata tebalnya. Ini kali pertama Febina melihat wajah Ardima tanpa kacamata dan menurutnya manis sekali.

novel.lengkap (shopee)

“Jangan dipake dulu!” Febina mencegah Ardima yang ingin mengenakan kacamatanya lagi.

“Kenapa?” tanya Ardima yang sudah mengenakan kacamatanya lagi.

“Ihh, aku mau lihat Mas Dima nggak pakai kacamata.” Febina mendekat kemudian melepaskan kacamata itu dari Ardima. “Lebih manis nggak pakai kacamata, Mas!”

“Aku nggak bisa lihat, minusku udah enam, Bina.” Ardima mengambil kacamatanya dari tangan Febina. Gadis itu cemberut. “Kenapa nggak pakai kontak lens aja? Temenku banyak pakai yang bening.”

“Aku nggak bisa pakainya. Lagian lebih nyaman pakai kacamata.”

novel.lengkap (shopee)

“Padahal Mas Dima bagus tanpa kacamata yang tebal banget itu.”

“Ganteng ya?” tanya Dima sambil menaik-naikkan alisnya.

“Manis. Aku nggak suka yang ganteng, soalnya bikin bosen. Kalau manis itu nggak bosen-bosen.”

*****

“Bina, kok kamu ngelamun sih?” Aku baru menyadari kalau sejak tadi aku melamun setelah Neisa menyenggol bahuku.

“Kenapa sih?” tanya Neisa lagi.

novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. “Nggak pa-pa, kok. Masih lama ya antrean kita?” Aku langsung berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Dua orang lagi.”

“Lama juga ya ketemu dokternya.”

“Iyalah, kan banyak yang harus dikonsultasikan. Rugi kalau cuma sebentar, kan biaya konsulnya mahal, Na,” Neisa berbisik-bisik saat mengatakan itu. Dasar ibu-ibu tidak mau rugi.

“Lo udah ketemu sama dokternya sebelum ini?”

“Belum, ini pertama kali. Kata temenku sih baik mana ganteng lagi.”

novel.lengkap (shopee)

Ganteng? Ardima yang ia kenal, tidak ganteng. Laki-laki itu manis. Sepertinya bukan dia yang ada di dalam sana.

Tapi itu nama lengkapnya sama , Bina!

Bisa aja kan ada yang mirip.

Batinku berkelahi sendiri. Di satu sisi aku ingin bertemu dirinya. Tetapi di sisi lain aku juga merasa tidak siap. Ardima cinta pertamaku, dan cinta pertama itu sulit untuk dilupakan.
“Kata lo tadi, dia pindahan ya?” tanya Febina.

“Iya.”

“Pindahan dari mana?”

“Jogja!”

novel.lengkap (shopee)

Febina menelan ludah. Ia tahu sekali saat menyelesaikan pendidikan kedokterannya Ardima dan keluarganya memutuskan untuk pindah ke Jogja.

“Zahwa Alia.”

“Iya,” jawab Neisa begitu suster memanggil nama lengkap Alia. “Yuk, Na.”

“Gue boleh ikut masuk?”

Neisa mengangguk. Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. Langkahku berat saat memasuki ruangan itu. Saat tiba di dalam aku tidak melihat sosok laki-laki gendut berkacamata tebal. Yang duduk di balik meja itu adalah laki-laki dengan perawakan sedang tanpa kacamata.

novel.lengkap (shopee)

Bab 4

Untuk beberapa saat aku terpaku melihat laki-laki yang duduk di balik meja dengan mata yang terarah ke layar komputernya. Demi apapun, setelah sekian tahun akhirnya aku bisa melihat dirinya lagi, aku tahu sekali itu adalah Mas Dima meski tampilan fisiknya berubah dan ia mengenakan masker. Ke mana perginya semua lemaknya itu? Dan apa dia melakukan operasi lasik pada matanya? Saat tatapan matanya dari layar berpindah pada kami, aku langsung menundukkan kepala. Terima kasih kepada masker dan rambut sebahuku yang bisa membantu menutupi wajah ini.

“Selamat siang, Ibu, adiknya mau vaksin PCV, ya?” sapa Mas Dima dengan suaranya yang berat. Suara itu… ya ampun sudah lama sekali aku tidak mendengarnya.

novel.lengkap (shopee)

“Siang, Dok. Iya,Dok,” jawab Neisa.

“Boleh dibaringkan di sini adiknya, Bu.”

Takut kalau ia mengenaliku saat Neisa telah membaringkan Alia di ranjang. Aku berbisik padanya. “Gue kebelet,” ucapku kemudian langsung ngacir saat itu juga.

Aku berjalan cepat mencari toilet, kemudian masuk ke salah satu biliknya. Jantungku rasanya mau copot. Dia benar-benar Ardima yang kukenal. Dan kenapa aku lari terbirit-birit seperti ini? Harusnya kan aku bertegur sapa saja dengannya seperti.

Eh, Mas Dima apa kabar? Udah lama banget ya nggak ketemu.

Atau

novel.lengkap (shopee)

Wah Mas Dimaaa udah jadi dokter anak ya sekarang. Keren. Gimana kabarnya?

Terus Mas Dima akan menjawab

Eh, siapa ya nggak inget saya?

Atau

Kabar baik. Ini Bina ya? Gimana kabarnya? Udah punya anak berapa?

Tapi sepertinya pemikiran terakhir itu percakapan kalau bertemu teman sekolah dulu sih, kalau Mas Dima sepertinya tidak akan menanyakan pertanyaan seperti itu. Jadi, kenapa aku lari? Karena malu mungkin. Atau belum siap saja untuk bertemu.

novel.lengkap (shopee)

Tapi ngomong-ngomong? Tadi apa dia pakai cincin ya? Kalau iya, berarti dia sudah menikah. Kenapa memikirkan hal ini membuatku merasa ada patah di dalam sana.

*****

Jakarta 2007…

"Kenapa sih, cemberut terus dari tadi, Na?" tanya Ardima yang sedang memperhatikan Febina yang sejak awal ia datang hingga sekarang lebih banyak diam dan memasang wajah juteknya.

"Kesel banget sama di Ari, itu lho yang aku ceritain sama Mas Dima waktu itu. Dia tuh nggak pernah bosen gangguin aku."

Ardima tertawa. "Kan udah aku bilang dia itu suka sama kamu. Makanya caper terus."

novel.lengkap (shopee)

“Aku kan nggak suka dia. Lagian kalau suka kenapa harus gangguin orang sih? Kan malah bikin orang sebel.”

“Ya nggak tahu. Coba tanya dia.” Ardima meletakkan cokelat di atas meja. “Tuh cokelat, biar nggak rebutan lagi sama Reza.”

Seketika wajah Febina berubah cerah. “Makasih Mas Dimaaaa.”

Ardima mengangguk. “Nggak ada PR?”

Febina menggeleng. Kemudian membuka cokelat pemberian Ardima. “Mas Dima di kampus ada yang suka nggak?” Pertanyaan itu muncul begitu saja dari mulut Febina, ia sendiri kaget karena berani-beraninya bertanya seperti itu. Ia melihat wajah Ardima yang terlihat tidak risih dengan pertanyaannya.

novel.lengkap (shopee)

“Nggak ada. Kalau Reza tuh banyak yang suka.”

“Kenapa ya? Padahal kan Mas Reza jutek. Kalau aku sih, mending suka sama Mas Dima.” Telanjur basah, ya sudah mandi sekalian, pikir Febina.

Ardima tertawa. “Kamu tuh, sekolah dulu yang bener jangan cinta-cintaan.”

Pupus sudah harapan Febina begitu mendengar jawaban Ardima. Ia kira Ardima akan mengatakan hal yang sama, kalau ia juga selama ini menyukai Febina.

*****

Hari ini adalah hari terburuk bagi Febina. Menstruasinya datang lebih cepat, dan ia lupa membawa pembalut, sehingga tembus sampai

novel.lengkap (shopee)

ke roknya. Hal itu dilihat oleh Ari, cowok yang selama ini sering sekali mengganggunya. Mengetahui hal itu membuat Ari menyebarkannya ke seluruh kelas. Febina malu bukan kepalang, ia langsung lari ke UKS. Untungnya petugas UKS punya rok cadangan dan meminjamkannya pada Febina.

Febina memutuskan untuk tidak kembali ke kelas karena sudah telanjur malu. Kalau kemarin-kemarin Febina tidak menyukai Ari, maka hari ini Ari adalah orang yang ia benci di seluruh dunia. Sampai kapanpun ia tidak akan memaafkan cowok itu.

"Ya udah kalau nggak mau balik ke kelas, istirahat dulu aja di sini. Kalau perutnya masih sakit, nanti Ibu izinkan ke guru piket biar kamu bisa pulang."

Febina berterima kasih pada penjaga UKS. Sepertinya ia memilih untuk pulang ke rumah

novel.lengkap (shopee)

saja. Karena hari ini Febina badmood dan malas pulang naik angkot. Ia mencoba menelepon mamanya. Sayangnya mama Febina sedang ada rapat di kantornya.

"Mama lagi meeting, gimana ya? Papa juga kayaknya nggak bisa karena tadi bilang ke Mama juga mau meeting. Mama suruh Reza aja ya yang jemput?"

"Mas Reza bisa?"

"Ya coba Mama telepon dulu."

Sebenarnya Febina malas kalau dijemput Reza, kakaknya itu pasti ngomel-ngomel. Banyak tugas lah, banyak kegiatan lah. Tapi saat ini kan sudah masuk libur kuliah, tidak mungkin kan alasannya itu-itu lagi.

novel.lengkap (shopee)

Tidak lama kemudian, sebuah SMS masuk ke ponsel Febina.

Reza : Tunggu, nanti dijemput.

“Akhirnya bisa diandalkan juga kakak satu ini,” gumamnya.

Karena akan dijemput oleh Reza, Febina memutuskan untuk menunggu saja di dekat gerbang sekolah. Sekalian bertemu dengan guru piket. Tidak lama setelah menunggu, sebuah motor Honda Supra X berhenti di depan pagar sekolah Febina. Motornya sih benar milik kakaknya, tetapi yang mengemudikannya bukan Reza, melainkan Ardima.

“Kok Mas Dima sih?”

novel.lengkap (shopee)

“Reza tadi lagi ada temennya. Jadi dia minta tolong aku. Yuk, naik. Katanya sakit.” Ardima memakaikan helm ke kepala Bina. Sesuatu yang memang beberapa kali sering dilakukannya, tetapi kali ini jantung Bina berdetak lebih kencang. Setelah memakain helm, Bina langsung duduk di belakang Ardima dan perlahan motor itu berlalu meninggalkan sekolah.

“Sakit apa, Na?”

“Biasa, tamu bulanan.”

“Oh. Mau makan dulu nggak sebelum pulang? Laper nih.”

“Mau. Makan bakso ya?” saran Bina.

“Boleh.”

novel.lengkap (shopee)

Tidak lama kemudian Ardima memarkirkan motor di depan warung bakso. Keduanya turun dan duduk di dalam. "Kayak biasa?" tanya Ardima.

Febina mengangguk. Ardima hapal sekali bakso pesanan adik sahabatnya itu. "Mas bakso daging satu, pakai semua ya. Satunya lagi bakso telur, pakai mie putih aja, terus togenya agak banyak ya," katanya kepada tukang bakso. Febina senang sekali, karena hal kecil seperti ini saja, Ardima mengingatnya.

"Kamu abis nangis ya?" tanya Ardima.

Febina terkejut. "Kenapa? Bengkak ya mataku?" Tadi Febina memang sempat menangis. Ya siapa juga yang tidak menangis setelah dipermalukan di depan semua teman kelasnya. Ari memang kurang ajar.

novel.lengkap (shopee)

“Beneran abis nangis ya?”

Febina mengangguk kemudian menceritakan apa yang dialaminya tadi pada Ardima. Untuk pertama kalinya Febina melihat raut wajah penuh amarah dari Ardima. “Kelewatan ya dia. Anak kayak gini harus dikasih pelajaran!” ucapnya kesal.

Mendengar hal itu membuat mata Febina berkaca-kaca. “Makasih ya Mas Dima udah ngerti perasaan aku.”

“Besok kamu pergi sekolah jam berapa?” tanya Ardima.

“Jam setengah tujuh kurang.”

“Besok aku yang anter ya. Aku mau ketemu sama si Ari ini.”

novel.lengkap (shopee)

“Mas mau ngapain?”

“Ngasih dia pelajaran lah! Apalagi!”

****

“Lo ngapain sih di toilet lama amat?” tanya Neisa yang ternyata sudah selesai berkonsultasi dengan Mas Dima.

“Sakit perut,” jawabku bohong. Ya aku belum siap untuk cerita kalau dokternya Alia itu adalah cinta pertama sekaligus pacar pertamaku yang sampai sekarang masih melekat di sanubari.

“Alia nangis nggak disuntik tadi?” tanyaku.

“Nangis lah, tapi bentar doang. Yuk pulang. Nanti lo mau balik kantor.”

novel.lengkap (shopee)

“Numpang makan dulu ya gue,” kataku sambil nyengir. Neisa adalah koki yang hebat. Makanya dia menyewa satu kios di mal untuk membuka toko kue. Menariknya Neisa lebih suka membuat kudapan tradisional. Cocok sekali dengan Mas Reza yang sangat menyukai masakan tradisional nusantara.

“Aman. Tapi gue cuma masak rawon tadi. Nggak sempet masak yang ribet. Kan mau ke dokter.”

Aku memutar bola mata, lalu menanggapi, “Gue kalau mau cepet masaknya Indomie say, bukan rawon.”

Sesampai di rumah, Neisa segera menaruh Alia di kamar karena bayi itu sudah tertidur pulas. Kemudian dia menyusulku yang sudah di meja makan, siap untuk menyantap rawon buatan Neisa. “Nih, sama ada telor asin”

novel.lengkap (shopee)

“Ini sih mantep banget,” ucapku yang langsung menyerbu masakan Neisa. “Gimana dokternya? Cocok?” Tadinya aku tidak mau membalas soal Ardima, tetapi kok aku jadi penasaran bagaimana cara Ardima menangani pasiennya.

“Cocok banget. Penjelasannya sederhana dan bikin adem. Nggak kayak dokter yang gue temuin dua minggu lalu. Judesnya minta ampun,” keluhnya.

“Dia emang ramah sih,” gumamku.

“Lo ngomong apa, Na?”

Aku langsung tersadar. “Maksud gue. Emang boleh dokter nggak ramah sama pasien?”

“Ya nggak boleh. Tapi kenyataannya banyak yang nggak ramah. Kalau kita nanya jawabnya

novel.lengkap (shopee)

ketus. Kayak misalnya nanya. Kenapa ya dok anak saya makannya dikit? Masa dijawab, masakan ibu kurang enak kali. Kesel nggak sih lo dengernya?"

Aku mengangguk. "Terus kalau si Ardima ini gimana jawabnya?"

"Ya yang menenangkan gitu lho, tapi nggak nganggep remeh juga. Intinya sih dia menekankan untuk konsisten sama jadwal makan. Lama-lama si anak akan ngerti konsep lapar dan kenyang. Namanya masih adaptasi kan wajar kalau makannya masih sedikit. Masih asing lah sama yang namanya makan. Intinya sih penjelasan dia nggak bikin sakit hati dan ada solusinya."

Kok aku bangga ya dengernya. Duh Mas Dimaku beneran udah jadi dokter hebat.

novel.lengkap (shopee)

Eh-eh kok main klaim saja, siapa tahu dia udah punya pawangnya. Kok jadi sedih sih membayangkannya.

*****

Aku ingat sekali bagaimana Mas Dima memberikan ultimatum pada Ari, karena sudah mengganggu ku dulu. Ia menepati janjinya untuk mengantarku ke sekolah. Dengan menggunakan sedan milik papanya, ia menemaniku di mobil hingga Ari muncul di depan gerbang sekolah.

Mas Dima turun kemudian langsung mengultimatum Ari. Dari postur tubuh saja, Mas Dima bisa langsung mengintimidasi Ari yang badannya kurus dan tidak setinggi Mas Dima. “Lo yang namanya Ari?” tanya Mas Dima

novel.lengkap (shopee)

“Iya, Bang? Kenapa Bang?” Ari menoleh padaku yang berdiri di belakang Mas Dima.

“Berhenti gangguin adek gue. Kalau sekali lagi gue tahu lo gangguin dia apalagi sampai nangis. Gue nggak segan-segan matahin tulang lo.”

Tentu saja Ari tidak berkutik mendengar ucapan Mas Dima itu. Tapi dulu, ada kekecewaan di hatiku saat Mas Dima menyebutku adik. Patah banget rasanya. Kalau bahasa sekarang tuh hubungan ini masuk dalam kategori kakak-adik zone. Menyakitkan.

Mas Dima memang anak semata wayang. Papa dan mamanya semuanya dokter. Papanya dokter penyakit dalam dan ibunya dokter mata. Waktu aku main ke rumah Mas Dima, mamanya pernah cerita kalau Mas Dima itu ingin sekali punya saudara, tapi mamanya belum diberi amanah lagi untuk memiliki anak.

novel.lengkap (shopee)

Itulah kenapa dia sangat menyayangiku karena dia menganggap aku sebagai adiknya.

Jleb banget kan?

Tetapi kisah cintaku ini sempat ditiupi angin segar. Setelah perjuangan panjang, akhirnya dulu aku sempat pacaran dengannya. Perasaanku jangan ditanya, tentu sangat bahagia. Dan saat itu aku yang nembak Mas Dima. Aku memang tidak tahu malu atau sejak dulu memang mendukung kesetaraan gender? Jadi tidak masalah kan kalau nembak duluan?

*****

Beberapa hari berlalu sejak Ardima menemui Ari dan memberikan peringatan pada cowok itu. Tetapi setelah peristiwa itu, Febina malah menghindarinya. Hatinya patah karena terus dianggap adik oleh Ardima.

novel.lengkap (shopee)

“Ya wajar ajalah dia nganggep lo adik! Umur kalian kan terpaut jauh!” ucap Intan, teman sebangku Bina.

“Tapi papa dan mamaku juga beda tujuh tahun dan mereka bisa sama-sama, kok,” ucap Bina.

“Lo beneran berharap hubungan ini bisa sampe nikah gitu?” tanya Intan.

Febina mengangguk. Ia tahu sih, seharusnya ia tidak memikirkan hal ini. Dia baru SMA, usianya baru lima belas tahun. Masih panjang perjalanan menuju ke pernikahan. Mungkin dia terlalu banyak dicekoki dongeng tentang putri dan pangeran. Kalau sekarang ditanya cita-citanya apa, mungkin Febina akan menjawab menikah dengan Ardima.

novel.lengkap (shopee)

Febina baru pulang sekolah, saat mendapati Ardima berada di rumahnya tepatnya sedang bermain PS bersama Reza. Ia mengucapkan salam dan cepat-cepat menuju kamarnya yang ada di lantai dua. Masih sakit hati karena hanya dianggap adik oleh Ardima.

Saat sedang asik mendengarkan musik, pintu kamar Febina diketuk. "Siapa?" teriak Bina.

"Ini Dima."

Jantungnya berdetak cepat. Hatinya berperang, haruskah ia membukakan pintu untuk Ardima?

"Na, nggak mau keluar nih?" teriak Dima lagi.

Akhirnya Febina keluar dari kamar juga. "Napa?" tanyanya.

novel.lengkap (shopee)

“Lagi sibuk ya?”

“Iya nih, banyak tugas.”

“Tumben nggak minta ajarin.”

“Bisa sendiri kok.”

Ardima menggaruk kepalanya. “Kenapa sih? Ngobrol sebentar yuk.”

Febina mengembuskan napas lalu mengangguk. Mereka duduk di ruang tengah yang ada di lantai atas. “Kamu kenapa sih? Marah ya karena aku marahin si Ari itu?” tanya Ardima.

“Nggak lah. Aku makasih sama Mas karena dia nggak lagi gangguin aku.”

novel.lengkap (shopee)

“Terus kenapa kamu kayak marah gitu sama aku?”

Febina menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

Ngomong nggak ya…. Ngomong nggak… duh bingung!!!

“Maaf ya Mas Dima kalau aku kekanakan. Tapi jujur aja aku nggak suka dianggap anak kecil.”

Ardima mengerutkan kening bingung. “Maksudnya? Aku nggak pernah nganggep kamu anak kecil.”

“Iya sih, tapi mas anggap aku adik, Mas kan?”

“Oh… salah ya? Maaf kalau kamu nggak suka.”

Febina memejamkan mata dan berkata, "Aku tuh suka sama Mas Dima!" ucapnya cepat. "Makanya aku nggak suka cuma dianggep adik." Perlahan ia membuka matanya lagi, melihat reaksi Ardima. Laki-laki itu terdiam.

"Duh maaf ya. Aku cuma mau jujur aja. Udah ah, aku balik kamar ya." Febina segera melarikan diri dengan masuk ke kamarnya. Meninggalkan Ardima yang masih terdiam di sofa.

*****

Kalau diingat-ingat, dulu itu aku seperti tidak punya rasa malu. Agresif sekali main tembak seperti itu. Tetapi aku lega setelah mengatakannya, dan akhirnya bisa jadian juga dengan Mas Dima. Meskipun hal bodoh yang kulakukan membuat hubungan kami jadi bubar. Ah, sudahlah kalau mengingat hal itu yang ada aku malah sedih lagi.

novel.lengkap (shopee)

“Makasih ya, Pak,” ucapku kepada bapak *driver* sambil menyerahkan helm. Setelah itu aku membuka pagar rumah dan masuk ke rumah. Di dapur mama sedang sibuk memasak dibantu oleh Bi Ijah, asisten rumah tangga kami.

“Eh udah pulang. Gimana nganterin Alia tadi?”

“Aman kok. Alia disuntik nangisnya cuma bentar. Eh, Mama tumben masak sore-sore. Banyak lagi.”

“Ini buat kasih tetangga. Oh iya Mama belum cerita ya sama kamu. Inget Ardima nggak?”

Aku menahan napas mendengar mama menyebut nama itu. “Ehm... tetangga kita dulu kan?”

novel.lengkap (shopee)

“Iya. Dia balik lagi ke sini lho, pagi tadi waktu mau ke masjid, Mama ketemu sama dia. Ya ampun manglingin lho dia, badannya bagus banget. Makin ganteng.”

Manis Mama! Ardima itu manis! Batinku.

“Terus?”

“Dia balik lagi ke rumahnya. Sekarang udah jadi dokter anak, duh Alia nanti kalau imunisasi sama dia aja deh.”

“Serius, Ma dia tinggal di sini? Dua rumah dari kita?”

Mama mengangguk antusias.

“Sama mama dan papanya?”

novel.lengkap (shopee)

“Sendiri kayaknya. Eh, dia belum nikah jangan-jangan. Kamu mau nggak sama dia, Na?”

“Apaan sih, Ma. Udah ah, Bina ke kamar dulu,” ucapku yang langsung meninggalkan mama.

Sesampai di kamar aku terdiam sambil memikirkan apa yang terjadi. Ardima kembali lagi, apa yang harus kulakukan?

novel.lengkap (shopee)

Bab 5

“Na, ada nasabah lo tuh di bawah,” ucap Ike, rekan kerjaku.

“Siapa?” tanyaku, secara nasabaku kan nggak satu dua orang, mana bisa aku menebak dengan pernyataan yang *clueless* seperti itu.

“Pak Bambang, lagi di prio.”

“Ye, bukan nasabah gue. Itu nasabahnya si Andi,” ucapku sewot.

Ike tertawa. “Gue kira nasabah lo, soalnya tiap ke sini yang ditanyain ya lo doang.”

Aku memberengut. Pak Bambang itu nasabah prioritas, aku mengenalnya sejak masih di *front liner* dulu. Ia punya toko perhiasan, duda

novel.lengkap (shopee)

dan semua juga tahu dia itu ganjen. Dan yang membuatku malas adalah, dia sering mengganggguku. Beberapa bulan yang lalu, ia malah pernah bilang ke Pak Cokro—atasanku— mengenai niatnya untuk melamarku menjadi istrinya. Gila... gila... sejak mengetahui hal itu, aku jadi takut pergi ke kantor.

Pak Bambang itu orangnya *annoying* parah. Tipe-tipe om-om genit, aku tahu tangannya itu setiap saat bisa saja menyentuh lawan bicaranya, termasuk aku. Makanya aku selalu menjaga jarak. Aku sudah bertekad kalau dia berani menyentuhku, akan kulaporkan ke polisi.

Santi—salah satu rekan kerjaku yang seumuran denganku dan juga satu angkatan—pernah bertanya kenapa aku tidak menikah saja dengan Pak Bambang. Yang langsung kusemprot habis-habisan. Aku memang sudah

novel.lengkap (shopee)

30 tahun, tetapi bukan berarti aku jadi jual murah, atau bahkan menerkam siapa saja yang ada dihadapanku. Memangnya aku kucing betina yang sedang birahi apa!

Memang terkadang orang-orang yang sudah menikah ini, menganggap hidup mereka sudah sempurna sekali. Sampai merasa perlu mengasihani jomlo sepertiku. Bukannya memikirkan masalah rumah tangga sendiri, malah sibuk memikirkan orang lain. Jangan pikir aku tidak tahu, kalau tiap hari ia menangis di toilet kantor saat tahu suaminya selingkuh.

Kalau dipikir, masalah jomlo tidak akan semenakutkan itu. Paling juga bingung mau mengajak siapa ke acara kondangan. Bukannya makan hati karena memikirkan tingkah suami. Ya, bukan berarti semuanya begitu, itu hanya sebagian kecil. Mungkin karena faktor kurangnya mengenal pasangan,

novel.lengkap (shopee)

atau saat pacaran pasangannya pandai berakting.

Banyak juga teman-teman kantorku yang menikah dan adem ayem, seperti Ike tadi, ya mungkin karena ia punya suami kaya raya. Atau Andi yang juga punya istri anak nasabah prioritas. Atau Anisa yang duduk di kubikel di sebelahku, yang punya suami alim jadi pembawaannya juga adem.

Biasanya orang-orang seperti mereka, tidak banyak mengomentari kehidupan rekannya yang belum menikah. Ya, paling bercanda-canda seperti yang Ike lakukan dan itu masih wajar. Kalau sudah mulai menyinggung-nyinggung seperti yang sering dilakukan Santi, aku rasa dia bukannya memberi semangat agar aku segara menikah dan hidup bahagia. Melainkan, memberikanku semangat agar aku bisa bernasib sepertinya, jadi dia ada teman seperjuangan. Ih… amit-amit.

novel.lengkap (shopee)

“Na, nggak keluar?” tanya Anisa yang melongokan kepalanya dari balik kubikel.

“Nanti siang sih. Kenapa Nis?”

“Bisa bantuin gue meriksa berkas ini nggak? Anak gue sakit, mau dibawa ke dokter. Kalau kesiangan antrean dokternya makin panjang.”

“Oh ya udah sini,” kataku dengan senang hati.

“Makasih ya, Na.”

“Iya. Aufar sakit apa?” tanyaku. Kalau tidak salah anak Anisa berusia tiga tahun, beberapa kali aku pernah bertemu dengan mereka. Cakep banget, seperti ayahnya yang keturunan Arab.

novel.lengkap (shopee)

“Demam, udah lebih dari 72 jam makanya gue takut ada infeksi.”

“Ya ampun. Buruan gih sana.” Kemudian aku teringat sesuatu. “Ehm, Nis, kalau takut antrean dokternya panjang, coba lo ke RS Bunda, ada dokter anak namanya Ardima Septa Nugraha. Kakak ipar gue konsul anaknya ke dia, antreannya nggak begitu rame tapi dokternya bagus dan jam praktiknya jam sepuluh pagi. Dia baru pindah dari Jogja.” Entah apa yang merasukiku sehingga sekarang aku mempromosikan Mas Dima kepada teman kantorku.

“Oh iya, boleh juga tuh. Deket juga dari rumah gue. Makasih infonya ya, Na.”

Aku tersenyum. “Sama-sama.”

*****

novel.lengkap (shopee)

Jakarta 2007…

Setelah pernyataan cinta yang diutarakan oleh Febina, ia memilih untuk tidak menemui Ardima lagi. Ia telanjur malu, tidak terhitung berapa kali Febina menyesali perbuatannya. Apalagi Ardima juga tidak berusaha untuk menemuinya, jangankan menemui, mengirimkan SMS pun tidak.

"Coba gue nggak nembak dia ya, Tan. Mungkin gue masih bisa lihat muka dia," ucap Febina pada Intan.

"Tapi menurut gue lebih baik jujur sih, jadi lo tahu perasaan lo berbalas atau nggak."

"Lo pernah suka sama cowok nggak?"

Intan mengangguk. "Ya pernah lah."

novel.lengkap (shopee)

“Dan lo pernah nembak cowok itu?”

Kali ini Intan menggeleng. Febina langsung menguburkan kepalanya pada tangannya yang terlipat di atas meja. “Gue malu banget tahu!”

Intan mengusap-usap punggung Bina. “Ya udah sih, kan udah kejadian juga. Tapi kenapa dia juga nggak SMS lo ya, Na? Kalau dia jomlo kan harusnya biasa aja, atau kalian bisa jadian gitu setelah dia tahu perasaan lo.”

“Karena dia nganggep gue adek. Jadi nggak mungkin juga sih kami jadian.”

Intan tidak sepenuhnya setuju dengan pemirkian Bina. “Menurut gue mungkin dia udah punya pacar, atau ada yang dia suka.”

“Lo kok bikin hati gue makin patah sih, Tan.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya kan gue cuma nebak. Tapi semoga nggak ya. Atau mungkin dia lagi mikir aja, untuk nerima lo. Nah, kayaknya itu deh, Na. Lo yang sabar ya.”

Dan Febina kembali menguburkan kepalanya.

*****

“Dari mana, Na? Kok sore banget pulangnya?” tanya papa Bina yang sudah pulang dari kantor. Beliau sedang duduk di ruang keluarga sambil membaca koran.

“Tadi ada kerja kelompok, Pa. Bina udah bilang ke Mama kok.”

“Oh, Papa nggak tahu. Soalnya Mama juga belum pulang.”

novel.lengkap (shopee)

“Jadi Papa sendirian? Mas Reza juga nggak ada?”

“Masmu masih ada kuliah katanya. Tadi sih, Papa nggak sendiri. Ada Dima yang nemenin, terus sekarang dia pulang.” Mendengar papanya menyebut nama Ardima membuat jantung Bina berdetak kencang.

“Oh, ya udah. Bina ke atas dulu, Pa.” Dengan cepat Febina langsung berjalan menuju kamarnya. Sesampai di kamar jantungnya masih berdetak begitu cepat. Ardima tadi di sini, sekadar ingin bermain dengan Reza? Atau sebenarnya ingin bertemu dirinya? Ah, Febina kadang terlalu percaya diri.

Febina menaruh tasnya di meja belajar, setelah mengambil ponsel yang ada di sana. Kemudian dia berbaring tanpa berganti pakaian. Baru saja Bina membuka kunci

novel.lengkap (shopee)

ponselnya, ada SMS masuk di sana yang ternyata dikirimkan oleh Ardima.

Mas Dima : Udah pulang sekolah?

Setelah tiga hari pasca pernyataan perasaan, baru kali ini Ardima menghubunginya lagi, tentu saja itu membuat hati Bina berbunga-bunga.

Febina : Udah.

Mas Dima : Tadi aku main ke sana, cuma ada Om aja.

Febina : Ke sini karena mau ketemu Mas Reza?

Mas Dima : Bukan, aku mau ketemu kamu. Nanti malem aku ke sana lagi ya.

novel.lengkap (shopee)

Febina membaca pesan itu berulang kali, bibirnya tidak berhenti tersenyum. Ardima datang ke sini untuk bertemu dengannya. Apa itu pertanda sesuatu yang baik untuknya?

Febina : Boleh.

Mas Dima : Habis Magrib ya aku ke rumah.

Kemudian senyum Febina semakin melebar.

*****

Febina duduk di sofa ruang tengah di lantai dua. Gadis itu mengunakan piyama Winnie The Pooh, kartun favoritnya sambil menonton acara pencarian bakat. Ia sebenarnya menunggu kehadiran Ardima yang berjanji akan datang sebentar lagi. "Mana sih Mas

novel.lengkap (shopee)

Dima! Katanya abis magrib, ini udah mau isya," keluhnya kesal. Febina jadi makin penasaran, sebenarnya apa yang ingin disampaikan laki-laki itu sampai tadi siang menunggunya pulang.

Tidak lama kemudian, Febina bisa mendengar langkah kaki menaiki tangga. Jantungnya semakin deg-degan, itu jelas Ardima. Laki-laki itu memang sudah dianggap seperti keluarga, jadi kalau dia main ke rumah ini, sudah seperti rumah sendiri.

"Maaf ya, lama," ucap Ardima yang malam ini mengenakan kaos hitam yang sudah pudar warnanya, dan celana levis sedengkul. Ardima ini memang manis menurut Febina, tetapi orang banyak yang tidak menyadarinya. Bukan hanya karena bentuk tubuhnya yang memang besar, tetapi juga dari cara berpakaiannya. Kadang Febina gemas ingin

novel.lengkap (shopee)

memakaikan kemeja atau menyuruh laki-laki itu berhenti mengenakan kaos belelnya.

Kacamata tebal, kaos belel dan tubuh yang besar, sungguh membuat wajah manisnya tidak begitu terlihat. Dan terkadang membuatnya terlihat jauh lebih tua dari usianya.

"Nggak pa-pa. Mas udah makan?"

Ardima mengangguk. "Udah."

"Makan apa?"

"Pecel lele."

Febina tertawa. "Beli terus ya. Mamanya Mas nggak masak?"

novel.lengkap (shopee)

“Nggak sempet masak, kerja mama kan di rumah sakit terus,” jawab Ardima.

“Bener juga ya.” Kedua orangtua Ardima memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sakit. Di rumah Ardima memang ada asisten rumah tangga, tetapi tugasnya hanya untuk membersihkan rumah. Untuk masalah makan, Ardima memilih beli saja, katanya lebih praktis. Tetapi, sebenarnya Ardima lebih banyak numpang makan di rumah Febina. Karena, ia sangat menyukai masakan mama Bina.

“Kamu sama Reza enak, bisa masak makanan rumah terus,” ucapnya.

“Kata siapa? Kadang juga ada bosennya tahu, Mas. Pengin gitu beli nasi padang, tapi kalau beli, Mama suka marah. Katanya Mama udah capek-capek masak, kami malah beli di luar.”

novel.lengkap (shopee)

Ardima tertawa. "Tapi Tante lin tuh hebat, bisa masak padahal kerja juga."

"Mama kan PNS, kerjaannya nggak banyak. Makanya bisa masak," jawab Febina dengan polosnya.

"Mamaku juga dokter PNS."

"Beneran?"

Ardima mengangguk.

"Oh, aku bego banget ya Mas, sampai nggak tahu kalau dokter itu ada yang PNS. Ada juga berarti PNS yang sibuk ya. Karena kata tanteku, mama tuh enak, nggak kerja juga digaji. Mana kerjanya juga nyantai."

novel.lengkap (shopee)

Ardima tertawa. Febina ini memang begitu polos, mungkin karena usianya juga yang masih belia. Gadis itu baru 16 tahun, wajar saja kalau banyak hal yang belum ia tahu. Kepolosannya kadang membuat Ardima gemas. "Jangan ngomong gitu sama orang yang seprofesi sama Mama kamu, nanti mereka tersinggung."

"Tapi emang kayak gitu tahu, Mas."

"Ya mungkin emang lagi nggak ada kerjaan aja, Bina. Kalau kerjaannya banyak juga pasti sibuk," ucap Ardima. "Oh iya, kamu mau jadi apa kalau udah kerja nanti? Kerja jadi PNS kayak Tante atau di Telkom kayak Om?"

"Aku mau kerja di bank."

Ardima mengerutkan kening. "Alasannya?"

novel.lengkap (shopee)

“Karena Mbak-Mbak di sana cantik-cantik, wangi dan ramah. Aku mau kayak mereka.”

Kali ini Ardima tidak bisa menahan tawanya. Sesederhana itu cita-cita Febina.

“Kalau Mas Dima kenapa mau jadi dokter?”

“Karena orangtua,” jawabnya singkat.

“Kalau bukan karena orangtua Mas Dima nggak mau jadi dokter? Atau ada cita-cita lain?” tanya Febina lagi.

Ardima mengangkat bahu. “Nggak tahu, nggak terpikir punya cita-cita gitu. Jadi waktu naik kelas tiga SMA, ditanya papa mau jadi apa. kujawab aja terserah papa. Terus papaku bilang. Ambil kedokteran aja, ya udah aku ambil.”

novel.lengkap (shopee)

Febina tercengang. Ardima jelas sangat berbeda dengan kakaknya yang ambisius. Laki-laki itu lebih santai dalam menjalani hidup. Berbeda dengan Reza yang selalu ingin sempurna dalam segala hal.

“Oh ya, aku ke sini mau nanya sesuatu sama kamu.”

Febina menahan napas. Akhirnya setelah bercerita ngalor-ngidul, sampai juga mereka pada topik yang sesungguhnya.

“Nanya apa?” tanya Bina.

“Kamu menghindariku ya?”

Febina diam. Mau bohong juga pasti ketahuan, tapi kalau jujur dia malu. Lama Febina terdiam hingga akhirnya ia mengangguk. “Aku malu sama Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

Harusnya kan cewek nggak boleh nembak cowok."

Ardima tertawa geli.

"Kenapa?"

"Malu."

Ia semakin tertawa. Kemudian kembali bicara. "Aku juga suka sama Bina."

Febina langsung melebarkan matanya nyaris melotot. Apa dia tidak salah dengar. Bukankah selama ini Ardima menganggapnya tidak lebih dari seorang adik. "Mas beneran?"

Ardima mengangguk.

novel.lengkap (shopee)

“Jadi kita jadian?”

“Kamu mau?”

“Mau dong.”

“Ya udah kalau gitu kita jadian.”

Febina tidak percaya kalau perasaannya bisa berbalas. Malam ini adalah malam yang membahagiakan bagi dirinya. Akhirnya Febina punya pacar. Dan pacarnya adalah cowok yang menjadi cinta pertamanya.

*****

“Binaaaa, ada titipan nih,” Anissa meletakkan kotak berisi makanan di mejaku.

novel.lengkap (shopee)

Aku melihat apa isinya itu. Ternyata sekotak *croffle*. “Dari siapa nih?” tanyaku curiga. Entah kenapa perasaanku tidak enak.

“Pak Bambang, tadi ketemu gue di bawah.”

Tuh kan! Ini sudah kelewatan, kenapa bapak-bapak tua itu terus mengejar-ngejarku. Pakai acara bawa makanan. Jangan-jangan ada peletnya. “Ih nggak mau gue,” tolakku sambil menggeserkan kotak itu ke ujung meja.

“Gue kan nyampein amanah doang, Bina.”

“Ada peletnya nanti.”

Anissa tertawa. Tidak lama kemudian, Andi datang. “Ribut apa sih? Kenapa nggak pada pulang?” tanyanya.

novel.lengkap (shopee)

“Ndi, lo mau makanan nggak. Nih ambil. Dari nasabah lo nih. Aku langsung memberikan kotak itu pada Andi.

“Wih, kebetulan gue laper banget. Wow, *croffle*. Beneran lo nggak mau?”

“Nggak. Buat lo aja.”

“Dari Pak Bambang, Ndi,” kata Nisa.

“Pantesan.”

“Iya gue takut ada peletnya. Buat lo aja.”

“Eh, ntar gue lagi yang kena pelet. Nggak lucu kan kalau tiba-tiba gue naksir Pak Bambang. Bisa dibunuh bini gue.”

novel.lengkap (shopee)

Aku dan Nisa langsung tertawa. “Ya kalau ke elo peletnya mental, Ndi,” jawabku asal. Lagi pula meskipun tidak ada peletnya aku tetap tidak akan mau. Risih sekali dengan sikap bapak itu yang lama-lama terasa sangat mengganggu. Belum lagi *chat-chat*-nya selama ini yang kuarsipkan agar tidan perlu mendapat notifikasi dan membacanya. Kalau diblokir aku takut dia mengadu pada Pak Cokro.

“Ya udah buat gue ya.”

Aku mengangguk dengan penuh semangat. “Makan gih sana. Gue mau pulang duluan ya.” Aku bergegas membereskan semua barang-barang. Dan bersiap untuk pulang. Setelah meletakkan jariku di *finger scan*. Aku berjalan ke arah lift dan masuk ke sana. Aku menekan tombol B1 tempat mobilku terparkir. Hari ini tanggal genap, jadi aku bisa mengendarai mobilku sendiri.

novel.lengkap (shopee)

Sebenarnya aku lebih suka naik kereta saja, lebih cepat sampai ke rumah. Tetapi aku tidak tahan berdesak-desakan. Jadi agar diriku ini lebih waras, maka aku milih untuk sehari naik kereta, sehari menyetir sendiri. Biar hidupku lebih *balance*. Anggap saja ini caraku mengelola stres.

Setelah berjibaku dengan kemacetan Jakarta, akhirnya aku sampai juga di rumah. Aku memarkirkan mobil di sebelah mobil mama. Kemudian turun. Mandi air panas adalah piilihan terbaik. Begitu masuk, aku langsung naik ke lantai atas. Mama sepertinya masih ada di masjid. Semenjak pensiun, mama lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengikuti pengajian dan juga bermain bersama cucunya.

Saat sampai di kamar, aku langsung menanggalkan semua pakaian dan bersiap untuk mandi. Setelah mandi air panas,

novel.lengkap (shopee)

pikiranku kembali jernih. Aku mengambil satu set piyama berwarna kuning polos. Aku tidak sempat mengeringkan rambut, karena sudah terlalu lapar.

Dengan rambut yang setengah basah, aku turun ke lantai satu untuk menyantap makan malam. Di atas meja, sudah tersedia semur daging, tempe dan tahu goreng. Sejak dulu, mama jarang sekali absen menyiapkan makanan untukku dan Mas Reza. Sekarang hanya tinggal diriku di rumah ini, dan Mama masih melakukan hal yang sama. Terbayang kalau nanti aku sudah menikah dan ikut suami, apa mama masih akan memasak? Kadang sedih kalau memikirkan hal ini. Meninggalkan mama sendiri, tetapi kata mama kalau aku menikah nanti beliau tidak akan ikut tinggal bersamaku. Begitupun dengan Mas Reza. Ia ingin hidup sendiri agar tidak membebani anak-anaknya. Meskipun kami tak pernah menganggap beliau beban.

novel.lengkap (shopee)

Saat sedang menyantap makanan, terdengar suara pintu dibuka, dan juga suara Mama yang sepertinya sedang berbincang dengan seseorang.

“Biasanya Bina udah pulang jam segini,” ucap mama pada orang itu. Biasanya sih teman pengajian mama yang diajaknya ke rumah untuk makan bersama.

Tidak lama kemudian, Mama muncul bersama seorang laki-laki yang sangat kukenali.

Aku langsung tersendak makananku sendiri. Ternyata aku salah, itu bukan teman pengajian mama yang biasa. Tapi sepertinya dia memang dari masjid karena masih menggunakan baju koko dan sarung.

“Astaga Binaaa, makannya pelan-pelan.” Mama langsung mendekatiku dan menepuk-

novel.lengkap (shopee)

nepuk punggungku, hingga batukku reda. “Laper banget sampe keselek gitu makannya?”

Bukan karena laper, Ma! Tapi karena Mama bawa dia ke sini! Teriakku dalam hati.

“Oh iya, ini nih Ardima. Mama ajak ke sini, biar makan malam bareng kita. Masih inget kan kamu sama dia?”

Andai mama tahu selama belasan tahun ini aku tidak pernah melupakannya sedikit pun.

Aku mengangkat kepala, pandangan kami bertemu. Ardima tersenyum padaku. “Hai, Na, apa kabar?” ucapnya sambil mengulurkan tangan.

novel.lengkap (shopee)

Bab 6

Jakarta 2008...

Dua minggu berlalu sejak Febina dan Ardima resmi jadian. Untuk pertama kalinya Febina punya pacar, dan itu adalah cinta pertamanya. Semuanya terasa membahagiakan. Bahkan ia tidak pernah lagi mengeluh setiap gurunya memberikan tugas matematika atau fisika yang begitu banyak. Semua dijalani Febina dengan bahagia, karena banyak tugas artinya ia bisa lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan Ardima.

Meskipun Ardima juga semakin sibuk karena kuliahnya, tetapi sebisa mungkin cowok itu menyediakan waktu untuk Febina. Punya pacar ternyata membuat dunia Febina berwarna dan serasa dipenuhi banyak bunga.

novel.lengkap (shopee)

“Banyak banget cokelat di kulkas, punya lo?” tanya Reza pada Febina yang baru keluar dari kamarnya.

“Iya, punya gue. Kenapa?”

“Duit dari mana lo beli cokelat sebanyak itu? Hayo lo nilep duit SPP ya?”

Febina memandang wajah kakaknya itu dengan kesal. “Apaan sih! Nuduh sembarangan. Udah ah, gue mau berangkat sekolah dulu.”

Reza tidak membiarkan Febina pergi begitu saja, ia menarik tas Febina hingga gadis itu tidak bisa berjalan. “Lo punya pacar ya?”

Jantung Bina rasanya terhenti. Sampai saat ini, Ardima dan Febina sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka. Backstreet.

novel.lengkap (shopee)

Papanya selau bilang kalau dia tidak boleh pacaran sampai sudah lulus kuliah. Jadi kalau saat ini ia ketahuan pacaran, dengan Ardima pula, mereka pasti akan dilarang bertemu. "Astaga, Mas! Kamu tuh dari tadi fitnah terus sih."

"Terus itu cokelat dari mana?"

Febina membalikkan tubuhnya menghadap Reza. "Mas mau?"

Reza diam. Febina tahu, kakaknya itu lemah sekali terhadap cokelat. Padahal usianya sama dengan Ardima, tetapi kalau soal bersikap dewasa tentu Ardima lebih dewasa. "Kalau mau ambil aja, itu dari temenku karena aku udah bantuin dia ngerjain tugas," ucapnya bohong.

"Bener?" Reza seperti tidak percaya.

novel.lengkap (shopee)

“Ya ampun, udah baik lho aku mau ngasih cokelatnya, masih aja dicurigai.”

“Bukan curiga, agak aneh aja. Ya udah Mas minta dua ya.”

“Iyaaa…” kata Febina kesal. Ia mengingatkan diri sendiri untuk tidak menyimpan cokelat-cokelatnya di dalam kulkas lagi. Meskipun Febina senang sekali makan cokelat yang dingin. Tetapi, kalau selalu dipalak oleh kakaknya, dia kan rugi. Apalagi cokelat-cokelat itu dari pacaranya.

*****

“Ya ampun akhrinya selesai juga!” Febina menutup buku-bukunya dan menyimpannya ke dalam tas. Tugas matematikanya sudah selesai, tentu saja ia mengerjakan semua itu

novel.lengkap (shopee)

dengan bantuan Ardima. "Makasih my bear," ucapnya pada Ardima.

"Sama-sama," jawab Ardima. Wajahnya terlihat lelah, tetapi masih sempat-sempatnya mengajari Febina.

"Bosen nggak sih, Mas. Kita pacaran tapi gini-gini aja, ngerjain tugas terus."

"Kamu maunya gimana?"

"Ya sesekali nonton gitu. Atau jalan-jalan ke mal."

"Nanti deh. Kalau sekarang aku mau ujian."

"Iya nggak secepatnya juga, Mas. Nanti kalau Mas Dima nggak sibuk."

novel.lengkap (shopee)

Ardima mengangguk. Kemudian Ardima melepaskan kacamatanya. Hal yang selalu disukai oleh Febina adalah saat Ardima tidak mengenakan kacamata. Karena, saat itulah wajah manis Ardima lebih menguar. "Mas Dima nggak mau ganti kacamata atau pake softlens gitu?"

Ardima menggeleng. "Kenapa emangnya?"

"Kayaknya model kacamata ini udah ketinggalan Mas. Mana tebel banget, bukannya sekarang ada kacamata yang minusnya tinggi tapi nggak tebel ya?"

"Ada emang," jawabnya. "Tapi mahal," tambahnya.

Febina kadang heran dengan sikap Ardima, dia ini anak satu-satunya, kedua orangtuanya juga dokter. Tetapi kalau urusan barang,

novel.lengkap (shopee)

Ardima tipe yang menggunakan barang kalau belum hancur, dia tidak akan menggantinya. Bukan hanya kacamata, tetapi juga baju. Ardima jarang sekali mengenakan baju baru. Pacarnya itu terbiasa mengenakan kaos-kaos yang sudah belel, atau kemeja untuk ke kampus yang warnanya sudah berubah. Tasnya juga tidak pernah ganti, bagian talinya ada yang dijahit ulang.

Ardima bukan tipe yang jorok memang, ia selalu wangi. Kuku-kuku laki-laki itu selalu terpotong pendek dan bersih. Tetapi kalau soal pakaian, ya agak ketinggalan zaman, karena terbiasa mengenakan baju yang itu-itu saja.

"Nanti waktu kencan, sekalian kita belanja baju buat Mas Dima."

Ardima mengerutkan kening. "Buat apa? Bajuku masih banyak."

novel.lengkap (shopee)

“Ya nggak pa-pa. Aku yang pilihin. Mas Dima mau aku make over.”

“Kamu tuh, ada-ada aja. ya udah aku pulang dulu ya.”

Febina mengangguk. “Makasih banyak ya, sayangku.”

Ardima tersenyum kemudian mengacak-acak rambut pacarnya itu. “Sama-sama.”

“Panggil sayang juga, dong!’ Febina langsung cemberut karena Ardima tidak membalas ucapannya.

“Iyaaa sayang.”

Arghhh! Febina rasanya ingin terbang ke langit saking bahagianya.

novel.lengkap (shopee)

*****

Rasa lapar yang tadi kurasakan kini hilang entah ke mana. Yang ingin kulakukan saat ini adalah berlari ke kamar dan mengunci diri di sana. Tetapi, aku bukan lagi anak usia enam belas tahun. Aku sudah tiga puluh tahun, rasanya sangat kekanakan kalau aku lari dari hadapannya seperti ini. Apalagi di depan mama yang selama ini tidak tahu kalau kami pernah menjalin hubungan.

“Oh hai, Mas. Kabar baik,” jawabku sambil menyalami tangannya. Tangannya masih hangat seperti dulu, bedanya mungkin tidak ada lagi lemak-lemak di sana. Kenapa dia berubah? Apakah dia diet dan menjalani hidup sehat sesuai yang dipelajarinya sebagai dokter? Dan kemana kacamatanya itu? Astaga aku tidak boleh menatapnya terlalu lama, aku bisa lemas dan berakhir pingsan di sini.

novel.lengkap (shopee)

Kenapa dia bertambah manis! Dan kenapa sekarang dia ada mirip-miripnya sama Oka Antara! Kan makin gemes!

“Yuk, makan sini.” Mama langsung. Menyuruh Mas Dima duduk di depanku.

Ya terus aku gimana bisa makan sambil dilihatin sama dia, Ma! Teriakku dalam hati.

“Makasih Tante.” Dan dia tanpa rasa risih duduk di depanku. Mengambil nasi dan juga lauk dengan santai seperti di rumah sendiri.

“Na, kamu nggak bilang kalau udah ketemu sama Ardima,” ucap Mama tiba-tiba.

“Eh?” Jangan bilang kalau dia tahu aku yang menemani Neisa waktu itu.

novel.lengkap (shopee)

“Ardima ini kan dokternya Alia. Mama juga baru tahu dari Neisa tadi siang. Kenapa kamu nggak bilang?”

“Oh, ehm… aku nggak ikut masuk waktu itu, jadi nggak tahu,” jawabku dan aku tahu sekali tatapan laki-laki di depanku ini mengarah padaku. Tetapi aku cuek saja lah.

“Ya udah makan dulu, nanti abis itu kita ngobrol-ngobrol,” lanjut mama.

Aku tidak setuju dengan ide ini, tetapi tidak mungkin aku melontarkannya pada mama saat ini juga. Oke, yang harus kulakukan saat ini adalah makan secepat mungkin kemudian kembali ke kamar.

Saat makan, aku benar-benar menghindari menatap Mas Dima, ia lebih banyak cerita dengan mama, tentang kedua orangtuanya

novel.lengkap (shopee)

yang ternyata masih di Jogja. Tetapi laki-laki itu tidak membahas masalah keluarganya, maksudku istri dan anaknya. Hal itu membuatku mencuri pandang pada jari-jarinya, tidak ada cincin yang tersemat di sana. Apa dia belum menikah? Tetapi jarang sekali seorang dokter belum menikah di usianya yang sekarang. Setahuku masih dokter umum saja sudah banyak yang berkeluarga, apalagi dokter spesialis.

Apalagi usianya sudah 36 tahun, sudah mapan, sukses dan bertampang manis. Apalagi alasan yang membuatnya masih sendiri? Apa dia menungguku? Rasanya tidak mungkin. Aku saja yang terlalu pede.

“Udah ketemu sama Reza?”

“Sering sih, Tan. Dia kan sering juga ke Jogja. Kalau lagi di sana, dia sering kontak saya. Terus kita ketemu.”

novel.lengkap (shopee)

“Tapi kenapa kamu nggak bilang kalau pindah ke Jakarta lagi sama Reza?”

“Belum sempet aja, Tan. Reza juga lagi sibuk kan.”

“Lumayan. Ini dia lagi di Tokyo. Kayaknya baru besok lusa pulangnya. Nanti kalau Reza udah pulang, kita makan bareng ya di sini.”

Oh *no*! Sungguh ide yang buruk, Mama! Kupastikan hari itu aku akan pulang terlambat.

“Kamu jangan lembur ya, Na. Kosongin jadwal, kita mau makan malam keluarga.” Mama ini seperti bisa membaca isi hatiku! Luar biasa.

“Nggak janji, Ma. Mama tahu sendiri kerjaanku.”

novel.lengkap (shopee)

“Bina kerja di mana sekarang?”

Suara itu! Suara serak dan berat itu kenapa sih terdengar begitu seksi di telingaku! Astaga! Kenapa setelah belasan tahun, pesonannya tetap tidak memudar sedikitpun!

“Ehm, di Bank,” jawabku singkat dan hanya sekilas memandang wajahnya.

“Oh, waw. Sesuai cita-cita kamu ya.”

For God Sake! **Dia masih ingat dengan cita-citaku! Astaga aku harus mengendalikan jantung ini, aku takut suaranya bisa terdengar sampai di telinga Ardima saking kencangnya**.
“Ya gitu deh.”

“Bina itu udah jadi *Account Officer*. Baru dapet penghargaan juga dia sebagai AO terbaik di kantornya.”

novel.lengkap (shopee)

Aku memejamkan mata. Kenapa harus menjelaskan masalah itu kepada dirinya mamaku tersayang.

“Oh wow, *congrats* ya. Kamu hebat,” respons Ardima.

“Hm, thanks,” jawabku.

Aku lebih dulu selesai menghabiskan makananku, kemudian aku segera permisi untuk beranjak dari meja makan. Setelah mencuci piring, dengan cepat, aku langsung bergegas untuk kembali ke kamar. Tetapi mama memanggilku. “Na, temenin Ardima ngobrol dulu lah.”

“Ehm… Maaf Mas, duh ada berkas nasabah yang masih harus aku periksa. Mungkin lain kali ya. Maaf banget.”

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima tersenyum maklum. “Iya nggak pa-pa. Saya juga jam sepuluh ini harus ke rumah sakit lagi,” jawabnya kemudian. Malam ini aku bisa bernapas lega karena berhasil menghindar.

*****

Mendapat tempat duduk saat di kereta artinya aku bisa melamun sambil ber-*overthinking*-ria. Pikirkanku pagi ini tidak jauh dari Ardima, jangan harap semalam aku bisa tidur nyenyak. Yang ada aku tidak berhenti memikirkannya dan berakhir dengan menangis hingga saat bangun tadi mataku sembab.

Apa sih yang aku tangisi? Hubungan kami sudah berakhir belasan tahun lalu. Harusnya aku sudah melupakannya bukan? Tapi nyatanya tidak semudah itu. Ardima itu cinta pertama, pacar pertama dan ciu… oke, aku

novel.lengkap (shopee)

tidak mau mengingat bagian itu karena yang ada aku akan mewek lagi di kereta. Semua yang ada di sini pasti tahu aku menangis, karena yang tertutup masker kan hidung dan mulutku, bukan mata.

Semalam aku juga berpikir, apakah hubunganku dengan orang-orang setelah Ardima selalu gagal karena aku selalu membandingkan mereka dengan laki-laki itu? Ya, tidak semua hubungan yang kujalin, berakhir karena keputusanku. Banyak juga yang berakhir karena aku di *ghosting*.

Selama ini hubunganku tidak pernah ada yang begitu serius. Aku pernah menjalin hubungan dengan salah satu rekan kerjaku, sempat membahas tentang pernikahan juga. Tetapi berakhir karena aku ditinggal menikah olehnya. Tenyata dia seperti monyet yang suka melompat ke sana kemari.

novel.lengkap (shopee)

Ada juga yang berniat serius, tetapi aku tidak tertarik padanya. Kalau tidak salah laki-laki ini dikenalkan oleh adik mama. Kenapa aku bisa tidak tertarik? Karena ia sering sekali memposting ibadahnya di sosial media yang menurutku bagian itu tidak perlu dipamerkan.

Prinsipku, kamu boleh pamer kesuksesan, karier, barang mewah, tetapi tidak dengan ibadah. Biarkan ia menjadi rahasia dirimu dan Tuhan. Karena masalah ibadah, tidak perlu ada validasi dari manusia.

Intinya di antara semua laki-laki yang pernah singgah dalam hidupku, belum ada yang bisa menandingi kebaikan hati Ardima. Lalu kenapa aku menghindar? Bukankah seharusnya aku mengejarnya kembali, apalagi sepertinya dia masih single.

Jawabannya, karena aku malu. Berakhirnya hubungan kami dulu karena kebodohanku, itu

novel.lengkap (shopee)

yang membuatku tidak punya muka untuk bertemu dengannya.

*****

“Lo kenapa nggak bilang kalau kenal sama Dokter Dima, Na?” tanya Neisa yang menghubungiku lewat telepon.

“Lo nelepon gue cuma mau bahas ginian doang? Gue sibuk nih,” jawabku. Jujur sejak selama, pagi dan siang ini pikiranku masih didominasi oleh Ardima. Sampai saat aku mengisi data nasabah saja, nama nasabahku yang tadinya Adrian, berubah menjadi Ardima.

“Ya nggak juga, mau bahas masalah makan malam besok juga.”

“Makan malam apaan?”

novel.lengkap (shopee)

“Bareng dokter Dima. Kan Mama ngundang dia buat makan malam sama kita.”

Aku baru ingat rencana mama semalam, astaga ternyata ibuku itu benar-benar ingin mewujudkannya. “Emang Mas Reza udah pulanng?”

“Pulang kok sore ini.”

“Emang besok nggak lembur?” tanyaku.

“Nggak,” jawab Neisa. “Tunggu, jangan-jangan ada sesuatu antara lo sama dokter Dima ini? Dia cinta pertama lo kan?”

Aku menghela napas. Aku memang tidak pernah menceritakan secara gamblang pada Neisa, tetapi aku memang pernah cerita, tentang diriku yang tidak bisa *move on* dari

novel.lengkap (shopee)

cinta pertamaku. “Udah tahu kan alasannya gue males ikutan makan malam ini.”

“Lho bukannya malah bagus lo ikutan? Apalagi mama kayaknya mau jodohin lo sama dokter Dima?”

“Hah? Ngaco!”

“Mama bilang tadi. Lagian kalau *single* apa salahnya. Cinta lama bersemi kembali. Lagian dia baik tahu, orangnya sabar. Dan bonusnya gue bisa nanya-nanya tentang kesehatan anak sama dia. Pokoknya gue merestui banget.”

Kenapa Neisa dan mamaku ini benar-benar mirip sih! “Udah ya, kerjaan gue masih banyak.”

“Duh, yang sibuk banget. Pokoknya gue dukung kalau lo sama dia balikan ya, Na.

novel.lengkap (shopee)

Orangnya juga ganteng gitu, masa mau dilewatkan begitu aja, Na?!"

Ardima itu manis! Kenapa sih selalu bilang ganteng! teriakku dalam hati.

"Udah ya, Sa. Makin ngaco deh." Aku mematikan panggilan itu dan menyimpan ponselku ke dalam tas. Arghhh kenapa sejak kemarin semua orang membahas Ardima!!!

*****

Entah apa yang kulakukan malam ini, alih-alih melanjutkan series Yang Hilang dalam Cinta, aku malah mengecek nama Mas Dima pada *website* KKI. Apa mungkin karena aku tidak percaya kalau dia seorang dokter? Atau sekadar ingin membaca data dirinya sebagai seorang dokter dan melihat fotonya di *website* itu?

novel.lengkap (shopee)

“Ternyata di sini juga udah kurusan fotonya,” gumamku.

Cepat-cepat aku membuka halaman lain pada laptopku, saat mendengar ketukan di pintu. “Masuk?” ucapku. Ternyata Mas Reza. Semenjak aku kuliah dan dia sudah bekerja di Kementerian Luar Negeri, Mas Reza dan aku menjadi cukup dekat. Terlebih aku lah yang mengenalkannya pada Neisa. Mas Reza yang dulu sangat menyebalkan bagiku, beberapa kali menunjukkan sisi lainnya sebagai seorang kakak yang baik bagiku, apalagi setelah papa tidak ada. Dia seperti mengambil peran ayah untukku.

“Lagi kerja?” tanyanya.

“Nggak sih, lagi mau netflix-an. Kenapa Mas?”

novel.lengkap (shopee)

“Cuma mau nanya aja.” Ia duduk di sampingku, wajahnya terlihat serius.

Aku mengerutkan kening. “Nanya apaan?”

“Udah ketemu Dima?”

Ah! Ini lagi. Aku mengganggguk. “Kemarin lusa mama ngajak dia ke sini.”

“Masih suka sama dia?”

Satu-satunya orang yang tahu kami pernah jadian adalah Mas Reza. Dan agak kaget juga dia menanyakan hal ini padaku. “Apaan sih? Nggak lah!” jawabku penuh kebohongan.

Dia mengembuskan napas. “Baguslah.”

novel.lengkap (shopee)

“Kenapa?” tanyaku deg-degan.

“Dia udah nikah soalnya.”

Aku tersentak kaget. Apa aku tidak salah dengar? Dia sudah menikah? Aku sudah menebak tentang hal ini dan siap menerima kabar ini kapanpun. Tetapi kenapa tetap saja hatiku terasa patah!

novel.lengkap (shopee)

Bab 7

Aku merapatkan jaket tebal yang kukenakan. Meski sudah memakai jaket tebal, sarung tangan, juga kupluk rasa dingin itu tetap menusuk hingga ke tulang. Tidak apa-apa aku merasa dingin, karena sebentar lagi aku bisa melihat pemandangan yang luar biasa indah. Matahari belum terbit saja aku sudah disuguhi dengan indahnya bintang-bintang yang bertaburan di langit malam. Jangan harap bisa melihat bintang bertaburan di langit Jakarta.

Aku sedang di Bromo, bersama dengan teman-teman kantorku. Akhirnya aku bisa liburan juga, mungkin ini liburan pertamaku selama pandemi terjadi. Karena, selama dua tahun, aku lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

“Mau makan pop mie nggak, Na?” tanya Ike, suaranya bergetar karena menggigil.

novel.lengkap (shopee)

“Boleh juga, masih lama nggak sih terbitnya?”

“Masih kayaknya, ini aja masih jam setengah lima. Makan dulu yuk.”

Akhirnya aku setuju dan membeli pop mie juga kopi yang dijual oleh ibu-ibu yang ada di sini. Kopi panas yang kupesan, berguna sekali untuk menghangatkan tangan. Tetapi kopi yang tadinya mengeluarkan uap panasnya, dalam hitungan menit sudah dingin kembali, saking dinginnya suasana di sini.

Aku dan Ike menyantap pop mie, masih menjadi misteri kenapa pop mie terasa begitu nikmat di saat seperti ini atau saat mudik. Aku ingat sekali dulu kami sekeluarga sering pulang ke kampung halaman papaku di Palembang lewat jalur darat. Dan makanan favoritku saat berada di kapal adalah pop mie. Malah hal itu adalah salah satu yang aku tunggu saat sedang

novel.lengkap (shopee)

mudik. Karena kalau tidak mudik, mama pasti melarangku makan pop mie.

Setelah selesai makan. Aku dan Ike kembali menyusul rombongan kami yang masih menunggu matahari terbit. Ada yang sibuk mengatur tripod, ada juga yang sibuk merekam, walaupun masih gelap. Aku sendiri, memilih untuk menikmati momen ini. Aku berharap liburan ini membuatku bisa melupakan kejadian beberapa minggu lalu.

Saat aku mengatakan akan liburan, Neisa langsung menebak kalau aku akan pergi ke Bali. “Lo mau *healing* ke Bali ya? Mau melukat di sana?” tebaknya. Aku sih tidak mengatakan akan ke mana, aku hanya bilang lihat saja postinganku di Instagram nanti.

Mereka semua menganggap aku tidak bisa menerima kenyataan kalau Mas Dima sudah menikah. Padahal, terserah dia lah, toh

novel.lengkap (shopee)

hubunganku sudah lama berakhir dengannya. Wajar saja dia sudah menikah.

Lagipula, bukankah aku bahagia dengan hidupku saat ini? Kemarin-kemarin aku hanya agak oleng sedikit karena bertemu lagi dengannya. Setelah tahu semuanya, aku kembali baik-baik saja, menjalani hari-hariku dengan ceria.

Aku melihat cahaya matahari perlahan nampak, kemudian pemandangan di depanku terlihat lebih jelas, gunung yang dikelilingi awan. Begitu indah. Aku tersenyum lebar, mengeluarkan ponselku dan mengambil beberapa foto. Setelah itu aku memejamkan mata menikmati udara yang begitu segar. Rasa hangat perlahan bisa kurasakan dari cahaya matahari. Aku harus melupakan kegalauanku beberapa minggu yang lalu, karena inilah hidupku, sendiri tapi selalu bahagia. Aku harus ingat prinsipku, *no boyfriend, no problem.*

*****

“Berkas-berkasnya saya cek dulu ya, Pak. Nanti saya kabarin lagi untuk lanjutannya. Biasanya setelah pengajuan berkas nanti ada pihak ketiga yang *survey* lokasi yang akan dijaminkan,” jelasku kepada Pak Kandar, salah satu nasabahku yang akan mengambil pinjaman untuk modal kerja.

“Oh, oke Mbak Bina.”

“Kalau gitu, saya permisi dulu, ya, Pak, Bu.”

“Oh sebentar Mbak, saya mau tanya mungkin agak sensitif. Tapi saya penasaran, Mbak sudah menikah?” tanya istri Pak Kandar, yang sedari tadi memang seperti menahan diri untuk tidak memotong penjelasanku. Aku pikir ia akan menanyakan seputar pinjaman yang diajukan, ternyata salah besar.

novel.lengkap (shopee)

Aku menyunggingkan senyum pada Bu Kandar yang duduk di sebelah suaminya. Aku sih sudah sering menerima pertanyaan semacam ini, bukan hanya dari keluarga tetapi dari nasabah juga. Biasanya sih, ada nasabah yang suka tebar pesona. “Belum, Bu,” jawabku.

“Tuh kan, Pak. Bener,” ucapnya pada sang suami. Aku tebak sebelum ini keduanya sudah main tebak-tebakkan tentang statusku. “Kenapa, Bu?” tanyaku.

“Mau nggak dijodohin sama anak kami?” tanya Bu Kandar *to the point.*

“Eh?”

“Anak kami usianya 26 tahun. Sampai sekarang kayaknya juga belum punya pacar. Ngelihat Mbak Bina kok saya suka, pengin dijadikan mantu.”

novel.lengkap (shopee)

Aku berusaha untuk tersenyum. Aku pernah diceritakan oleh Pak Kandar, kalau anaknya itu bekerja sebagai Polisi Pamong Praja. Bukannya aku meremehkan pekerjaan seseorang ya, tidak, ini bukan masalah pekerjaannya. Tetapi aku tidak tertarik menjalin hubungan dengan laki-laki yang usianya jauh di bawahku alias brondong. “Oh, ehm… maaf, Bu. Saya udah punya calon,” jawabku bohong.

Wajah Bu Kandar terlihat kecewa. “Oh sayang banget. Padahal saya mau punya menantu cantik, baik kayak Mbak Bina.”

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih atas pujian, setelah itu langsung segera pamit dari sini. Sampai di mobil aku meminta Pak Edi untuk membawaku kembali ke kantor. Di perjalanan aku memikirkan banyak hal, salah satunya masalah masa depan. Aku tidak tahu kedepannya aku akan menikah atau tidak. Jujur saja, banyak juga seniorku di kantor yang

novel.lengkap (shopee)

memilih untuk tidak menikah dan fokus pada karier saja.

Kadang sempat terpikir juga untuk melakukan hal yang sama, tetapi aku tidak akan berani mengungkapkannya di depan mama. Karena sudah pasti mamaku akan terkena serangan jantung. Baginya, yang bisa membuatnya bahagia saat ini adalah di saat diriku bisa bertemu dengan jodoh. “Mama kan juga pengin gendong anak kamu, Na.” Ucapnya setiap menyuruhku untuk segera menikah.

Aku jadi teringat makan malam yang diadakan mama dan mengundang Ardima waktu itu. Tetapi, laki-laki itu malah tidak bisa hadir karena harus lembur di rumah sakit. Katanya ada yang operasi caesar, dan dia harus menjadi dokter anak yang mendampingi di sana. Akhirnya makan malam itu berakhir dengan mendengar cerita Mas Reza tentang Ardima yang selama ini menghilang.

novel.lengkap (shopee)

“Mama tuh rencananya mau jodohin Bina sama Dima. Gimana menurut kamu, Za?” tanya mama pada Mas Reza.

“Mama apa-apaan sih, pake jodoh-jodohin segala! Aku nggak mau!” tolakku.

“Ih kamu itu. Ini ada berlian depan mata masa mau dilepas. Dia single kan, Za?”

“Dia udah nikah, Ma,” jawab Mas Reza. Aku langsung melihat wajah shock Mama. Persis seperti wajahku saat di kamar tadi.

“Lah, tapi dia pindah ke sini, nggak sama keluarganya. Harusnya kan istri atau anaknya dibawa kalau udah nikah. Dia juga nggak cerita-cerita sama Mama kalau udah nikah,” ucap mama yang sepertinya belum bisa menerima tentang hal ini.

novel.lengkap (shopee)

“Ya setahu aku dia emang udah nikah. Waktu aku ke Jogja beberapa tahun lalu dia cerita kalau udah nikah. Baru sih kayaknya,” jawab Mas Reza.

“Beneran masih sama istrinya?” tanya Mama.

“Mama ini kenapa sih, masa nyumpahin Mas Dima pisah sama istrinya!” protesku.

“Ya kan nanya aja. Soalnya kok kayak masih sendiri.”

“Ya mungkin lagi urus pindahan, nanti nyusul gitu. Mama kenapa kaya kecewa banget gitu? tanyaku. Kalau dilihat-lihat mama yang lebih patah hati ketimbang diriku ini.

“Iya nih, Ma. Emang dulu pengin banget ya Dokdim ini jadi mantu Mama?” tanya Neisa.

novel.lengkap (shopee)

Duh, dia sudah ada panggilan lain saja untuk Mas Dima.

“Iya, Sa. Dulu Mama berharap ya bisa lah gitu nikahnya sama Bina. Eh tahunya pindah. Soalnya anaknya baik banget, nurut sama orangtua. Dulu dia gendut lho, Sa. Tapi dari dulu emang udah ganteng, sekarang kok ya makin ganteng dia ini. Sayang banget kalau udah nikah.”

Manis, Ma! Mas Dima itu manis. Hitam manis seperti gula jawa.

“Bina kan emang pernah pacaran sama Dima, Ma,” ucapan Mas Reza membuatku terbatuk-batuk. Tersendak ludah sendiri.

“Hah? Yang bener? Terus kenapa putus?” tanya Mama.

novel.lengkap (shopee)

“Ya bukanya dulu mama sama papa bilang nggak boleh pacaran dulu sebelum kerja,” jawabku.

“Yah, kalau tahu sama Ardima sih kami pasti setuju. Sayang banget dia udah nikah ya. Huh, calon mantu potensial Mama hilang deh. Harus nyariin Bina yang gimana lagi ini. Reza kamu ada temen nggak, kenalin lah sama adikmu itu.”

Aku menggelengkan kepala dan memutuskan untuk segera lari dari sini kalau tidak kupingku ini akan semakin panas mendengar keluhan mama tentang statusku yang masih lajang ini.

*****

Suara klakson mobil membuatku menoleh, aku yang berdiri di depan rumah, sambil memegang ponsel untuk memesan ojek *online*

novel.lengkap (shopee)

kaget karenannya. Aku mengerutkan kening melihat sebuah mobil SUV berwarna hitam berhenti di depanku, kemudian pengemudinya menurunkan kaca jendela. “Mau kerja, Na?” tanya Mas Dima.

Aku kaget ternyata dia yang ada di dalam mobil itu. “Ehm iya.”

“Bareng aja, kata Tante Iin, kantor kamu deket sama RS tempat aku kerja. Bank Utama kan?”

Aku mengangguk. Ya memang dekat sekali sih, dari RS tempatnya kerja, maju sekitar dua ratus meter saja sudah sampai ke kantorku. “Nggak usah, Mas. Aku naik kereta aja.”

“Bareng aja sini. Kita udah lama lho nggak ketemu, mau ngobrol sama kamu.”

novel.lengkap (shopee)

Astagaaa jantungkuuuu, kenapa kamu berdetak lebih kencang mendengar ucapannya. Dia kan suami orang!

“Na…” panggilnya lagi.

Aku bingung memikirkan alasan apalagi untuk menolaknya. Dan akhirnya aku memutuskan untuk ikut masuk ke mobilnya. Sekali ini saja, besok-besok kupastikan aku tidak akan melakukan hal ini lagi. Aku tidak mau disangka merebut suami orang. Saat duduk di sampingnya, aku bisa mencium aroma parfumnya, Bvlgari yang sama seperti milik Mas Reza. Mereka sepertinya satu selera masalah parfum dan mobil.

Aku melirik Mas Dima yang duduk di belakang kemudi. Dia sungguh berbeda dengan yang dulu. Selain tidak ada lagi lemak dan kacamata. Ia juga tidak menggunakan kaos atau kemeja belel lagi. Saat ini ia mengenakan celana khaki

novel.lengkap (shopee)

dan kemeja berwarna hitam. Ya, tentu saja ia lebih terurus sekarang, kan sudah punya istri.

Aku memperhatikan benda-benda yang ada di mobilnya, hanya ada pangharum yang tergantung. Tidak ada mainan anak kecil atau foto keluarga di mobilnya, seperti pada mobil Mas Reza.

“Udah lama ya kerja di Utama?” tanyanya yang berusaha membuka pembicaraan, karena sejak tadi aku hanya diam.

“Udah dari lulus kuliah,” jawabku.

“Wow, udah lama juga ya.”

Aku tidak menanggapinya. Kemudian aku membahas hal lain yang lebih penting. “Nanti aku turunnya di RS aja, ya Mas. Nggak usah dianter sampe ke kantor.”

novel.lengkap (shopee)

“Kenapa?” tanyanya.

“Nanti kejauhan, muter baliknya.”

“Oh, nggak pa-pa aku memang dateng lebih cepet kok. Nggak masalah nganter kamu juga,” jawabnya santai. Padahal lebih baik dia menurunkanku di RS saja, aku kan bisa jalan kaki ke kantor karena posisinya juga tidak terlalu jauh.

“Kalau tahu kamu kerjanya deket RS-ku, kita bareng aja, Na,” ucap Mas Dima lagi.

“Eh, aku biasanya bawa mobil kok. Ini karena lagi ganjil aja makanya naik kereta.”

Mas Dima menoleh ke arahku. “Malah bagus, pas genap aku ikut kamu, pas ganjil kamu ikut aku.”

novel.lengkap (shopee)

Apa-apaan sih dia! “Eh, memangnya kalau genap Mas naik apa?”

“Mobil juga,” jawabnya.

Oke berarti mobilnya ada dua kan? Bisa jadi satu milikinya dan satu lagi milik istrinya. Kenapa dia jadi ingin pergi bersamaku begini. “Lah, udah ada mobil dua, kenapa harus bareng?” tanyaku. Aku spontan saja bicara seperti itu.

“Ya, kan biar hemat hehe,” ucapnya lagi. “Kalau kamu nggak nyaman, ya udah,” ucapnya lagi.

“Ya nggak nyaman sih, Mas. Apalagi kan Mas Dima udah berkeluarga juga kan sekarang, nanti apa kata istri Mas kalau ku ikut pergi bareng.”

novel.lengkap (shopee)

Dia terdiam. Sepertinya baru berpikir ke arah sana. Apa mungkin dia lupa sudah menikah? Aku jadi penasaran siapa istrinya? Bagaimana rupa anaknya? Mirip Mas Dima atau istrinya?

“Reza cerita ya?” tanyanya.

“Soal Mas udah nikah?”

Mas Dima mengangguk.

“Iya.”

Dia seperti hendak mengatakan sesuatu tetapi mengurungkannya. “Maaf ya, waktu itu nggak bisa ikut makan malamnya. Jadi nggak enak sama Tante Iin. Mungkin lain kali bisa ikut makan bareng lagi.”

novel.lengkap (shopee)

Kurasa mama tidak akan lagi mengundang Mas Dima. Toh tujuannya kan ingin menjodohkanku dengan dirinya. Kalau Mas Dima sudah berkeluarga, misi mama gagal total dong, tidak mungkin ada undangan makan lainnya di kemudian hari.

Sisa perjalanan kami diisi dengan keheningan, saat sudah dekat dengan rumah sakit tempatnya bekerja, Mas Dima tidak berhenti melainkan jalan terus. ”Lah, kenapa terus, Mas? Kan biar aku turun di sini aja.”

”Aku antar sampai kantor kamu,“ ucapnya kemudian.

Aku malas berdebat lagi dengannya akhirnya aku diam saja. Kupastikan ini terakhir kali aku naik mobilnya.

novel.lengkap (shopee)

Bab 8

Menjadi perempuan berusia tiga puluh tahun dan belum menikah, rasanya tidak ada yang salah, apalagi di kota besar seperti Jakarta ini. Lebih banyak kok, perempuan yang usianya di atasku dan masih *single*, tetapi mereka santai saja dengan hidupnya. Tidak usah jauh-jauh, lihat saja para seniorku di kantor, ada yang sudah empat puluh tahun, masih sendiri. Dan mereka tidak pernah pusing mengenai jodoh. Ada juga lho, seniorku yang baru bertemu jodohnya di usia 39 atau 40 tahun, dan mereka terlihat begitu bahagia dengan pasangannya.

Andai aku bisa sesantai mereka. Ya, aku sih bisa saja santai, tetapi mamaku yang tidak santai. Katanya mama sering ditanya oleh teman-temannya di pengajian, atau teman-teman kantornya dulu, juga keluarga besar mengenai statusku yang masih single ini.

novel.lengkap (shopee)

Akhirnya yang dilakukan mama adalah mencoba menjadi mak comblang untukku.

Dua hari yang lalu, salah satu anak dari teman pengajian mama menghubungiku. Katanya ia ingin kenalan, karena aku takut kalau mama akan marah seandainya aku menolak ajakannya, akhirnya ya aku tanggapi saja. Lalu, di weekend yang harusnya kuhabiskan dengan berguling-guling di kasurku yang empuk, malah berakhir dengan menyetir ke salah satu Starbucks dekat rumah. Iya, laki-laki bernama Aziz itu mengajakku bertemu di sana. Tadinya sih, dia mau menjemputku, tetapi aku tidak mau Mama heboh melihatku pergi bersama anak temannya, jadinya kami sepakat untuk bertemu di luar saja.

Soalnya, kalau Mama tahu, bisa-bisa beliau sudah memikirkan aku akan menikah dengan adat apa nantinya. Padahal belum tentu kan kami cocok. Ya, kuanggap ini bagian dari

novel.lengkap (shopee)

ikhtiar. Kalau bukan jodoh, anggap saja menambah relasi. Meskipun dari namanya, mengingatkan aku pada salah satu pelawak. Tapi, tidak ada yang salah kan dengan laki-laki yang punya jiwa humoris.

Aku memarkirkan mobil dengan rapi, setelah itu turun dari sana. Sore ini aku mengenakan celana jins model cutbray warna biru pudar, dan blus warna putih. Saat masuk ke Starbucks aku memandang ke sekeliling, mencari laki-laki bernama Aziz. Aku memang belum pernah bertemu dengannya, tetapi aku melihat fotonya di *display picture* WhatsApp-nya. Oh ya, tentu saja aku juga mengecek akun sosial medianya. Satu hal yang sangat penting saat berkenalan dengan laki-laki adalah kita harus menyelidiki dulu akun sosial medianya.

Biasanya dari sana, kita tahu tentang hobi dan kebiasaannya. Apa saja yang dia posting. Foto-foto diri, atau foto-foto estetik atau repost dari

novel.lengkap (shopee)

akun dakwah. Karena biasanya hal itu bisa menggambarkan sedikit dari kepribadiannya. Nah, kalau Aziz ini, tipe yang suka mengunggah foto gedung-gedung, mungkin sesuai pekerjannya.

Mataku menangkap seorang laki-laki yang sedang memainkan ponselnya, laki-laki itu memakai kaos berwarna abu. Dan kuyakini orang itu adalah Aziz. Saat berada di dekatnya, ia baru sadar akan kehadiranku. “Eh, sori nggak tahu kalau udah dateng.”

Aku tersenyum kemudian duduk di depannya. “Serius banget lihat *handhpone*nya.”

“Iya, ini ada *chat* dari klien, minta saya bikinin desain buat rumahnnya yang baru.”

novel.lengkap (shopee)

Baiklah, dia mulai membahas masalah profesinya sebagai seorang arsitek. “Wah, ini kan hari libur,” ucapku.

“Ya, buat saya sih nggak ada hari libur, soalnya nanti kalau nggak dijawab yang ada kliennya beralih ke yang lain.”

Hm… kalau memang desainnya bagus sih biasanya klien akan bela-belain menunggu. Bukan begitu?

Aku kembali tersenyum. Oke, berdedikasi sekali ya laki-laki ini, atau gila kerja? Buatku sih hari libur tetap hari libur. Aku malas sekali kalau hari liburku diganggu masalah pekerjaan. “Eh, udah pesen minum?” tanyanya.

“Oh, belum.”

“Bawa *tumblr*?” tanyanya.

Aku menggeleng. Aku punya sih *tumblr* Starbucks tapi ya tidak selalu kubawa.

“Ah, sayang banget, hari ini ada promo lho kalau bawa *tumblr*.”

Aku memasang cengiran. “Oh gitu ya, saya pesen dulu deh.” Setelah memesan Salted Caramel Macchiato, aku kembali duduk di depannya. Laki-laki ini kembali asik dengan ponselnya. “Bentar ya, Na. Ini nih, ada klien saya lagi mau minta bikinin desain gedung kantornya. Sori ya, saya memang agak sibuk sih, itu kenapa… ya *you know* lah, nggak semua cewek bisa nerima cowok yang super sibuk kan?”

“Oh, iya ya.” Aku bingung mau menanggapi apa. Mungkin cewek-cewek itu bukan tidak

novel.lengkap (shopee)

menerima kesibukannya, tapi lebih kepada malas menghadapi bacotannya. Pertemuan hari ini akhirnya lebih banyak membahas masalah kehidupan Aziz dan perkerjaannya yang super sibuk. Tidak sekalipun ia terlihat tertarik untuk bertanya tentang kehidupanku.

Dua jam yang terasa lama sekali, akhirnya aku pamit undur diri darinya karena entah sudar berapa kali ia terlihat lebih sibuk dengan ponselnya. Lagi-lagi dia menjelaskan padaku tentang kliennya yang minta dibuatkan ini dan itu. Luar biasa sibuk ya Aziz ini.

Saat masuk ke mobil aku membuka ponsel kemudian mengarsipkan percakapanku dengannya. Aku tidak akan cocok dengan laki-laki yang jelas-jelas lebih peduli akan dirinya sendiri, dan mengaggap dirinya saja yang paling sibuk, sedangkan orang lain harus memaklumi itu. Jujur saja aku menyesal

novel.lengkap (shopee)

meninggalkan kasurku untuk bertemu orang seperti dia.

*****

“Gimana kamu sama anak temen mama itu, Na?” tanya Neisa yang malam ini main ke rumah bersama Alia dan Mas Reza. Karena Alia diambil alih oleh neneknya, alias mamaku. Kami berdua bisa berbincang-bincang di kamarku.

“Hilih, males banget gue. Sibuk sama dirinya sendiri. Cerita terus tentang dirinya dan hidupnya, nggak ada timbal balik.”

Neisa tertawa. “Ya udah, nanti coba lagi ya.”

Aku mendengus. “Males lah. Emangnya kenalan gitu enak apa? Yang ada gue pusing,

novel.lengkap (shopee)

energi gue terkuras kalau ketemunya sama yang modelan Aziz gini."

"Iya sih gue ngerti. Emang males banget ketemuan sama cowok-cowok begitu. Lagian emang kalau bukan jodoh tuh ada aja celanya."

"Emang kalau jodoh, nggak ada celanya ya?" tanyaku.

"Bukan gitu, kalau jodoh biasanya diawal ada perasaan tertarik. Bukan yang pertemuan pertama udah jelek aja penilaiannya. Pokoknya kalau jodoh tuh rasanya beda aja. Kayak walaupun ada ujiannya tapi tetap semuanya dilancarkan gitu."

Aku menghela napas. "Boleh nggak sih, gue nggak nikah? Gue capek lho kenalan sana sini, tapi nggak ada yang cocok. Mungkin dengan gue pasrah, nanti jodohnya akan datang

novel.lengkap (shopee)

sendiri. Tapi, itu susah, karena Mama pasti akan ngenalin gue ke anak temennya yang lain."

"Iya sih, Mama tuh pengin banget lihat lo nikah tahu, Na. Tapi gue penasaran deh, cerita lo sama Dokdim dulu gimana sih?"

Ya elah dia masih penasaran.

"Lo kenapa udah punya panggilan kesayangan aja sih buat dia?" tanyaku.

Neisa tertawa. "Nggak usah cemburu gitu. Enak aja kalau nyebut dia Dokdim, singkat gitu. Kan doi udah gue nobatkan menjadi dokter Alia sampe anak gue remaja nanti. Tapi sekarang pasiennya makin banyak tahu. Eh, tapi kita nggak bahas itu, gue masih pensaran kenapa lo bisa putus?"

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas. Jujur saja aku malas membahas masalah ini lagi. Karena kalau mengingat itu, aku merasa menjadi perempuan paling bodoh sedunia.

*****

Jakarta, 2008…

Hari ini, Bina dan Dima memutuskan untuk kencan ke mal, seperti yang diinginkan oleh Febina. Saat Dima menjemputnya tadi, Febina ingin protes karena lagi-lagi Dima mengenakan kaos yang sudah sering dipakainnya dan celana jins yang warnanya sudah pudar. Sedangkan dirinya sudah berdandan habis-habisan agar terlihat cantik.

Protes itu sudah di ujung lidahnya, tetepi, ia takut Ardima tersinggung. Jadi ya sudahlah, mereka pergi saja. Febina menaiki motor

novel.lengkap (shopee)

Ardima, mereka memutuskan untuk menonton film Ayat-ayat Cinta yang sedang booming.

“Katanya kalau nonton ini bikin nangis, Mas,” ucap Bina ketika mereka sudah duduk di ruangan teater.

“Oh ya? Ada tisu nggak kamu?”

“Nggak ada. Pake baju Mas aja deh ngelapnya kalau aku nangis.”

Ardima tertawa. Kemudian mereka kembali diam saat film akan dimulai. Di pertengahan film, Febina menangis. Kemudian, ia merasakan Dima menggenggam tangannya. Febina yang tadinya merasa sedih, kini perasaannya berubah menjadi deg-degan luar biasa. Dengan keberaniannya, Febina menyandarkan kepalanya di bahu Dima. Ini pertama kalinya mereka bersentuhan

novel.lengkap (shopee)

layaknya pasangan. Biasanya mereka hanya menghabiskan waktu dengan belajar bersama, dan tidak ada yang berubah dari sikap Dima meskipun Bina sudah menjadi pacarnya.

Setelah selesai menonton film, mereka berdua memutuskan untuk makan di restoran cepat saji. "Emang filmnya sedih banget ya, Na?" tanya Dima.

"Iya dong, Mas. Istrinya rela gitu dipoligami. Kalau aku sih nggak mau."

Dima tertawa. "Kamu kan masih SMA, udah mikir poligami aja."

"Ya kan misalnya, Mas. Aku nggak mau banget dipoligami."

"Iya-iya. Abis makan mau ke mana lagi?"

novel.lengkap (shopee)

“Belanja baju yuk.”

“Boleh,” ucap Dima.

Setelah selesai makan, mereka berjalan ke departement store yang ada di mal ini. Kemudian Bina mengajak Dima menuju kebagian pakaian cowok. “Lho, kok ke sini?” tanya Dima.

“Iya, soalnya kan mau beliin baju, Mas Dima,” jawab Bina.

“Kok aku sih?”

“Nggak pa-pa. Dua minggu lagi kan ulang tahun aku yang ke tujuh belas. Aku minta mama bikin acara di rumah, ngundang temen-temen gitu. Terus nanti Mas Dima harus dateng, aku mau ngenalin Mas Dima ke temen-temen aku.”

novel.lengkap (shopee)

Dima semakin bingung. "Bukannya kita backstreet kalau ketahuan sama orangtua kamu gimana? Nanti aku nggak boleh main ke rumah lagi lho."

"Ya, nanti ngenalinnya, bukan pas ada Mama dan Papa." Febina mengambil kemeja berwarna navy kemudian mencocokannya dengan Dima. "Ehm kayaknya lebih cocok pake kaos terus di luarnya jaket jins gitu deh," ujarnya kemudian menaruh pakaian itu lagi.

Setelah menemukan jaket, kaos dan juga celana yang cocok. Mereka berdua berjalan menuju kasir. "Ini biar aku yang bayar ya, kamu jangan bayarin," ucap Ardima. Ia mengeluarkan uang dari dompet dan memberikannya pada kasir. Harganya lumayan juga untuk ukuran uang jajan anak kuliah, apalagi Ardima sekarang sedang banyak pengeluaran untuk praktik kuliahnya. Tetapi tidak mungkin juga dia membiarkan

novel.lengkap (shopee)

Febina yang membayarnya, ia tidak mau di cap sebagai laki-laki matre.

Setelah selesai berbelanja mereka pulang. Ardima mengantar Febina sampai di rumahnya. Saat Febina turun dari motor, Ardima menggenggam tangan Bina. "Aku nggak masuk ya, langsung pulang aja."

Febina mengangguk. kemudian Ardima memajukkan tubuhnya dan mencium kening Febina. Tentu saja perempuan itu terkejut bukan main, ia terdiam untuk beberapa saat dan baru sadar saat mendengar suara Ardima lagi. "Masuk gih, udah malem."

Bagaikan robot Febina mengangguk kemudian langsung masuk ke rumahnya. Di dalam kamar, ia masih merasakan jantungnya berdetak kencang. Gila saja, Ardima baru saja menciumannya. Ardima cinta pertama, pacar

novel.lengkap (shopee)

pertama dan juga laki-laki pertama yang menciumnya!

*****

Hari ini adalah hari ulang tahun Febina, tujuh belas tahun. Angka yang membuat dirinya merasa menjadi sosok yang lebih dewasa. Peralihan dari remaja menuju usia dewasa. Mama dan papanya mengizinkan Febina untuk mengadakan acara ulangtahun di rumahnya, menggundang teman-teman sekolahnya. Dan sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu Febina adalah kehadiran Ardima, pacarnya.

Ardima adalah orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun untuk dirinya, laki-laki itu menelepon Febina tepat jam dua belas malam. Setelah itu mereka bercerita lama di telepon. Febina mengingatkan Ardima untuk mengenakan pakaian yang mereka beli waktu itu. "Dan plis

ya Mas, untuk besok aja, Mas Dima jangan pakai kacamata."

"Kenapa? Kalau aku nggak pakai kacamata gimana mau lihat? Kamu kan tahu minusku itu udah enam."

"Pake softlens, kan udah aku ajarin caranya, pakai yang bening. Plis…plis… plis… sekali ini aja."

"Oke."

"Yey, makasih ya Mas. I love you," ucap Bina.

Ardima tertawa kemudian membalas ucapan Febina. "Too," jawabnya.

*****

novel.lengkap (shopee)

Semua teman-teman Febina sudah datang dan acara akan segera dimulai, tetapi Febina masih menunggu kedatangan Ardima. "Mana sih, dia!" ucap Bina agak kesal. Mama Febina mendekati anaknya itu. "Na, kapan ini dimulai? Udah ngumpul semua kan?"

"Iya, Ma... tapi..." Febina memperhatikan sekelilingnya, tamu yang hadir memang sudah menunggu acara dimulai, tetapi Febina belum melihat kehadiran Ardima. Di mana sebenarnya laki-laki itu?

"Ya udah deh, Ma. Di mulai aja." Febina akhirnya pasrah, kasihan para tamu kalau dia masih mau menunggu kedatangan Ardima. Saat para tamu sedang menyanyikan lagu happy birthday untuk Febina, mata cewek itu menangkap satu sosok yang sudah ditunggunya sejak tadi. Febina tersentak, karena Ardima tidak mengenakan pakaian yang dibelinya waktu itu. Ardima masih

novel.lengkap (shopee)

mengenakan kemejanya yang biasa dan celana yang warnanya sudah pudar, lengkap dengan kacamatanya. Padahal laki-laki itu sudah berjanji pada Febina. Seketika itu juga Febina ingin menangis dibuatnya.

****

Ulang tahun yang ketujuh belas tahun, harusnya menjadi acara ulang tahun yang bahagia dan tidak terlupakan bagi Febina. Tetapi karena, Ardima semuanya berubah menjadi menyedihkan. Bagaimana bisa laki-laki itu tidak menepati janjinya. Febina yang tadinya ingin mengenalkan Ardima dengan teman-temannya, mengurungkan niat itu. Bahkan saat Intan bertanya tentang pacarnya, Febina tidak menjawab.

Febina memilih untuk bersikap tidak acuh pada Ardima. Hingga acara selesai, dan semua tamu sudah pulang. Ardima menemui Febina

novel.lengkap (shopee)

yang menyendiri di taman belakang. "Na, kamu kenapa?"

Febina yang melihat wajah Ardima merasa amarahnya yang selama ini ditahannya memuncak. "Mas masih nanya aku kenapa?! Mas kenapa sih ingkar janji. Kan Mas udah janji untuk pake baju yang waktu itu kita beli dan nggak pakai kacamata!" katanya kesal.

Ardima terdiam mendengar cecaran Febina.

"Mas harusnya bisa dong menghargai hari ulang tahun aku!"

Ardima memandang Febina dengan tatapan kecewa. "Memangnya kenapa sih kalau aku pakai baju ini dan kacamata ini?"

novel.lengkap (shopee)

Febina bingung harus menjawab apa. Kepalanya menyusun kalimat tetapi mulutnya tidak bisa mengeluarkan suara.

“Kamu malu kalau pacar kamu culun kayak aku?” tebak Ardima.

Febina diam, ya itu sebenarnya yang ingin diutarakan olehnya.

“Maaf kalau kamu merasa aku malu-maluin. Tapi inilah aku. Aku pikir kamu nerima aku yang seperti ini, Na,” ucap Ardima lagi.

“Mas… maksudku tuh…”

Ardima menyodorkan paperbag pada Febina. “Aku terpaksa jual baju-baju yang kita beli waktu itu. Karena uangku kurang untuk beli kado ini. Aku mau kasih kamu sesuatu yang spesial di hari spesial kamu, Na. Dan soal

novel.lengkap (shopee)

kacamata, aku nggak bisa pakai softlens, mataku iritasi. Maaf kalau sikapku bikin hari ulang tahun kamu hancur. Selamat ulang tahun, Na," ucap Ardima kemudian berlalu dari hadapan Febina.

****

Aku menghela napas, akhirnya aku bisa menceritakan kisah ini pada Neisa. Setelah selama ini yang mengetahui hal ini hanyalah Mas Reza. "Ternyata dia beliin gue kalung emas. Masih gue simpen sampai sekarang. Kado pertama dan terakhir dari Mas Dima. Terus nggak lama dia pindah. Aku nggak tahu dia ke mana. Karena sejak saat itu aku udah nggak punya muka untuk ketemu dia lagi. Jadi ya udah, hubungan kami berakhir gitu aja."

Neisa mengusap punggungku. "Ya namanya saat itu lo masih kecil, masih 17 tahun. Anak baru gede. Wajar aja sih sikapnya masih

novel.lengkap (shopee)

kekanakan. Ya udahlah, jangan menyalahkan diri sendiri."

"Jujur aja, gue malu banget sama sikap gue dulu. Kenapa gue segitunya sama Mas Dima. Harusnya kan gue cinta dia apa adanya. Apalagi pas tahu alasan dia jual baju-bajunya itu karena mau beliin gue kado spesial. Kata Mas Reza orangtua dia emang dokter semua, tapi Mas Dima itu tipe yang nggak mau pake uang orangtua untuk foya-foya gitu. Dia bener-bener menggunakan uangnya sehemat mungkin. Karena dia tahu nyari uang itu susah. Papa dan mamanya harus lembur, dari satu operasi ke operasi lain. Sampai papanya tuh ada masalah sama saraf di leher saking keseringan nunduk karena operasi," jelasku pada Neisa.

"Dia anaknya baik banget ya."

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk. “Makanya gue kayak ada rasa bersalah iya, nyesel juga iya,” akuku.

Tidak lama kemudian, pintu kamarku di ketuk. Ternyata Mas Reza. “Kenapa? Alia mau nenen?” tanya Neisa.

“Bukan. Kalian turun lah, ada Ardima di bawah.”

“Hah?” Aku terkejut bukan main. “Mau ngapain?”

“Mau ketemu gue lah, emangnya dia mau ketemu lo?” jawab Mas Reza ketus.

Aku menyipitkan mata. “Ya udah gih sana ketemu dia. Dia kan mau ketemu lo bukan gue.”

novel.lengkap (shopee)

Mas Reza tertawa. “Dasar cewek gagal *move on*. Turun lah, minta maaf gitu belum pernah minta maaf kan lo sama dia?”

Aku mengeram kesal. Dasar kakak kurang ajar!

novel.lengkap (shopee)

Bab 9

Aku tidak menyangka kalau Mama masih mau mengajak Mas Dima untuk makan malam bersama. Padahal jelas-jelas misi Mama sudah gagal total. Kalau kata Neisa tadi, Mama melakukan itu karena dulu beliau sangat dekat dengan Mas Dima, dan juga Mas Dima adalah teman dekat Mas Reza. Masuk akal juga sih sebenarnya penjelasan Neisa. Tetapi, kan aku tetap risih dengan adanya Mas Dima di sini.

Aku jadi teringat ucapan Mas Reza saat di kamar, tadi. Sampai sekarang aku memang belum pernah meminta maaf padanya sama sekali. Padahal jelas-jelas dulu itu adalah kesalahanku. Kami sudah berada di meja makan, dan tanpa aku tahu ternyata mama memasak banyak menu makanan. Wajah Mama juga terlihat begitu antusias menyambut Mas Dima. Sebenarnya semua yang ada di meja makan ini antusias sekali,

novel.lengkap (shopee)

kecuali aku. Mas Reza jelas senang karena Mas Dima adalah temannya, sedangkan Neisa oh dia sangat senang karena katanya bisa konsultasi gratis. Lihat saja sekarang Neisa mulai bertanya soal Alia.

“Alia makannya masih sedikit, Dok. Tapi saya kasih terus, walaupun kadang nangis juga, baru tiga suap anaknya udah nggak mau makan lagi,” cerita Neisa.

“Ya nggak pa-pa, Mbak. Alia kan masih enam bulan, masih perkenalan. Yang penting aturan makan tetap di jalankan,” jelas Mas Dima.

“Saya kasih makannya masih dua kali sehari, Dok. *Snack* juga kadang-kadang.”

“Iya, nggak masalah. Nanti kalau makannya udah pinter, ditingkatkan jadi tiga kali sehari. Untuk snack itu tergantung nafsu makan si

novel.lengkap (shopee)

anak. Kan aturannya, *snack* atau ASI," jelas Mas Dima lagi.

Aku tidak menyangka lho, dia akan menjadi dokter anak. Kupikir dia akan menjadi dokter penyakit dalam seperti papanya, atau dokter jantung.

"Seneng deh, Dokter Dima main ke sini, jadi saya bisa tanya-tanya. Nggak pa-pa kan, Dok? ini nanya-nanyanya gratis," ucap Neisa.

Mas Dima tertawa. "Ya nggak pa-pa dong."

"Kalau Dima minta bayaran di sini sih keterlaluan, Alia kan ponakan dia juga," timpal Mas Reza.

"Nah itu. Pertama kali Mbak Neisa konsul ke saya, saya nggak tahu kalau ternyata Mbak ini

novel.lengkap (shopee)

istrinya Reza. Dulu nggak ditemenani Reza ya?" tanya Dima.

Aku merasakan perasaan yang tidak enak, karena pasti Neisa akan menceritakan apa yang terjadi. "Iya Dok, Mas Reza lagi dinas luar. Terus saya minta temenin Bina. Tapi dia kebelet katanya, jadi nggak masuk."

Untuk pertama kalianya, mataku dan Mas Dima berpandangan. Aku langsung mengalihkannya ke tempat lain. Tatapannya membuat jantungku tidak bisa tenang. Aku mengingatkan diri sendiri kalau Mas Dima ini sudah ada yang punya.

"Oh ya, Dim. Kamu belum ajak anak istrimu ke sini?" tanya Mama.

novel.lengkap (shopee)

Aku langsung menahan napas. Dalam hati aku merutuk kenapa Mama harus menanyakan hal itu pada Mas Dima.

“Hm… sebenarnya kami lagi proses berpisah, Tan.”

Mataku langsung memandangnya. Apa aku tidak salah dengar? Mas Dima mau cerai? Kenapa? Apa dia berselingkuh? Apa dia melakukan KDRT? Sepertinya dia bukan tipe orang yang akan melakukan hal semacam itu. Kami semua yang ada di meja makan ini terdiam. Mama sendiri seperti merasa bersalah karena sudah menanyakan hal itu.

“Aduh, maaf, Tante nggak tahu.”

Mas Dima tersenyum maklum. “Nggak pa-pa, Tan.”

novel.lengkap (shopee)

Kemudian kami melanjutkan makan dalam diam. Mungkin bingung juga harus membahas hal apa lagi. Setelah selesai makan, aku langsung menuju ke ruang keluarga, dan bermain bersama Alia yang ternyata belum mau tidur juga. Keponakanku itu sedang melihat-lihat gambar yang ada di buku bersama dengan susternya. “Sama aku aja, Sus,” ucapku pada suster Alia. Aku memangku Alia kemudian membuka-buka buku hewan-hewan itu sambil memberitahu Alia gambar apa saja yang ada di sana.

Beberapa menit kemudian, Alia terlihat bosan dan mengantuk. Akhirnya aku memberikan Alia pada mamanya. Setelah itu aku duduk di ruang keluarga sambil mengecek akun Instagramku. Dari kejauhan aku melihat Mas Reza masih bicara pada Mas Dima di meja makan. Meskipun mataku fokus pada layar ponsel, tetapi pikiranku tidak benar-benar fokus ke sana. Aku masih memikirkan ucapan Mas Dima tadi. Ternyata dia sedang proses

novel.lengkap (shopee)

cerai. *On the way* jadi duda. Tidak, maksudku, aku tidak senang dengan kabar itu. Aku malah bertanya-tanya alasan apa yang menjadi penyebab perceraian mereka.

Saking sibuknya dengan pikiranku sendiri aku tidak menyadari kalau Mas Dima memanggilku. “Ya?” tanyaku kaget.

Dia tersenyum. “Aku pulang dulu, Na.”

“Oh iya.” Aku mengangguk. Kemudian dia berjalan ke depan ditemani oleh Mas Reza. Setelah Mas Dima pulang, Mas Reza duduk di sampingku.

“Kenapa sih lo, kek jaga jarak banget sama Dima?” tanya Mas Reza.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengerutkan kening. “Jaga jarak gimana? Eh, tapi bukannya gue emang harus jaga jarak ya? Dia kan udah berkeluarga.”

“Dia mau cerai.”

Aku menyipitkan mata. “Terus? Menurut lo gue masih mau sama dia gitu?”

“Ya bukan gitu. Ya ngobrol lah sama dia. Dia bilang mau ngajakin lo ngomong tapi takut lo nggak nyaman.”

“Emang iya,” jawabku.

“Lah, bukannya lo ya yang dulu jahat ke dia?”

Memang dasar ya kakakku satu ini, bukannya berada di pihak adiknya dia malah membuatku makin merasa terjepit. Iya aku tahu aku salah

novel.lengkap (shopee)

dulu, dan aku malu. Itu sebabnya aku menjaga jarak. Bingung juga kalau harus meminta maaf pada Mas Dima. Kejadiannya sudah belasan tahun yang lalu. Lagipula dulu kan aku masih ABG, rasanya sikapku dulu wajar-wajar saja.

“Dia cerita nggak kenapa mau cerai?” keluar juga pertanyaan ini.

“Ye, lo kepo ya?”

“Ya udah sih, kalau nggak mau cerita.”

“Nggak cocok katanya. Dia kan dijodohin sama anak temen papanya gitu. Lo tahu nggak sih kalau Dima dari dulu tuh nggak pernah deket sama cewek. Kecuali lo ya. *Even* setelah kalian putus, terus Dima pindah, gue masih tetep kontakan sama dia. Kan dia dulu ngekos deket kampus, nggak langsung ikut bokap sama nyokapnya ke Jogja.

novel.lengkap (shopee)

“Hah? Kok gue baru tahu ini sih?” kataku kaget. Aku sangka selama ini dia langsung ikut dengan keluarganya.

“Nggak lah. Gila aja dia pindah. Dia ngekos. Cuma gue emang nggak cerita sama lo. Lo dulu kan bilang telanjur malu jadi nggak mau inget-inget Dima lagi.”

Aku ingat pernah mengatakan hal itu pada Mas Reza. Kenapa sekarang aku menyesal ya? Kalau tahu dia masih di Jakarta kan kami mungkin masih bisa memperbaiki semuanya. Tetapi dia juga tidak menghubungiku lagi, apa yang mau kuharapkan?

“Dia marah beneran ya sama gue, Mas? Buktinya dia kan dulu nggak kontak gue sama sekali, padahal harusnya bisa lho dia bilang kalau dia masih di Jakarta.”

novel.lengkap (shopee)

“Kalau itu, gue nggak tahu. Kesel kali sama lo.”

Kakakku ini memang paling ahli membuat orang merasa bersalah. “Terus dia dijodohin? Gimana ceritanya?”

“Ya karena nggak nikah-nikah, akhirnya dijodohkan. Baru kenalan beberapa bulan mereka nikah. Menurut gue, Dima kan orangnya nggak macem-macem, dan nurut banget sama bokapnya makanya mau. Ternyata nggak cocok, kalau dari cerita Dima tadi. Ya udah, pisah mereka.”

Aku mengerutkan kening. “Kalau gitu salah Mas Dima dong, main nikah aja. Harusnya kan penjajakan dulu. Nurut ortu sih harus, tapi kan masa depan harusnya kita yang menentukan.”

“Ya mungkin dia nggak ada pilihan lain. Atau selama deket ngerasa cocok-cocok aja sama

novel.lengkap (shopee)

ceweknya," jelas Mas Reza. "Atau juga karena belum punya anak kali ya," ucapnya kemudian.

"Jadi belum punya anak?"

Mas Reza mengangguk. "Tebakan gue sih, dia nggak cerita masalah ini. Lagian nggak enak juga mau nanya detail. Masalah pribadi banget itu."

Aku sependapat sih, tidak mungkin menanyakan masalah seperti ini dengan begitu detail kan. Ah, sudahlah ini juga bukan urusanku. Kenapa aku jadi pusing memikirkannya.

*****

"Rendi, berkas yang kemarin lo pinjem mana?" tanyaku pada salah satu juniorku. Dia baru diangkat menjadi AO, sebelumnya ia

novel.lengkap (shopee)

adalah seorang *customer service*. Karena saat ini masa kerja *customer service* hanya sampai usia tiga puluh lima tahun, ia mengikuti test lagi dan ternyata lulus menjadi seorang AO. Walaupun dia junior, tetapi umur kami tidak jauh berbeda, mungkin hanya terpaut satu tahun. Aku yang lebih tua darinya. Dan sejak dulu kami memang lumayan dekat.

“Oh iya maaf gue lupa.” Rendi membuka lacinya kemudian mengambil sebuah map lalu memberikannya padaku. “*Thanks* ya, Na.”

“Oke.” Saat aku ingin kembali ke kubikelku, Rendi memanggilku.

“Na, cantik gak menurut lo?” Rendi memperlihatkan foto seorang perempuan, kulitnya kuning langsat dan memang cantik sih. “Cantik, pacar baru lo?”

novel.lengkap (shopee)

“Kenalan gue di Tinder.”

“Astaga lo main Tinder?”

“Kenapa emangnya?”

“Nggak pa-pa sih.” Aku tidak bisa menghakimi seseorang yang sedang berusaha menemukan jodohnya kan?

“Ya udah kalau cocok mah, lanjut aja.”

“Masih kenalan juga. Eh lo nggak nyoba Tinder?”

Aku langsung menggeleng. “Nggak ah. Lagian gue emang masih mau menikmati kesendirian gue. Kalau udah punya pacar apalagi suami, udah nggak bisa sebebas sekarang tahu.”

novel.lengkap (shopee)

“Bener juga sih, pemikiran lo.”

Aku tertawa. Aku menyukai Randi yang tidak pernah berusaha untuk memaksakan pendapatnya pada orang yang nyata-nyata punya pandangan sendiri dalam suatu hal. “Ya udah gue mau ke rumah nasabah dulu,” kataku pada Rendi.

Aku memasukkan iPad-ku ke tas dan juga memastikan semua barang-barangku sudah ada di sana, sebelum pergi ke rumah salah satu nasabah yang akan kukunjungi ini. Kalau biasanya aku menawarkan pinjaman, maka kali ini Pak Cokro menugaskan aku untuk mendekati nasabah satu ini agar mau masuk menjadi nasabah prioritas.

Saat sudah berada di mobil, aku teringat Rendi yang ternyata menggunakan aplikasi kencan untuk mendapatkan jodoh. Dulu, aku pernah melakukan hal yang sama, sebenarnya bukan

novel.lengkap (shopee)

aku sih, tapi itu ide Neisa. Akhirnya aku ikut saja, dua kali aku sempat kenalan dengan laki-laki di sana, dan semuanya adalah penjahat kelamin. Belum apa-apa sudah mengajak staycation di hotel. Sejak saat itu aku tidak mau lagi menggunakan aplikasi kencan sebagai sarana untuk mencari jodoh. Ya mungkin saja ada orang-orang yang memang baik di sana, tetapi di antara orang baik itu lebih banyak penjahat kelaminnya.

Lagi pula kalau bukan karena suruhan Neisa aku juga tidak mau. Malu juga kalau ketahuan teman kantorku, padahal aku kan dikenal mereka sebagai perempuan mandiri yang bodo amat dengan masalah jodoh.

Aku membuka iPad kemudian membaca profil nasabah yang akan kudatangi ini. Kemarin sih aku sudah membaca sekilas saat dipanggil Pak Cokro. Namanya Pak Irsyad, punya usaha pakaian cowok yang *brand*-nya saat ini banyak

novel.lengkap (shopee)

digandrungi anak muda. Kalau aku lihat dari profilnya, usianya masih tiga puluh lima tahun. Dan status di KTP-nya belum menikah.

“Ah nggak mungkin sih belum nikah,” gumamku.

“Apa Mbak?” tanya Pak Adi, sopirku.

“Oh ini lho Pak, nasabah yang mau kita datengin. Masih muda, usahanya juga bagus, nggak mungkin kan belum nikah?”

“Ya mungkin aja, Mbak,” jawab Pak Adi.

Tapi aku sih yakin dia sudah menikah, kalau status di KTP kan bisa saja belum diganti. Menurut Pak Cokro, kalau aku berhasil membujuk Pak Irsyad menjadi nasabah prioritas. Langkah selanjutnya adalah bekerja sama agar pembarayan gaji karyawannya

novel.lengkap (shopee)

melalui Bank Utama saja, tentu saja akan ditawarkan sejumlah fasilitas yang tidak kalah menarik dari bank-bank saingan kami.

Empat puluh menit kemudian aku tiba di kantor Pak Irsyad, kantornya bertingkat tiga. Bangunannya modern yang didominasi oleh warna putih dan abu. Saat masuk ke sana aku disambut oleh karyawannya dan menyuruhku langsung menuju ke ruangan Pak Irsyad yang ada di lantai dua.

Di lantai dua aku disambut oleh Pak Irsyad. Laki-laki itu mengenakan celana khaki dan kemeja berwarna putih. Kakinya dilapisi oleh sepatu Nike Air Max warna putih. Pantas sih dia punya *brand* pakaian cowok, karena dia ini ganteng dan *fashionable*. Aku tahu dia ganteng karena tadi dia tidak mengenakan maskernya, baru setelah aku mendekat dia memakai maskernya lagi.

novel.lengkap (shopee)

“Saya Febina, Pak. Dari Bank Utama yang tadi pagi kontak Bapak.” Aku memperkenalkan diri dan menyalaminya.

“Oh iya, saya Irsyad. Silakan duduk, Mbak.”

Aku duduk di sofa panjang yang ada di lantai dua ini. Kami mengobrol tentang usahanya. Ternyata dia sudah merintis usaha ini sejak usia dua puluh lima tahun. Ayahnya dulu punya pabrik tekstil gitu, setelah pensiun, Irsyad yang mengelola kemudian ia terpikirkan untuk merombak usaha ayahnya menjadi sesuatu yang lebih *fresh*.

Bicara dengan Irsyad sangat menyenangkan karena selain memang terlihat cerdas, orangnya juga tidak kaku dan punya jiwa humor. “Sibuk ya Pak Irsyad ngurus semuanya, tapi keren banget sih. Saya sering lihat iklannya bajunya sih di Youtube. Terus gimana bagi waktu dengan keluarga?” tanyaku. Karena

novel.lengkap (shopee)

dia sangat terbuka, jadi aku berani menanyakan hal ini.

“Kebetulan juga masih *single*, Mbak. Jadi lebih mudah bagi waktunya.”

Aku melebarkan mata. “Oh, masih *single*. Maaf nih, jadi bahas masalah pribadi.”

“Nggak pa-pa. Mbak sendiri juga kan sibuk pasti ya? Gimana nih bagi waktunya?”

Lah dia malah nanya balik! “Saya juga masih *single*, jadi isi hari-hari saya memang kerja, Pak,” jawabku lalu tertawa.

“Oh ya? Waduh, secantik Mbak Bina masih *single*. Nggak nyangka saya.”

novel.lengkap (shopee)

Eh eh… aku cantik? Ya memang sih. Tapi pujiannya mengingatkan aku akan kata-kata para buaya. Apa dia satu spesies?

Setelah mengobrol tentang banyak hal, akhirnya Pak Irsyad setuju untuk menjadi nasabah prioritas kami. Ini lebih mudah dari yang aku bayangkan. Kukira aku masih harus melakukan beberapa kali kunjungan lagi sampai dia bisa setuju. Ternyata semuanya mulus. Setelah menandatangani berkasnya, aku pamit pulang.

“Oh ya, kalau saya kontak Mbak Bina ke nomor yang tadi pagi, boleh?” tanyanya.

“Boleh banget, Pak,” jawabku.

Dia tersenyum. Kalau dilihat-lihat dia ini ada keturunan chinese-nya deh, karena waktu senyum matanya tuh menyipit gitu. Dan

novel.lengkap (shopee)

memang kulitnya juga putih. Setelah berpamitan aku turun ke lantai satu dan langsung menuju mobil. Di mobil aku mengirimkan pesan pada Pak Cokro kalau misiku berhasil. Tentu saja bosku itu senang bukan main.

Pak Cokro : Bina mau makan apa sore ini?

Aku langsung tertawa membaca balasan Pak Cokro.

Febina : Mau di ACC aja Pak cutinya.

Pak Cokro : Ah, itu mudah. Tapi nanti ya, kalau Pak Irsyad deal untuk masalah payroll.

Febina : Siap, Pak.

novel.lengkap (shopee)

“Jadi Mbak, nasabahnya udah nikah belum?” tanya Pak Adi.

“Eh? Belum, Pak.”

“Wah, siapa tahu jodoh Mbak Bina tuh. Kan banyak karyawan kita nikah sama nasabahnya,” ucap Pak Adi kemudian.

novel.lengkap (shopee)

Bab 10

Irsyad Nasabah : Sore Mbak Bina. Apa saya ganggu? Boleh ngobrol?

Aku membaca notifikasi di ponsel dan ternyata itu adalah pesan dari Irsyad. Sudah seminggu ini ia terus mengirimkan pesan padaku. Awal-awalnya sih membahas pekerjaan, tetapi makin lama, menjurus ke arah lain. Bukannya GR atau kepedean, tetapi aku tahu dia tertarik padaku.

Oke, aku akui dia *good looking*, usaha juga bagus. Aku juga sudah melihat laporan keuangannya, utangnya tidak lebih banyak dari harta. Singkatnya dia adalah pria mapan. Menurut Ike dan Andi, seharusnya kusikat saja laki-laki ini. Tetapi hatiku belum merasakan ketertarikan padanya.

novel.lengkap (shopee)

“Yeee, dari tadi ngelihatin hape mulu. Lagi chating sama Pak Irsyad?”

Aku kaget saat mendenger suara Ike, ternyata dia sudah berada di sampingku saja. “Nggak sopan tahu ngintip hape orang!” kataku kesal.

“Sori, gue cuma mau ngasihin ini nih.” Ike menaruh kotak berisi pie pisang.

“Dari siapa nih?” tanyaku.

“Dari Pak Bambang, tadi dia nitip sama CS di bawah. Katanya baru pulang dari Lampung, terus bawaiin ini buat lo.”

Aku memandang Ike. “Buat yang lain aja deh, gue nggak mau.”

novel.lengkap (shopee)

“Lo tuh ya, Pak Bambang nggak mau, Irsyad juga nggak mau. Maunya sama siapa sih?”

Aku menyipitkan mata memandangnya. “Irsyad lagi gue pertimbangkan, kalau Pak Bambang mah *big no.*”

Ike tertawa kemudian mengambil kembali kotak itu. “Ya udah kalau lo nggak mau, buat kami aja ya.”

Aku langsung mengangguk. Aku heran dengan Pak Bambang, kenapa dia gigih sekali mengirimkanku makanan, padahal jelas-jelas aku selalu menolak, dan tidak pernah mau bertemu dengannya.

“Na, Irsyad itu lumayan banget lho, punya usaha sendiri. Ganteng, tajir, lo mau nyari yang kayak gimana lagi?” tanya Ike yang kukira sudah akan pergi dari kubikelku.

novel.lengkap (shopee)

“Gue belum tertarik sama dia.”

Ia menghela napas. “Kadang cinta itu datang ketika udah dijalani. Jadi saran gue sih jalani aja dulu.”

Aku mengangguk. “Ya nanti dicoba,” ucapku. Padahal aku lagi-lagi mengabaikan pesan yang dikirimkan Irsyad.

*****

Dulu saat usiaku menginjak dua puluh lima tahun, aku sudah memikirkan akan menikah di umur berapa nanti. Targetku 27 tahun, karena menurutku itu adalah usia yang pas, tidak terlalu muda, tidak juga terlalu tua. Meskipun saat itu aku belum bertemu orang yang pas, aku yakin seiiring berjalannya waktu, jodoh itu akan datang dengan sendirinya.

novel.lengkap (shopee)

Saat usiaku sudah menginjak 27 tahun dan hilal jodoh itu belum datang juga. Di umur itu aku ketakutan. Apalagi aku dikepung dengan banyaknya temanku yang sudah menikah. Setiap membuka Instagram, isinya adalah foto pernikahan temanku, atau foto anak-anak mereka. Saat itu aku benar-benar takut, dan akhirnya aku mulai berkenalan dengan beberapa laki-laki.

Tetapi, semuanya zonk. Mulai dari di-*ghosting* sampai dengan dijadikan selingkuhan, pernah kurasakan. Makanya sejak saat itu aku malas untuk menjalin hubugan. Karena sepertinya sulit untuk mendapatkan laki-laki yang ingin serius denganku. Rasanya menjalin hubungan dengan mereka hanya menghabiskan waktu, tenaga dan uang. Sejak saat itu aku mulai santai. Hingga di usiaku yang ketiga puluh tahun ini, aku tidak terlalu pusing dengan yang namanya jodoh.

novel.lengkap (shopee)

Ya, paling juga mamaku yang pusing. Aku pernah mendengar mama menelepon salah satu temannya, yang aku tidak tahu siapa yang jelas ucapan mama membuatku sedih. Aku masih ingat sekali kalimat mama waktu itu.

"Anakku ini, cantik, pinter, kerjaan juga bagus. Tapi kok belum ketemu juga sama jodohnya. Apa mungkin nggak ada yang mau sama dia?"

Mau tidak mau kalimat mama itu mengganggu ku dan membuatku berpikir. Benar juga yang dipikirkan oleh mama, aku ini kan tidak jelek-jelek banget, pekerjaan juga bagus. Tetapi memang masalah percintaanku tidak semulus karierku. Kalau kata adik papaku, mungkin laki-laki takut dengan kemandirian dan pendidikanku.

Kalau menurutku, laki-laki yang merasa seperti itu hanyalah seseorang yang berego tinggi dan tidak ingin pendamping hidupnya

novel.lengkap (shopee)

melebihinya. Aku tidak akan cocok dengan orang seperti itu. Aku butuh pendamping hidup yang merasa beruntung memilikiku dan mendukung karierku. Bukan malah insecure.

“Na, ada yang ngirim bunga,” kata Mama sambil membawakan *bucket* bunga lily berwarna pink.

“Dari siapa, Ma?”

“Mama baru mau nanya. Kamu punya pacar?”

Aku menggeleng. Kemudian mengambil bunga itu dari mama, lalu membaca kartu ucapan yang tertempel di sana.

Hi, Febina.

Have a nice weekend

novel.lengkap (shopee)

-Irsyad-

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Ternyata laki-laki ini lagi. “Irsyad siapa, Na?” tanya mama yang ternyata ikut membaca kartu ucapan itu.

“Nasabahku.”

“Naksir sama kamu?”

Aku mengangkat bahu. “Mungkin.”

Aku memperhatikan wajah mama, beliau tidak terlihat *excited* seperti biasanya. “Serius nggak nih dia? Mama takut kayak yang udah-udah.”

Mama tahu sekali berapa banyak laki-laki yang memberanikan diri ke sini, tetapi setelahnya menghilang entah ke mana. Bukan karena

novel.lengkap (shopee)

mama yang galak, tetapi ya mereka memang menghilang begitu saja. Kemudian beberapa bulan setelahnya ada yang punya pacar baru, atau bahkan sudah menikah. Dari hasil penyelidikanku, mereka menemukan pasangan baru yang usianya lebih muda dariku. Dan sejak saat itulah aku tahu, mereka memang lebih memilih perempuan yang usianya masih di bawah dua puluh tujuh tahun. Apa daya diriku yang sudah menginjak kepala tiga.

“Nggak tahu, Ma. Orang aku aja nggak nanggepin dia, kok.”

Mama menghela napas. “Kalau sama Dima kamu masih suka nggak?”

Aku mengerutkan kening. “Kok Mama malah bahas Mas Dima.”

novel.lengkap (shopee)

“Yaaa... Mama sih masih berharap kamu sama dia.”

“Dia udah punya istri, Ma.”

“Mau cerai. Ya, Mama sih maunya kamu sama bujangan, Na. Tapi, kalau dudanya kayak Dima sih Mama setuju aja. Dia baik, kamu tahu kan? Dan kamu juga pernah naksir dia kan?”

Aku memandang Mama tak berkedip, kaget dengan ucapan mama itu. “Nggak lah, Ma. Bina nggak mau sama Mas Dima!” protesku.

“Ya udah kalau nggak mau. Kalau nasabah kamu yang ini baik dan mau serius sih, Mama juga dukung, Na.”

“Aku belum mau menikah, Ma.”

novel.lengkap (shopee)

“Usia kamu tuh udah tiga puluh tahun, Na.”

“Ya terus kenapa, Ma? Aku kan bisa cari uang sendiri. Nggak mengharapkan laki-laki untuk menghidupiku. Mama jangan… .” Aku pasti akan berdebat dengan Mama lebih lama kalau saja tidak ada telepon dari Irsyad. Aku berjalan ke taman belakang untuk mengangkatnya. “Halo?” sapaku.

“Hai, Na. Udah terima bunganya?” tanyanya. Entah sejak kapan dia merasa tidak perlu lagi menyelipkan kata ‘mbak’ di depan namaku.

“Oh, udah Pak. Makasih ya. Tapi harusnya nggak perlu repot.”

“Nggak repot. Suka sama bunganya?”

“Hm… suka,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Syukur deh. Oh ya, hari ini ada janji?”

“Nggak ada, Pak,” jawabku jujur.

“Jalan yuk?”

Aku menahan napas, sembari berpikir apakah aku harus menolak atau menerima saja ajakannya ini. “Hm, boleh.”

“*Oke, saya jemput ya?”*

“Oh nggak usah, Pak. Saya bawa mobil sendiri aja. Tentuin aja mau ketemuan di mana.”

“Oke,” jawabnya kemudian.

****

novel.lengkap (shopee)

Irsyad Nasabah : Chief Coffee Kemang aja ya.

Itu pesan yang dikirimkan Irsyad satu jam yang lalu. Sebenarnya aku malas sekali ke daerah Kemang weekend begini, pasti ramai dan macet. Tetapi, aku juga tidak punya ide untuk pergi ke mana. Irsyad ini sepertinya anak Jaksel sekali. Untungnya *weekend* tidak ada ganjil-genap, jadi aku bisa menyetir sendiri. Aku memindahkan tuas transmisi ke posisi P. Sebelum turun aku melihat kanan kiri dulu, kulihat BMW milik Irsyad sudah terparkir di sana. Aku turun dari mobil kemudian memasuki Chief Coffee, aku beberapa kali ke tempat ini, di bagian bawahnya tempat makan, sedangkan di atasnya adalah *barbershop*.

Saat masuk, Irsyad melambaikan tangannya. Aku tersenyum kemudian mendekatinya. “Udah lama ya?”

novel.lengkap (shopee)

“Nggak sih, tadi aku potong rambut dulu,” jawabnya.

Sepertinya ini juga alasan kenapa memilih tempat ini. Aku memperhatikan rambutnya yang dipotong model *undercut*. Ya, dasarnya dia memang sudah ganteng sih, mau diapakan saja tetap saja ganteng.

“Pesen dulu, Na.”

Aku mengangguk kemudian membolak-balik buku menu. Setelah memesan makanan. Aku menatapnya yang sedang fokus pada ponsel. Jangan sampai dia seperti Aziz, anak teman mama waktu itu sudah pasti aku illfeel padanya. “Eh, maaf ya, jadi main hape nih,” ucapnya.

Aku tersenyum saja menanggapinya.

novel.lengkap (shopee)

“So, abis ini mau ke mana?” tanyanya lagi.

“Pulang. *Weekend* itu bisanya aku tidur seharian di rumah.”

“Oh iya ya, udah capek kerja. Tapi hari ini nggak mau nonton dulu gitu?”

Jujur aku malas sekali menonton bioskop dengan orang yang baru kukenal. “Nggak deh kayaknya.”

“Oh ya udah kita ngobrol aja di sini.”

Aku mengiyakan. Kemudian dia mulai bertanya tentang diriku, mulai dari karier hingga keluarga. Aku sih menjawab pertanyaannya saja, sesekali bertanya balik, agar ada timbal balik saja. Jujur saja, meski dia tampan rupawan dan mapan, aku belum

novel.lengkap (shopee)

merasakan getaran-getaran saat bertatapan dengannya.

*****

Pukul empat sore aku tiba di rumah. Di depan rumahku terparkir mobil Mas Reza. Aku langsung cepat-cepat memasukkan mobil, karena ingin bermain dengan Alia. Sudah dua minggu aku tidak bertemu dengan keponakanku yang lucu itu. Usianya sudah tujuh bulan, dan dia sudah bisa merangkak. “Hai Aliaaa…” panggilku saat masuk ke rumah, benar saja keponakanku yang cantik nan lucu itu sedang merangkak di sekitar ruang tengah.

“Cuci tangan dulu, Na!” teriak Neisa si ibu-ibu super protektif saat aku akan mengendong Alia.

novel.lengkap (shopee)

“Iya, iya.” Aku langsung lari ke kamar mandi lalu mencuci tangan. Setelah itu kembali lagi ke ruang tengah untuk menggendong Alia. “Uhhh kesayangan tante.” Aku menciumi pipi Alia hingga anak itu risih. Kemudian mataku terpaku pada laki-laki yang sedang duduk di samping Mas Reza. Aku tidak menyadari kalau sejak tadi Mas Dima ada di sana. Mata kami beradu, dan aku cepat-cepat menatap ke arah lain.

“Dari mana lo, Na?” tanya Mas Reza.

“Ketemu temen.”

“Gebetan baru tahu, Mas,” potong Neisa.

“Sok tahu banget sihhhh,” ucapku.

Neisa tertawa. “Mama cerita lo lagi deket sama yang punya Kano Outfit.”

novel.lengkap (shopee)

“Oh dia. Lagi *booming* banget kan Kano ini? Temen kantor gue banyak yang pake. Katanya walau lokal, nyaman dipake.”

Aku melirik ke arah Mas Dima yang ternyata masih memperhatikanku. “Iya, dia nasabah gue,” jawabku.

“Hati-hati lho, yang begitu biasanya *playboy*,” ucap Mas Reza.

Aku memutar mata mendengar buruk sangkanya pada Irsyad. Daripada aku menjadi pembahasan di sini, lebih baik aku mengajak Alia melihat ikan di kolam belakang. Walaupun papa sudah meninggal, mama masih mempertahankan kolam ikan ini. Katanya ini salah satu cara untuk mengingat papa. Meskipun mama harus membayar orang untuk mengurusnya.

novel.lengkap (shopee)

“Tuh ikan, Al.” Aku menunjuk ikan koi yang berenang ke sana kemari. Tetapi sepertinya keponakanku ini sedang tidak ingin melihat ikan, ia malah memajukkan tubuhnya ke arah mamanya yang ada di dalam rumah sambil merengek. “Mau mimik ya?” tanyaku, kemudian menyerahkan Alia pada Neisa.

Neisa membawa Alia masuk ke kamar, dan Mas Reza mengikuti anak dan istrinya. Meninggalkanku sendiri bersama Mas Dima. Mau kutinggal ke kamar rasanya tidak enak. Tetapi, tetap di tempat ini juga tidak enak untuk jantungku. Kenapa sih, setelah sekian lama, aku masih saja deg-degan saat di dekatnya! Dan ke mana perginya mama, kenapa sejak tadi aku tidak melihat beliau.

“Mama ke mana ya?” tanyaku padanya.

“Ada pengajian katanya,” jawab Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

Aku baru ingat kalau semalam mama bilang sore ini beliau akan ke masjid untuk pengajian. “Oh. Mas Dima nggak kerja?” tanyaku, ini hanya basa-basi saja, agar aku tidak terlalu kentara menghindarinya.

“Baru pulang tadi pagi.”

Aku mengangguk. “Ehm… aku tinggal ke kamar ya.”

“Eh, Na… kalau nggak keberatan boleh kita ngobrol?”

Aku memandangnya. “Soal apa?” tanyaku.

Dia tertawa. “Yaaa… ngobrol aja, kan udah lama nggak ngobrol.”

novel.lengkap (shopee)

Ngobrol apa kira-kira setelah belasan tahun tidak bertemu? Apalagi pertemuan terakhir kami tidak mengenakan. Kalau aku sih, pasti tidak ada bahan. Akhirnya aku duduk tidak jauh darinya, tetapi tetap ada jarak.

“Kamu nggak nyaman ya, sama aku?” tanyanya lagi.

“Hah? Ehm… dikit…” Aku menggigit bibir bawahku.

“Karena masalah waktu itu?”

Gotcha! Akhirnya dia membahas hal ini juga. Aku mengangguk. “Maaf ya Mas… soal waktu dulu itu.”

Dia tersenyum. “Nggak pa-pa.”

Kemudian kami berdua sama-sama diam. Sebelum ia kembali bersuara. “Jadi lagi deket sama cowok nih?” tanyanya lagi.

“Eh… oh… itu… nasabahku kok.”

“Jadi nggak lagi deket sama dia?”

Aku menatapnya sambil tersenyum. “Harus banget ini dibahas?” tanyaku karena merasa dia sudah melewati batas. Itu kan ranah privasiku, tidak seharusnya ia bertanya seperti itu.

“Nggak nyaman ya?”

Aku mengangguk.

“Sebenernya aku mau deketin kamu, tapi kalau kamu lagi deket sama orang lain…” Ia

novel.lengkap (shopee)

menggantung kalimatnya, dan perkataannya itu membuat jantungku jedag-jedug tak keruan. “Aku tetap akan usaha, biar kamu mau jadi temen aku lagi? Mau kan, Na?" tanyanya kemudian.

novel.lengkap (shopee)

Bab 11

Mau jadi temen kamu lagi.

Aku tertawa miris mengingat ucapan Mas Dima semalam. Sebenarnya sih tidak ada yang salah dengan berteman. Tetapi, menjadi salah saat dia mengatakan itu padaku. Kami dua orang yang punya masa lalu. Dan di masa lalu, kami sempat dekat, bahkan berpacaran. Kemudian sekian belas tahun dia muncul dengan status sudah menikah, meskipun katanya sedang proses cerai, dan mengajakku untuk berteman! Gila! Dia mengharapkan tanggapan apa dariku, selain meninggalkannya tanpa menjawab apapun.

Bagaimana pun statusnya masih suami orang. Mengajakku berteman lagi itu dalam pandanganku memiliki arti yang berbeda. Aku tidak mau diduga menjadi penyebab kehancuran rumah tangga Mas Dima dan

novel.lengkap (shopee)

istrinya. Apa Mas Dima ini ada bakat-bakat selingkuh? Tidak cukup kah berita tentang Adam Levine yang mematahkan hatiku?

Kenapa sih, akhir-akhir ini banyak sekali berita tentang perselingkuhan. Mau yang ganteng rupawan, bahkan yang ancur sekalipun berani-beraninya selingkuh. Membuatku semakin takut untuk menjalani pernikahan. Dan sikap Mas Dima semalam jujur saja membuatku kembali *overthinking* dengan pernikahan.

“Kenapa sih, Na, ngelamun aja?”

Aku kaget dengan kedatangan Neisa yang tiba-tiba. Sepagi ini di hari Minggu dia datang bersama dengan Alia. Sudah pasti karena suaminya alias kakakku harus pergi untuk tugas negara. “Kak Reza ke mana?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

“Lari pagi sama temen kantornya. Makanya kami ikut ke sini. Alia bosen di rumah aja. Mau main sama neneknya.”

Aku menyipitkan mata. Bukan Alia yang bosan, tetapi ibunya. Aku tahu sekali. Karena kalau di sini, Alia lebih banyak dipegang oleh mama. Jadi Neisa punya waktu untuk me time. “Belum nemu *babysitter* yang cocok?” tanyaku.

Neisa menggeleng. “Bukan belum nemu sih, gue dan Mas Reza belum siap aja pake *babysitter*. Kayaknya gue masih bisa pegang Alia sendiri.”

Aku mengangguk. Beberapa kali Neisa memang sering bercerita kalau dia tidak tega kalau harus meninggalkan Alia untuk diasuh orang lain. Makanya meskipun repot harus bolak-balik, rumah dan toko kuenya, Neisa tetap menikmati itu. Apalagi Alia ini anak *direct breastfeeding*. Dia tidak mau minum ASI perah

novel.lengkap (shopee)

dan ditaruh di botol susu. Jadi, anaknya lebih nempel dengan ibunya, tidak bisa ditinggal.

“Jujur kalau gue punya anak, kayaknya nggak bisa deh jaga sendiri. Harus ada yang bantu, apalagi gue kan kerja. Dan nggak bisa bawa anak juga ke kantor,” ucapku.

Neisa tersenyum lebar. “Tumben banget ngomongin anak. Mentang-mentang semalem ngobrol sama Dokdim. Oh ya, gue ke sini tuh mau nanya udah sampai mana nih progresnya?”

Aku mengerutkan kening bingung. “Progres apaan nih?”

“Ya hubungan kalian lah, kayaknya semalem tuh kalian ngobrol.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menghembuskan napas terlebih dahulu sebelum menceritakan apa yang terjadi pada Neisa. Setelah selesai bercerita Neisa terlihat berpikir sejenak. “Iya sih, gue juga kalau ada di posisi lo jatuhnya bingung. Agak nggak etis juga dia ngajak temenan di saat dia masih punya istri. Belum putusan sidang juga kan. Tapi kalau dipikir lagi, mungkin dia emang mau temenan aja, Na. Kayak ya, *just friend* gitu. Nggak ada maksud apa-apa.”

“Jadi menurut lo gue yang ge-er?”

“Yaaa… bukan gitu. Gue kan cuma bantu menafsirkan kata-kata dia. Dan ini menurut pandangan gue. Soalnya kan sori nih, waktu dia di sini, yang kelihatannya jaga jarak, nggak banyak omong dan seolah musuhan kan lo ya. Kalau gue sama Mas Reza, apalagi Mama kan baik-baik aja sama dia. Mungkin dia bilang gitu, supaya kecanggungan kalian itu perlahan bisa berkurang. Gitu nggak sih, Na?”

novel.lengkap (shopee)

Aku menelan ludah. Benar juga apa yang dikatakan Neisa. Aku saja mungkin yang berpikir terlalu jauh. Padahal mungkin maksud Mas Dima, mengajakku berteman adalah agar dia bisa lebih nyaman saat main ke sini. Bukan berarti ingin mengajakku kembali ke masa lalu. Ah, aku memang yang terlalu ge-er. “Iya juga ya, Sa. Terus menurut lo gue musti gimana?”

“Ya santai aja sih, kalau dia ada lo kayak biasa. Jangan menghindar, sesekali menanggapi kalau lagi cerita. Ya layaknya temen lah. Kata Mas Reza, Dokdim itu butuh temen, karena denger-denger sih orangtuanya marah besar karena perceraian ini.”

Wah, Neisa sepertinya banyak tahu tentang masalah Mas Dima. Dan kenapa juga aku harus ikut pensaran, itu kan bukan urusanku. Tetapi, alih-alih meminta Neisa untuk stop membicarakan Mas Dima. Aku malah

novel.lengkap (shopee)

memintanya untuk meneruskan cerita itu. Dasar aku!

“Ya makanya dia pindah ke sini. Mau menenangkan diri katanya.”

“Dia cerita sedetail itu sama Mas Reza?”

“Nggak sih, tapi Mas Reza cari tahu dari temen-temen dia yang ada di Jogja dan kebetulan satu *circle* sama Dokdim.”

“Terniat banget laki lo!” tukasku.

Neisa nyengir. “Ya, gimana ya, kata Mas Reza, biar tahu gimana cara nge-*treat* dia. Dari dulu dia nggak terlalu banyak punya temen ya, Na?”

Aku mengangguk. Seingatku teman dekatnya ya Mas Reza dan aku. Selebihnya hanya

novel.lengkap (shopee)

teman-teman biasa saja. Dia memang agak sulit untuk dekat dengan orang. Berbeda dengan Mas Reza yang supel dan *extrovert*. "Udahlah bahas dia mulu. Ntar dia keselek lagi," ucapku.

Neisa tertawa. "*By the way,* cowok yang deketin lo waktu itu gimana?"

"Irsyad?"

Neisa mengangguk.

"Siang ini ngajak makan bareng sih. Tapi gue males banget. Menurut lo kalau gue cuek ke dia, sama aja nutup jalan jodoh gue nggak sih?" tanyaku.

"Lo ngerasa nggak cocok sama dia? Sah-sah aja sih kalau gitu."

novel.lengkap (shopee)

“Bukan nggak cocok. Lebih tepatnya gue tuh males PDKT-an. Kayak capek nggak sih lo ketemu orang baru, kenalan dan segala macemnya. Terus nanti ujung-ujungnya setelah gue mau serius, orangnya malah nge-*ghosting*,” kataku jujur.

“Uhh… bener juga sih. Tapi emang harus dicoba kan, Na? Biar tahu cocok atau nggaknya.”

“Itu dia. Makanya tadi gue nanya kalau gue nggak ngeladenin dia apa itu artinya gue nutup jalan jodoh gue sendiri? Karena gua tuh sering diceramahin sama Mama. Katanya gue tuh bukannya nggak ada yang mau, tapi gue suka males kalau ada yang ngedeketin. Kalau kata ustad siapa gitu, sama aja nutup jalan jodoh gitu, Sa. Terus kan gue jadi teringat kata-kata, kalau jodoh nggak ke mana, atau kalau jodoh selalu punya cara untuk bertemu. Jadi kok ambigu gitu lho?”

novel.lengkap (shopee)

Neisa terlihat berpikir. Sepertinya dia juga bingung, tetapi akhirnya dia kembali bersuara. “Menurut gue sih ya, kalau jodoh emang selalu ada jalan, tapi tetep harus diperjuangkan. Jadi menurut gue, mending sekarang lo mandi. Terus siap-siap untuk nerima ajakan si Irsyad ini untuk *nge-date*.”

“Gitu ya?”

Neisa mengangguk. “Calon potensial lho, dia ini. Atau lo mau nunggu dudanya Dokdim?”

“Idih. Ogah!” Dengan cepat aku langsung turun dari kasur, dan berjalan cepat menuju kamar mandi.

*****

“Harusnya nggak perlu dijemput sampai rumah gini sih. Rumah Mas Irsyad kan jauh,”

novel.lengkap (shopee)

ucapku pada Irsyad yang baru saja memarkirkan mobilnya di depan rumahku. Akhirnya aku menerima ajakannya untuk makan siang bersama. Dan tiba-tiba dia mengatakan akan menjemputku. Padahal jarak rumahnya dan rumahku cukup jauh.

“Nggak pa-pa kok. Jadi sekalian bisa ngenalin diri ke keluarga kamu. Masa mau ngajak anak orang pergi nggak permisi sama orangtuanya,” jawab Mas Irsyad.

Ingatkan aku untuk tidak tersipu malu dengan perkataannya. Karena zaman sekarang lelaki sopan seperti ini banyak sekali minusnya. Ingat Adam Levine yang nyaris sempurna itu? Ah, kenapa aku *overthinking* begini.

Aku mengajak Irsyad masuk, dan memperkenalkannya pada mama dan juga Neisa. “Ma, Sa, ini Mas Irsyad, nasabahku.”

novel.lengkap (shopee)

Irsyad langsung menyapa mama dan juga Neisa. Wajah mama terlihat berseri. Jangan sampai setelah ini Mama memintaku segera menikah dengan Irsyad. Padahal baru kemarin mama terlihat tidak yakin dengan Irsyad, katanya nanti seperti yang sudah-sudah. Lenyap ditelan bumi. Kenapa aku jadi berharap mereka beneran ditelan bumi ya?!

“Duduk dulu, Irsyad. Mau minum apa nih, teh, kopi, susu?” tanya mamaku.

“Nggak usah repot Tante, saya ke sini mau izin ngajak Bina *lunch*.”

“Oh mau makan di luar. Boleh dong.”

“Makasih Tante.”

Aku memutar bola mata, kemudian permisi untuk kembali ke kamar. Setelah mengambil

novel.lengkap (shopee)

handbag dan memastikan riasan juga bajuku sudah rapi. Aku turun kembali untuk menemui Irsyad. Setelah berpamitan dengan mama, aku dan Irsyad masuk ke mobilnya. Aroma parfum Irsyad menguar di mobil ini. Wangi yang begitu maskulin, dan jujur saja aku agak kurang suka, karena membuat kepalaku pusing. Aku lebih suka bau-bau yang *soft*, seperti parfum Mas Dima.

Astaga! Kenapa aku malah memikirkan dia! Otakku sepertinya sedang kacau.

“Mau makan di mana?”

“Remboelan aja deh, lagi pengin makan opor sama sambel atinya,” ucapku. Meski aku tahu, di hari libur seperti ini, restoran itu sedang padat-padatnya.

novel.lengkap (shopee)

“Oke.” Irsyad langsung menjalankan mobilnya, kemudian mengarahkannya ke mal terdekat yang ada Remboelan-nya. Grand Indonesia. “Saya suka kamu nggak bilang terserah waktu ditanya mau makan apa.”

Aku tersenyum. “Ya daripada nanti saya diajak ke tempat makan terus saya nggak suka kan. FYI, saya lumayan kritis kalau urusan perut,” jawabku.

“Wow, menarik nih. Saya suka nih yang kayak gini”

Aku tidak menanggapi ucapannya. Dan fokus melihat ke jalan yang ada didepanku. Sepertinya aku memang perempuan bodoh, harusnya kan aku menikmati memandangi Irsyad yang tampan, rupawan di sampingku ini!

novel.lengkap (shopee)

*****

“Pagi semua.” Aku menyapa teman-teman kantorku yang beberapa sudah duduk manis di kubikelnya. Setelah itu aku langsung masuk ke kubikelku sendiri. Menaruh *handbag*, i-Pad dan juga tas berisi bekal makan siang dan *snack*. Isunya 2023 akan ada resesi global. Otomatis harus benar-benar mengencangkan ikat pinggang. Dan salah satu cara menghemat uang adalah dengan membawa bekal dari rumah, selain lebih sehat, juga gratis, apalagi disiapkan oleh mama. Aku tinggal membawanya saja ke kantor.

Jujur saja hidup di ibukota ini kalau tidak pintar mengatur keuangan, pasti selalu merasa kekurangan. Gajiku memang dua digit, tetapi kalau setiap hari, sarapannya Caramel Macchiato dan Beef Filone Starbucks, terus makan siangnya di Sari Ratu atau Bebek Tepi Sawah dan makan malamnya Salad Stop.

novel.lengkap (shopee)

Dihitung perbulan ya tekor juga. Itu belum dihitung sama cemilan ya. Sungguh kalau menuruti gaya hidup, gaji sebulan tidak akan cukup untuk tinggal di sini.

“Na, kamu mau cuti kapan?” tanya Pak Cokro yang tiba-tiba saja sudah berdiri di kubikelku. Wajahnya berseri-seri, ini pasti karena Irsyad sudah setuju untuk menjadi *payroll*.

“Udah Boleh, Pak?” tanyaku.

“Udah dong. Ajukan saja, nanti langsung saya ACC.”

Aku tersenyum semringah. Sembari memikirkan kota selanjutnya yang menjadi kunjungan liburanku. Sepertinya aku akan memilih Bali. Tempat yang berapa kali pun ke sana, tidak akan membuatku bosan. “Makasih ya, Pak.”

novel.lengkap (shopee)

Pak Cokro mengangkat jempolnya. “Oh ya, jangan lupa tawarin solusi yang lain Pak Irysad-nya.”

“Siap, Pak.” Ya, ujung-ujungnya tetap target juga. Tapi tidak apa-apa hal ini lah yang membuatku bahagia bisa bekerja di sini. Aku malas kalau bekerja monoton dan tidak ada tantangannya. Untuk masalah pekerjaan aku adalah orang yang kompetitif.

***

Hari ini kujalani dengan bahagia, semuanya terasa begitu lancar. Nasabahku, yang tadinya antipati sekali untuk mengambil kredit di Bank Utama, akhirnya mau juga mengambil kredit modal kerja. Meskipun siang tadi ada insiden yang membuatku agak *badmood*. Siapa lagi kalau bukan Pak Bambang yang lagi-lagi, mengirimkan makanan untukku. Sepertinya ia tidak pernah menyerah ya. Aku bingung harus

novel.lengkap (shopee)

melakukan apa agar ia berhenti mengejarku. Kalau saja dia punya istri, sudah kulaporkan tentang kelakukannya itu.

Aku membuka pagar rumah, keningku berkerut saat melihat mobil mama yang tidak ada di *carport*. Ke mana perginya mama malam-malam begini. Apalagi lampu rumah belum dinyalakan. Tidak biasanya mama seperti ini. Saat pintu rumah terkunci, aku cepat-cepat memeriksa ponsel. Ada dua puluh panggilan tak terjawab, dari Mama dan Mas Reza.

Jantungku berdetak tak keruan, sepertinya sesuatu yang buruk sedang terjadi. Aku langsung menghubungi mama. Tetapi panggilanku tidak mendapat jawaban. Kemudian aku mencoba menghubungi Mas Reza, dan lagi-lagi teleponku tidak diangkat. Kenapa di antara mereka semua, hanya Neisa yang tidak meneleponku?

novel.lengkap (shopee)

Saat aku berada dalam kebingungan, terdengar suara klakson mobil dari luar pagar, mataku langsung memandang ke arah sana. Ternyata itu adalah mobil Mas Dima. Ia menurunkan kaca dan memanggilku. “Binaaa…”

Aku langsung mendekatinya. “Mas tahu ke mana Mama?” tanyaku.

“Di rumah Reza. Neisa kecelakaan, sekarang di rumah sakit. Tadi Reza nelepon aku, minta tolong nemenin mama di rumahnya.”

Mendengar hal itu membuat ritme jantungku tak keruan. Neisa, sahabat sekaligus kakak iparku. Kecelakaan. Bagaimana bisa? Lalu bagaimana dengan Alia?

“Bina! Kok kamu diem aja, ayo kita ke rumah Reza.”

novel.lengkap (shopee)

Mendengar suara Mas Dima membuatku tersadar dan langsung masuk ke mobilnya. Begitu aku masuk Mas Dima langsung menjalankan mobilnya dengan cepat. “Alia gimana?” tanyaku teringat bayi kecil itu.

“Alia ada di rumah. Reza bilang dia nangis terus karena nggak mau nyusu dari dot. Makanya minta bantuanku. Kebetulan banget malam ini aku nggak ada jadwal.”

Terlalu sulit untukku menanyakan keadaan Neisa, aku berharap sesuatu yang buruk tidak terjadi padanya. Sepanjang perjalanan aku berusaha menghubungi mama dan Mas Reza, tetapi mereka sama sekali tidak mengangkat panggilanku. Seketika itu juga air mataku jatuh ke pipi. Meski sudah sekuat tenaga aku menahannya.

Aku menoleh ke arah Mas Dima saat dia menyodorkan tisu padaku. “Neisa baik-baik

novel.lengkap (shopee)

aja, Na. Kamu yang tenang ya," ucapnya kemudian.

novel.lengkap (shopee)

Bab 12

Sesampainya di rumah Mas Reza, aku langsung mendapat cecaran dari mama. “Kamu tuh ke mana aja sih, Na! Mama telepon berkali-kali nggak diangkat!”

“Aku tadi lagi di kereta, Ma. Hapeku di tas, jadi nggak tahu kalau ada telepon dari Mama. Neisa gimana, Ma?”

“Ada retakan di tangannya, sama luka di kaki dan di tangan. Mama bingung ini, Alia dari tadi nangis terus, mana nggak mau nyusu dari dot. Ini dia kecapekan akhirnya tidur, tapi kasian lihatnya nggak bisa nyusu,” ucap mama frustrasi.

Aku memperhatikan Alia yang sedang tertidur dipelukan mama, ada sisa air mata di pipinya.

novel.lengkap (shopee)

Dan juga terdengar suara sedu sedan meski bayi itu sudah tertidur.

“Ada ASIP-nya, Tante?” tanya Mas Dima yang sejak tadi berdiri di sampingku.

“Ada, Neisa memang stok untuk keadaan darurat kayak gini, Dim. Tapi anaknya nggak mau.”

“Ada *sippy cup* nggak, Tan?”

“Botol minim gitu?”

Mas Dima mengangguk. “Kalau ada kita coba pakai itu aja.”

“Ada, kan Alia minum air putih pakai itu.”

novel.lengkap (shopee)

“Nah, kayaknya lebih mau pakai *sippy cup*. Mungkin kalau dot karena nggak terbiasa jadinya aneh,” jelas Mas Dima. Selama ia menjelaskan kepada mama aku memandanginya, kok aku jadi terkesima begini sih.

Mungkin karena suara kami yang mengganggunya, atau karena perutnya yang lapar, akhirnya Alia menangis lagi. Mama langsung menepuk-nepuk bokong Alia. Aku tidak tahu kenapa bayi suka sekali ditepuk-tepuk bagian bokongnya apalagi saat akan tidur.

“Bantu pegangin Alia dulu, Na. Mama mau nyiapin ASIP-nya.”

“Aku belum cuci tangan, Ma. Belum ganti baju juga.”

novel.lengkap (shopee)

“Sini ikut saya aja, Tan. Tangan saya bersih, dan saya juga udah ganti baju. ” Mas Dima langsung mengulurkan tangannya untuk mengambil Alia. Awalnya Alia masih terus menangis, tetapi kemudian setelah digendong dengan cara menggoyang-goyangkan badannya pelan, perlahan tangisnya mereda.

“Aku cuci tangan dulu,” ucapku pada Mas Dima. Aku tahu sekali Neisa paling marah kalau anaknya disentuh oleh orang yang tidak mencuci tangan dan juga mengganti pakaian sehabis aktivitas di luar. Mungkin sebagian orang menganggap ini berlebihan, tetapi aku pernah melihat bagaimana Alia pilek dan batuk waktu itu. Rasanya tidak tega melihatnya. Mereka kan belum paham bagaimana cara mengeluarkan lendir itu. Makanya aku mengerti sekali kekhawatiran Neisa.

Setelah selesai mencuci tangan, aku mengambil kain milik Alia dan

novel.lengkap (shopee)

membentangkannya di bahuku. Niat hati ingin bergantian menggendong Alia, tapi ternyata anak itu sudah diam digendong oleh Mas Dima. “Nah, coba lihat itu ada burung,” ucap Mas Dima sambil menunjuk poster di dinding kamar Alia.

“Alia nanti minum susunya pakai gelas ya, sampai mamanya pulang,” ucapnya lagi. Seakan-akan Alia mengerti ucapannya. Hebatnya selama mengajak Alia bicara, sesekali bayi itu memandang wajah Mas Dima. **Kamu ya, Al, masih kecil tahu aja yang cakep!**

Tidak lama kemudian mama datang membawakan ASIP yang sudah dimasukkan ke dalam *sippy cup*. Mama memberikan benda itu pada Mas Dima, lalu Mas Dima memberikannya pada Alia. Dan benar saja, bayi itu langsung mau meminumnya. Tidak ada drama tangisan. “Kok, Mama nggak kepikiran

novel.lengkap (shopee)

ya ngasih pake itu. Duh, udah lama nggak ngurus bayi," ucap Mama.

Mas Dima tersenyum. "Alia kan biasa DBF, Tante. Jadi nggak kenal dot. Makanya kita cari benda lain yang dia kenal," jelas Mas Dima. "Alia haus ya, minum yang banyak ya, abis ini tidur lagi ya." Ia kembali mengajak Alia bicara.

"Alia kayak ngerti aja diajak ngomong," ucapku.

Mas Dima memandangku. "Mereka ini walau masih bayi ngerti lho, Na. Makanya kita harus ngomong yang baik dan kasih afirmasi positif."

Aku menggaruk kepala yang tak gatal. "Oh gitu ya. Nggak ngerti dunia perbayian sih, Mas," jawabku.

novel.lengkap (shopee)

Dia kembali tersenyum. Kadang tidak menyangka kalau dia benar-benar sudah menjadi dokter anak. Dokter anak lho, bukan dokter jantung, atau dokter penyakit dalam. Kira-kira apa ya alasan dia mengambil spesialis anak. Aku jadi teringat dirinya yang meski sudah menikah tetapi belum memiliki anak. Pasti ada rasa sedih ya, apalagi ia terlihat sangat menyukai anak-anak.

“Kejadiannya kayak gimana sih, Ma? Kok bisa Neisa kecelakaan.”

“Dia tuh mau ke supermarket depan. Mau beli daging, kehabisan. Mau bikin makanannya Alia. Kan deket banget tinggal jalan kaki dari rumah. Pas nyeberang, ada motor ngebut banget, nyenggol Neisa,” jelas mama.

“Astaga. Terus yang nabrak lari?”

novel.lengkap (shopee)

“Lari. Tapi udah ketemu katanya. Ini pengacara Reza yang urus. Kakak kamu lagi sibuk ngurus Neisa.”

“Wah parah banget. Udah nabrak orang, nggak tanggung jawab pula.”

“Makanya, Reza emosi banget. Akhirnya Mama suruh nggak usah ke kantor polisi dulu, minta tolong orang aja. Neisa kan juga butuh dia.”

Aku setuju dengan ucapan mama itu. “Terus ini Neisa pulang?”

“Kayaknya iya, tadi nelepon Mama. Katanya minta pulang, karena kasian juga Alia kan selama ini nggak pernah ditinggal lama. Tinggal nunggu dokter gimana baiknya. Mama bilang kalau memang harus dirawat ya udah nggak

novel.lengkap (shopee)

pa-pa. Mama yang jagain Alia, yang penting dia sehat dulu."

"Iya sih. Mama di sini aja dulu ya, sampai Neisa sembuh. Kalau aku, paling bisa mampirnya pas sore aja," ucapku.

"Iya nggak pa-pa. Kamu juga kan harus kerja. Itu ada rendang sama ayam ungkep di kulkas. Kamu tinggal panasin rendangnya, ayam ungkepnya tinggal digoreng. Nah, sayurnya bisalah numis sebentar." Mama ya, meski anaknya sudah tiga puluh tahun, kalau soal makan selalu saja diingatkan.

"Iya, Ma. Paling kalau nggak sempet beli aja nanti."

"Ihhh kamu tuh, bangunnya lebih pagi, pasti sempet. Heran deh."

novel.lengkap (shopee)

Mendengar keluhan mama membuat Mas Dima ikut tertawa. Bukan ketawa yang ngakak gitu, tapi aku bisa mendengar suara tawanya meski kecil. “Iya lho, Dim. Bina ini bekalnya masih Tante yang siapin.”

“Bina bisa masak, Tan?”

Eh… eh… kenapa jadi nanya begitu.

“Bisa, kalau tumis-tumis dan goreng-goreng. Kalau dari nyiapin bumbunya kayaknya dia pusing sendiri.”

“Ya, Ma. Masa sih harus sesempurna itu. Harus ada kelemahan juga dong. Masa kelebihan semua,” jawabku asal.

“Nih, suka narsis anaknya,” sambung Mama lagi.

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima tertawa lagi. kemudian aku melihat ternyata Alia sudah tertidur dipelukannya.

Nyaman ya, Al dipelukan dia. Tante juga dulu pernah dipeluk. Ehhh…. Kok jadi mikir nggak jelas gini sih!

*****

Neisa akhirnya diperbolehkan pulang, setelah melihat keadaannya yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja—memar dan lecet di tangan dan kaki, belum lagi tangan kirinya harus di gips—membuat aku ngilu sendiri. Dalam keadaan sakit begini, tetap harus mengurus anak. Memang menjadi seorang ibu tidak ada hari liburnya.

Tetapi, aku menyarankan kalau mama lebih baik tinggal di rumah Mas Reza saja untuk sementara waktu. Sampai mamanya Neisa

novel.lengkap (shopee)

datang, jadi bisa gantian. Dan Mas Reza juga akhirnya setuju untuk mencari *babysitter* atau ART yang bisa menginap untuk menemani Neisa. Di rumah mereka ini, Neisa dibantu oleh ART yang datang di pagi hari dan pulang begitu pekerjaannya selesai. Menurutku Neisa memang memerlukan bantuan sih, karena dia juga masih harus mengurus toko kuenya.

Setelah membahas masalah itu. Akhirnya aku dan Mas Dima memutuskan untuk pulang. Jujur saja aku butuh istirahat, sekujur tubuhku sudah menjerit karena butuh untuk rebahan. Dan karena aku pergi bersama Mas Dima, otomatis pulangnya pun aku bersamanya lagi. Ya mau tidak mau kan? Apalagi jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Setelah berpamitan pada Neisa, Mas Reza dan mama. Aku mengikuti langkah Mas Dima masuk ke mobilnya. Aroma parfumnya bisa

novel.lengkap (shopee)

kucium jelas di mobil ini. Tidak begitu menyengat dan aku menyukainya. Berbeda dengan Irsyad yang memilih wangi yang lebih *strong*.

“Capek banget ya, Na?” tanya Mas Dima begitu mobilnya meninggalkan rumah Mas Reza.

“Lumayan lah.”

“Mandi air hangat nanti ya,” sarannya.

“Iya,” jawabku singkat. Aku jadi teringat dirinya yang pasti sudah sering sekali pulang semalam ini. Bahkan dokter seperti dirinya ini pasti sering menginap di rumah sakit. “Mas sering pasti ya pulang semalam ini?” tanyaku, seolah ingin membuktikan kebenaran dari pemikiranku ini.

novel.lengkap (shopee)

“Yaaa… begitulah,” jawabnya sambil tersenyum padaku. Aku selalu senang melihat senyumnya, karena Mas Dima punya lesung pipi kecil, pada pipi sebelah kanannya.

“Kenapa milih jadi dokter anak?” tanyaku akhirnya.

“Karena kupikir belajar tentang anak-anak lebih mudah,” jawabnya.

“Terus setelah di jalani? Lebih susah gitu?”

“Sama-sama susah,” jawabnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya. ‘Tapi cocok lho, tadi ngelihat Mas gendong Alia dan nenangin dia. Jiwa kebapakannya tuh menguar, apa sih istilahnya? Bapak-able ya?”

novel.lengkap (shopee)

“Lho, kok jiwa kebapakan, bukan jiwa dokter anak?”

“Ya, kan dokter anak tuh kelihatannya bapak-able, Mas. Akrab sama anak kecil gitu. walau kata Neisa ada juga sih yang judes. Eh ini rahasia kita aja ya, dia itu ke praktiknya Mas Dima, karena sebelum ini dapet dokter yang jutek,” ceritaku.

“Oh ya?”

Aku mengangguk. “Kasian sih kalau ke dokter terus dijutekin, kita kan bayar lho buat konsul. Bukannya mau diperlakukan kayak raja juga, setidaknya jangan judes banget gitu, lho. Mas Dima jangan gitu ya? Nanti pasiennya kabur.”

Mas Dima tertawa. “Ya nggak lah.”

novel.lengkap (shopee)

Aku memandangnya, ternyata dia juga lagi menoleh ke arahku. Sejak pertama kali kami bertemu, aku selalu mengindari kontak mata dengannya. Dan ini malah mataku bersiborok dengannya. Dengan cepat aku langsung mengalihkan pandangan. Dan aku baru sadar kalau sejak tadi aku sudah banyak bicara, sejak kapan aku begini. Harusnya kan aku tetap mempertahankan sikapku yang dingin padanya.

“Kok diem lagi sih,” ucapnya tiba-tiba.

“Hah? Nggak ada yang mau diomongin,” jawabku.

“Padahal aku udah seneng lho, kamu udah mau ngobrol tadi.”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, di dalam hatiku. Aku sangat menyesalinya. Dan

novel.lengkap (shopee)

kenapa jalan untuk sampai ke rumahku begitu lama, padahal jalanan nyaris kosong begini.

“Kerjaan kamu gimana?” tanya Mas Dima yang sepertinya masih tetap berusaha untuk membuka obrolan denganku.

“Baik, aman semuanya.”

“Oh, bagus deh.”

Kemudian hening lagi, sampai akhirnya mobilnya berhenti di depan rumahku. “Makasih ya, Mas. Aku masuk dulu,” ucapku padanya.

“Iya sama-sama.”

novel.lengkap (shopee)

Saat aku membuka pintu mobilnya, Mas Dima kembali memanggilku. “Besok lusa naik kereta?”

Aku mengangguk. “Mau bareng?” tawarnya.

“Eh… nggak usah, Mas.”

“Kan searah.”

Aku diam sejenak lalu mengangguk. “Oke deh,” jawabku.

Dia tersenyum lalu mengisyaratkan aku untuk segera masuk ke rumah. Setelah turun, membuka pagar dan masuk ke rumah, aku segera menyalakan lampu rumah. Setelah itu baru berjalan ke lantai dua menuju kamarku. Saat menyalakan lampu kamar, aku berjalan ke arah jendela untuk menutupnya. Dari atas aku masih melihat mobil Mas Dima di depan pagar

novel.lengkap (shopee)

rumahku, barulah kemudian ia menjalankan mobilnya.

Aku mengembuskan napas. Teringat dulu, Mas Dima selalu menungguku masuk ke rumah, hingga sampai ke kamarku. Baru setelah itu ia pulang ke rumahnya sendiri. Kenapa dia tidak berubah?

Aku mengeluarkan ponsel untuk mengisi dayanya. Ketika kudapati satu pesan dari Irsyad.

*Irsyad Nasabah : Na, besok lusa sarapan bareng yuk, yang deket kantor kamu aja. Aku jemput ke rumah kamu juga bo*leh.

Aku menggigit bibir bawah, sebenarnya ada apa sih dengan besok lusa?

Bab 13

“Gimana keadaan Neisa?” tanya Mas Dima.

“Udah mendingan, kok,” jawabku. Oke akhirnya aku kembali berada dalam mobilnya, menuju kantor. Bukan berarti aku menolak ajakan Irsyad. Mengutip kata Ike : tenang shay… semua kebagian. Ya, kemarin aku iseng menanyakan pendapat Ike. Biasanya sih aku meminta pendapat Neisa, karena kondisinya saat ini, tidak mungkin kan aku masih membebani pikirannya dengan kisahku. Jadi, aku iseng saja minta pendapat Ike. Menurut Ike, aku tidak harus memilih, aku bisa menjalani keduanya. Toh, konteksnya mereka bukan pacarku, jadi aku tidak berselingkuh. Jadi, aku membalas pesan Irsyad, dengan mengatakan bahwa aku tidak bisa sarapan bersamanya. Tetapi, kalau untuk makan siang, aku bisa meluangkan waktu.

novel.lengkap (shopee)

Akhirnya dia setuju, dan aku tetap menepati janjiku pada Mas Dima. Kalau dengan Mas Dima, jujur saja aku memikirkan ucapan Neisa. Sepertinya memang tidak ada salahnya aku berteman dengannya. Selama ini aku yang selalu menghindar dan bersikap buruk. Padahal kan sebenarnya masalah yang lalu juga salahku. Lagipula setelah dipikir ulang, rasanya sikapku terlalu kekanakan.

“Tante Iin masih di rumah Reza?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “Neisa masih butuh bantuan.”

“Iya sih. Oh ya, Na. Soal Om, maaf ya, aku baru tahu dari Reza waktu terakhir dia ke Jogja.”

Aku tersenyum tipis. “*It’s okay.* Papa udah nggak sakit lagi.” Papaku meninggal empat

novel.lengkap (shopee)

tahun yang lalu. Saat itu adalah titik terendah dalam hidupku. Aku baru pulang dari Singapore , sampai di bandara dikabari kalau Papa kena serangan jantung. Duniaku runtuh rasanya. Papa memang sering mengeluh sakit di dadanya, tetapi selalu menolak kalau diajak ke rumah sakit. Sebelum aku pergi ke Singapore pun beliau masih sempat mengantarku ke bandara. Aku tidak pernah menyangka kalau itu adalah hari terakhir aku bertemu dengan papa. Kalau bisa menyesali satu hal dalam hidup, di antara semuanya, aku menyesal kenapa ikut berlibur bersama teman-temanku, kenapa aku tidak menemani papa saja hingga akhir hayatnya. Tetapi semua sudah punya jalannya masing-masing, diseseli pun tidak ada yang berubah.

“Kabar Om dan Tante gimana?” sehat?” tanyaku.

“Sehat semua.”

novel.lengkap (shopee)

“Syukurlah. Oh ya, operasi mata sama Tante ya?” tanyaku. Ibunya kan seorang dokter mata, tebakanku yang mengoperasi mata Mas Dima ya mamanya.

“Bukan. Sama temen Mama.”

Aku lupa pernah baca di mana, katanya sih seorang dokter itu lebih baik tidak mengobati keluarga sendiri. Memang tidak ada aturan bakunya, tetapi dari segi psikologisnya. Karena takut tidak bisa objektif dalam menganalisis. Aku bertanya seperti tadi, karena Mas Dima kan operasi lasik, bukan penyakit yang ganas. Makanya kukira mamanya yang melakukan operasi itu.

“Oh ya, nanti nggak usah antar sampai kantor lah, Mas. Turunin di depan RS aja, jalan kaki nggak jauh kok,” pintaku.

novel.lengkap (shopee)

“Nggak pa-pa lah.”

“Jangan, puterannya jauh, mana sering macet.”

“Aku kan praktiknya juga masih lama.”

“Terus kenapa sengaja pergi pagi-pagi?” tanyaku. Jangan bilang kalau karena ingin mengantarku. Bisa ge-er nantinya.

“Mau *visite*.”

“Oh.”

“Sore pulang jam berapa?” tanyanya.

“Jam lima, mungkin. Tergantung masih ada kerjaan atau nggak,” jawabku. Jangan bilang

novel.lengkap (shopee)

kalau dia ingin mengajakku pulang bersama. *No*!

“Jam padet-padetnya itu. Semangat ya,” ucapnya sambil tersenyum

Tuh kan! Aku tuh sika ge-er padahal siapa yang mau ngajak barengan!

****

Aku memutar sumpit pada Gyu Truffle Ramen yang kupesan, kemudian memasukkannya ke mulut. Sesuai janjiku pada Irsyad, siang ini kami memutuskan untuk makan bersama. Di Sushi Hiro, karena kebetulan aku berada di Gandaria City untuk bertemu dengan nasabaku. Daripada aku harus bolak-balik ke kantor lagi, kuminta saja Irsyad untuk datang ke sini. Untungnya dia mau-mau saja.

novel.lengkap (shopee)

“Ketemu siapa tadi sini?” tanyanya.

Oh, nasabah. Butuh tanda tangan dia soalnya.”

“Kamu nyamperin ke sini? Bukan nasabahnya yang ke bank?” tanyanya dengan wajah kaget.

“Iya, soalnya ini tanda tangan, kalau butuhnya berkas kan bisa by email. Kok kaget sih? Kamu pasti sering dong disamperin orang bank?” Tidak mungkin sekali seorang pengusaha sukses seperti Irsyad tidak didatangi oleh orang bank.

Dia tertawa. “Iya sih, suka lupa kalau kamu juga orang bank.”

“Masa sih lupa? Kamu itu nasabah saya lho.”

“Oh, masih dianggep nasabah?”

novel.lengkap (shopee)

Hah? Ini bagian *flirting* atau gimana nih? “Ya iya dong.”

“Oh, saya kira udah jadi temen. Ya udah deh, biar lebih jelas saya bilang aja sekalian. Kita temenan ya, jangan dianggap nasabah terus,” jawabnya kemudian.

Aku hanya bisa melongo mendengarnya. *To the point* sekali dia, meski dia mengajakku berteman, bukan pacaran. Tapi, hey… hari gini, semua berawal dari temenan kan?

“Ehm… gimana ya…” Aku sengaja menggantung ucapanku.

“Kenapa? Ada yang marah ya?”

“Ya ampun, bukan gitu. Ya udah deh, iya temenan.”

novel.lengkap (shopee)

Irsyad langsung menyunggingkan senyum lebarnya. Gila ya, dia ini super ganteng. Hal yang membuatku heran kenapa cowok sesempurna dia, belum juga punya pendamping? Biasanya kan yang begini ada pawangnya. Tapi ya sudahlah, jalani saja. Siapa tahu memang ini stok laki-laki yang disiapkan Tuhan untukku.

*****

"Kamu makan masak atau beli, Na?" tanya mama, sambil meletakkan semangkok sop iga dihadapanku.

"Masaklah, nanti kalau lauknya nggak abis di kulkas, Mama ngomel."

"Itu tahu." Kini mama meletakkan segelas air mineral di sebelahku.

novel.lengkap (shopee)

Malam ini aku memutuskan untuk ke rumah Mas Reza sepulang kerja. Karena semalam aku tidak bisa mampir karena keluar dari kantor sudah terlalu malam. Tiga puluh tahun, hidup bersama mama, ternyata memang patut kusyukuri. Karena selama ini, semua keperluanku disiapkan oleh mama. Bukannya karena aku manja, tetapi memang begitulah mama. Makanya kalau nanti aku punya suami dan di cap sebagai menantu malas oleh mertuaku, ya semua ini ada andil mama juga. Hehehe.

“Besok Mama pulang.”

“Lho, kan mamanya Neisa belum dateng.”

“Besok dateng kok.”

“Nginep lah sehari lagi, kan udah lama nggak ketemu mamanya Neisa. Mama nggak mau

novel.lengkap (shopee)

ngobrol dulu apa?" tanyaku, sambil menikmati nasi dan juga sop iga.

"Ya besoknya kan Mama bisa main ke sini lagi. soalnya Mama kepikiran sama ikan-ikan di rumah."

"Yaelah Ma, kan ada Mbok yang bantu. Dan aku juga cek kok tiap. Mereka baik-baik aja."

Mama menghela napas. Aku tahu kegelisahan mama. Dulu, saat papa masih ada, mama selalu ngomel masalah ikan koi yang papa pelihara. Harga ikannya mahal, perawatannya juga tidak murah. Tetapi setelah papa meninggal, mama malah benar-benar merawat ikan-ikan itu. Bahkan kalau ada yang mati, mama membeli gantinya. Kata mama, itu salah satu cara beliau mengenang papa.

novel.lengkap (shopee)

“Neisa gimana, Ma?” Saat sampai di sini tadi, mama bilang Neisa sedang istirahat di kamarnya, jadi aku tidak mau mengganggu waktu istirahatnya. Dia lagi sakit, mana ada Alia pula yang nempel terus dengannya 24 jam, aku sih tidak terbayang secapek apa dia.

“Udah mendingan, tapi katanya badannya masih sakit-sakit semua.”

“Iyalah, Ma. Itu dia terpental gitu. Terus yang nabrak gimana?”

“Udah ditahan. Dia bawa motor pas lagi mabok. Jadi dia pas nabrak Neisa ya lagi melayang-layang!” ucap mama berang.

“Astaga. Gila ya! Itu kan bahaya banget. Mas Reza gimana?”

novel.lengkap (shopee)

“Ya marahlah dia. Lagi suka marah-marah dia, tadi pagi juga kayaknya orang kantor dia kena semprot. Terus Mama omongin nggak boleh begitu. Jangan mentang-mentang kita bos, jadi semena-mena. Tapi katanya emang anak buahnya yang ini, sering bikin salah. Ya udah Mama diem aja. Kerjaan kamu gimana? Lancar?”

Aku mengangguk. “Lancar semua.”

“Terus sama Irsyad lancar juga?”

Aku memandang mama dengan kening berkerut. “kenapa jadi ke Irsyad?” tanyaku.

“Ya nggak pa-pa. Nanya aja, siapa tahu dia ngajak kamu serius, kan?”

“Bukannya dulu Mama ragu ya? Katanya nanti takut aku kena PHP lagi.”

novel.lengkap (shopee)

Mama tertawa. “Ya kan, yang sebelum-sebelumnya, nggak ada yang berani ke rumah. Nah yang ini berani. Jadi Mama pikir mungkin dia serius.”

Aku menghela napas. Memang sih, gebetanku dulu lebih banyak yang takut kalau diajak ke rumah. Apalagi kalau kubilang akan mengenalkan mereka pada mama. Pasti mundur teratur. Harusnya aku paham ya gelagat mereka dari awal, jadi aku bisa meninggalkan mereka lebih dulu. Bukan aku yang selalu kena tinggal. “Nggak tahu sih, Ma. Masih temenan juga. Lagian Mama nih, kemarin dukung sama Mas Dima, sekarang sama Irsyad. Nggak konsisten deh,” rutukku.

“Ya, kan Dima belum ada kejelasan. Mana masih statusnya suami orang.”

“Emang kalau Mas Dima duda, Mama kasih restu?”

novel.lengkap (shopee)

Mama mengangguk. “Asal alasan cerainya bukan karena selingkuh, atau KDRT sih, masih bisa dipertimbangkan.”

“Nggak tahu deh, Ma. Lihat aja nanti siapa yang jadi jodoh aku.” Atau mungkin aku ditakdirkan untuk sendiri selamanya. Kalimat terakhir hanya bisa kuucapkan dalam hati.

*****

Mas Dima : Udah tidur, Na?

Aku membaca *pop up* pesan dari Mas Dima. Tadi pagi kami memang bertukar nomor ponsel. Tetapi aku tidak menyangka kalau dia menghubungiku secepat ini.

Febina : Belum.

Mas Dima : Aku telepon boleh?

Eh, eh ini dada kenapa terasa jedag-jedug kayak remaja puber sih. Aku mengetikkan jawaban di ponselku. Tidak lama kemudian Mas Dima langsung meneleponku. *"Hai? Kenapa belum tidur?"* tanyanya.

Astaga suaranya yang nge-bass itu semakin membuat jantungku jedag-jedug. Sadar Bina! Dia masih suami orang!

"Baru selesai mandi. Tadi ke rumah Mas Reza dulu," jawabku. Kemudian ia menanyakan kondisi Neisa. Sebelum pulang, aku tadi bertemu Neisa, keadaannya jauh lebih baik.

"Syukur deh. Kasian Reza, dia panik banget waktu nelepon aku kemarin itu."

"Oh, dia langsung nelepon Mas Dima?"

novel.lengkap (shopee)

“Iya, soalnya dia bingung minta bantuan siapa yang bisa handel Alia yang nggak mau nyusu.”

Aku geli sendiri jadinya. “Mas Dima lebih keibuan dari aku kayaknya. Dokter anak sih ya.”

Mas Dima tertawa. *“Sebenernya urusan anak ini, nggak cuma tugas Ibu. Bapak kan juga butuh bonding sama anaknya.”*

“Oh iya juga ya. Jadi mau nanya. Kenapa sih Mas Dima mau jadi dokter anak?”

“Karena suka aja sama anak-anak,” jawabnya simple.

Aku terdiam. Kenapa aku jadi membayangkan dirinya yang belum memiliki keturunan. Pasti ada rasa sedih di hatinya. “Mas lagi di rumah

novel.lengkap (shopee)

sakit atau di rumah?" aku akhirnya mengalihkan pembicaraan.

"Masih di RS, males pulang. Karena subuh nanti ada operasi."

"Iya sih, capek juga bolak-balik," responsku. "Tadi makan malam apa?" entah kenapa aku menanyakan ini, mungkin saking buntunya untuk membangun percakapan.

"Indomie."

"Heh? Kalau sama Mama udah diomelin tuh. Aku aja makan yang instan-instan nggak depan Mama."

Mas Dima tertawa. *" Tante emang dari dulu semangat banget hidup sehat ya."*

“Iya, makanya Mama tuh merasa bersalah, karena merasa nggak memperhatikan makanan yang Papa makan. Padahal nggak salah Mama juga, beliau kan udah siapin makanan. Tapi, namanya Papa di kantor banyak temennya, pasti makan-makan lah, ya gitu deh.”

“Balik-balik lagi ke takdir.”

“Huum.” Kami terdiam beberapa saat kemudian aku kembali bicara lagi. “Ehm… Mas Dima, maaf kalau aku lancang. Tapi sebenernya aku nggak nyaman lho, kalau dihubungi terus, maksudnya Mas Dima kan udah berkeluarga, aku nggak mau disangka jadi orang ketiga,” ucapku pada akhirnya. Lebih baik aku jujur saja kan. Lagi pula sepertinya aku akan memilih Irsyad, karena jelas-jelas dia yang *sexy, free* and *single*. Meskipun jedag-jedug jantungku, masih untuk Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

Terdengar tarikan napas dari Mas Dima, kemudian dia menjawab. *“Aku udah resmi cerai, Na.”*

“Hah?”

“Iya, putusannya kemarin.”

Astaga, apa itu alasannya kenapa ia menawarkan tumpangan padaku hari ini? Merayakan kebebasannya gitu? Dan kenapa juga ada sudut hatiku yang bersorak gembira mendengar ucapannya ini. Ah! Aku pasti sudah gila!

novel.lengkap (shopee)

Bab 14

“Gimana, Na rencana kemarin sukses? Gue mau nanyain lo dari kemarin, tapi lo nggak balik kantor lagi,” tanya Ike yang terlihat begitu bersemangat menunggu ceritaku. Pasti kemarin dia sengaja menungguku kembali ke kantor. Sayangnya aku kembali ke kantor saat jam pulang sudah tiba. Dan dia sudah tidak ada lagi di sini.

“Aman kok semuanya,” jawabku.

Ike semakin penasaran, sekarang dia menarik kursi dan duduk di sebelahku. “Gila ya lo, sekalinya di deketin sama cowok, langsung dua. Yang satu lagi siapa sih?”

Aku memang baru menceritakan tentang Irsyad, dan sebenarnya tidak tertarik juga untuk menceritakan tentang Mas Dima. “Yang

novel.lengkap (shopee)

satunya temen gue pas sekolah," jawabku sekenannya.

"Apa kerjaannya, say? Lebih dari Pak Irsyad? Kalau nggak sih, saran gue mending sama Pak Irsyad. Dia itu idaman banget, hari gini kita tuh harus mikirin materi say. Bukan cuma tentang cinta."

"Gitu ya?" tanyaku.

Ike mengangguk kemudian melanjutkan petuahnya tentang memilih pasangan yang baik. "Gini ya, Na. Gue kasih tahu, namanya pernikahan itu pasti banyak banget masalahnya. Dan masalah pertama di pernikahan adalah keuangan. Jadi pastikan pasangan lo punya penghasilan yang cukup untuk menutupi kebutuhan kalian, plus tabungan masa depan. Ah, lo nggak perlu gue jelasin lah soal utang, kita sama-sama udah tahu kalau masalah utang ini harus terbuka."

novel.lengkap (shopee)

Aku setuju sih, karena ada kejadian juga nasabahku ternyata sebelum menikah punya utang yang banyak dan istrinya tidak tahu tentang itu. Saat hampir *collaps*, akhirnya istrinya baru tahu kalau suaminya tidak sekaya yang ia bayangkan.

“Dan menurut gue, karena Irsyad ini nasabah lo, kan lebih mudah *tracking* harta dan utangnya. Ya nggak, say?”

Aku tersenyum. “Ya bener sih. Lo dulu terang-terangan nggak sih bahas keuangan sama suami lo?”

Ike menjentikkan jarinya. “Tentu dong. Dari dia bilang mau serius, gue udah jelasin pengeluaran dan kebutuhan gue. Penghasilan juga, tapi masalah tabungan gue jelasinnya nggak gamblang-gamblang banget ya, say.” Dia tertawa. “Tapi akhirnya pas mau nikah gue bikin *pre-nup.* Karena dia kan pengusaha,

novel.lengkap (shopee)

nggak tahu kedepannya gimana, lebih aman bikin *pre-nup* buat melindungi aset gue. Yang nantinya kan buat anak-anak juga."

"Gue setuju sih, gue juga kalau nikah mau bikin *pre-nup*. Eh, udah mikir jauh aja ya gue, calonnya aja belum tahu yang mana." Aku tertawa sendiri.

"Ya bagus dong, dipikirin dari sekarang. Tapi masalah pernikahan juga nggak melulu uang ya, say. Ada mertua dan ipar yang kadang kelakuannya sebelas dua belas sama dajjal. BeLum lagi pelakor, huhhh serem, say."

"Astaghfirullah."

"Ih, ini kenyataan. Si Irsyad ini berapa saudara?"

novel.lengkap (shopee)

Aku menggeleng. “Belum bahas sampai ke sana sih.”

“Tanya ya, say. Saudaranya berapa, ortunya kerja apa. Status rumah gimana, mereka tinggal bareng atau nggak. Dan kalau udah nikah gimana, mau tinggal sama ortu, mertua, atau rumah sendiri. Tanya yang detail.”

“Kayaknya banyak banget yang perlu gue pelajari ya?”

“Jelas dong. Pokoknya kalau bisa, jangan mau tinggal sama mertua, apalagi ada ipar. Ya… gue nggak bilang semua jahat, tapi mertua dan ipar jahat itu nyata adanya, Kakak. Kakak gue nih, sampe cerai karena mertuanya ikut campur terus. Terus lakinya tipe anak manja yang apa-apa masih nanya maminya. Ihhh amit-amit. Makanya ya, Say. Harus paham mana cowok yang sayang orangtua tapi tahu prioritas,

novel.lengkap (shopee)

mana yang anak mami," kata Ike sampai bergidik.

"Lo cerita gini bikin gue tambah takut nikah, deh, Ke."

"Ya, jangan takut lah. Tapi kudu persiapan dan waspada. Jangan salah langkah. Dan gue saranin mulai sekarang lo coba korek-korek sedikit masalah pribadi dari cowok yang deket sama lo. Buat gambaran lah, gimana kedepannya. Jangan sampai kayak beli kucing dalam karung, say," ucapnya kemudian.

*****

Aku menarik rem tangan dan menunggu sampai mobil di depanku berjalan. Macet di jam pulang kerja sudah biasa. Kadang aku kepingin naik kereta terus setiap hari. Tapi tidak tahan juga kalau tiap hari harus desak-

novel.lengkap (shopee)

desakan. Jadi ya, kuakali saja, sehari naik kereta, sehari nyetir sendiri. Sebenarnya lebih aman pulang dari kantor di atas jam sembilan malam. Selain sudah terbebas dari ganjil-genap, juga jalanan tidak sepadat jam pulang kerja.

Tapi, kan tidak mungkin setiap hari aku pulang jam sembilan malam. Dan kalau aku bawa mobil setiap hari, aku harus keluar rumah sehabis subuh supaya tidak kena tilang elektronik, kemudian pulang di atas jam sembilan malam. Wah, rumah rasanya sudah seperti hotel kalau begitu.

Saat mobil di depanku berjalan, aku melepas rem tangan dan menjalankan mobil. Baru beberapa meter macet lagi. Hah! Nikmati saja. Selagi menunggu giliranku jalan, pikiranku melayang ke ucapan Ike tadi pagi. Apa aku harus mulai mencari tahu tentang kedua laki-laki yang saat ini sedang dekat denganku?

novel.lengkap (shopee)

Oke, mungkin aku yang terlalu percaya diri. Tetapi, aku bisa merasakan kalau baik Mas Dima maupun Irsyad tidak mungkin mendekatiku hanya mengharapkan status teman. Ehm… bisa saja sih, tapi kayaknya nggak deh. Mereka mau hubungan yang lain.

Mungkin aku akan coba dengan Irsyad, menanyakan soal kehidupan pribadinya. Malam ini mungkin hal itu bisa jadi topik bahasan kami. Karena sore tadi dia menghubungiku, katanya dia ingin ke rumahku. Tetapi, karena aku akan ke rumah Mas Reza sepulang kerja, aku menolak kunjungannya. Sepertinya dia agak kecewa, tapi akhirnya aku menawarkan untuk ngobrol di telepon saja, dan ia setuju.

Pukul enam lewat, aku tiba di rumah Mas Reza. Setelah memarkirkan mobil, aku masuk ke rumah. Terlihat Mama dan Mas Reza sedang

novel.lengkap (shopee)

salat berjamaah di mushola rumah ini. Dan Neisa sepertinya berada di kamar.

Aku segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kebetulan aku selalu membawa baju ganti. Semua ini kulakukan agar aku bisa bermain bersama Alia, kalau di rumah boro-boro langsung mandi, yang ada aku akan berguling-guling dulu di kasurku yang empuk. Karena, aku sedang tidak salat, aku langsung saja menuju ruang makan. Mengisi tenaga dulu sebelum menggendong Alia, yang beratnya sudah sembilan kilo lebih di usianya yang baru delapan bulan. Lumayan berat juga, apalagi sekarang ia sudah lincah merangkak. Aku baru tahu mengejar bayi itu ternyata melelahkan. Faktor usia tidak bisa bohong ya.

“Nggak salat, Na?” tanya Mas Reza. Kakakku satu ini, walaupun cuek dan kadang menyebalkan tetapi kalau masalah ibadah dia

novel.lengkap (shopee)

selalu mengingatkanku. Mungkin karena ia mengambil peran papa.

“Lagi nggak. Alia mana sih?”

“Main di kamar. Makan dulu lah, nanti baru main sama Alia,” kini yang menjawab adalah mama.

Setelah menyantap sayur lodeh, ayam goreng dan tempe bacem aku langsung menuju kamar Neisa. Mengetuknya beberapa kali, hingga terdengar suara Neisa dari dalam yang menyuruhku masuk. “Hai, apa kabar?” tanyaku. Ya, setiap hari aku selalu menanyakan kabarnya.

“Lebih baik dari kemarin,” jawabnya.

Aku melihat Alia yang sedang merangkak di karpet dan mengejar mainannya.

novel.lengkap (shopee)

“Aliaakuuuu…” Aku langsung membawa Alia kepelukanku dan menciuminya. Hingga bayi itu menangis. Kemudian setelah aku melepaskannya, Alia langsung merangkak menuju mamanya sambil menangis.

“Tante Bina, rese nih,” ucap Neisa.

“Hehe.. ya maaf.”

“Eh… eh, gimana sama Irsyad?” tanya Neisa. Ini perempuan ya, aku udah sengaja tidak cerita padanya, agar dia tidak kepikiran masalahku. Eh, malah dia yang membahas lebih dulu. Aku kan jadi langsung menumpahkan semuanya pada Neisa. Untungnya Alia sedang menyusu, jadi keponakanku itu diam.

“Dan lo tahu nggak, ternyata Mas Dima udah resmi cerai!”

novel.lengkap (shopee)

“Wuih, makin bingung dong lo milih yang mana?”

“Nggak juga sih, nggak mau milih dulu juga.”

Neisa tertawa. “Iyalah jalanin aja dua-duanya. Nanti kalau udah yakin, baru pilih salah satu.”

Aku mengangguk. Tidak lama kemudian, ponselku bergetar, ada panggilan dari Irsyad. Aku segera keluar dari kamar Neisa, berjalan menuju teras depan untuk menerima panggilannya itu. “Hai,” sapaku.

“Hai. Lagi apa?” tanyanya.

“Lagi main sama ponakan.”

“Oh. Gimana hari ini?”

novel.lengkap (shopee)

“Ehm... baik-baik aja. Kamu?”

“Agak sedih sih hari ini.”

“Kenapa`?” tanyaku.

“Nggak jadi ketemu kamu.”

Meski terdengar *cheesy*, tetapi aku tersenyum juga. “Nanti deh, atur waktu dulu ya. Soalnya kalau hari kerja ketemuannya agak susah. Apalagi lagi akhir bulan gini,” ucapku.

“Siap. Atau kalau kamu butuh sopir buat nganter pulang, saya siap kok.”

Wah, apa jadinya kalau pergi kerja aku diantar Mas Dima dan pulang kerja dijemput Irsyad. Sungguh aku seperti *pro-player.* “Kamu nggak sibuk?”

novel.lengkap (shopee)

“Kalau buat kamu selalu diusahakan,” jawabnya.

Aku tertawa. Kemudian obrolan kami mulai membahas bisnisnya. Ya tentu saja, aku yang menggiring ke arah sana, agar aku bisa menawarkan produk lain padanya. Sampai akhirnya aku seperti sudah berada di gerbang kehidupan pribadinya. “Eh, kamu tuh berapa saudara sih?” tanyaku.

“Tiga, saya anak kedua.”

“Oh, yang dua lagi?”

“Ada, kakak saya perempuan, sekarang tinggal di Doha, ikut suaminya yang kerja di sana.”

“Waw, kerja di perusahaan minyak?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

“Iya.”

“Wuih, keren,” responsku. Kemudian aku bercerita kalau nasabahku juga ada yang tinggal di Doha. Ya, supaya tidak terlalu kentara kalau aku sedang menyelidiknya. “Kalau adik kamu?”

“Cewek juga, baru lulus kuliah.”

“Mau jadi pengusaha juga?”

“Nggak sih kayaknya, dia mau jadi penyanyi.”

“Wow, *cool*. Saya sih nggak sanggup jadi penyanyi, nyanyi aja suara saya fals,” ucapku.

“Oh ya, kalau kamu? Berapa saudara.”

novel.lengkap (shopee)

Aku mulai menceritakan tentang diriku. Tidak terlalu dalam juga, hanya tentang Mas Reza, papa yang sudah tiada dan mama yang saat ini tinggal bersamaku. Kemudian saat aku sedang asik bercerita dengannya, sebuah mobil yang kukenali, memasuki pekarangan rumah Mas Reza. Rasanya jantungku seperti terhenti sejenak. Aku kesulitan untuk berkonsentrasi pada ucapan Irsyad saat Mas Dima turun dari mobilnya dan berjalan ke arah rumah.

Dia tersenyum dan bersiap menyapaku, tetapi saat melihatku sedang menelepon, Mas Dima hanya mengisyaratkan kalau dia izin masuk, yang kujawab dengan anggukan kepala. Setelah kehadiran Mas Dima, aku tidak lagi bisa berkonsentrasi pada obrolanku pada Irsyad. Akhirnya aku mengakhiri panggilan itu, dengan alasan mama memanggilku.

*****

novel.lengkap (shopee)

“Kenapa nggak jadi masuk?” tanyaku pada Mas Dima yang ternyata kembali lagi ke teras.

“Reza lagi nelepon juga. Nunggu sini aja deh,” ucapnya sambil duduk di depanku. “Eh, ada martabak ketan. Kamu suka kan?”

Setelah belasan tahun, kaget juga dia masih ingat makanan kesukaanku. “Oh iya, makasih. Pulang dari RS?” tanyaku.

“Iya. Mampir dulu tadi karena inget Tante Iin juga suka martabak ketan. Kamu sendiri? Dari kantor langsung ke sini?”

“Iya.” Ternyata niat awalnya membelikan martabak itu untuk mama, bukan aku. huh!

Dia menoleh ke arah *carport*. “Bawa mobil sendiri ternyata. Nggak bisa bareng dong.”

novel.lengkap (shopee)

Aku tersenyum menanggapinya. Masih teringat percakapan waktu itu. Ternyata dia sudah resmi menjadi seorang duda. Bibirku gatal ingin bertanya apa alasannya bercerai. Tetapi aku tahu itu sangat pribadi. “Mas, *are you okay*?” tanyaku akhirnya.

Dia tersenyum. “Kelihatannya gimana?”

Aku tidak tahu, karena dari dulu, dia adalah orang yang paling pintar menutupi suasana hatinya. Kapan dia senang, kapan dia sedih, aku tidak pernah tahu. Satu-satunya emosi yang tidak sengaja kulihat darinya adalah saat ia marah karena teman sekolahku dulu mengganggu. “Aku harap sih, kamu baik-baik aja, Mas.”

Dia mengangguk. “Ini yang terbaik, Na,” jawabnya.

“Siapa sih orangnya? Cerita dong.”

novel.lengkap (shopee)

“Anak temen Papa.”

“Dokter juga?” tanyaku lagi.

Mas Dima mengangguk. “Dokter gigi,” jawabnya singkat. Kemudian kami terdiam, beberapa saat kemudian, Mas Dima buka suara. “Yah, dari awal juga hubungan ini karena mau nyenengin orangtua. Harusnya hubungan itu kan saling cinta ya, saling klik gitu.”

“Jadi itu alasannya?” tanyaku.

“Salah satunya.”

“Oh.”

“Kalau kamu?”

novel.lengkap (shopee)

Aku mengerutkan kening. “Aku kenapa?”

“Kenapa belum menikah?” lanjutnya.

Aku tidak langsung menjawab. Berpikir dulu, sebaiknya kalimat apa yang keluar dari mulutku. “*Sometimes* orang bilang aku pemilih, mungkin iya. Tapi, sejauh ini karena belum ada yang aku cinta dan klik aja, Mas,” jawabku jujur.

“Ya, harus cari yang bener, Na. Jangan nikah karena tuntutan usia, atau orang sekitar. Karena itu yang terjadi sama aku.”

Aku mengangguk. “Aku juga nggak terlalu mikirin itu kok, Mas. Prinsipku sekarang, *no boyfriend, no problem*.”

Dia tertawa. “Tapi yang lagi deket ada?” tanyanya tiba-tiba.

novel.lengkap (shopee)

“Eh… hm… ada,” jawabku jujur.

Dia menganggukkan kepala. “Yang penting selalu jaga diri ya, Na,” ucapnya, kemudian dia kembali pamit untuk masuk ke rumah. Meninggalkanku yang terdiam, sepertinya ada yang retak di dalam hatiku.

novel.lengkap (shopee)

Bab 15

Aku patah hati. Iya, patah hati karena ucapan Mas Dima. Anggaplah aku ini anak yang remaja yang baru beranjak dewasa. Yang masih labil kalau didekati oleh gebetan. Bilangnya sih tidak mau, padahal dalam hati beda lagi. Dasar aku yang penuh gengsi. Alhasil, sepulang dari rumah Mas Reza waktu itu, yang ada aku malah menangis sepanjang jalan. Menangisi kebodohanku selama ini. Kenapa sih, dulu aku tidak bersikap dewasa, dengan meminta maaf padanya, mungkin saja dengan melakukan itu hubungan kami akan baik-baik saja.

Mungkin juga dengan keberanianku itu, Mas Dima tidak perlu bertemu dengan mantan istrinya. Hanya ada aku wanita satu-satunya di dalam hidup Mas Dima. Kalau saja semua itu kulakukan, bisa jadi hidupku lebih bahagia. Aku tidak perlu dikejar-kejar pertanyaan Mama dan juga keluarga lainnya, tentang

novel.lengkap (shopee)

kapan aku akan menikah. Mungkin saja aku sudah punya anak yang lucu bersama Mas Dima. Hah! Sayangnya penyesalan itu datang terlambat, sangat terlambat malah, karena kejadiannya sudah belasan tahun yang lalu.

“Kenapa sih mukanya kayak sedih berkepanjangan gitu?” tanya Neisa yang sedang berada di rumahku. Gips-nya sudah dilepas, dan Neisa sudah kembali pulih. Mas Reza sedang berada di luar kota, sedangkan mamanya Neisa sudah pulang ke Bandung karena harus bekerja. Jadi, Neisa dan Alia, dititipkan di rumah ini oleh Mas Reza.

“Biasalah galau. Alia mana?” tanyaku.

“Tidur, kecapekan main tadi. Galau kenapa sih? Irsyad atau Dokdim?”

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas sebelum menjawab pertanyaannya. “Mas Dima.”

Neisa menepuk sofa di sampingnya. “Yuk yuk, cerita sini sama gue.”

Aku langsung duduk di sampingnya dan memeluk Neisa dari samping. Beruntung sekali aku memiliki ipar sekaligus sahabat sepertinya yang bisa sangat kuandalkan. Ya, aku sih tidak minta apa-apa pada situasi seperti ini, hanya butuh teman cerita. Tidak mungkin aku bisa menceritakan masalah ini pada mama. Ya, kalau untuk urusan cinta aku memang tidak bisa terbuka pada mamaku.

Kemudian mengalirlah cerita yang selama beberapa hari ini kutahan. Neisa seperti biasa, mendengarkanku dengan saksama. Tidak memotong ucapanku hingga aku selesai berbicara. “Gue kayak anak labil ya, Sa?”

novel.lengkap (shopee)

“Hm… sedikit sih,” ucapnya sambil tertawa. Aku cemberut, kemudian ia lanjut bicara lagi. “Lo beneran nggak mau nyoba sama Irsyad? Ya sih, gue tahu hati lo masih ada untuk Dokdim. Tapi menurut gue, anggap aja kayak dulu sebelum lo ketemu lagi sama dia. Karena posisinya saat ini, yang menunjukkan keseriusan itu Irsyad, sedangkan Dokdim kan masih abu-abu.”

“Tapi dia suka ngajakin gue bareng kalau mau kerja?”

“Ehm… masih kurang meyakinkan sih, Na. Soalnya bisa aja kan dia itu cuma nawarin tanpa embel-embel perasaan. Karena kalau dipikir lagi, dia kan masih dalam tahap perceraian ya dulu. Menurut gue, ya agak bertentangan sama kepribadian dia kalau dia mikirin perempuan lain. Jadi, yaa… bisa aja karena memang dia menganggap lo temen atau adik lah ya, makanya dia ngajak bareng.”

novel.lengkap (shopee)

Shit! Aku ditampar kenyataan. Kenapa penjelasan Neisa, masuk akal sekali. Tetapi hatiku tidak terima! *Poor me*.

“Tapi sama Irsyad aku belum punya perasaan.”

“Ya, namanya perasaan kan nggak bisa Na, muncul dalam semalam. Ya harus dipupuk. Menurut gue, jalanin aja dulu sama Irsyad, kalau nggak cocok ya namanya bukan jodoh,” ucapnya lugas.

“Gitu ya?”

Neisa mengangguk.

“Tapi bukannya dulu lo dukung gue sama Mas Dima?”

novel.lengkap (shopee)

“Ya, gue kan berusaha objektif aja, Na. Setelah denger cerita lo, gue baru bisa ngomong kayak tadi. Atau bisa juga dia nggak mau ganggu hubungan lo karena lo kan bilang sama dia lagi deket sama orang. Kayaknya dia bukan tipe-tipe perusak hubungan orang gitu lho, Na.”

“Harusnya kan kalau suka sama orang tuh diperjuangan gitu, lho, Sa.”

Neisa tertawa. “Ya kan kita nggak bisa maksain sifat orang. Lagian emang lo nggak *illfeel* kalau tiba-tiba dia ngejer lo, dia abis cerai lho.”

Lagi-lagi ucapan Neisa menamparku. Arghhh kenapa aku harus menghadapi kenyataan yang seperti ini sih!

*****

novel.lengkap (shopee)

Aku berjalan agak cepat memasuki sebuah restoran, kemudian menghampiri laki-laki yang duduk di sudut ruangan. Laki-laki itu terlihat sedang sibuk memainkan ponselnya. “Sori ya, saya telat,” ucapku pada Irsyad.

Dia yang tadinya sibuk dengan ponselnya, mengangkat kepala kemudian tersenyum padaku. “Nggak pa-pa kok, duduk, Na,” ucapnya.

Aku menarik kursi di depannya. “Harusnya saya udah boleh pulang, tapi Pak Cokro minta data nasabah, jadinya telat deh. Udah lama ya nunggunya?”

“Lumayan lah, tapi nggak pa-pa, Na.”

“Udah pesen makan?” tanyaku.

“Belum. Saya tadi baru pesen minum. Makannya bareng kamu aja. Kamu mau tetep makan di sini atau ke tempat lain?”

“Di sini aja,” jawabku. Pasti akan semakin malam kalau pindah tempat. Kemarin aku dan Irsyad memang janjian untuk makan malam bersama. Ya, hubungan kami memang sudah cukup dekat. Aku menuruti ucapan Neisa, tidak ada salahnya kan mencoba dengannya? Lagi pula, Irsyad sejauh ini adalah sosok laki-laki yang baik.

“Minggu depan kamu jadi ke Bali?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Jadi, udah pesen tiket pesawat dan segala macemnya.” Aku memanfaatkan cuti yang sudah di ACC oleh Pak Cokro untuk dihabiskan dengan pergi ke Bali. Tadinya mau ke Korea atau Jepang, tetapi aku belum berani sendiri, itu kan negara orang, apalagi bahasa yang digunakan bukan Inggris

novel.lengkap (shopee)

aku takut nyasar. Belum lagi mau pengajuan visanya, tidak cukup waktu. Mungkin lain waktu aku bisa mencoba ke sana.

“Liburannya beneran sendirian?”

Lagi-lagi aku mengangguk. “Di sana sih aku ada temen, ya paling ketemuan bentar. Selebihnya emang aku mau ngabisin waktu sendiri,” jawabku.

“Kalau aku nyusulin kamu boleh, nggak?”

Aku mengerutkan kening. “Mau ngapain?”

“Ya liburan juga. Tapi nggak bisa bareng kamu. Paling saya ke sananya hari Sabtu terus pulang Minggu sore.”

novel.lengkap (shopee)

Orang berduit tuh begini ya, mudah saja untuknya menentukan kapan akan pergi. “Boleh aja sih,” jawabku.

Irsyad langsung tersenyum lebar. “Oke, Na. *See you there*.”

Aku mengangguk. “*See you*.”

*****

Touch Down, Bali. Pesawat yang kutumpangi baru saja berhenti, tinggal menunggu giliranku untuk turun. Aku sudah tidak sabar untuk makan cumi dan udang panggang yang segar di Kedonganan. Aku melirik ke sebelahku, tempat seorang wanita muda-—mungkin seumuran denganku—sedang menelepon seseorang. “Aku udah sampe, kamu jemput aku kan?”

novel.lengkap (shopee)

Aku mendengar helaan napas kesalnya. “Aku udah jauh-jauh ke sini dan kamu nggak jemput aku! *What the hell!* Kamu tuh serius nggak sih! Dari dulu selalu begini!”

Oke, ini sepertinya pertengkaran yang tidak seharusnya kudenger, atau seharusnya percakapan semacam ini tidak harus dilakukan di tempat umum di mana banyak telinga yang bisa mendengar. Aku berusaha menulikan telingaku, sementara ia masih terus berdebat di telepon, dengan pacarnya atau entahlah. Perempuan itu terdengar begitu frustrasi. Saat ia mengakhiri panggilan itu, sentakan tangannya saat memasukkan ponsel ke dalam tas, mengenaiku. Ia menoleh kemudian mengucapkan kata sori.

“It’s okay,” jawabku. Aku tidak tahu jelas bagaimana wajahnya, karena di era pandemi ini semua mengenakan masker. Tetapi kalau

novel.lengkap (shopee)

dilihat dari rambut cokelatnya yang tertata indah dan dari mata ke atas dia terlihat cantik.

Setelah itu, giliran barisku untuk keluar dari pesawat, aku segera berdiri, dan berjalan keluar. Tidak ada barangku di bagasi kabin, karena aku membawa satu koper besar. Meskipun hanya lima hari di Bali, perlengkapan seorang perempuan itu tidak akan muat dalam koper kabin. Apalagi pulangnya nanti aku harus membawa oleh-oleh. Jadi, tidak mungkin sekali aku membawa koper kabin.

Setelah turun dari pesawat, aku berjalan menuju tempat pengambilan bagasi. Tidak lama menunggu koper kuningku keluar, aku segera mengangkatnya. Kemudian, menghubungi Bela, temanku yang berdomisili di Denpasar. Kami kenal saat sama-sama training menjadi AO dulu. Saat aku mengontaknya, dia langsung setuju untuk

novel.lengkap (shopee)

menjemputku, dan sengaja mengambil cuti untukku.

“Belaaaa…” Aku bercipika-cipiki dengannya. Ya, pandemi memang masih ada, tetapi sudah lama sekali tidak bertemu, jadi mari kita abaikan prokes sejenak.

“Gimana penerbangannya, lancar?” tanyanya.

“Aman,” jawabku. “Makasih ya, udah mau jemput dan nemenin aku makan.”

“Ya harus ditemenin lah, nanti siapa yang nemenin aku, kalau lagi di Jakarta kalau bukan kamu,” jawabnya.

Aku tertawa, kemudian mengikuti Bela ke parkiran. Sekilas aku melihat perempuan yang tadi duduk bersebelahan denganku di pesawat, lagi-lagi dia sedang menelepon

novel.lengkap (shopee)

seseorang. Mungkin masih berusaha bicara dengan orang yang tadi tidak bisa menjemputnya itu.

“Mau ke Kedonganan atau Mak Beng?” tanya Bela begitu kami sudah di mobil.

“Kedonganan dulu deh, Mak Beng nanti malem aja,” jawabku.

“Oke kalau gitu.” Bela segera menjalankan mobilnya. Bela satu perusahaan denganku, sama-sama AO, dia besar di Bali, tetapi bukan orang Bali asli. Ayahnya orang Australia, ibunya orang Kediri, aku belum sempat bertanya, kenapa dia bisa tinggal di sini, alih-alih di Jawa.

“Berapa hari sih di sini?” tanya Bela.

“Lima hari,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Lumayan juga. Beneran sendiri?”

“Nggak juga sih, besok lusa ada yang mau nemenin,” jawabku.

“Cie, pacar baru.”

Aku tertawa. Tidak perlu juga kan kujelaskan kalau Irsyad bukan pacarku. Atau belum?

****

Sebelum ke Ubud besok, aku menyempatkan diri untuk ke Gusto Gelato lebih dulu. Di sini pilihan rasa Gelatonya super banyak. Ada kue-kuenya juga yang enak dan menurutku harganya terjangkau dibanding di Jakarta. Terbersit untuk memilih rasa cabe atau kemangi, tetapi aku tidak seberani itu, akhrinya aku memilih rasa choco avocado dan

novel.lengkap (shopee)

gustoreo. Tidak lupa aku memesan *cinnamon roll* yang *best seller* di sini.

Setelah itu, aku mencari tempat duduk untuk menikmati kudapan lezat ini. Saat sedang menikmati gelatoku itu, mataku menangkap seorang perempuan yang tidak asing. Dia duduk di kursi sampingku. Aku menoleh ke arahnya, sepertinya ia juga mengenaliku. Aku tersenyum karena tidak enak ketahuan melihatnya tetapi langsung membuang muka.

Perempuan itu menganggukan kepala sebagai respons. Mungkin kalau membalas senyum, aku tidak bisa melihatnya karena ia masih menggunakan masker. Aku kembali menikmati makananku. Sementara aku mendengar ia lagi-lagi menelepon dan lagi-lagi juga berdebat dengan kekasihnya atau entah siapalah yang di teleponnya. Tidak ada niat untuk menguping sedikitpun, meski aku bisa mendengar percakapannya. Intinya lawan bicara

novel.lengkap (shopee)

perempuan itu menolak untuk datang ke tempat ini.

Daripada aku jadi kepo dengan permasalahan hidup perempuan itu, lebih baik aku sibuk dengan ponselku saja. Ada satu pesan di sana, dari Irsyad yang menanyakan keberadaanku. Aku membalas pesannya dan menanyakan pukul berapa ia akan datang hari ini.

Tidak lama kemudian, Irsyad menelponku. “Hai, Na,” sapanya.

“Hai.”

“Kamu belum ke Ubud?”

“Besok sore. *So*, hari ini penerbangan jam berapa?” tanyaku lagi.

novel.lengkap (shopee)

Kudengar helaan napasnya, tebakkanku ada yang tidak beres. “Maaf banget, Na. saya kayaknya nggak bisa nyusulin kamu. Saya ada kerjaan yang nggak bisa ditunda.”

Mendengar hal itu sih tidak ada kekecewaan, jadi aku menjawab sekenannya saja. “Ya udah nggak pa-pa.”

“Kamu pasti kecewa banget. Saya nggak bermaksud bohong atau apa, Na. Tapi kerjaan ini bener-bener nggak bisa saya tinggalin.”

Wait. Sepertinya aku tidak merasa kecewa. Toh ada atau tanpa dia, aku masih bisa menikmati liburanku. “Ya nggak masalah, Irsyad. *I’m fine*.”

Terdengar lagi embusan napasnya. “*I’m sorry,* Na.”

novel.lengkap (shopee)

Aku jadi geli sendiri, tidak seharusnya ia merasa bersalah. Toh, keinginan untuk menyusulku juga idenya. “Nggak perlu sampe minta maaf gitu. *I’m fine*, *okay*? Kita bisa ketemuan pas aku pulang kan?”

“*Okay. Have fun* ya, Na. Nanti aku telepon lagi.”

Setelah panggilan itu diakhiri. Aku kembali menikmati makananku. Kemudian seseorang di sampingku memanggilku. “Ehm, sori. Kamu punya *charger*? Boleh saya pinjam?” tanyanya.

Aku menoleh ada perempuan itu. Dia telah melepas maskernya. Benar dugaanku dia cantik. “Oh, ada.” Aku mengeluarkan *charger*-ku kemudian meminjamkan padanya.

Ia mengucapkan terima kasih kemudian menunduk untuk mencari stop kontak. Setelah

novel.lengkap (shopee)

itu ia kembali mengajakku bicara. “Mbak yang di pesawat kan?” tanyanya.

“Iya,” jawabku sambil tersenyum ramah.

“Nggak nyangka kita ketemu lagi di sini, ya.”

Lagi-lagi aku mengiyakan.

“Sendirian aja liburannya?”

“Iya, sendirian,” jawabku.

Ia mengangguk. “Tinggal di Jakarta?”

Aku mengangguk. “Mbaknya?”

“Saya dari tempat keluarga di Jakarta. Saya tinggal di Jogja. Tadinya mau agak lama di

novel.lengkap (shopee)

Jakarta, tapi saya stres, makanya saya liburan ke sini."

Aku tertawa mendengar keluhannya. Kemudian berkenalan, namanya Poppy. Ternyata dia seorang dokter gigi. Saat ia menyebutkan pekerjaannya, aku jadi teringat seseorang. Tetapi aku langsung menepis hal itu. Aku dalam fase melupakan orang tersebut.

"Kenapa liburan sendirian, Mbak?" tanyanya padaku.

"Hm… karena saya suka sih. Liburan sendirian tuh lebih enak, bisa nentuin sendiri waktunya, nggak terburu-buru. Bisa menikmati momen yang ada, nggak ada yang ngatur," jawabku. "Kalau Mbak sendiri?"

"Saya? Oh, saya sih nggak ada rencana liburan sendiri. Saya boleh cerita? Anggap aja untuk

novel.lengkap (shopee)

meluapkan isi hati saya. Kayaknya lebih aman cerita dengan *stranger*," ucapnya.

"Ehm… ya udah cerita aja Mbak," ucapku. Ya, kalau dilihat sih dia seperti frustrasi, menjadi seorang pendengar seperti sekarang tidak ada salahnya kan? Toh aku juga sering mendengarkan curhatan nasabahku.

"*I'm divorced*. Beberapa minggu lalu putusannya."

"*I'm sorry to hear that,*" ucapku.

Dia menggeleng. "*No*, sebenarnya saya lega bisa cerai. Akhirnya saya bisa bebas dan mengejar orang yang saya cintai. Tapi ternyata nggak semudah itu."

"Kenapa?"

novel.lengkap (shopee)

Dia mengangkat bahu. “Ceritaku pelik, Mbak. Kami saling cinta sejak sama-sama kuliah dulu dia kuliah di Jogja. Dari dulu dia bercita-cita jadi penyanyi. Sekarang ya, dia musisi. Dia juga punya toko oleh-oleh di sini. Kami beda kepercayaan. Orangtuaku nggak setuju, pertama karena agamanya, kedua karena pekerjaannya.”

Aku melihat matanya berkaca-kaca. Kalau aku ada di posisinya pasti aku juga merasakan hal yang sama. Tapi salah satu temanku pernah bilang, kalau mencintai orang yang berbeda kepercayaan itu sama dengan masuk ke jalan buntu.

“Saya berusaha untuk membujuk keluargaku agar bisa kasih restu. Hasilnya nol. Dia menyerah, dan memutus semua kontak. Saya juga berusaha untuk move on. Singkat cerita saya dijodohkan dan tanpa pikir panjang menikah dengan orang lain. Tapi, saya merasa

novel.lengkap (shopee)

bersalah karena hati saya nggak pernah bisa saya berikan untuk orang lain."

"Dan karena itu alasan kalian bercerai?"

Poppy tersenyum getir. "Saya merasa bersalah sama dia. Nggak seharusnya dia terseret ke dalam masalah hidup saya. Akhirnya saya meminta dia menceraikan saya. Hal itu sekaligus pukulan bagi orangtua saya, membuktikan pada mereka kalau apa yang mereka paksakan pada saya tidak berhasil. Saya memang jahat memanfaatkan dia yang sudah baik sekali pada saya."

Aku jadi kasihan dengan mantan suami Poppy ini. Kasian dia, hanya dijadikan senjata untuk menyerang keluarga Poppy saja.

"Tapi mungkin juga dia memanfaatkan saya." Poppy tersenyum getir. Papa saya punya

novel.lengkap (shopee)

rumah sakit di Jogja dan dengan pernikahan kami, dia bisa menjadi pewaris selanjutnya. Bisa jadi karena itu alasan dia menikahi saya.

”Kenapa kamu mikir begitu?” tanyaku. Sumpah ya kehidupan orang kaya ini sudah seperti drama Korea, memperebutkan hartalah, warisanlah.

Poppy mengangkat bahu. “Saya nggak merasakan ada perasaan lain selain tuntutan keluarga,” jawabnya.

Mendengarnya aku semakin pusing. Jadi ini pernikahan cuma seperti permainan gitu? “Terus sekarang Mbak mau gimana?”

”Saya masih mau ketemu sama Mahesa.” Mahesa itu nama cinta matinya Poppy “*Thank you,* ya udah mau dengerin cerita ngalor-ngidulku.” Poppy mengecek ponselnya,

novel.lengkap (shopee)

kemudian mengembalikan charger padaku. “Makasih juga untuk *charger*-nya. Semoga kita nggak ketemu lagi, biar saya nggak malu pernah cerita ini sama kamu..

Aku tertawa. “Oke. Saya doakan yang terbaik buat kamu,” kataku tulus.

novel.lengkap (shopee)

Bab 16

“Hai, sini saya bawain,” ucap Irsyad kemudian langsung mengambil alih koperku. Hari ini aku pulang, dan begitu mengabarkan pada Irsyad tentang hal itu, dia langsung menawarkan diri untuk menjemputku. “Tunggu bentar ya, aku ambil mobil dulu,” katanya. Aku mengiyakan, kemudian berdiri bersama orang-orang yang juga menunggu.

Jakarta hujan hari ini, tidak deras, tetapi cukup membasahi bumi. Aku sih sangat berharap tidak terjadi hujan yang begitu deras, karena pasti akan banjir parah. Banjir akan menyebabkan macet. Tidak banjir saja Jakarta sudah macet parah, apalagi ditambah dengan banjir. Dulu aku pernah terjebak macet karena banjir di mana-mana, jalan ke rumahku yang biasa ditempuh tiga puluh menit sampai satu jam paling lama—kalau macet—maka pada

novel.lengkap (shopee)

hari itu kutempuh hingga empat jam. Memang ya, hidup di Ibukota ini harus kuat mental.

BMW milik Irsyad sudah berhenti di depanku, dan aku langsung masuk ke mobilnya. “Basah nggak?” tanyanya.

“Nggak kok, santai,” jawabku.

“Eh itu ada minum,” ucapnya sambil menujuk cup holder di sampingku. *Greentea* latte Starbucks, ternyata dia masih ingat pesananku waktu itu.

“*Thank you.*”

“*So*, gimana liburannya?” tanya Irsyad.

“Ehm, menyenangkan. Sebenernya sedih liburnya berakhir, kok lima hari berasa cepet

novel.lengkap (shopee)

banget. Mungkin nanti saya akan ambil cuti lebih lama." Aku jujur tentang hal ini. Ada perasaan hampa saat liburan telah berakhir, rasanya berat untuk kembali menjalani realita. Tapi aku sadar aku bukan orang kaya yang uangnya unlimited, yang setiap hari bisa liburan. Aku masih harus bekerja, karena aku belum bisa beli rumah sendiri.

"*Next time* liburannya bareng saya ya, Na?"

Aku menoleh ke arahnya yang sedang tersenyum padaku. Gila ya, Irsyad ini emang ganteng kebangetan. Tapi kok aku nggak deg-degan deket dia. Ini aku masih normal nggak sih!

"Hahaha yakin bisa?"

novel.lengkap (shopee)

“Akan saya usahakan. Maaf banget ya, Na. Ada investor saya dari Singapore dan cuma bisa ketemu di hari Sabtu itu.”

“Iya nggak pa-pa, kok.” Sepertinya Irsyad masih sangat merasa bersalah, padahal aku sih biasa saja. Kemudian kami membahas hal yang lain, Irsyad cerita katanya dia ingin mencoba kolaborasi dengan beberapa artis untuk produk baru mereka. Jaket denim gitu, dia masih memilih untuk menggunakan artis yang mana. Ada beberapa nama, jujur dari nama-nama itu aku hanya kenal beberapa.

“Mereka semua artis?”

“Nggak juga, ada yang *influencer*, selebgram, tiktokers,” jawabnya.

“Yang tiktokers sih saya tahu. Soalnya sering nongol di FYP.”

novel.lengkap (shopee)

“Kamu pake main Tiktok juga?” tanyanya.

“Iya. Kan banyak info di sana, sama kayak Twitter, berita lebih update di sana, bahkan lebih dari Instagram. Jadi kalau mau lihat yang viral, saya buka Twitter terus ke Tiktok,” jawabku.

“Saya malah nggak terlalu aktif di media sosial.”

Aku tertawa. “Harus mulai *update* dong. Walaupun saya tahu untuk masalah medsos kamu punya admin sendiri. Tapi kita bisa tahu lho yang dibutuhkan pasar itu apa. Kayak kamu kasih tahu saya tadi, dari beberapa nama, saya cuma kenal satu. Dan…” Aku membuka ponselku untuk mencari nama-nama itu. “*Followers*nya belum terlalu banyak juga sih ya. Kontennya juga untuk kalangan tertentu sih. Coba yang lebih dikenal masyarakat.”

novel.lengkap (shopee)

“Kamu ada usulan siapa gitu?”

“Ehm… ada tuh artis yang lagi *booming*, dia lagi dielu-elukan banget karena seriesnya *booming*. *Husband material* lah, coba deh kontak manajemennya. Saya lihat dia cocok sih kalau mau diajak kolab soal ini,” ucapku. Yang kumaksud adalah Orion yang lagi *booming* karena seriesnya tentang suami alim yang membuat para cewek dari semua kalangan kesemsem sama dia.

“Wah boleh banget tuh.”

“Iya, coba di konsultasikan sama staff kamu.”

“Harusnya kamu kerja sama saya aja, Na.”

Aku tertawa. “Gajiku gede lho, sanggup nggak?”

novel.lengkap (shopee)

“Sanggup lah, jadi menteri keuangan saya aja gimana?”

“Maksudnya? Ngatur semua keuangan kamu gitu?”

“Iya, mau?”

Aku tertawa. “Kayak jadi istri kamu dong kalau gitu.”

“Itu maksudnya, mau nggak?”

Aku diam. Ini dia lagi modus atau gimana sih?

*****

novel.lengkap (shopee)

“Duh, Tante bawain baju banyak banget buat, Alia,” ucap Neisa saat aku memberikan oleh-oleh untuk dirinya dan Alia.

“Iya dong, abisnya bajunya lucu-lucu banget.”

“Dibeliin *crop top*, lho, Al. Papa kamu sih bisa ngamuk-ngamuk.”

“Ihh Papa kamu tuh, kamu kan masih kecil ya, Al. Nggak pa-pa lah. Nanti pakenya pas nggak ada Papa.”

Neisa tertawa. Mas Reza memang sangat protektif untuk urusan pakaian Alia. Mirip-mirip Atta Halilintar, sebenernya bagus sih. Tapi sebagai tantenya kan aku suka aja nanti kalau udah bisa jalan dia memakai baju yang lucu-lucu.

novel.lengkap (shopee)

“Eh jadi gimana liburan sama si Irsyad?” tanya Neisa.

“Ssttt…” kataku sambil meletakkan telunjuk di depan mulut. Jangan sampai ibu suri yang sedang ada di dapur mendengar hal ini, yang ada besok aku langsung dinikahkan dengan Irsyad. Mama masih sangat menjunjung tinggi norma-norma adat dan agama. Mana boleh liburan bareng pacar, apalagi bukan pacar. Mama tidak tahu saja, dulu anak laki-lakinya sering mengajak Neisa liburan bareng, tapi hanya beberapa kali dituruti Neisa. Ya, aku yakin sih mereka tidak melakukan hal yang kelewat batas. “Nggak jadi, dia ada kerjaan,” bisikku.

“Oh gitu. Eh, hari apa gitu Dokdim ke sini, nanyain lo ke Mas Reza.”

“Terus?”

novel.lengkap (shopee)

“Ya kata Mas Reza lo liburan sendirian di Bali. Dia nggak ada kontak lo, Na?”

Aku menggeleng, sejak pulang dari rumah Mas Reza waktu itu, tidak ada lagi pertemuan dan komunikasi apapun antara aku dan Mas Dima. Mungkin memang benar kata Neisa, dia hanya menganggapku teman atau adiknya. Duh sudah umur berapa sih aku? Tiga puluh tahun kan ya? Kenapa masih ada di zona kakak-adik saja sih!

“Bina, kamu masuk kerjanya kapan?” tanya Mama yang sedang menata makanan di meja.

“Besok udah masuk, Ma.”

“Berarti hari ini libur kan. Nih, tolong bawain makanan ke rumah Dima,” ucap Mama sambil menyodorkan rantang padaku.

novel.lengkap (shopee)

“Eh? Kok aku sih?”

“Ya, Mama masih harus nungguin rendangnya susut dulu. Masa nyuruh Neisa, dia baru sembuh. Yang nganggur kan di sini cuma kamu.”

“Ihhh… nggak mau ah. Lagian emang Mama tahu orangnya ada? Dia tuh praktik biasanya.”

“Hari ini dia nggak praktik. Baru pulang subuh tadi, Mama lihat mobilnya lewat. Kasian dia, Na. Pasti belum makan,” Mama masih berusaha membujukku.

“Ya kan bisa pesen Go-food, Mama. Nggak harus nunggu masakan Mama.”

“Kamu ini ya, disuruh orangtua, males banget. Lagian itung-itung juga olahraga.”

novel.lengkap (shopee)

Malas mendengar ocehan mama yang sepertinya tidak akan selesai. Akhirnya aku mengalah dan mengambil rantang itu. “Ya udah iya, ini aku anterin.”

“Ganti celana dulu, masa mau pake celana pendek gitu ke rumah orang.”

Aku melihat celana yang aku kenakan. Tidak ada yang salah sih sebenarnya, panjangnya di atas lutut tapi masih menutupi paha. Mama bisa dihujat oleh SJW di Twitter kalau begini. “Iya, iya.” Lagi-lagi aku mengalah, dan kembali ke kamar untuk mengenakan celana panjang. Setelah itu, aku langsung menjalankan perintah ibu suri untuk mengantarkan makanan ini ke rumah Mas Dima.

Rumah Mas Dima hanya kelang tiga rumah dari kami. Karena rumahnya mengarah ke jalan buntu, jadi aku jarang sekali melewatinya. Saat sampai dan melihat rumah ini, terlihat sekali

novel.lengkap (shopee)

kalau bangunan ini sudah lama ditinggalkan pemiliknya. Cat putihnya sudah mengelupas, halamannya juga terlihat berantakan, walaupun rumputnya sudah terpotong. Ada dua mobil terparkir di sana. Satu Mazda CX-3 warna hitam dan satu Honda CR-V warna putih. Artinya memang laki-laki itu ada di rumah. Aku membuka pagar rumah Mas Dima. Kemudian berjalan ke pintu depan.

Apa tinggalin di depan aja ya? Pikirku.

Sepertinya lebih mudah melakukan hal itu, nanti aku tinggal mengirimkan pesan saja padanya. Baru saja aku memikirkan ide cemerlang itu. Tiba-tiba muncul sosok laki-laki dari arah pintu samping, laki-laki itu hanya mengenakan celana pendek Adidas berwarna hitam, tanpa mengenakan pakaian. Aku menahan napas melihatnya. Mata kami beradu, Mas Dima juga terlihat kaget karena kehadiranku. “Lho, Bina?”

novel.lengkap (shopee)

“Eh… ehm… ini ada titipan dari Mama,” ucapku sambil menyodorkan rantang.

“Bentar-bentar, aku buang sampah dulu.” Cepat-cepat ia membuang sampah ke depan, lalu kembali memandangku. “Nanti ya, aku cuci tangan dulu.” Setelah itu ia kembali menghilang. Tidak lama kemudian, Mas Dima muncul kembali, kali ini ia telah mengenakan kaos berwarna abu-abu. Ia membukakan pintu depan untukku.

“Masuk, Na.”

“Eh nggak usah, aku cuma mau nganterin ini aja.”

“Nggak pa-pa, masuk aja dulu, udah lama kan nggak main ke sini.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menimbang sejenak, sepertinya tidak ada salahnya masuk. Akhirnya aku melangkahkan kaki masuk ke rumah itu. Sudah lama sekali aku tidak ke sini, dan jelas semuanya sudah berubah. Tidak ada lagi foto keluarga yang terpajang di ruang tamu. Di ruangan itu, hanya ada satu sofa panjang dan juga meja kaca.

“Sori ya, rumahnya banyak debu, belum dapet orang yang bisa bantu bersih-bersih,” ucapnya.

“Oh iya.” Aku melihat ke sekeliling. Rumah yang dulu penuh dengan barang-barang seperti guci-guci mewah dan juga piring-piring pajangan di dindingnya kini nyaris kosong melompong, selain sofa ini, ada karpet di ruang tengah, aku ingat dulu ada kayu pembatas antara ruang tamu dan ruang tengah. Di depan karpet itu ada sebuah TV 39 inci. Sepertinya ia pindah ke sini benar-benar tanpa perencanaan.

novel.lengkap (shopee)

“Nih, Na. Minum dulu.” Mas Dima meletakkan satu botol air mineral, Sprite dan juga Susu beruang. Sepertinya ia menyuguhkan semuanya dan membiarkan aku untuk memilih.

“Tante bawain apa nih?” Mas Dima membuka rantang tersebut dan melihat isinya. “Wih, rendang sama sambel ati-ampela.”

Kalau rendangnya sudah diberikan pada Mas Dima, berarti rendang yang dimasak Mama sudah matang dong. Kenapa tadi katanya belum susut? Ah, ini pasti hanya akal-akalan Mama saja. Karena tidak ada kursi lain selain sofa panjang ini, akhirnya Mas Dima juga duduk di sana. Ya, meski tetap ada jarak di antara kami, karena sofa ini bisa menampung tiga orang.

“Baru pulang liburan ya?” tanyanya basa-basi.

novel.lengkap (shopee)

“Iya,” jawabku singkat.

“Gimana liburannya?”

“Seru,” jawabku.

“Beneran sendirian?”

Aku mengangguk. Kemudian dia tersenyum. “Diminum, Na. Cuma ada ini.”

“Iya Mas, makasih,” jawabku. Kemudian kami kembali terdiam. “Ehm… udah nanya Mama? Soal orang yang bisa bantu bersihin rumah?” tanyaku.

“Udah, kata Tante orangnya lagi pulang kampung, minggu depan baru balik ke sini. Aku sih nggak minta tiap hari dibersihkan,

novel.lengkap (shopee)

seminggu tiga kali udah cukup. Nggak banyak barang juga di sini," jawabnya.

Aku mengangguk. "Nggak niat renov, Mas?" tanyaku karena ada bagian plafon di ruang tengah yang sepertinya terkena air, mungkin ada atapnya yang bocor. Kalau dibiarkan bisa-bisa ambruk. Kan bahaya.

"Iya, sekalian minggu depan juga."

"Oh. Aku kira dulu rumah ini bakalan dijual."

"Memang mau dijual, tapi aku bilang jangan. Rumah ini banyak kenangan soalnya."

Aku tersenyum. "Tapi Mas juga nggak pernah ke sini lagi kan setelah pindah?"

novel.lengkap (shopee)

Dia mengangguk. “Tapi aku tahu suatu saat aku akan kembali ke sini. Lagian kalau dijual, aku nggak bisa lagi ketemu Reza, Tante Iin dan juga kamu,” ucapnya sambil menatapku.

Tak usah ditanya bagaimana rasanya jantungku saat ini. Padahal hanya kata-kata seperti itu. Kenapa ya, aku tidak bisa merasakan hal seperti ini saat bersama dengan Irsyad? Padahal kata-kata Irsyad malah lebih manis dari ini.

“Kalau mau ketemu kami kan tinggal ke rumah, Mas. Tapi kan Mas nggak pernah ke rumah lagi setelah waktu itu.”

Dia tersenyum getir. “Aku kira kamu nggak mau lagi ketemu aku, Na. Aku kan udah bikin kamu malu. Harusnya aku pakai baju yang kita beli waktu itu kan.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas. “Aku minta maaf soal itu ya, Mas. Harusnya aku nggak kenakanakan saat itu. Padahal cuma masalah sepele.”

Mas Dima tertawa. “Emang dulu aku jelek banget ya, Na?” tanyanya tiba-tiba.

“Eh?”

“Jelek banget lah ya pasti. Gendut, item, pake kacamata tebel pula,” katanya membully diri sendiri. Aku jadi teringat gambaran dirinya dulu. Dan membandingkannya dengan yang sekarang. Ke mana perginya tumpukan lemak di perutnya yang dulu sering kucubiti itu? Yang kulihat tadi, perutnya datar dan dadanya bidang. Kulitnya masih gelap tapi tidak segelap dulu. Mas Dima yang sekarang lebig terawat.

“Nggak jelek sih. Mungkin aku aja dulu yang terlalu mandang fisik.”

novel.lengkap (shopee)

“Emangnya sekarang udah nggak?” tanyanya.

Aku tertawa. “Yaaa… nggak tahu ya.”

“Pacar kamu mana? Pasti ganteng ya?” tanyanya. Kenapa tiba-tiba bahas hal ini sih. percakapan ini benar-benar tak terduga. “Pacar apaan sih? Nggak ada,” jawabku jujur.

“Lho, katanya waktu itu ada?”

“Deket-deket aja. Wajar kan kalau aku ada yang deketin?” candaku.

“Ya wajar bangetlah.”

Setelah itu lagi-lagi kami terdiam. “Ehm, aku pamit dulu deh, Mas. Itu makanannya langsung dimakan. Mumpung masih anget.”

novel.lengkap (shopee)

“Eh... Na. Hari ini masih cuti?” tanyanya.

“Iya,” jawabku.

“Temenin ke tempat Om, mau? Aku belum pernah ke sana soalnya.”

Aku terdiam. Kalau saja ia ingin mengajakku pergi ke tempat lain, aku pasti bisa menolak. Tapi ia memintaku menemaninya ke rumah papa. Bagaimana bisa aku menolak? Akhirnya aku mengangguk. “Kabarin aja mau jam berapa,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

Bab 17

Selepas Ashar, aku dan Mas Dima pergi ke tempat di mana papa dimakamkan. Aku memanjatkan doa di sana, setelah selesai, aku melirik Mas Dima yang masih terus berdoa. Mas Dima cukup dekat dengan papaku dulu. Dulu saat ke rumahku, kalau aku atau Mas Reza tidak ada di rumah, Mas Dima akan menghabiskan waktu mengobrol bersama papa.

“Yuk, Na,” ajaknya setelah selesai berdoa.

Aku mengangguk kemudian berjalan mengikutinya ke mobil. Setelah di mobil, Mas Dima kembali bersuara. “Mau ngopi dulu nggak?” tanyanya.

“Boleh,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

Kemudian Mas Dima mengajakku ke salah satu *coffee shop* yang letaknya tidak jauh dari sini. Kami turun, memesan minuman kemudian duduk di tempat itu. “Masih nggak suka kopi?” tanya Mas Dima saat melihat pesananku. Cokelat panas.

Aku menggeleng. “Kalau dulu nggak suka karena pahitnya, kalau sekarang karena perutku suka sakit. Nggak kuat kayaknya, faktor usia mungkin,” jawabku.

“Kamu ada maag?”

Aku mengangguk.

“Makannya gimana?” tanya Mas Dima lagi.

“Yaaa… kalau sekarang sih makannya harus tepat waktu gitu lho. Nggak main skip-skip lagi,

novel.lengkap (shopee)

kalau dulu iya suka telat makan. Apalagi kalau lagi ketemu nasabah."

"Harus disempetin makan, kasian lambungnya."

Aku tersenyum. "Emang Mas Dima bisa makan tepat waktu?"

"Bisa, nyuri-nyuri waktu. Kalau pun telat ya nggak sampai berjam-jam. Otak sama badan kan butuh asupan kalori untuk menjalankan fungsinya."

"Iya deh Pak Dokter," ucapku. Aku menyerumput cokelat panasku. Kemudian kembali menatapnya. Pandangan kami beradu, tetapi aku langsung mengalihkan mataku ke arah lain. Entah kenapa aku masih belum bisa berlama-lama menatapnya.

novel.lengkap (shopee)

“Suka kangen sama Om nggak?” tanyanya.

“Setiap hari. Awal-awal rasanya sesak banget. Tapi lama-lama bisa ikhlas. Kalau malem-malem, atau lagi banyak pikirian, suka keinget Papa. Tapi, kalau inget gimana Papa sering nahan sakitnya ya udah lah, ini yang terbaik. Papa udah nggak sakit lagi,” jelasku.

“Orang baik perginya cepet ya,” ucap Mas Dima.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapinya.

“Beliau yang suka kasih nasihat ke aku kalau lagi ada masalah sama Bapak. Dulu aku suka iri sama Reza, bisa punya keluarga yang bener-bener hangat. Tapi Reza berbaik hati, dia suka kasih aku waktu untuk ngobrol sama Om. Bagiku beliau udah kayak orangtuaku sendiri, Na.”

novel.lengkap (shopee)

Baru kali ini aku tahu fakta ini. Aku kira selama ini, papa dan Mas Dima hanya mengobrol biasa saja. Tapi sepertinya obrolan mereka lebih dalam dari yang aku duga. “Memangnya Bapak Mas Dima kenapa?” tanyaku. Selama kami dekat, ia jarang sekali menceritakan tentang keluarganya. Kalau kutanya, jawabannya singkat, papa sibuk praktik atau mama sibuk kerja. Hanya seperti itu.

“Ya, Bapak kan keras keras. Ambisius. Berharap aku bisa mewujudkan mimpinya, tapi aku punya mimpi sendiri,” jawab Mas Dima.

“Memangnya Mas Dima disuruh apa? Jadi dokter? Kan udah.”

“Bapak mau aku ambil spesialis penyakit dalam juga. Tapi aku nggak punya ketertarikan di sana. Lalu beliau mau aku bisa terpilih jadi direktur rumah sakit. Itu kenapa Bapak

novel.lengkap (shopee)

menjodohkanku dengan anak pemilik rumah sakit di sana."

Aku tercengang mendengar penjelasnanya. "Oh, jadi Mas Dima menikah sama anak pemilik rumah sakit?"

Mas Dima mengangguk. "Perjodohan, yang harusnya kutolak. Tapi saat itu aku nggak punya alasan untuk menolak."

"Kenapa?" tanyaku.

Mas Dima mengangkat bahu. "Mungkin karena rasa bersalah ke Bapak. Selama ini nggak pernah mengikuti apa yang beliau mau. Kupikir nggak ada salahnya, ternyata salah. Menikah itu memang harus ada landasan cinta. Kalau nggak ada, ya susah. Aku nggak bilang pasti gagal ya, karena ada juga yang berhasil," jelasnya.

novel.lengkap (shopee)

“Terus dalam kasus Mas Dima kenapa bisa gagal?” tanyaku.

Dia tertawa getir. “Mantan istriku mencintai orang lain. Dan mau menikah ya karena mau membuktikan ke orangtuanya kalau pernikahan ini pasti nggak berhasil. Semacam balas dendam gitulah.”

Aku makin kaget mendengarnya. “Lho, gimana sih kalian ini. Pernikahan kok dibuat kayak mainan. Mas Dima harusnya jangan mau kalau ujungnya kayak gitu!” kataku kesal.

“Ya Na, kalau aku tahu dari awal niat dia begitu, aku pun nggak mau. Aku baru tahu setelah kami menikah. Kupikir semua akan berjalan normal saja.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala. “Berapa lama kalian menikah?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

“Setahun lebih mungkin, udah nggak inget.”

“Astaga. Jadi selama menikah kalian bener-bener nggak pengin bikin pernikahan itu berhasil?” tanyaku.

Mas Dima menggeleng. “Akan berhasil kalau dua-duanya punya keinginan yang sama. Tapi, di pernikahan kami nggak. Dia cinta mati dengan orang lain.”

“Terus Mas Dima gimana? Nggak cinta dia?”

Mas Dima mengusap wajahnya frustrasi. “Udahlah, Na. Sudah berakhir juga.”

Aku terdiam, aku kira hal semacam ini hanya ada di drama saja. Ternyata benar-benar terjadi di kehidupan nyata.

novel.lengkap (shopee)

*****

Dua tahun lalu….

Ardima memarkirkan mobilnya di carport, kemudian turun. Sudah tiga hari ia tidak pulang ke rumah, karena harus jaga di rumah sakit. Akhirnya hari ini ia bisa istirahat dengan tenang di rumah. Begitu masuk ke rumah. Ardima langsung disambut oleh mamanya.

“Nggak praktik, Ma?”

“Lagi cuti,” jawab mamanya. “Mau makan?”

“Iya, Ma.” Ardima memang merasa lapar, tadinya ia ingin tidur saja tetapi tidak ada salahnya makan lebih dulu. Mamanya sudah menyiapkan ayam goreng dan juga gudeg. Tentu saja itu semua beli, karena mamanya tidak pintar memasak dan malas untuk

novel.lengkap (shopee)

bereskperimen di dapur. Mamanya menyendokkan nasi dan juga lauk pauk di piring Ardima, kemudian meletakkannya di depan putra semata wayangnya itu. Saat sedang menikmati makanannya. Terdengar langkah kaki mendekat.

"Baru pulang kamu, Dim?" tanya ayahnya.

"Iya, Pak."

"Kamu sudah bertemu Poppy?" tanya papanya lagi.

Dima menghela napas. Poppy adalah anak dari pemilik rumah sakit tempat dirinya bekerja. Perempuan itu juga seorang dokter gigi. Kebetulan orangtua Poppy dan orangtuanya saling kenal. Entah bagaimana ceritanya sehingga dua pasang orangtua ini berniat ingin menjodohkan anak mereka.

novel.lengkap (shopee)

“Belum, Pak,” jawab Ardima.

“Kamu ini gimana sih, Dim. Saya kan udah bilang ini kesempatan emas untuk kamu. Ini berhubungan dengan karier kamu. Saya ini bantu kamu, biar kamu bisa bersinar. Lagipula nggak ada ruginya menikahi Poppy, dia anak yang cerdas, cantik dan dari keluarga terpandang.”

“Udahlah, Pak. Terserah mereka aja, kalau memang nggak mau atau nggak cocok, ya masa kita mau maksa,” mama Ardima ikut bicara.

“Nggak bisa, Ma. Ini kesempatan emas. Nggak datang dua kali. Dima bisa jadi pewaris rumah sakit itu.”

Demi Tuhan, Ardima ingin sekali berteriak kalau ia tidak peduli dengan harta kekayaan,

novel.lengkap (shopee)

apalagi menjadi pewaris. Tetapi ia sangat mengenal ayahnya yang sedari dulu ambisius. Selama ini dirinya dianggap selalu menjadi anak yang mengecewakan. Kali ini, ayahnya berharap Ardima bisa mengikuti saran dari ayahnya itu, dengan menikahi Poppy.

"Pokoknya, kamu harus temui Poppy segera. Lagipula kamu juga belum punya calon istri kan? Apalagi yang kamu cari? Teman-teman sebaya kamu juga sudah menikah."

Ardima menarik napas, seketika ia kehilangan napsu makannya, rasa lapar yang tadi ia rasakan menguap entah ke mana.

*****

Rasanya semua berjalan begitu cepat, perkenalan-pertunangan-pernikahan. Tadinya Ardima pikir mungkin beginilah jalan jodoh,

novel.lengkap (shopee)

semuanya terasa begitu mudah dan lancar. Hingga saat ini, seketika ia berpikir kalau keputusan yang diambilnya adalah sebuah kebodohan besar.

Ini adalah hari pertamanya menjadi seorang suami. Dan dia langsung merasa menjadi suami yang gagal. Di depannya ada seorang perempuan cantik yang terbalut piyama tidur, matanya menatap tajam Ardima. "Saya tegaskan sekali lagi, saya menerima pernikahan ini bukan berarti saya akan menjadi istri kamu."

Ardima mengerutkan keningnya. Sepertinya ia menghadapi orang yang berbeda dengan perempuan yang dikenalanya beberapa bulan yang lalu. Ke mana perginya Poppy yang sopan dan bertutur kata baik. Kenapa dirinya menjadi seperti ini?

"Maksud kamu apa?" tanya Ardima.

novel.lengkap (shopee)

“Saya mencintai orang lain. Maaf, saya melibatkan kamu dalam masalah hidup saya. Tapi ini satu-satunya cara balas dendam pada orangtua saya.”

“Tunggu kamu ini gila atau gimana? Balas dendam dengan orangtua sendiri? Maksud kamu apa sih?!” tanya Ardima yang benar-benar tidak mengerti.

“Ya saya mencintai orang lain. Dan orangtua saya nggak setuju dengan hubungan kami. Malah menyuruh saya menikah dengan kamu. Dan saya akan membuktikan pernikahan ini nggak akan berhasil. Biar mereka sadar apa yang mereka lakukan sudah merusak masa depan anak mereka sendiri!”

“Tunggu. Jadi maksud kamu, pernikahan ini main-main?”

novel.lengkap (shopee)

“Ya begitulah. Dan maaf sudah melibatkan kamu di sini.”

Ardima tertawa getir. Ia merasa harga dirinya baru saja diinjak-injak. “Kamu gila ya?”

“Anggap saja begitu. Jadi mulai sekarang, saya mau kasih tahu kamu rules di pernikahan ini. Saya nggak akan pernah melayani kamu sebagai seorang istri. Kita hanya akan pura-pura di depan orang sebagai pasangan. Selebihnya, kita urus hidup masing-masing.”

Ardima menggelengkan kepala. Ini tentu sangat bertentangan dengan nuraninya. Baru pagi tadi ia mengucapkan sumpah dihadapan Tuhan kalau ia akan menjadi suami untuk perempuan dihadapannya ini, dan malam ini ia dikejutkan oleh pernyataan seperti ini. Sepertinya dunia sedang bercanda padanya.

*****

Bulan demi bulan dilewati Ardima dan juga Poppy. Di depan umum mereka berusaha tampil biasa saja. Meskipun saat di rumah keduanya bagai orang asing. Poppy dan Ardima hidup terpisah. Mereka menempati rumah Ardima yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit. Tadinya Poppy ingin memaksa Ardima tinggal di rumah yang dibelikan oleh papanya saja yang tentunya lebih besar dan megah. Tetapi Ardima menolak.

Mau tidak mau Poppy setuju tinggal di rumah itu, dan hanya ada mereka berdua. Asisten rumah tangga hanya datang seminggu empat kali untuk membersihkan rumah. Hal itu dilakukan agar ART mereka tidak curiga dengan hubungan keduanya. Karena Ardima dan Poppy punya kamar masing-masing.

novel.lengkap (shopee)

Dibanding suami istri, mereka lebih layak disebut teman kos. Karena rumah ini layaknya persinggahan, hanya untuk tidur. Dan Ardima juga lebih banyak menghabiskan malam-malamnya di rumah sakit. Beberapa kali ia mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan Poppy, tetapi langsung ditolak mentah-mentah oleh perempuan itu.

Ardima merasa berdosa karena sudah mempermainkan hal sesakral pernikahan. Kalau saja ia tahu dari awal tentang rencana Poppy ini, ia pasti tidak akan terjebak di sini. Dia benar-benar terlihat seperti laki-laki bodoh.

Ardima baru saja selesai operasi, ia memeriksa ponselnya dan ada pesan juga panggilan tak terjawab dari Reza, sahabatnya di Jakarta dulu. Ardima langsung menelepon balik Reza. "Hai, Za?"

novel.lengkap (shopee)

“Eh, gue di Jogja nih, ketemuan yuk. Lo sibuk nggak?”

“Malam ini? Gue kosong.”

“Oke, ketemuan di mana enaknya?”

“Hotel tempat lo nginep aja. Nanti gue samperin.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Ardima langsung bergegas untuk membersihkan diri. Setelah selesai, ia langsung menuju parkiran dan mengendarai mobilnya menuju hotel tempat Reza menginap.

Setelah sampai, ternyata Reza sudah menunggunya di lobi. Mereka memutuskan untuk ngobrol di restoran yang ada di hotel. Ternyata Reza sedang ada pekerjaan di sini. Saat Ardima menanyakan tentang dirinya,

novel.lengkap (shopee)

Reza terlihat begitu bahagia. Ternyata dia sudah menikah dengan sahabat dari adiknya. "Bini gue lagi hamil sekarang. Masih enam minggu. Nggak tega gue ninggalin dia sebenernya. Tapi ada nyokap sama Bina. Jadi dia nggak kesepian," ceritanya dengan raut wajah bahagia. Memang seharusnya seperti itu kan? Pikir Ardima.

"Weits. Mau dapet ponakan nih gue."

"Yoi. Lo gimana? Udah nikah kan lo?"

Ardima mengangguk.

"Kebut bro, lo kan dokter tahu lah gimana caranya biar cepet jadi," ucap Reza kemudian terbahak. Ardima ikut tertawa, meski ia tahu tidak mungkin ia bisa punya keturunan dengan pernikahan yang seperti ini.

novel.lengkap (shopee)

“Febina apa kabar?” tanya Ardima. Akhirnya ia berani menanyakan hal ini setelah sekian lama.

Reza menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. “Adik gue keren sih, masih muda pencapaian kariernya udah bagus banget. Tapi untuk masalah cinta, dia masih belum ketemu yang pas,” jawab Reza.

Ardima diam. Sambil membayangkan wajah Febina. Hanya ada memori saat perempuan itu masih SMA, bagaimana rupanya sekarang? Ardima jadi penasaran. Ardima tentu tidak bisa melupakan Febina, perempuan itu adalah cinta pertamanya.

“Pemilih dia,” ucap Dima.

Reza mengangguk. “Eh, nggak ada niatan balik ke Jakarta?”

novel.lengkap (shopee)

Kemudian mereka membahas hal lain.Tetapi malam itu, Ardima jadi memikirkan Febina lagi, kemudian ia merutuki dirinya yang menjadi seorang pecundang yang tidak bisa memperjuangan apa yang diinginkannya selama ini.

novel.lengkap (shopee)

Bab 18

“Kenapa nggak di makan?” tanya Irsyad padaku. Aku baru sadar kalau sejak tadi aku hanya mangaduk-aduk salad yang kupesan saja, bukan menikmatinya.

“Oh, iya.” Aku segera memasukkan makanan itu ke dalam mulut. Sabtu ini Irsyad mengajakku untuk bertemu. Kencan mungkin bahasanya. Tadinya aku ingin menolak, karena niat hatiku ingin rebahan saja di rumah. Aku setuju untuk pergi dengannya karena pikiranku sedang penuh, harapannya dengan keluar rumah bisa mengalihkan pikiranku dari apa yang sedang mengangguku belakangan ini. Nyatanya, aku masih sulit untuk berkonsentrasi.

“Lagi ada masalah ya?” tanya Irsyad.

novel.lengkap (shopee)

“Hah? Ehm… iya nih masalah kerjaan,” jawabku. Dan tentu saja itu bohong. Sebenarnya aku sedang memikirkan Mas Dima. Setelah mendengar kisah lengkap tentang rumah tangganya, aku tidak bisa berhenti memikirkan nasibnya. Kenapa dia harus mengalami itu semua? Dan kenapa ada perempuan jahat seperti istrinya itu.

“Masalah apa sih? Kayaknya jarang bangat aku lihat kamu kewalahan karena masalah kerjaan?” Entah sejak kapan kami mengubah kata ‘saya’ menjadi ‘aku’. Yang jelas Irsyad yang memulai lebih dulu, aku hanya mengikuti alurnya saja.

Aku tertawa. “*Really*? kelihatannya aku suka banget kerja gitu ya?”

Irsyad mengangguk. “Itu kenapa aku suka sama kamu. Kamu tuh *passionate* banget masalah kerjaan.”

novel.lengkap (shopee)

Aku tersenyum. Banyak laki-laki yang mengatakan hal itu sebelum menikah. Tapi, ketika sudah menikah jangan harap. *Passionate*? Huh! Salah satu temanku bilang, jangan harap dipuji masalah pekerjaan saat sudah menikah. Yang ada sebagai seorang istri selalu dicari celahnya. Aku juga merasa aneh, kenapa laki-laki yang telah menikah cenderung manja, sementara perempuan terlihat begitu kuat dan mandiri. Atau beberapa orang yang kukenal saja itu saja yang salah memilih pasangan?

“Ya, kan ada kalanya penat juga mikirin kerjaan, Syad,” jawabku.

“Ada rencana mau *resign*?”

Wajahku langsung berubah. “*No*, nggak lah.”

“Kalau udah nikah?”

novel.lengkap (shopee)

“No way,” jawabku tegas. Oke aku tidak pernah menganggap ibu rumah tangga tidak sehebat wanita karier atau sebaliknya. Tetapi, untukku yang sudah terbiasa bekerja, dan harus resign setelah menikah. *Big N*o. Aku bisa stres di rumah saja. Pandemi dua tahun yang lalu cukup membuatku merasa gila, apalagi harus berhenti bekerja.

“Kalau udah punya anak?” tanyanya lagi.

“Ya masih mau kerja dong. Kan ketemu anak bisa di luar jam kerja,” jawabku logis.

“Oh gitu ya.”

Aku menatapnya. “Kenapa? Mau cari yang *full* bisa di rumah?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

Dia tertawa. “Nggak juga sih, kalau bisa sih penginnya ya di rumah aja. Ngurusin aku, ngurusin anak.”

Kini aku yang tertawa. “Emangnya kamu masih kecil harus diurusin. Aku bingung deh, kenapa ya setelah menikah, ada istilahnya istri mengurus suami. Padahal sebenernya bisa lho bekerja sama gitu.”

“Ya udah budaya kali ya,” jawab Irsyad. Terlihat dia tidak mau berdebat denganku. Memang sih, selama kami kenal, Irsyad bukan orang yang suka berdebat. Dia lebih banyak mengalah. Bagus sih, tetapi kadang harusnya hal semacam ini bisa jadi bahan diskusi. Gunanya, agar aku bisa tahu karakter dia. Entah kenapa selama ini aku merasa Irsyad masih menutup-nutupi sifatnya yang asli.

Bukannya berburuk sangka, takutnya sekarang saja dia banyak mengalah, begitu sudah jadi,

novel.lengkap (shopee)

dia merasa berhak untuk menggunakan hak prerogatifnya sebagai seoarang suami untuk mengekang istri. Jujur saja berita yang sedang beredar mengenai KDRT dan juga kisah Mas Dima membuatku sangat berhati-hati. Kalau sudah menikah, tidak bisa mundur lagi. Begitu pisah, ya harus menyandang status janda.

Bukannya aku merendahkan status janda. Tetapi, proses menuju ke sana, tentu akan mengalami banyak drama dan derai air mata. Kalau menikah hanya untuk menjalani kesedihan dan merusak mental dan fisik, untuk apa? Lebih baik jomlo saja seumur hidup. Ya, itu sih pemikiranku saja.

Setelah selesai makan. Irsyad mengajakku nonton film, tetapi karena aku sedang malas. Akhirnya dia mengalah, meskipun aku melihat raut wajah kecewanya, sebenarnya tidak apa-apa kalau dia memaksaku, dengan begitu aku tahu oh inilah dirinya. Tetapi lagi-lagi dia malah

novel.lengkap (shopee)

mengalah. Akhirnya kami memutuskan untuk pulang saja.

Di perjalanan, Irsyad membahas mengenai rencananya untuk berkolaborasi dengan artis. Akhirnya dia menghubungi pihak Orion dan pihak Orion pun tertarik dengan penawaran itu. Mereka akan meeting minggu depan. “Makasih banyak Na, aku nggak tahu kalau dia lagi terkenal banget.”

Aku tertawa. “Makanya kamu harus sering-sering buka sosmed. Suka nonton series Indonesia nggak?” tanyaku.

“Nggak,” jawabnya.

Aku menjentikkan jari. “Tuh, mulai deh nonton. Selain sebagai hiburan, kita juga bisa tahu mana yang lagi digandrungi masyarakat. Bisa jadi bahan buat bisnis kamu.”

novel.lengkap (shopee)

“Oke, nanti aku coba nonton.”

“Iya dan coba lebih aktif di sosial media. Banyak kok, pemilik perusahaan gitu yang suka bikin konten di sosmed. Atau bahkan nimbrung di kolom komen orang, biar dapet atensi. Ya, panjat sosial gitu lah, sah-sah aja sih selama nggak yang negatif. Tapi aku nggak ngarepin kamu kayak gitu juga.”

“Iyalah, aku nggak bisa yang begitu.”

Aku tertawa. “Nggak pa-pa. Naikin aja gaji tim sosmed kamu, karena aku lihat mereka lumayan bisa menarik banyak orang,” ucapku. Setelah itu, kami tiba di rumah ku. Aku mengajak Irysad untuk mampir ke rumah, tetapi ia menolak. Katanya lain kali saja, ya sudah akhirnya kami berpisah di depan rumahku.

novel.lengkap (shopee)

****

“Pagi Dokdim,” sapa Neisa begitu masuk ke ruangan Bina. Pagi ini, aku diminta untuk menemani Alia imunisasi karena Mas Reza sedang keluar kota. Aku yang memang sedang tidak berkunjung ke rumah nasabah, akhirnya mengantarkan kakak ipar dan keponakanku ini.

“Pagi. Hai Alia. Wah sama Tante Bina, Papa kerja ya?”

“Iya, Dok. Untung tantenya lagi nggak sibuk,” jawab Neisa.

Mas Dima tersenyum padaku, aku balas tersenyum padanya. Di ruangan ini, selain dirinya ada satu suster juga. Aku memperhatikan keseluruhan ruangan ini,

novel.lengkap (shopee)

banyak stiker lucu, seperti gambar binatang. Dan juga mainan di meja Mas Dima.

“Yuk, tiduran di sini.”

Neisa membaringkan Alia di kasur yang ada di samping meja Mas Dima. Alia sepertinya sudah tahu kalau sebentar lagi dia akan disuntik. “Aku nggak mau lihat ah, nggak tega,” ucapku. Kemudian aku membalikkan badan. Yang terdengar hanya tangisan Alia. Mendengar tangisan kesakitannya aku jadi tidak tega, rasanya ingin meneteskan air mata juga.

“Lho, ini Tante nya yang nangis,” ucap suster yang ada di ruangan ini begitu aku kembali membalikkan badan ke arah mereka. Mata Mas Dima langsung memandangku. Aku jadi malu. “Iya nih, nggak tega lihat dia. Pasti sakit banget.”

novel.lengkap (shopee)

Neisa yang sedang menenangkan Alia ikut angkat bicara. “Nggak pa-pa, Tante. Suntik itu sakitnya cuma sebentar. Nih, Alia udah nggak nangis lagi.” Dan benar saja, keponakan lucuku itu sudah berhenti menangis.

Mas Dima menarik dua lembar tissu lalu tiba-tiba memberikannya padaku, ya mau tidak mau langsung kuambil. “Bina masih takut jarum suntik kayaknya,” kata Mas Dima.

“Eh dokter tahu aja. Dia waktu vaksin covid, maju mundur mau suntik,” sambung Neisa.

Mas Dima tertawa. “Nggak berubah sih dia.”

“Ih, kenapa jadi bahas aku sih,” protesku.

Akhirnya setelah selesai aku dan Neisa keluar dari ruangan Mas Dima. Ternyata di luar antreannya sudah lumayan ramai. “Dokdim

novel.lengkap (shopee)

sekarang rame, lho. Untung aku ada akses khusus jadinya nggak antre."

"Akses apaan?" tanyaku.

"Mas Reza lah, kan sahabatnya jadi gue kalau datang ya tinggal masuk."

"Bisa begitu ya? Kasian lah yang lain."

"Emang di bank nggak gitu? Bukannya kalau ada kenalan juga dibantu biar bisa cepet?"

Benar juga apa yang dikatakan Neisa. Ya, aturannya sih tidak boleh, tapi pada praktiknya hal semacam itu sering terjadi. "Mau ke mana abis ini?" tanyaku pada Neisa.

"Pulang lah, lo kan mau kerja."

novel.lengkap (shopee)

“Nggak sekalian *lunch* nih?” tawarku.

“Di rumah aja, nih kasian udah tidur pules,” kata Neisa sambil menunjukkan Alia yang tertidur digendongannya.

“Oke deh,” jawabku.

*****

Mas Dima : Na, lagi free?

Aku membaca pesan yang dikirimkan Mas Dima itu. Pesan itu masuk lima belas menit yang lalu. Aku baru saja mandi sehabis pulang kerja. Aku duduk di pinggir ranjang kemudian membalas pesannya.

Febina : Iya. Kenapa, Mas?

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima : Mau ke rumah.

Aku merasakan jantungku mulai berdetak lebih kencang. Secepat kilat aku turun dari ranjang, kemudian mematut diri di depan kaca. Kaos *oversize* yang sudah lusuh dan celana pendek sepaha, tentu bukan pakaian yang pantas untuk dikenakan saat menyambutnya apalagi aku tadi keramas, rambutku masih basah. *Fix*! Aku mirip ayam yang habis kecebur. Aku mengetikkan pesan balasan untuk Mas Dima.

Febina : Sekarang?

Mas Dima : Iya kalau kamu nggak sibuk.

Febina : Dua puluh menit lagi gimana?

Mas Dima : Oke.

novel.lengkap (shopee)

Setelah itu aku segera mengambil *hairdryer*, mengeringkan rambutku. Kemudian aku mengambil *cushion* dan *liptint* agar penampilanku tidak terlalu hancur, tetapi juga tidak terlalu berlebihan. Setelah itu mengambil baju tidur *one set* yang hanya kupakai saat liburan bersama teman-temanku. Selesai dalam dua puluh menit.

Lima menit kemudian aku melihat dari jendela kamar, kalau pagar rumahku dibuka. Tentu saja itu Mas Dima. Dengan cepat aku turun untuk membukakan pintu untuknya.

“Hai,” sapanya.

“Hai,” jawabku sambil tersenyum. “Masuk, Mas.”

“Tante mana?” tanya Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

“Ke rumah Mas Reza, nemenin Neisa.”

“Reza masih di luar kota?”

Aku mengangguk.

“Pengin duduk di teras atas nih, udah lama nggak cerita-cerita di atas.”

“Oh ya udah ayo ke atas,” ajakku.

Kami berdua berjalan menuju lantai dua dan duduk di balkon. Aku jadi ingat, kami berdua sering sekali menghabiskan waktu di sini dulu. “Nggak ada yang berubah ya di sini,” ucap Mas Dima.

“Berubah kok. Tuh mejanya ganti,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Suasananya maksudku.”

“Ya aku sih udah jarang duduk di sini, Mas. Kalau pulang kerja, banyakan di kamar, main hape terus tidur.”

“Emang harusnya gitu, abis kerja ya istirahat. Tapi malam ini maafin aku ya, jadi gangguin kamu.”

“Nggak pa-pa lah, seneng juga jadi ada temen ngobrol,” jawabku. “Nggak ke RS malam ini?” tanyaku.

“Baru pulang tadi sore,” jawabnya.

“Oh.”

“Di rumah lagi banyak debu, soalnya udah mulai renov. Di kamar aja males. Makanya

novel.lengkap (shopee)

kepikiran mending ke sini aja," jelasnya. Aku baru ingat minggu lalu dia bilang akan merenovasi rumahnya.

"Mas udah makan?" tanyaku.

"Udah, sebelum ke sini makan dulu."

"Ya udah aku ambilin cemilan aja ya, tunggu bentar." Aku berdiri kemudian masuk ke kamar. Mengeluarkan dua buah toples, isinya kacang dan *cookies*, tidak lupa membawakan air mineral untuknya. "Nih, buat nemenin kita ngobrol."

"Makasih ya. Harusnya aku yang bawa makanan ke sini."

"Apaan sih, santai aja kali."

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima membuka toples yang berisi kacang almond dan memakannya. “Mama sakit,” ucapnya tiba-tiba.

“Hah? Sakit apa?”

“Asam lambungnya kumat tadi.”

“Tante sibuk, mugkin telat makan jadinya asam lambung.”

“Nggak cuma karena pola makan sih. Bisa juga karena faktor stres juga.” Mas Dima menghela napas. Aku tebak pasti sakitnya tante ini ada hubungan dengan masalah Mas Dima. “Terus Mas mau ke Jogja?”

“Iya, mungkin besok lusa.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menepuk-nepuk pundaknya. “Bukan salah Mas Dima kok. Mas udah berusaha lho untuk mengikuti kemauan orangtua. Tapi kan nggak tahu bakal begini akhirnya. Mungkin aja dibalik ini semua ada hikmahnya. Mungkin belum kelihatan sekarang, tapi nanti pasti tahu hikmahnya apa.”

“Aku bodoh ya, Na,” ucapnya tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening. “Kenapa?”

“Ya bodoh aja.”

“Kalau bodoh nggak akan jadi dokter anak.”

Mas Dima tersenyum. Kemudian kali ini dia membuka toples yang berisi *cookies*. “Enak nih. Beli di mana?” tanyanya.

novel.lengkap (shopee)

“Neisa yang buat, kalau mau beli tokonya ada di GI,” jawabku.

“Wih hebat mamanya Alia itu. Gimana tuh Neisa bisa meluluhkan Reza. Tahu sendiri dia gimana.”

Aku tertawa. Mas Dima pasti tahu sekali Mas Reza itu terkenal sok *cool*, dan kadang agak ketus sama cewek, apalagi yang suka ngejer-ngejer dia. “Karena Neisa sering ke rumah kali ya. Untungnya Neisa itu *cool*, Mas. Jadi kalau ada Mas Reza dia cuek aja, padahal biasanya kan temenku yang lain mulai caper. Tapi karena waktu itu Neisa juga punya pacar. Terus direbutlah sama Mas Reza.”

Mas Dima melebarkan matanya. “*Really*?”

Aku mengangguk. “Ya nggak langsung ngerebut gitu. Kan selama ini cuma tegur sapa

novel.lengkap (shopee)

biasa kan, terus kalau nggak salah waktu itu Neisa dateng ke sini, tapi aku belum pulang kerja. Terus ya udah, ngobrol sama Mas Reza. Neisa waktu itu nangis gitu. Kayaknya sih cerita kalau lagi ada masalah sama pacarnya, ya udah Mas Reza yang emang udah ngincer Neisa, sok jadi superman gitu lho. Jadi menurutku sih bukan ngerebut ya, tapi karena emang hubungannya udah mau berakhir, terus Mas Reza memanfaatkan momen."

"Gokil!" seru Mas Dima. "Terus kalau kamu, Na?"

"Apa?"

"Lagi ada masalah sama pacar?" tanyanya sambil tertawa-tawa.

Aku menyipitkan mata. "Kenapa? Mau nikung kayak Mas Reza."

novel.lengkap (shopee)

Tawanya semakin besar tetapi tidak menjawab apa-apa.

“Nggak ada pacar, Mas.” Aku mengakui hal itu pada akhirnya.

“Oh, terus yang nganter hari Sabtu lalu siapa dong?”

“Kok tahu sih?”

Dia tertawa. “Ngelihat kamu turun mobil.”

“Oh, itu temen. Cuma deket-deket aja. Tapi akunya belum tertarik untuk menjalin hubungan.”

Aku mendengar tarikan napasnya. “Berarti boleh dong, aku juga deket lagi sama kamu, Na?”

novel.lengkap (shopee)

Mendengar ucapannya membuat mataku melebar. “Eh?”

“Menjalin hubungan kayak dulu lagi, Na. Mau?”

Pertanyaannya itu membuatku tidak bisa berkata-kata. Yang kulakukan hanya bisa membuka dan mengatupkan mulutku. “Eh… aku…” saat aku akan menjawab pertanyaannya, ponselku yang ada di meja bergetar, dengan nama Irsyad yang menari-nari di layarnya.

novel.lengkap (shopee)

Bab 19

Kalau ditanya lebih enak tidak punya pacar atau punya pacar. Sepertinya untuk sekarang jawabanku lebih baik sendiri dulu, rasanya pusing sekali harus memikirkan masalah percintaan di tengah pekerjaan yang menggunung. Aku jadi sulit untuk berkonsentrasi. Padahal pacar saja belum punya.

Ya, aku belum menjawab pertanyaan dari Mas Dima malam itu. Masih ingin kupikirkan lebih dulu, aku takut hanya menjadi pelarian baginya. Toh, meskipun dia bilang pernikahan yang dijalaninya ini seperti pernikahan rekayasa, aku kan bukan cenayang yang bisa tahu isi hatinya. Siapa tahu dia mencintai istrinya itu. Dan membayangkan pernikahan tanpa kontak fisik juga susah untuk dibayangkan.

novel.lengkap (shopee)

Ya, banyak sih cerita tentang perjodohan dan kedua pasangan tidak saling cinta. Tetapi, kebanyakan dari cerita semacam ini adalah keduanya akhirnya malah saling jatuh cinta. Jadi, ya aku takut saja kalau hanya dijadikan pelarian. Dan, aku juga bersyukur Irsyad menghubungiku malam itu, dengan begitu ada alasan untukku untuk menghidar dari pertanyaan Mas Dima.

Setelah kejadian malam itu sih, dia masih menghubungiku, tetapi tidak pernah membahas masalah ini lagi. dia hanya menanyakan kegiatanku sehari-hari. Itu saja.

“Ngelamun mulu ini anak, kenapa sih?” tanya Ike yang tiba-tiba sudah ada saja didekatku. Atau aku saja yang tidak sadar akan kedatangannya karena sibuk melamun.

“Mikirin target,” jawabku asal.

novel.lengkap (shopee)

“Ini beneran mikirin target atau lagi jumawa lo, Neng. Di antara kita, lo doang yang udah capai target untuk bulan ini. Kenapa lo pusing? Harusnya kita-kita dong.”

Bener juga sih ucapan Ike ini. Harusnya aku mencari jawaban yang lebih kreatif. “Ya, buat bulan depan lah,” jawabku asal.

“Alah, ini pasti masalah cowok.”

“Apaan sih, cowok. Hari gini mikirin cowok. Males banget.”

Ike mengulum senyum. “Coba lo lihat dulu di depan, ada kiriman tuh buat lo.”

“Apaan?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

“Bunga. Tapi kayaknya kali ini bukan dari Pak Bambang.”

Aku langsung berdiri dan berjalan ke depan. Benar saja di depan sana sudah ada se*bucket* mawar merah. “Cie, Bina ada pengagum rahasia,” ucap salah satu rekan kerjaku. Aku mengabaikannya, dan memerika kartu ucapan yang ada di sana.

Have a great day, Na.

-I-

Aku menghela napas. Kenapa aku ada rasa kecewa ya? Padahal kan aku harusnya sudah bisa menebak siapa yang mengirimakan bunga ini. Aku menertawakan diriku sendiri dalam hati. Ah, aku terlalu banyak berharap padanya.

*****

novel.lengkap (shopee)

“Hai, Na?” sapa Irsyad begitu aku masuk ke mobilnya.. Sore ini dia sengaja menjemputku dari kantor. Tadinya aku menolak, tetapi dia agak memaksa. Aku jadi tidak enak.

“Hai.”

“Mau makan di mana nih?”

“Eh, ehm… masih kenyang sih, soalnya tadi Pak Cokro beliin kami pizza,” jawabku.

“Oh, ya udah ngopi aja gimana?”

Aku mengangguk. Kemudian Irsyad melajukan mobilnya menuju Starbucks terdekat. Ya, lumayan rame sih, tetapi mau bagaimana lagi. Namanya juga jam pulang kerja. Akhirnya karena malas duduk di sana, kami berdua memutuskan untuk take a way saja. Dan memutuskan untuk menikmati kemacetan.

novel.lengkap (shopee)

Dengan macet maka lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk ngobrol di jalan. “Aku mau ke Tokyo besok lusa,” ucap Irsyad begitu kami berdua sudah berada di mobil.

“Oh waw, kerjaan?”

Dia mengangguk. “Mau ikut?” tawarnya.

Aku tertawa. “Ngajak ke Tokyo kayak ngajak ke mall, kamu tuh. Besok lusa pula perginya. Ngurus visanya gimana.”

“Iya ya, harusnya ngajaknya dari lama.” Irsyad menghela napas. “Bakalan kangen banget sama kamu, Na.”

Aku memandangnya, sambil merutuki diri sendiri. Bodoh banget sih lo, Na. Ada cowok, ganteng, baik, *available* di depan mata, lo

novel.lengkap (shopee)

masih mikirin yang lain. “Ya kan nanti bisa *video call*. Emangnya lama di sananya?”

“Seminggu.”

“Bentar lah itu,” jawabku.

“Na, bisa ambil *paperbag* di belakang nggak?” tanya Irsyad.

Aku membalikkan tubuhku dan melihat *paperbag* kecil berwarna putih. “Ini?” tanyaku sambil mengangkatnya.

“Iya. Itu buat kamu.”

“Hah? Apa ini?” tanyaku.

“Buka aja.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menahan napas saat melihat sebuah kotak kecil berwarna cokelat dengan nama brand yang terukir di atasnya. *Brand* yang tentu kukenal, karena beberapa perhiasanku juga dari brand tersebut. “Cincin buat apa?” tanyaku saat membuka isinya.

“Buat kamu pake,” jawabnya santai.

Aku menyipitkan mata. “Tunggu, nggak bisa gini dong. Ini mahal lho, Syad. Aku nggak bisa menerima barang kayak gini dari kamu.”

“Sebenernya aku mau cari momen yang pas untuk ngasih ini ke kamu. Tapi kayaknya nggak nemu momennya. Jadi sori kalau ngasihnya harus di mobil gini.” Irsyad menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya perlahan. Kebetulan mobil berhenti karena macet. Ia memandangku dan mengatakan kalimat yang membuatku terdiam seribu

novel.lengkap (shopee)

bahasa. “Aku sayang sama kamu, Na. Aku mau kita bisa menjalin hubungan lebih dari teman.”

*****

Aku membuka laci meja riasku kemudian meletakkan kotak cincin itu di sana. Dari semua laki-laki yang pernah menjadi gebetanku, baru kali ini aku dibelikan berlian. Biasanya gebetanku yang lain, memberikanku janji-janji palsu.

Aku tidak langsung menjawab permintaan dari Irsyad, karena jujur saja mulutku juga kelu. Otakku beku, aku bingung harus menanggapi seperti apa. Sepertinya Irsyad juga mengerti dengan apa yang aku rasakan. Akhirnya dia mengatakan, ingin mendengar jawabanku, setelah ia pulang dari Tokyo saja.

novel.lengkap (shopee)

Saat ingin menutup laci, mataku menatap kotak lain yang ada di sana. Aku sangat hafal isinya, itu adalah kalung emas putih yang dulu dibelikan oleh Mas Dima untukku. Seketika aku langsung teringat ternyata ada dua orang yang menyatakan perasaannya padaku. Kenapa sih, di saat aku sudah nyaman sendiri, mereka berdua hadir untuk mengacaukan semuanya?

Saat sedang merenungi nasib, ponselku berdering. Dan ternyata peneleponnya adalah laki-laki yang sudah memporak-porandakan hatiku sejak dulu. “Ya, Mas?”

“Hai, udah pulang?”

“Baru pulang,” jawabku.

“Mau makan steak nggak?” tanyanya.

novel.lengkap (shopee)

“Hah?” Aku melirik jam dinding. Sudah jam delapan lewat. Jujur aku malas keluar rumah dan menghadapi jalanan yang macet. “Males ah, macet,” jawabku jujur.

“Di rumahku. Aku yang masak,” jawabnya.

“Eh?”

“Buruan sini.”

Aku menggigit bibir bawah. “Oke deh,” jawabku akhirnya. Setelah panggilan itu diakhiri, aku mengurungkan niat untuk mandi, nanti sajalah mandinya kalau sudah selesai makan malam.

“Mau ke mana, Na?” tanya Mama.

novel.lengkap (shopee)

“Diajak makan steak sama Mas Dima di rumahnya. Ikut yuk, Ma,” ajakku. Tidak mungkin kan Mas Dima akan marah kalau aku mengajak Mama.

“Kamu aja lah, Mama kenyang, udah makan.”

“Ya udah nanti aku bungkusin aja.”

“Iya.”

“Nggak ada pesan jangan pulang malem-malem nih?” tanyaku. Meski sudah setua ini, mamaku tetap memberi pesan yang sama kalau aku pergi dengan teman laki-laki.

“Ya kalau udah malem, kamunya belum pulang. Mama samperin ke rumah Dima langsung.”

novel.lengkap (shopee)

Aku tertawa mendengarnya. “Ya udah pergi dulu ya, Ma. Assalamualaikum,” ucapku.

“Waalaikumsalam,” jawab mama.

Sesampai di rumah Mas Dima, aku langsung di sambut olehnya. Berbeda dengan beberapa minggu lalu, ketika aku ke sini, rumah ini seperti tidak terurus. Namun sekarang sudah rapi, meski tetap masih agak kosong karena tidak terlalu banyak barang. “Nah, udah rapi aja rumah ini.”

“Iya, baru selesai tiga hari lalu,” jawabnya. “Yuk, Na ke dapur,” ajak Mas Dima. Aku mengikutinya ke dapur. Ternyata di dapur sudah ada meja makan, dan juga kompor listrik juga kulkas. Di meja makannya sudah tersaji steak dengan sayur bayam dan juga kentang goreng. “Bikin sendiri nih?”

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima mengangguk. “Yuk makan,” ajaknya.

Aku mengangguk dan menikmati masakan buatannya. Aku heran sekali padanya, kenapa sih dia harus serba bisa seperti ini. Bahkan masak steak pun, rasanya bisa sama seperti yang sering kumakan di restoran.

“Enak?” tanyanya.

“Banget. Mas Dima apa sih yang nggak kamu bisa? Jadi orang kok ya sempurana banget gitu,” pujiku.

Dia tertawa. “Jadi pacar kamu dulu aku nggak sempurna, Na. Makanya bikin kamu kecewa,” jawabnya.

Aku menyipitkan mata. “Mulai deh bahas masa lalu.” Dan ia tertawa menanggapinya.

novel.lengkap (shopee)

Setelah itu kami menghabiskan makanan masing-masing, dan ketika piringku dan piringnya kosong, aku menawarkan diri untuk mencucikan piring. Awalnya dia menolak, namun aku memaksa. Akhrinya aku mencuci piring ditemani oleh dirinya yang berdiri di sampingku.

Jujur dipandanginya seperti ini membuatku begitu gugup. “Bisa nggak sih, tunggu di mana gitu. Jangan berdiri di sini, aku berasa lagi di *training* deh,” ucapku.

Mas Dima tertawa. “Aku suka lihat kamu di sini.”

Aku diam, tidak menanggapi ucapannya. Karena setiap ucapannya bisa membuat jantungku kelojotan. Emang luar biasa pesona seorang Ardima ini. Setelah selesai mencuci piring kami berdua duduk di atas karpet, di depan televisi, yang ada di ruang tengah.

novel.lengkap (shopee)

Tadinya aku mau langsung pulang, tetapi tidak enak, lebih baik ngobrol sebentar dulu saja sebelum pulang.

Berbeda dengan pertama kali aku ke sini dulu, aku dan dia duduk berjarak, cukup jauh. Tetapi kali ini, jaraknya hanya sedikit. Aku jadi tambah deg-degan. “Gimana kerjaan di rumah sakit?” tanyaku.

“Lancar. Alhamdulillah. Kalau kamu?”

“Lancar juga. Oh ya, gimana kabar Tante?” tanyaku.

“Sudah membaik. Waktu pulang ke sana, aku cerita tentang kamu. Beliau jadi pengin ketemu, katanya kangen.”

Aku tersenyum. “Nanti deh, kalau ke Jogja, pengin ketemu.”

novel.lengkap (shopee)

“Yuk ke Jogja.”

“Atur waktu cuti dulu lah. Mas kok kayaknya mudah banget cutinya.”

Dia tertawa. “Nggak mudah, tapi kan bisa diatur. Kapan kamu mau ke sana, nanti aku temenin,” jawabnya.

Kemudian kami berdua kembali diam. Aku memainkan jemari tanganku untuk menutupi rasa gugup. “Mau nonton nggak nih, cari sendiri aja,” ucap Mas Dima sambil menyerahkan *remote* TV padaku.

“Nggak ah, mau pulang aja deh kayaknya,” ucapku.

“Nanti dong, masih mau cerita.” Ia menarik tanganku padahal aku belum beranjak ke mana-mana. Kemudian tidak melepaskan

novel.lengkap (shopee)

meskipun aku tetap duduk di sampingnya. Tidak usah ditanya sekeras apa bunyi detak jantungku saat ini, kurasa Mas Dima juga bisa mendengarnya.

Mas Dima menggenggam tanganku. Aku bingung, ada rasa ingin menarik tanganku darinya, tetapi kok takut menyesal nantinya. “Udah dipikirin tentang omonganku waktu itu?” tanyanya. Saat mengatakan itu, ia menatap tepat ke mataku. Duh, dengkulku terasa lemas, untung sekarang aku sedang duduk, kalau berdiri, pasti aku sudah meleyot.

“Ehm… jujur bingung sih, Mas. Kita baru ketemu lagi, terus dengan masa lalu yang ya tahulah… kok Mas Dima masih mau sama aku?”

Kini ia mengusap-usapkan ibu jarinya ke tanganku. “Karena aku nggak mau nyesel lagi,

novel.lengkap (shopee)

Na. Harusnya dari dulu itu, kamu yang kuperjuangkan."

Aku membalas tatapannya. "Aku bukan pelarian kan?"

Dia langsung menggeleng. "Dari dulu, aku cintanya sama kamu, Na."

Aku menahan napas mendengarnya. Kenapa aku jadi ingin menangis. "Tapi Mas nikahnya sama orang lain," kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku.

Dia menghela napas. "Kebodohan yang kusesali sampai saat ini," jawabnya. Ia mengembuskan napas lagi. "Aku tahu sih, kamu nggak akan bisa menerimaku. Tapi aku nggak mau nyesel lagi, Na."

novel.lengkap (shopee)

“Siapa bilang nggak bisa nerima Mas Dima?” tanyaku.

“Jadi kamu mau?”

Aku mengangguk kuat. “Mau,” jawabku lugas tanpa malu-malu.

Mas Dima tertawa. Kemudian ia membawa tangaku ke bibirnya. Mengecupnya pelan. “Makasih ya.”

Aku mengangguk. Kemudian Mas Dima menyatukan kening kami. Aku pikir, ia akan mencium bibirku. Ternyata tidak ia memejamkan mata kemudian tersenyum. “Sebentar ya, aku mau merasakan kamu memang ada di sini, bukan mimpi kayak malam-malam sebelumnya,” ucapnya kemudian.

novel.lengkap (shopee)

Bab 20

Pagi ini aku terbangun dengan suasana hati yang luar biasa bahagia. Meskipun pagi ini aku harus bekerja dan berdesak-desakan di kereta, tidak mengapa. Aku berjanji hari ini akan kujalani dengan penuh senyuman. *Lebay* sekali ya? Namanya juga lagi jatuh cinta.

Semalam, Mas Dima mengantarku pulang, kami berjalan kaki menuju rumah. Setelah sampai di rumah dan masuk ke kamar, aku tidak berhenti tersenyum. Apa yang kurasakan persis seperti anak ABG yang baru mengenal cinta. Sangat tidak menyangka kalau cintaku yang dulu bisa bersemi kembali.

Setelah selesai mandi dan aku langsung berpakaian, kemudian turun untuk sarapan. Pagi ini Mama telah menyiapkan bihun goreng. Beliau juga membawakanku bekal makann, isinya ayam goreng, sayur capcay dan buah

novel.lengkap (shopee)

melon. Entah apa yang terjadi kalau aku harus hidup sendiri, tidak ada lagi sarapan enak dan juga bekal makanan dengan menu lengkap seperti ini.

“Target kamu tercapai, Na?” tanya Mama tiba-tiba.

“Kok Mama bisa tahu?” tanyaku.

“Muka kamu semringah banget. Apa lagi kalau bukan karena capai target.”

Aku tersenyum saja menanggapi pernyataan mama itu. Tidak mungkin kan aku menceritakan kalau semalam aku baru jadian. Ehm… setidaknya sekarang bukan waktu yang pas. Setelah selesai sarapan aku berpamitan pada Mama dan bersiap untuk pergi kerja. Saat aku membuka ponsel untuk memesan ojek, ada panggilan dari Mas Dima. Hatiku jadi deg-

novel.lengkap (shopee)

degan lagi, dia ini memang paling bisa membuat hatiku berdebar-debar.

“Ya Mas?” sapaku.

“Mau berangkat kerja kan?”

“Iya.”

“Aku di depan. Bareng aja.”

Seketika itu juga bibirku tertarik membentuk senyuman. Aku segera berjalan ke depan dan benar saja, mobilnya sudah menunggu di depan pagar. Saat aku membuka pintu mobil, langsung disambut oleh senyuman Mas Dima yang membuatku meleleh. Aku memang lemah sekali kalau berhubungan dengan dirinya. “Pagi, Na,” sapanya.

novel.lengkap (shopee)

“Pagi, Mas. Aku kira Mas udah berangkat dari tadi.”

“Nggak kok, memang sengaja nungguin kamu. Biar bisa bareng.”

Jangan ditanya bagaimana rasanya hatiku ini mendengar jawabannya. “Udah sarapan?” tanyaku.

Mas Dima menggeleng. “Nanti aja pas di RS.”

“Ih coba bilang, aku bawain makanan tadi. Mama masaknya banyak. Ya udah nih, bawa bekalku aja buat sarapan.”

Mas Dima langsung menolak. “Ya jangan lah, nanti kamu makan apa.”

novel.lengkap (shopee)

“Nanti aku beli aja. Soalnya Mas Dima kayaknya kalau makan di RS nggak jauh dari mie instan,” tebakku.

“Tahu dari mana?” tanyanya.

“Dari nonton Hospital Playlist,” jawabku sambil nyengir. Teringat lima sekawan yang dramanya sudah ku tonton berulang kali.

Mas Dima tertawa. “Mie instan itu kalau kepepet dan lagi pengin aja, atau lagi bingung mau makan apa. Biasanya sih Go-Food, kalau nggak bubur ayam ya lontong sayur.”

“Ya udah, bawa aja makananku. Ini isinya ayam sama sayur, ada buahnya juga.”

Mas Dima masih tetap menolak. “Nanti aja, aku mau kamu yang masakin,” pintanya. Aku menelan ludah. Mana bisa aku masak kecuali

novel.lengkap (shopee)

mie instan dan makanan instan lainnya. Atau hanya telur dadar. Kalau kubawakan dia nasi dan telur dadar, kok jadi teringat bekal zaman sekolah dulu jadinya. “Aku nggak bisa masak.”

Mas Dima tertawa. “Ya coba, aku mau nyicipin masakan kamu. Tapi pas hari libur aja. Atau kita masak bareng gimana? Hari minggu ini aku nggak ada jadwal ke RS.”

Membayangkan akan memasak di rumahnya, sepertinya akan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Walaupun sebenarnya apapun yang dilakukan bersama Mas Dima pasti menyenangkan menurutku. Ah, dasar diriku ini sudah telanjur bucin.

*****

Tidak perlu menunggu hingga hari Minggu untuk bertemu dengan Mas Dima, karena

novel.lengkap (shopee)

malam ini, sepulang kerja. Mas Dima mampir ke rumahku karena diundang oleh mama untuk makan malam bersama, tentu saja tidak hanya kami berempat, tetapi juga ada Mas Reza dan Neisa. Saat bertemu dengan Mas Dima, Neisa langsung bercerita tentang bagaimana stresnya ia karena Alia tidak mau makan karena tumbuh gigi. “Saya baru tahu waktu nelepon ke RS, kalau Dokdim cuti dua minggu lalu, jadinya saya terpaksa konsul ke dokter lain, karena Alia badannya panas, saya takut kejang demam. Tapi dokternya nyebelin, ya kan Mas,” katanya meminta dukungan dari Mas Reza.

Mas Dima tersenyum menanggapinya. “Demam saat tumbuh gigi itu wajar kok. Kompres hangat saja. Selama anaknya masih aktif, dan demamnya belum sampai 39 derajat penggunaan obat belum perlu,” jelas Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

“Tapi saya takut kejang demam, Dok.”

“Kejang demam itu umumnya keturunan Mbak. Ada yang pernah kejang demam?”

Baik Neisa maupun Mas Reza menggeleng.

“Insya Allah nggak kejang demam. Panasnya tinggi banget?” tanya Mas Dima.

“Nggak tinggi banget sih, belum sampai 39 derajat. Cuma ya cukup bikin panik, Dok. Mana nggak mau makan. Pas ke dokter malah saya yang disalahin.” Neisa terlihat sangat kesal.

“Disalahin gimana?” tanya Mas Dima.

“Iya kan saya cerita kalau Alia nggak mau makan. Eh, katanya masakan saya nggak enak, atau anaknya *picky eater*, padahal kan nggak

novel.lengkap (shopee)

semudah itu mendiagnosa anak saya *picky eater*. Sebenernya kalau nggak terpaksa saya nggak mau ke sana. Karena dapet dokter kayak gitu tuh malah tambah bikin saya merasa bersalah. Apa bener ya masakan saya nggak enak."

"Ini bini gue emang perasa, Dim. Konsul dibilangin begitu sama dokter, yang ada pulangnya nangis," ucap Mas Reza sambil tertawa. Aku pun tahu sekali bagaimana Neisa yang sangat sensitif kalau sudah berhubungan dengan Alia.

"Ya kamu nggak tahu *struggle* ibu-ibu yang anaknya nggak mau makan sih, Mas. Anak harus naik berat badannya tiap bulan, tapi makan nggak boleh dipaksa, eh dikasih makan kadang mau, kadang nggak. Apa nggak makin pusing akunya!" rutuknya kesal.

novel.lengkap (shopee)

Aku meringis, apa sesusah itu ya punya anak? Karena kalau kulihat teman-temanku sepertinya santai-santai saja dan enjoy saja menjalani semuanya. Apa karena aku tidak bersama mereka selama dua puluh empat jam ya? Jadi tidak mengerti *struggle*-nya.

"Kalau lagi tumbuh gigi atau sakit memang jadi bikin malas makan, Mbak. Karena kita pun kayak gitu kan? Nah saran saya coba kalau lagi tumbuh gigi bikin puding atau kasih buah yang dingin, sekalian untuk kompres giginya. GTM karena tumbuh gigi ini nggak berlangsung lama kok. Dan masalah berat badan anak yang harus naik memang ada targetnya tiap bulan, tapi jangan juga dibikin stres. Karena memberi makan anak itu ngajarinnya nggak bisa sehari dua hari, proses belajar makan ini panjang. Jadi memang sabar aja, dan ekspektasinya jangan terlalu tinggi," jelas Mas Dima. Saat menjelaskan kepada Neisa, aku bisa tahu kenapa Neisa merasa nyaman berkonsultasi dengannya, karena selain penjelasannya

novel.lengkap (shopee)

mendetail tapi mudah dimengerti, Mas Dima juga memberikan solusi-solusi, bukan menyalahkan makanannya tidak enak, atau menyalahkan anaknya yang pemilih. Ah, kenapa sebagai pacarnya aku bangga sekali dengan Mas Dima ini ya?

Pacar? Masih cocok nggak sih kata itu disematkan untuk hubungan kami yang sudah sama-sama tua ini?

“Makasih ya, Dok. Saya kan jadinya lega karena udah mendengar penjelasan dokter. Jadi konsul grastis deh.”

Mas Dima tertawa. “Iya Mbak, sama-sama. Harusnya kalau mau nanya hal kayak tadi, bisa WA saya aja, Mbak.”

“Tuh, Yang, jadi nggak usah galau lagi. Kalau ada apa-apa tanya Ardima aja. Jadi nggak perlu

novel.lengkap (shopee)

nangis-nangis pas pulang dari dokter," timpal Mas Reza.

"Saya nggak enak, Dok. Soalnya Dokdim kan lagi cuti. Tapi lain kali daripada ketemu sama dokter yang bikin galau mending nanya sama Dokdim aja deh. Beruntung deh, yang nanti jadi istri Dokdim, udah paham banget soal anak, jadi nggak perlu galau kayak saya," ucap Neisa dan saat mengatakan itu matanya menatapku. Aku memandangnya dengan tatapan seolah berkata 'apa?!' yang ditanggapi dengan seringaian oleh Neisa.

*****

"Bawang bombay udah, cabe udah. Dagingnya juga udah. Hm... kayaknya udah lengkap," ucap Mas Dima. "Kamu mau beli apa lagi, Na?"

"Selada."

novel.lengkap (shopee)

“Oh iya.”

Aku dan Mas Dima langsung menuju ke bagian sayur dan mengambil selada romaine. Ini selada kesukaanku, karena tidak ada rasa pahitnya. Setelah selesai berbelanja kami membayar di kasir. Sesuai dengan rencana beberapa hari lalu, kami berdua akan memasak di rumah Mas Dima. Lebih tepatnya aku yang akan memasak untuknya.

Semalam aku sudah membaca cara memasak beef teriyaki. Semoga aku bisa mempraktikannya dengan benar. Kalau dilihat dari cara memasaknya sih tidak susah, tinggal tumis-tumis saja. “Mau ke mana lagi, Na?” tanya Mas Dima setelah kami selesai membayar belanjaan.

“Pulang,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

Ia mengangguk dan kami berdua berjalan menuju parkiran. Saat berjalan, laki-laki itu menungguku agar langkah kami sejajar, kemudian tangannya meraih tanganku. Ia kami bergandengan persis seperti ABG kasmaran. Sepertinya Mas Dima bisa mendengar suara jantungku deh. Lama-lama begini, aku bisa konsul ke dokter spesialis jantung!

Sampai di mobil, kami memutuskan untuk langsung pulang saja. “Mas kalau masakannya nggak enak, jangan kecewa ya,” ucapku.

Mas Dima terkekeh. “Ya kan nanti aku juga ikut masak. Ikut ngasih tahu caranya gitu.”

“Kenapa nggak Mas Dima aja yang masak. Kan udah terbukti enak. Daripada coba-coba masakanku nanti malah keracunan.”

novel.lengkap (shopee)

Tawanya kali ini pecah. “Nggak lah, emangnya mau kamu masukin apa, sampai beracun?”

“Ya kan aku jarang banget masak, Mas. Aku tuh bisanya masak telur dadar, itu aja suka keasinan.”

“Nggak pa-pa. Kan belajar. Lagian aku seneng banget karena dengan begini, cuma aku yang pernah nyicipin masakan kamu, Na.”

Mau tidak mau aku tersipu, oh ternyata ini maksudnya, aku jadi bersemangat untuk belajar masak kalau begini.

Sesampainya di rumah, kami langsung menuju dapur. Setelah, mengeluarkan semua bahan-bahan, aku mulai bertanya, apa yang pertama kali harus dilakukan. “Kupas bawang bombaynya,” kata Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

“Oh, oke.” Aku mulai mengupas bawangnya. Setelah itu mencucinya, kemudian mengirisnya sesuai instruksi Mas Dima.

“Ngirisnya jangan gitu, Na. Gini nih.” Mas Dima berdiri di sampingku kemudian memberikan contoh. Dari jarak sedekat ini, aku bisa mencium aroma parfumnya. **Gila ya, bisa nggak sih jantungku ini diajak kerja sama!**

“Kamu takut banget ya, Na?” tanyanya.

“Hah? Maksudnya?” tanyaku tidak mengerti.

“Iya sampe dingin banget tangannya, jangan-jangan deg-degan juga disuruh masak.”

Astaga aku baru sadar kalau ia memegang tanganku. Ya, memang saat ini tanganku sedang sedingin es. Aku langsung menariknya. “Nggak kok. Ini tuh karena ya cuacanya aja lagi

novel.lengkap (shopee)

dingin," jawabku. Jawaban yang sangat bodoh karena jelas-jelas cuaca panas, dan malah aku berkeringat.

"Dingin ya? Tapi keringetan gini." Mas Dima menyeka keringat di keningku dengan punggung tangannya.

"Oh… ehm… udah ah, ngobrol terus, ini kapan masaknya."

Dia tetawa. Kemudian memintaku untuk menyalakan kompor. Aku menurutinya, menyalakan kompor, memasukkan minyak, setelah minyaknya panas, aku memasukan bawang bombaynya. Aku kaget karena bawangnya yang berair memuat minyaknya mengenaiku sedikit. "Aw."

novel.lengkap (shopee)

“Kenapa? Nggak pa-pa kan?” Mas Dima langsung memeriksa tanganku dan meniup-niupnya.

“Nggak pa-pa kok. Kaget aja,” jawabku. Setelah itu, semuanya lancar jaya hingga dagingnya matang. Ya, lauk kami hari ini beef teriyaki, dengan selada romaine dan juga nasi putih. Aku menatanya di atas meja makan. Dan bersiap untuk menyantapnya. “Akhirnya jadi juga. Makan yuk, Mas.”

Mas Dima mengangguk. Saat akan duduk, mataku teralihkan pada ponselku yang berdering. Ponsel itu kutaruh di atas meja makan. Ada nama Irsyad yang menari-nari di layarnya. Aku langsung menatap Mas Dima yang juga melihat ponselku, kemudian ia memandangku. Aku segera mengambil dan menyimpan ponsel itu.

“Kenapa nggak diangkat tanyanya.”

novel.lengkap (shopee)

“Ehm... nanti aja,” jawabku. “Yuk, makan.”

Bukannya duduk, Mas Dima malah mendekatiku. “Kamu ada hubungan sama dia, Na?” tanyanya.

“Hah? Ehm... kami temen kok.”

Dia menatap tepat di mataku, membuatku jadi gugup dan menghindari tatapannya. Mas Dima menaruh kedua tangannya di pundakku. “Aku percaya kamu, Na,” ucapnya.

Aku tersenyum.

“Tapi kayaknya dia nggak nganggep kamu hanya temen, Na.”

Aku menggigit bibir bawah. Tidak mungkin kan aku menceritakan kalau Irsyad menyatakan

novel.lengkap (shopee)

perasaannya sebelum ia pergi ke Tokyo. Aku memang bodoh! Harusnya aku tidak bermain api. Kalau sudah begini kan aku bingung harus bagaimana.

Satu tangan Mas Dima berpindah pada pinggangku, dan satu lagi berada di daguku. Ia menarik daguku agar menatapnya. Untuk beberapa detik kami bertatapan, kemudian Mas Dima memajukan wajahnya untuk mengecup bibirku. Aku terkejut bukan main. Hanya kecupan singkat tetapi sanggup membuatku terdiam.

Setelah itu kami saling berpandangan, melihat tatapannya itu membuatku langsung mengalungkan kedua tangan ke lehernya. Kemudian kami kembali berciuman, kali ini tidak hanya kecupan, karena aku bisa merasakan lidahnya di mulutku. Aku harus berjinjit karena tubuhnya lebih tinggi dua puluh senti dariku. Mas Dima mendekapku

erat, begitu juga lenganku yang melingkar di lehernya.

novel.lengkap (shopee)

Bab 21

Let's kiss one more time, mungkin itu yang ada dalam pikiran kami berdua, hingga ciuman itu berlangsung cukup lama, lagi dan lagi hingga aku terengah. Aku merasakan ada yang menekan bagian pahaku, tanpa perlu melihat untuk tahu apa itu.

"Okay, we need to stop," ucap Mas Dima.

Dan aku yang entah bagaimana wajahku sekarang, hanya bisa mengangguk menanggapinya. Kami jelas bukan ABG lagi, aku dan dia sama-sama kepala tiga, sudah mengerti kalau ini diteruskan akan mengarah ke mana.

"Sori," ucap Mas Dima, ia mengusap kepalaku dan membawaku ke pelukannya. Dan aku bagaikan orang linglung, diam saja dipeluk

novel.lengkap (shopee)

olehnya. “Aku anterin pulang, ya,” ucap Mas Dima.

Aku melirik jam, ini masih siang, dan kami baru saja makan siang. Rasanya tidak rela kalau harus pulang dan sendiran di rumah. Lebih baik di sini kan? Dalam pelukannya. “Nggak mau,” ucapku.

“Naaa...”

Mas Dima memijat keningnya.

“Mas kenapa? Pusing?”

Dia menggeleng. “Terus kita mau ngapain?”

“Ya ngapain gitu nonton atau apa.”

novel.lengkap (shopee)

“Netflix?”

“Boleh juga. Ada satu film yang mau aku tonton dan belum sempet, yuk.” Aku menariknya untuk duduk di sofa, kemudian mengambil remote untuk menyalakan televisi. Aku ingin menonton Purple Heart, kata teman-temanku di kantor sih seru, filmn yang sebenarnya mengangkat tema yang klise, tapi tetap enak untuk dinikmati.

“*Romance*?” tanya Mas Dima.

“Iya, kenapa?”

“Yang lain aja, zombie, atau film hantu gitu.”

“Nggak mau. Bisaan banget ya, Mas Dima. Biar aku meluk-meluk Mas kan kalau nontonnya film hantu?! Ngaku aja udah.”

novel.lengkap (shopee)

Mas Dima tertawa. “Bukan gitu. Ya udah, terserah kamu.”

Saat filmnya mulai, aku menyandarkan bahuku ke dadanya. Kemudian Mas Dima memelukku dari belakang. Posisi yang sebenarnya bahaya, tetapi aku rasa Mas Dima dan diriku juga sudah bisa menguasai diri. “Ganteng ya cowoknya,” pujiku.

“Oh ya? Nggak tahu tuh.”

“Ceweknya cantik?” tanyaku padanya.

“Cantikan kamu,” ucap Mas Dima kemudian mengecup kepalaku. Lama-ama seperti ini, kakiku benar-benar bisa berubah menjadi jeli. Kemudian kami menikmati film, sembari sesekali mengomentari isi cerita. Setelah film selesai, dengan adegan ciuman kedua

novel.lengkap (shopee)

pemeran utamanya. Mas Dima pun mengecup bibirku sekilas. “Mau ngapain lagi?” tanyanya.

“Ehm… ngobrol,” jawabku.

“Oke, kebetulan kamu mau ngobrol, jadi sekarang aku yang tanya ya.”

Aku mengerutkan kening. “Mau nanya apa?” tanyaku.

“Sejauh mana kamu sama Irsyad.”

Aku mengumpat dalam hati, ternyata kembali ke topik ini lagi. “Ehm… awalnya ya dia nasabahku. Terus ya udah dia suka kontak aku, kami jalan beberapa kali. *That’s it*.”

“Kamu tahu dia tertarik sama kamu?” tanya Mas Dima lagi.

novel.lengkap (shopee)

“Aku kok kayak lagi diintrogasi di kantor polisi ya.”

Mas Dima tertawa. “Cuma mau memastikan nggak ada yang gangguin kamu.”

“Mas nggak lagi cemburu, kan?” tanyaku.

“Yes, I am.”

Aku mengembuskan napas. “Aku akan selesaikan masalahku dan Irsyad segera. Dia lagi di Tokyo sekarang, jadi kasih waktu dulu ya.”

“Dia nembak kamu?” tebak Mas Dima.

Seketika mulutku kelu, kenapa Mas Dima bisa menebak dengan benar seperti ini? Apa dia

novel.lengkap (shopee)

cenanyang? “Ehm… nanti aku selesaikan sama dia.”

Mas Dima mengangguk. “Aku nggak mau kehilangan kamu lagi, Na.”

Aku tersenyum mendengarnya. “Aku juga,” jawabku.

*****

“Kesel banget ya, sama tenaga kesehatan yang harusnya memberi edukasi, malah suka ketus ke pasiennya. Apalagi kalau di posyandu, nggak habis pikir seorang dokter yang ngasih penyuluhan di posyandu, bisa bilang begini!”

“Ngomel apa sih?!” tanyaku bingung, karena sejak tadi kuperhatikan Neisa, tidak berhenti bicara sambil menatap layar ponselnya.

novel.lengkap (shopee)

“Ini lho, Na. Ada dokter nge-*tweet* katanya kan dia ditanya sama ibu-ibu di posyandu, tentang *pacifier* terus…”

“*Pacifier* itu apa?”

“Empeng, Na.”

“Oke terus, kenapa dia ini?”

“Ya terus masa dia cerita dia jawab, ngapain dipakein empeng. Ibu-ibunya jawab, ya biar nggak nangis, soalnya dia ngurus rumah sendiri, jadi biar bayinya anteng dikasih empeng. Nah, yang bikin kesel jawaban si dokter, katanya ya namanya bayi pasti nangis dong, Bu. Kalau nggak mau nangis, ya jangan punya anak. Kayak apa sih! Orang nanya tuh berharap solusi, bukan bilang kayak gitu. Gue yang baca aja sakit hati banget.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya, itu kan cerita orang, belum tentu benar.”

“Ini dokternya sendiri yang nge-*tweet* dia jawab begitu, gimana sih!”

“Weitsss… santai. Tapi emang katanya nggak bagus kan empeng ini? Bisa bikin gigi rusak.”

“Ya iya, tapi kan jawabannya nggak harus begitu. Sengak banget. Makanya tuh zaman sekarang banyak yang nge-*judge* petugas kesehatan nggak ramah, karena adanya orang-orang begini. Padahal banyak banget kok petugas yang baik dan ramah. Pacar lo contohnya.”

Aku senyam-senyum saja mendengarnya. Masih aneh mendengar kata ‘pacar’. “Ya udah yang penting kan bukan komen ke lo, Sa.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya emang. Tapi sebel aja, padahal di luar negeri juga pada pake *pacifier* kok. Gue pernah ikut kelas dokter gigi anak juga, katanya asal penggunaannya nggak lebih dari dua tahun, dan intensitasnya nggak terlalu lama, sih nggak masalah. Nggak semua orang punya nanny. Ada yang harus kerja sendiri, dan kadang bayi itu cuma mau mentil aja. Dan empeng di sini bisa membantu, walau balik lagi ada pro dan kontra. Omongan dia bener soal dampak negatifnya, tapi cara dia ngomong yang bikin aku kesel. Apalagi kasusnya dia ngasih tahu ibu-ibu di posyandu, kenapa sih nggak pake bahasa yang baik? Kan belum tentu semua ibu tahu tentang itu. Kalau tahu ya ngapain nanya sama dia. Gue sebel banget sama dokter-dokter begini. Songong banget. Cobalah semua dokter kayak Dokdim. Kan hati ibu-ibu ini jadi lebih tenang.”

Aku menggeleng-gelengkan kepala mendengar cerita Neisa ini. “Ternyata jadi ibu bener-bener nggak gampang ya, Sa.”

novel.lengkap (shopee)

“Ya dinikmatin aja. Gue cerita gini jangan bikin lo jadi nggak mau nikah, ya, Na. Nanti gue yang abis dimarahin Mama.”

Aku tertawa mendengarnya. “Ya nggak lah, tapi nggak dalam waktu dekat juga. oh ya, hari ini gue mau ketemu Irsyad. Dia udah pulang kemarin, gue jadi deg-degan. Gimana ya, ngomongnya?”

“Ya ngomong aja, Na sejujur-jujurnya. Kalau lo nggak bisa sama dia.”

“Nggak tega. Soalnya dia baik.”

“Dih, kayak Rehan dong baik.”

“Siapa?” tanyaku bingung.

novel.lengkap (shopee)

“Udahlah lo nggak tahu, itu anak Tik Tok,” ucap Neisa sambil mengibaskan tangannya. Padahal aku baru inget Rehan ini siapa, tapi aku tidak mau membahas dia saat ini.

“Menurut gue, lebih baik lo jujur aja. Memang bikin dia sakit, tapi mau gimana lagi. Lo juga nggak mau sama dia kan?” lanjut Neisa.

Aku mengangguk. Sebenarnya kalau Mas Dima tidak hadir dihidupku lagi, aku pasti mempertimbangkan Irsyad.

“Nah ya udah, bilang aja. Lo udah punya pacar.”

“Menurut lo, Dima serius nggak sih sama gue?” tanyaku.

Neisa mengerutkan kening. “Kok lo jadi ragu? Bukannya ini yang lo mau?”

novel.lengkap (shopee)

“Iya sih…”

“Lo nggak boleh egois, Na. Menahan Irsyad lebih lama cuma bikin masalah kedepannya. Lagian kasian dia. Jangan jadi cowok-cowok yang lo kenal dulu, ngasih harapan terus, tapi nggak pasti.”

Aku terdiam mendengar wejangan Neisa. Apa yang dikatakannya memang betul sih. Dan aku tidak akan menjadi perempuan pemain hati.

*****

“Hai, Na. udah lama?” tanya Irsyad. Dia menarik kursi di depanku dan duduk di sana. Aku menyunggingkan senyum. “Baru, kok,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Hah, padahal cuma seminggu, tapi berasa lama banget. Aku kangen sama kamu, Na,” akunya.

Lagi-lagi aku hanya bisa menyunggingkan senyum. “Oh ya, kabar kamu gimana?” tanyaku. Bingung harus mengatakan apa, karena saat ini kepalaku sedang merangkai kata, bagaimana kalimat yang tepat untuk menjelaskan perasaanku padanya.

“Baik dong. Apalagi udah ketemu kamu. Kamu sendiri gimana?”

“Ehm… Baik,” jawabku.

Irsyad mengerutkan keningnya. “Kayaknya ada sesuatu. Apa sih, Na?”

Aku menggigit bibir, karena gugup. “Ehm… soal pertanyaan kamu seminggu yang lalu.”

novel.lengkap (shopee)

“Oh itu. Gimana?”

Aku mengembuskan napas, kemudian mengeluarkan kotak cincin yang diberikannya padaku. “Maaf, Syad. Aku nggak bisa nerima ini.”

“Na…”

“Dan juga nggak bisa nerima kamu,” sambungku. Aku bisa melihat wajahnya yang terlihat kecewa. Aku semakin tidak enak hati. “Maaf ya, Syad. Namanya perasaan kan nggak bisa kita paksakan.”

Dia mengangguk-anggukan kepalanya. “Aku pikir kita cocok selama ini. Tapi ya seperti yang kamu bilang perasaan nggak bisa dipaksa.” Irsyad mengambil kotak cincin itu dan mengantonginya. “Udah, atau ada lagi yang

novel.lengkap (shopee)

mau sampaikan? Karena aku masih ada urusan lain," katanya berubah dingin.

"Udah kok. Itu aja."

"Oke aku pamit ya," ucapnya kemudian.

Setelah kepergiannya aku mengembuskan napas. Entah kenapa, ada kelegaan dalam hatiku setelah semuanya berakhir. Sepertinya memang ini adalah pilihan yang tepat.

*****

"Febina, masuk ke ruangan saya sekarang," ucap Pak Cokro begitu aku tiba di kantor. Raut wajahnya mengeras, aku jarang melihatnya seperti ini. Pasti ada yang tidak beres.

novel.lengkap (shopee)

Aku menaruh semua barang bawaanku di meja kerjaku, kemudian bergegas masuk ke ruangan Pak Cokro. “Permisi, Pak.”

“Ya sini masuk.”

“Ada apa ya, Pak?” tanyaku takut-takut.

“Kamu ada masalah apa sama Pak Irsyad?”

What the… apa mungkin dia melakukan…. “Kenapa ya, Pak?”

“Kemarin malam dia telepon saya, katanya dia mau tarik semua dananya dari Bank Utama dan membatalkan perjanjian untuk *payroll* karyawannya.”

Damn! Jadi begini cara mainnya. “Saya dan dia nggak ada masalah apa-apa kalau soal

novel.lengkap (shopee)

pekerjaan, Pak. Semuanya sudah saya lakukan sesuai prosedur."

Pak Cokro memijat keningnya. "Mana ini mendekati akhir tahun. Kita kehilangan nasabah potensial. Aduh, saya pusing. Bener kamu nggak ada masalah?"

"Untuk masalah pekerjaan, nggak ada, Pak."

"Kalau untuk masalah pribadi, berarti ada?"

Aku menggigit bibirku.

"Oke, saya mengerti, itu masalah pribadi. Tidak seharusnya dikaitkan dengan pekerjaan. Cuma saya nggak habis pikir saja."

Saya juga nggak habis pikir, Pak. Kekanakan sekali Irsyad ini. Batinku.

novel.lengkap (shopee)

“Ya udahlah. Kita kehilangan satu nasabah potensial. Itu artinya kita harus mencari nasabah baru lagi, Febina.”

Aku mengangguk. “Baik, Pak,” ucapku. Kemudian Pak Cokro menyuruhku untuk kembali bekerja. Aku tidak langsung kembali ke meja kerjaku, melainkan, pergi ke toilet. Rasanya aku ingin berteriak, gila! Aku tidak menyangka Irsyad melakukan hal ini padaku. Padahal kan sebenarnya masalah pribadi tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Toh, kalau dibandingkan dengan bank lain, fasilitas yang kami tawarkan itu bersaing. Dan dia sendiri yang mengakuinya kalau fasilitas kami itu yang terbaik.

Aku mengeluarkan ponsel, kemudian mencoba menghubungi Irsyad, tetapi panggilanku langsung dialihkan, apa sekarang aku juga di blokir olehnya? Sungguh dia benar-benar kekanakan. Rasa jengkelku berubah

novel.lengkap (shopee)

menjadi kelegaan karena aku tahu, pilihanku sudah benar.

****

“Mas lo bantuin gue dong, ada nggak temen lo yang kaya raya gitu, masuk dong jadi nasabah gue. Gue pusing nih, akhir tahun dikejar target,” pintaku pada Mas Reza, kebetulan malam ini ia sekeluarga main ke sini.

“Lho, bukannya kata lo target lo udah nutup?”

Aku menghela napas. “Iya, tadinya. Terus tiba-tiba ada yang narik dananya. Udahlah kesel gue kalau bahas dia.”

“Siapa? Irsyad ya?”, Tebak Neisa, yang meski sibuk dengan Alia tetap mendengarkan obrolan kami.

novel.lengkap (shopee)

“Iya,” jawabku.

“Astaga, gara-gara cintanya lo tolak terus langsung begitu sikapnya? Kekanakan banget!”

“Cinta siapa yang ditolak?”

Aku tersentak kaget saat mendengar suara Mas Dima. Ternyata dia baru datang, aku lupa kalau ada acara makan malam seperti ini, mamaku pasti akan mengundangnya.

“Ehm… bukan siapa-siapa, kok,” jawabku. Kemudian aku kembali menatap Mas Reza. “Bantuin gue ya, please.”

“Kenapa nggak suruh Dima aja jadi nasabah lo? Duit dia banyak lho.”

novel.lengkap (shopee)

“Heh?” Aku dan Mas Dima berpandangan. “Ehm... eh makan yuk, laper nih,” kataku berusaha untuk menutupi rasa gugup. Tidak mungkin kan, aku melakukan prospek pada pacarku sendiri. Kalau dengan Mas Dima aku itu ingin bersenang-senang dan bermanja, bukannya bahas pekerjaan lagi.

*****

“Kamu lagi ada masalah?” tanya Mas Dima. Saat ini kami sedang berada di lantai dua rumahku. Mas Reza dan keluarganya sudah pulang, sementara mama sudah tidur di kamarnya. Jam sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam, tetapi Mas Dima belum pulang. Dan aku senang-senang saja, itu artinya bisa lebih lama bersamanya.

“Nggak juga,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Gara-gara Irsyad?”

Aku meliriknya, kemudian mengangguk pelan. “Sebenarnya sebelum ke Tokyo, dia bilang kalau dia mau serius sama aku. Dan ngasih cincin. Terus aku minta waktu untuk memikirkan semuanya.” Akhrinya aku mengatakan yang sebenarnya.

“Kenapa nggak langsung ditolak?”

“Eh… ya… nggak sopan aja kalau gitu, Mas.”

Mas Dima terlihat kesal. Aku mengusap punggungnya. “Kan sekarang udah kutolak.”

“Terus dia narik semua dananya?”

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk. “Aku nggak tahu kalau dia sampai seperti ini. Tapi ya udahlah, doain aja aku bisa dapet nasabah baru.”

“Dananya di Bank Utama banyak?”

Aku mengangguk dan menyebutkan nominalnya. Mas Dima menghela napas. “Uangku nggak sebanyak itu.”

Aku jadi tertawa mendengarnya. “Ya udah nggak pa-pa. Kalau uang Mas Dima sebanyak itu yang ada aku kaget. Lagian itu kan bukan *pure* harta dia. Tapi uang perusahaan,” jelasku.

“Apa aku perlu pindahin danaku di bank kamu?”

Aku tertawa. “Aku nggak se-*deseprate* itu kok, Mas. Aku masih bisa cari nasabah lain. Tenang aja, aku ini hebat kok.”

novel.lengkap (shopee)

Dia tersenyum kemudian merangkulku. Aku mengistirahatkan kepalaku di bahunya. “Cukup jadi pendengarku aja. Itu udah membantu.”

Mas Dima menggengam tanganku, kemudian mengusap-usap jariku. “Mau kubeliin cincin?” tanyanya.

“Buat apa?”

“Yaa… kan dia ngasih kamu cincin.”

Aku tertawa. “Nggak perlu gitu, Mas. Lagian Mas udah beliin aku ini dulu.” Aku menyibakkan rambutku ke samping, agar Mas Dima melihat apa yang ada di leherku. Kalung pemberiannya belasan tahun yang lalu.

“Masih kamu simpen?”

novel.lengkap (shopee)

“Iya dong. Ini hadiah yang paling mahal yang aku terima di hari ulang tahunku dulu.”

Mas Dima lagi-lagi tersenyum. Ia mengecup keningku, kemudian beralih ke bibirku, melumatnya pelan. Aku memejamkan mata dan ikut membalas ciumannya. Setelah itu ia melepaskan ciumannya. “Aku pulang ya, Na. Nggak enak nanti Tante lihat.”

Aku tersenyum. “Oke.”

Mas Dima berdiri, kemudian bersiap untuk pulang. Tetapi baru beberapa langkah ia berbalik kembali, ia meraih pinggangku dan mengecup bibirku lagi. “*Good night*, Sayang,” ucapnya kemudian. Tak usah ditanya bangaimana bahagianya perasaanku saat ini.

novel.lengkap (shopee)

Bab 22

“Eh cie, kalungnya dipake,” kata Neisa saat melihatku mengenakan kalung pemberian Mas Dima belasan tahun yang lalu. Dulu aku pernah memberitahunya tentang kalung ini, ternyata ia masih ingat kalau yang memberinya adalah dokter anak kesayangannya itu.

Aku tersenyum. “Iya dong.”

“Eh, jadi gimana ceritanya si Irsyad ini?” tanya Neisa.

“Duh, jangan nanya tentang dia dulu plis, aku males banget bahas-bahas dia ini. bikin pusing aja tahu. Sebel banget tahu!”

Neisa tertawa. “Nggak nyangka ya dia tipe-tipe cowok begitu, padahal dia itu nyaris sempurna

novel.lengkap (shopee)

lho. Seandainya dia nggak ngelakuin hal kayak gini, bisa aja kan dia kita kenalin sama siapa gitu, ya perempuan baik-baik lah, biar dia bisa memulai hubungan baru. Tapi, karena dia sikapnya begini, mau gimana lagi. Tapi, Na, untung deh nggak jadi sama dia, kalau nggak, lo tahu kan apa yang akan terjadi."

Aku bergidik ngeri. "Bersyukur banget, gue nggak jadian sama dia ini."

"Iya, kan. Dia ini tipe-tipe cowok yang kalau putus, semua barang yang pernah dia kasih ke pacarnya pasti minta balikin."

Aku setuju dengan penyataan Neisa ini. "Udahlah nggak usah bahas dia. *Mood* gue jelek."

Neisa langsung menutup mulutnya. "Ups, sori. Eh ini gue bawain kue buat lo."

novel.lengkap (shopee)

Neisa. Menaruh kotak berisi kue dari tokonya di atas meja. "*Fraisier cheese cake*."

Aku langsung memandangnya dengan mata berbinar. "Lo memang sahabat terbaik gue," pujiku. *Fraisier cheese cake*, buatan Neisa memang terbaik. Perpaduan *vanilla sponge*, *vanilla cream, strawberry jam*, *cream cheese* dan juga potongan buah *strawberry*. Benar-benar perpaduan yang pas. Aku bahkan bisa menghabiskan satu loyang untuk diriku sendiri. "Gue makan ya." Aku ke dapur untuk mengambil piring dan juga garpu, kemudian langsung membuka kotak itu dan memotongnya. Saat mencicipi kue itu lidahku langsung dimanjakan dengan rasa manis dari krimnya dan juga rasa asam yang segar dari *strawberry*-nya. Inilah yang membuat kue ini tidak membuatku enek meski makan dengan porsi yang banyak.

"Nggak mau nyicipin ke Dokdim?" tanya Neisa.

novel.lengkap (shopee)

“Eh… eh… ini punya gue, nggak ada yang boleh minta.”

Neisa tertawa. “Dasar pelit. Nanti Dokdim aku kirimin kue lain deh. Kadang nggak enak sama dia, gue suka konsul gratis kalau dia main ke sini.”

“Bayar ke gue aja lah,” ucapku.

“Ye, enak aja. Nanti kalau udah jadi istrinya, baru bayarnya ke lo. *By the way, Honey*. Dia udah bahas-bahas masalah serius gitu nggak sih?” tanya Neisa.

Aku mengerutkan kening. “Ehm, belum ada. Lagian kan gue sama dia juga baru banget nih. Nggak mau terburu-buru juga.”

Neisa mengangguk-anggukan kepalanya. “Iya sih, gue ngerti. Tapi jangan sampai terlena ya,

novel.lengkap (shopee)

Na. Ehm, bukannya gue mau gimana-gimana. Sebagai sahabat gue cuma bisa kasih saran, lo sama dia kan udah sama-sama dewasa, bukan ABG lagi, Na. Ya, harus ada pembahasan untuk masalah masa depan sih."

Aku terdiam. Jujur aku masih menikmati hubungan kami yang seperti ini, tapi aku tidak menampik apa yang dikatakan Neisa juga ada benarnya. "Oke, nanti deh nunggu saat yang tepat, baru nanti bahas masalah ini," jawabku kemudian.

****

"Mas baru selesai operasi?" tanyaku. Beberapa jam yang lalu dia mengirimkan pesan kalau dia akan melakukan operasi.

"Iya, baru aja selesai," jawabnya. *"Kamu lagi apa?" tanyanya.*

novel.lengkap (shopee)

“Lagi nontonlah, ngapain lagi aku jam segini,” jawabku sambil melihat jam yang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

“Kenapa nggak tidur, udah malem lho ini.”

“Nungguin Mas Dima dulu. Gimana operasinya lancar?”

“Lancar. Ya udah, sekarang kamu tidur ya. Mentang-mentang besok libur, jadinya begadang.”

Aku tertawa. “Ya nggak pa-pa sesekali. Mas nggak pulang?”

“Aku tidur di RS aja, udah nggak sanggup lagi nyetir.”

novel.lengkap (shopee)

“Iya sih, lebih baik kayak gitu. Oh ya, besok Neisa mau ngasih kue ke Mas Dima. Nanti aku anterin ke rumah ya.”

“Kue yang kamu post di story tadi siang?” tanya Mas Dima. Ternyata dia melihat *update story*-ku di Instagram. Aku kira dia tidak aktif di Instagram, karena akunnya tidak ada postingan apapun.

“Ehm… nggak tahu deh, dia nggak bilang mau ngasih varian apa.”

“Aku mau dong, kue yang kamu posting itu.”

“*No way*, itu punyaku.”

“Ya ampun, Na. Pelit banget sih kamu. Awas ya nanti jangan minta kue yang dikasih Neisa.”

novel.lengkap (shopee)

Aku tertawa. “Ya udah nanti aku bawa kue sendiri. Jadi kita makan kuenya sendiri-sendiri. Jangan saling minta.”

“Oke. Besok ya.”

“Iya, nanti aku ke rumah. Aku tidur dulu, Mas.”

“Oke, night, Sayang.”

Aku tersipu mendengar ucapannya itu. “*Night*.”

*****

Beberapa menit yang lalu, kiriman Neisa telah sampai, ternyata dia mengirimkan tiramisu *cake*. Kue yang enak juga, tetapi tetap tidak bisa menyaingi *Fraisier Cheese Cake*, favoritku itu. Setelah mengirimkan pesan pada Neisa,

novel.lengkap (shopee)

kalau kirimannya sudah sampai, aku ke dapur untuk menemui mama. “Ma, aku ke rumah Mas Dima dulu ya, nganterin kue dari Neisa.”

Mama memandangku. “Mama perhatiin kayaknya sekarang kamu semangat banget ke rumah Dima. Dulu aja pas Mama suruh, pasti muka kamu langsung masam. Hayo, kalian jadian ya?”

Aku terdiam sejenak. Aku memang belum memberitahu masalah ini pada mama. Sebenarnya mama pasti bisa menebak sih, karena selama ini Mas Dima sering main ke sini dan mengobrol bersamaku di lantai atas. Dan dari sikapku yang sudah jauh berubah, tidak mungkin mama tidak tahu, mungkin selama ini pura-pura tidak tahu saja. “Oh, itu. Ehm…”

“Udahlah, Mama udah tahu jawabannya. Jangan kelewat batas ya, Na. Kamu tahu kan perempuan harus menjaga diri.”

novel.lengkap (shopee)

“Iya, Ma. Ya udah, aku pergi dulu ya, Ma.”

“Iya.”

Aku mengambil kueku sendiri yang telah aku siapkan. Semalam kan kami berjanji untuk memakan kue masing-masing dan tidak saling minta. Setelah itu, aku langsung keluar rumah menuju rumah Mas Dima. Pas sekali, ia sedang membuang sampah di depan rumah. Wajahnya sembab, sepertinya baru bangun tidur. “Baru bangun?” tebakku.

“Kok tahu?”

“Mukanya itu lho, kelihatan banget sembab.”

Dia tertawa. “Masuk yuk.”

novel.lengkap (shopee)

Aku mengikuti Mas Dima masuk ke rumah. “Aku mandi dulu ya, Na. Nanti kamu nyium bau yang nggak enak lagi.”

Aku tertawa. “Iya nih, dari tadi juga udah kecium.”

“Masa sih? Ya udah sini cium sekalian.” Dia menarik pinggangku. Tetapi aku langsung menutup mulut. “Nggak mau!”

Mas Dima tertawa. “Ya udah tunggu bentar ya.” Kemudian ia masuk ke kamarnya.

Sembari menunggunya, aku memutuskan untuk menonton saja. Aku sedang mengikuti drama korea di Netflix, sebenarnya aku jarang-jarang menonton drama korea apalagi drama kerajaan, tetapi karena diracuni Ike, yang merekomendasikan ini, akhirnya aku mencoba untuk menontonnya. Eh, ternyata bagus, dan

novel.lengkap (shopee)

sekarang aku terperangkap menjadi penonton on going drama, yang harus ekstra sabar menunggu lanjutannya. Drama ini berjudul Under The Queen's Umbrella. Seingatku, hanya beberapa kali aku menonton drama kerajaan seperti ini, dulu sekali saat SMP aku menonton Jewel In The Palace, kemudian The Great Queen Seondeok, dan The Moon Lovers. Drama terakhir membuatku patah hati, karena berakhir sedih. Sejak saat itu aku memutuskan untuk tidak mau lagi menonton drama kerajaan.

Tetapi karena drama kali ini dibintangi oleh Kim Hye Soo, salah satu aktris favoritku. Dan memang selalu keren dalam memerankan setiap perannya. Akhirnya aku berubah pikiran.

"Gimana lah, bisa awet muda kayak dia ini, umur udah 52 tahun tapi masih cantik." Aku

novel.lengkap (shopee)

bergumam sendiri saat melihat sang Ratu yang enerjik ini.

“Nonton apa sih?” tanya Mas Dima yang ternyata sudah selesai mandi. Rambutnya masih basah, wajahnya jauh lebih segar dan aroma sabun yang menyegarkan menyeruak ke hidungku. Dia ini minta kucium apa ya! Kenapa harus setampan dan sewangi ini sih.

“Ini lho, drakor seru.”

“Oh. Eh mana kueku?”

Aku menunjuk kulkas. “Kumasukin ke sana.”

Mas Dima langsung mengambilnya. Aku juga minta tolong untuk mengambil kue milikku sekalian. “Punya Mas Tiramisu tuh, enak juga. Tapi punyaku lebih enak,” ucapku sambil menyantap kueku sendiri.

novel.lengkap (shopee)

“Nyicip dong.”

“Nggak boleh.” Aku langsung menjauhkan piringku darinya, ketika Mas Dima ingin menusukkan garpunya ke *fraisier*-ku.

“Astaga pelit banget.”

“Emang.” Aku memasukkan satu suap lagi ke mulut.

“Enak banget ya?”

“Banget!” jawabku.

Kemudian aku merasakan tangan Mas Dima berada di leherku, ia menarik lembut agar mendekat padanya, detik berikutnya aku merasakan bibirnya mengecup bibirku, dan lidahnya menyeruak masuk. Aku tekejut

novel.lengkap (shopee)

dengan manuvernya ini. Sampai hanya bisa terdiam, membeku. Setelah itu ia menjauhkan wajahnya, dan menjilati bibirnya sendiri. “Bener kata kamu, ini enak.”

Aku memandangnya dan aku yakin pipiku saat ini bersemu merah. “Ternyata Mas Dima mesum ya!” geramku. Kemudian tawa Mas Dima pecah.

****

“Febinaaaaa…” teriak Ike begitu aku datang. Beberapa orang di ruangan ini langsung memperhatikan kami.

“Apa sih, lo teriak-teriak.”

“Lo udah lihat yang lagi *trending* di Twitter?”

novel.lengkap (shopee)

“Heh? Apa?”

“Irsyad lagi *trending*.”

Aku semakin bingung. “Kenapa dia? Gue nggak buka-buka Twitter.”

“Nama dia keseret jadi salah satu orang yang keseret karena kasus investasi bodong.”

Mataku langsung terbelalak, saking kagetnya. “Serius lo?”

“Iya lo cek aja sendiri. Pantes aja duitnya banyak. Masih muda duit sebanyak itu, kalau bukan karena dikasih sama orangtua, ya karena nipu orang,” kata Ike.

novel.lengkap (shopee)

Aku langsung membuka ponselku, benar saja namanya ada di nomor tiga sebagai *trending topic.*

“Untung ya lo nggak jadi sama dia, duh kalau jadi nggak kebayang deh. Eh, karena kasus dia ini semoga Pak Cokro nggak *badmood* lagi ya, kan bukan salah lo dia narik dana. Lagian kalau dia punya kasus begini, tinggal tunggu waktu aja hartanya disita, sama aja kan, sama-sama ditarik uangnya.”

Ya, aku menyetujui pendapat Ike ini. “Tapi nggak nyangka aja gue. Kasian sih dia,” ucapku.

“Gila lo, dengan sikapnya ke lo, masih kasian?”

“Ya sebagai manusia ya berempati lah. Tapi bersyukur juga, karena gue nggak ada hubungan lagi sama dia. Dan untung ya, cincin

novel.lengkap (shopee)

dari dia gue balikin, kalau nggak bisa-bisa gue keseret-seret."

Ike menjentikkan jari tanda sepakat dengan perkataanku. "Itu dia. Nah, untuk mensyukuri lo lepas dari dia, traktir kita dong," ucapnya.

Aku tertawa. "Dasar ya lo. Mau makan apa?"

"Mie yamin langganan kita dong."

"Gampang kalau itu mah," jawabku.

*****

Sejak siang tadi, teleponku tidak berhenti berdering, panggilan dari Mas Reza, Neisa bahkan mama yang belum aku ceritakan masalah hubunganku dengan Irsyad. "Iya, Ma. Aku udah nggak ada hubungan kok sama dia.

novel.lengkap (shopee)

Dia juga udah narik semua uangnya dari sini," jelasku.

"Alhamdulillah, Mama udah takut kamu keseret-seret. Duh, kamu bakal dipanggil polisi nggak ya, Na?"

"Ya, kalau dipanggil polisi pun, aku jelasin apa adanya, aku kan nggak tahu. Dan nggak nerima uang apapun. Bisa di cek kok di mutasi rekeningku. Dia emang pernah mau kasih cincin, terus ya nggak aku terima."

"Ya Allah, untung kamu nggak terima, Na. Duh, pokoknya ya, mulai sekarang kamu jangan terima barang dari cowok ya, kalau bukan suami."

Aku memutar bola mata. Syarat lain dari mama. "Termasuk Mas Dima? Kan sekarang aku deket sama dia, Ma."

novel.lengkap (shopee)

“Ya kalau barang mahal jangan mau. Malu juga, Na.”

“Iya, Ma. Udah ya, aku mau balik kerja.”

“Ya udah, mama tutup ya. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam,” jawabku.

Sebelum semua keluargaku menelepon, Pak Cokro juga lebih dulu memanggilku, pertanyaannya kurang lebih sama dengan Mas Reza, apa aku tahu tentang masalah ini, maksudnya apa Irsyad pernah cerita dan aku menjawab jujur. Aku saja kaget kalau ternyata dia punya usaha sampingan investasi bodong. Atau sebenarnya bisnisnya yang sekarang yang merupakan bisnis sampingan? Karena kalau dipikir, uang yang didapat dari investasi bodong ini lebih banyak. Kemudian, aku jelaskan saja kepada Pak Cokro kalau aku

novel.lengkap (shopee)

benar-benar tidak tahu apa-apa. Sepertinya, Pak Cokro juga lebih santai kepadaku, karena setelah kejadian Irsyad menarik dananya sikap beliau sedikit dingin.

Malah tadi beliau menawarkanku untuk mengambil cuti karena aku bilang kalau aku sudah mendapatkan nasabah baru. *Thanks to my lovely brother* yang sudah membantuku tentu saja.

***

Sore ini, Mas Dima menjemputku, dia bilang dia tidak ada jadwal malam ini, jadi kami bisa pulang bersama. Dan saat ini dia sudah diparkiran, menungguku. “Hai, sori ya Mas, lama tadi ngirim email dulu ke bos.”

“Nggak pa-pa kok, aku juga baru. Mau makan dulu?”

“Boleh,” jawabku.

Dari semua orang, hanya Mas Dima yang tidak meneleponku untuk menanyakan tentang kasus Irsyad ini. Mungkin Mas Dima belum sempat membuka ponsel karena terlalu sibuk. *“You okay?”* tanyanya tiba-tiba.

“*Okay*. Kenapa, Mas?”

“Soal Irsyad.”

Damn! Ternyata dia tahu. “Oh, tenang aja, aku nggak terlibat apapun.”

“Bagus deh.”

“Oh ya, aku tadi dapet cuti dari Pak Cokro, bingung nih mau liburan ke mana. Ada ide?”

novel.lengkap (shopee)

“Mau ngajak aku?” tanyanya.”

“Mas bisa cuti?”

“Bisa, karena jatah cutinya masih ada. Tapi pengin kupake ke Jogja, buat ketemu Mama. Kamu mau ikut?”

Mendapat tawaran itu aku langsung menyetujuinya. Aku juga ingin bertemu dengan mamanya, sudah lama sekali tidak bertemu beliau. “Mau dong.”

Mas Dima tersenyum. “Mama pasti seneng ketemu kamu.”

Aku balik tersenyum padanya. Beberapa saat kemudian, Mas Dima menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran jepang. “Makan di sini aja ya.”

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk. Untungnya dia langsung berinisiatif karena aku sendiri bingung mau makan di mana.

Aku turun lebih dulu dari mobil, kemudian mobil di sampingku tidak sengaja membuka pintu, hingga mengenai bahuku. “Eh, sori,” ucap pengemudi itu.

Aku agak kesal, karena harusnya dia berhati-hati sebelum membuka pintu. Aku menatap wajah perempuan itu dan terdiam sejenak. “Mbak….” Aku kaget karena kami bertemu lagi.

“Oh hai, kita ketemu lagi,” ucapnya.

Aku yang tadinya kesal, langsung mengubah ekspresiku. Kemudian terdengar suara Mas Dima. “Sayang ayo masuk.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menoleh ke arah Mas Dima. Kemudian aku melihatnya dia terpaku, wajahnya penuh keterkejutan. Aku mengikuti pandangan Mas Dima yang ternyata sedang melihat perempuan di depanku yang wajahnya sama terkejutnya seperti Mas Dima. Seketika itu juga pikiranku langsung terhubung dengan cerita mereka berdua yang sempat kudengar. Apa mungkin mereka adalah objek dari masing-masing cerita?

novel.lengkap (shopee)

Bab 23

Untuk beberapa detik, kami bertiga hanya bisa terdiam, mungkin terlalu terkejut. Sampai aku mencoba untuk memecah suasana canggung ini. “Yuk, Mas,” ajakku untuk masuk ke dalam. Mas Dima mengangguk, dan langsung membalikkan badannya. Tadinya aku ingin menyapa Poppy kembali, tetapi karena kecanggungan ini, aku langsung masuk saja.

Saat kami duduk, aku masih memperhatikan Mas Dima yang terdiam. Kemudian mataku menangkap sosok Poppy yang juga masuk dan duduk cukup jauh dari kami. Aku bersyukur dia melakukan itu, tetapi akan lebih bersyukur lagi kalau dia langsung pergi. “Mas mau tetap makan di sini atau kita pindah?” tanyaku padanya.

Mas Dima menggeleng. “Di sini aja,” jawabanya. Kalau begitu aku setuju saja. Lalu

novel.lengkap (shopee)

kami langsung memesan makanan. Mas Dima duduk membelakangi Poppy, sehingga ia tidak perlu melihat wajah perempuan yang aku duga adalah mantan istrinya itu. Sementara aku, tetap masih bisa melihatnya. Poppy duduk berhadapan dengan seorang laki-laki yang tidak bisa kulihat wajahnya. Apakah itu cinta matinya yang ingin iya temui di Bali dulu?

Aku bersyukur makanan kami tiba dengan cepat, sehingga aku dan Mas Dima langsung menyantapnya. Mas Dima lebih diam dari biasanya, mungkin masih *shock*. Dan aku memahami itu, ia baru saja bertemu dengan mantan istrinya. Dan fakta yang baru aku ketahui ini menjadikan aku semakin mantap dengan Mas Dima, karena ia tidak berbohong sedikit pun tentang masalah pernikahannya. Semuanya persis seperti yang diceritakan oleh Poppy. Dan saat aku belum tahu kalau itu adalah Mas Dima, diriku sudah berempati dengan suaminya Poppy ini.

novel.lengkap (shopee)

“Na, pulang yuk,” ajaknya ketika makanan kami telah habis.

Aku mengiyakan. Kemudian Mas Dima berjalan ke kasir untuk membayar makanan kami. Di dalam mobil, ia masih diam. Aku juga tidak mau untuk membahas lebih dulu, karena takut itu malah membebaninya. Toh aku sudah tahu.

“Na,” panggilnya.

“Ya?”

Mas Dima mengembuskan napas sebelum kembali bicara. “Aku minta maaf karena sikapku tadi.”

“*It’s okay*, Mas.”

novel.lengkap (shopee)

“Kamu nggak mau nanya sesuatu?” tanyanya lagi.

“Aku nunggu Mas siap untuk cerita aja.”

Dia menatapku, kemudian fokus menyetir kembali. “Dia tadi Poppy, mantan istriku.”

“Berarti tebakanku bener.”

“Kamu nebak?”

“Iya.”

“Dan kamu tadi ngobrol sama dia kan? Kamu kenal?”

Aku diam sejenak, sebelum menjawab pertanyaannya, memikirkan harus mulai

novel.lengkap (shopee)

bercerita dari mana. “Aku ketemu dia di Bali dan nggak sekali. Dan saat itu aku lihat dia yang frustrasi untuk menghubungi seseorang. Ternyata itu cowok yang selama ini dia suka. Dan ya, dia cerita tentang hubungannya dengan suaminya dulu.”

“Jadi kamu udah tahu?”

“Waktu ketemu dia aku nggak tahu kalau yang diceritainnya itu kamu Mas, karena dia nggak nyebut nama. Tapi pas tadi ketemu dia, aku baru sadar ternyata yang dia maksud itu kamu.”

Mas Dima menghela napas. Ia seperti ingin mengatakan sesuatu namun, mengurungkannya. Aku langsung mengusap-usap pundaknya. “Nggak pa-pa, aku ngerti semuanya.”

novel.lengkap (shopee)

“Makasih ya, Na. Kamu udah bisa nerima semuanya,” ucapnya kemudian.

****

Hai, Febina. Ini Poppy. Sori tiba-tiba DM kamu, tapi kayaknya kita butuh ngobrol deh.

Aku membaca pesan yang dikirimkan Poppy dari akun Instagram-ku itu. Ternyata dia seniat itu mencari akun sosial mediaku. Dan sebenarnya tidak ada yang perlu dibahas juga. Bukankah dia yang mengatakan kalau seharusnya kami tidak usah bertemu lagi setelah dia menceritakan semua masalah hidupnya padaku?

Merasa tidak ada yang perlu kudengar, akhirnya kubaikan saja pesannya itu. Sudahlah, toh aku sudah tahu ceritanya seperti apa. Tidak ada yang perlu kukonfirmasi

novel.lengkap (shopee)

padanya, karena ceritanya dan Mas Dima sama. Artinya tidak ada kebohongan. Sebenarnya aku ingin memblokir akunnya, tetapi rasa penasaran membuatku membuka akun Instagram-nya yang tidak terkunci. Foto-foto yang diungguhnya sungguh *aestetic*. Dan harus kuakui dia memang cantik sekali. Aku jarang merasa *insecure* tetapi melihatnya membuat perasaan itu muncul. Aku menelusuri foto-fotonya hingga menemukan foto Poppy bersama dengan kedua orangtua Mas Dima, foto itu adalah foto saat peresmian klinik gigi milik Poppy. Entah kenapa melihat itu membuatku merasa ditendang tepat di ulu hati. Padahal di foto itu tidak ada Mas Dima. Tetapi melihat senyumnya dan juga senyuman kedua orangtua Mas Dima yang terlihat bahagia sekaligus bangga, membuatku sesak.

Kalau dipikir-pikir seharusnya mereka ini menjadi *couple goals*. Dari keluarga yang sama-sama di bidang kedokteran. Apalagi ayah Poppy mempunyai rumah sakit sendiri. Pasti

novel.lengkap (shopee)

sebagai besan, kedua orangtua Mas Dima sangat bangga. Tidak terasa air mataku jatuh ke pipi. Aku segera mengusapnya dan menutup akun Instagram-ku. Seharusnya dari awal aku tidak mengikuti rasa penasaran ini. Pribahasa *curiousity killed the cat* memang benar adanya. *Being curious may get you in trouble.*

*****

Mas Dima menggandeng tanganku saat kami selesai memasukkan koper ke konter *check-in.* Hari ini kami berdua akan pergi ke Jogja sesuai dengan rencana bulan lalu. Mas Dima juga sudah menghubungi mamanya, mengatakan kalau aku akan datang ke sana. Aku juga beberapa kali *video call* dengan Tante Regita. Beliau tidak berubah, tetap cantik seperti dulu.

Di Jogja nanti, aku akan tinggal di hotel sementara Mas Dima akan tinggal di rumah

novel.lengkap (shopee)

orangtuanya. Tante Regita menawarkan agar aku tinggal di rumah mereka saja, tetapi aku masih canggung. Sebenarnya kalau dengan Tante Regita sih aku sudah cukup dekat, karena sejak dulu sering berhubungan. Tetapi, tidak dengan papa Mas Dima. Dari dulu, aku agak segan dengan beliau. Karena sikapnya yang pendiam.

Saat ini kami berdua sedang berada di ruang tunggu. *Boarding time* kami masih satu jam lagi. “Nanti kalau aku bosen di rumah, aku ke hotel ya,” ucap Mas Dima.

Aku menyipitkan mata ketika memandangnya. “Inget nggak pesen mamaku?”

“Ya kan nggak ngapa-ngapain,” ucapnya.

Aku mendengus. “Mana bisa nggak ngapa-ngapain.” tukasku. Sebelum berangkat aku

novel.lengkap (shopee)

tentu harus izin dulu pada ibu suri. Aku mengatakan yang sejujurnya kalau aku akan ke Jogja bersama dengan Mas Dima. Awalnya mama berat untuk melepasku. Tetapi aku menyakinkan kalau kami tidak akan tinggal di kamar yang sama. Dan tentu mama langsung mengonfirmasinya pada Mas Dima. Tentu saja, Mas Dima mendapat petuah-petuah dari mama. Tentang kami yang harus sama-sama menjaga diri, tidak boleh ini dan tidak boleh itu. Terlebih aku harus selalu mengangkat panggilan video kapanpun mama menelepon.

“Iya inget kok,” jawab Mas Dima.

“Tuh, makanya jangan macem-macem.”

“Tapi aku males di rumah,” ucapnya.

Aku mengerutkan kening. “Kenapa?” tanyaku. “Bukannya Mas bilang kangen sama Tante?”

novel.lengkap (shopee)

“Iya kangen sama Mama. Tapi males ketemu Papa.”

Oh ternyata ini alasannya. Batinku. “Ya udah tahan-tahan aja, toh nggak lama juga di sananya. Lagian Mas Dima nggak bisa lho selamanya menghindari Om. Nggak pengin ngomong dari hati ke hati gitu?” tanyaku.

Mas Dima menghela napas. “Papa bukan tipe orang yang bisa diajak ngomong baik-baik. Beliau itu keras dan tempramen. Terlalu ambisius. Beda banget sama aku yang santai menjalani hidup.”

“Kira-kira kenapa ya, papa Mas kayak gitu?”

“Mungkin karena didikan orangtuanya,” jawab Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

Aku baru ingat kalau keluarga Mas Dima ini memang didominasi oleh dokter. Mungkin Mas Dima ini dokter generasi ketiga atau empat.

“Aku inget dulu Mama sering dimarahi karena katanya terlalu lembek sama aku.”

Aku menatapnya. “Padahal Mas kan pinter. Kenapa masih dimarahi?”

“Karena aku nggak punya tujuan. Aku belajar ketika disuruh. Tapi aku nggak tahu mau jadi apa. Waktu disuruh masuk kedokteran ya aku ikut aja. Tapi saat ambil spesialis aku udah tahu mau jadi apa walaupun sempat berdebat dengan Papa. Hubungan kami memang nggak baik dari dulu, puncaknya waktu aku kasih tahu kalau akan bercerai. Papa marah besar.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Seketika aku bersyukur karena lahir dengan keluarga yang cukup demokratis. Dari dulu papa dan mama membebaskan kami, tetapi tetap memantau anak-anaknya agar tidak melakukan hal yang negatif. Nasihat mama yang selalu kuingat adalah, aku harus punya pekerjaan tetap. Karena seorang perempuan pun harus tetap berdaya secara finansial. Mama adalah contoh nyata bagaimana aku bisa semandiri sekarang.

“Makanya dulu aku lebih sering cerita dengan papa kamu, Na. Rasanya baru kali itu aku merasa didengarkan,” ucap Mas Dima.

Aku tersenyum kemudian menggenggam tangannya. “Sekarang Mas bisa cerita apapun ke aku. Aku yang akan dengerin cerita Mas Dima.”

*****

novel.lengkap (shopee)

Aku dan Mas Dima sudah sampai di Greenhoust Boutique Hotel. Aku memilih hotel ini karena ini pernah muncul di AADC 2. Sebagai anak sembilan puluhan, tentu aku mengikuti kisah Rangga dan Cinta. Dan dari dulu sampai sekarang, kalau ditanya siapa aktor favoritku, dengan cepat aku pasti langsung menjawab Nicholas Saputra.

Aku suka sekali konsep ramah lingkungan yang diusung hotel ini. Ketika masuk hotel, mataku langsung disungguhkan dnegan pemandangan yang super asri. Banyak tanaman hijau memenuhi gedung ini. Setelah *check-in*,Mas Dima mengikutiku ke kamar. Katanya mau istirahat sebentar sebelum pulang ke rumahnya.

Ya sudahlah, aku juga kasihan kalau langsung mengusirnya. Sesampainya di kamar, Mas Dima langsung membaringkan tubuhnya di

novel.lengkap (shopee)

kasur. “Ganti baju dulu sih. kotor tahu!” protesku.

Tanpa basa-basi dia membuka kaos yang dikenakannya. Meninggalkan singlet saja yang menempel di tubuhnya. Aku menahan napas. “Mas!”

“Males bongkar-bongkar koper, Na. Aku tidur bentar ya. Nanti bangunin aku satu jam lagi,” ucapnya kemudian langsung menutup mata.

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihatnya. Kemudian aku langsung membuka koperku, mengambil baju ganti dan membawanya ke kamar mandi. Selesai berganti pakaian, aku kembali ke kamar dan duduk di sofa sambil memainkan ponselku. Aku mengirimkan pesan pada mama kalau aku sudah sampai di hotel. Kemudian memilih berbaring di sofa saja. Aku melirik ke kasur, Mas Dima sudah tertidur pulas. Sepertinya dia

novel.lengkap (shopee)

mamang capek, karena semalam masih harus melakukan operasi. Setelah beberapa menit membuka-buka ponsel, aku merasa mengantuk, dan akhirnya tertidur di sofa.

Aku tidah tahu berapa lama aku tertidur, dan saat membuka mata aku sudah tidak berada di sofa melainkan di atas kasur. Aku membalikan tubuh dan langsung berhadapan dengan dada Mas Dima. Aku menahan napas, dan perlahan menjauhkan diri, sebelum dia ikut bangun.

“Mau ke mana, Na? Sini aja,” ucapnya dengan mata tertutup, kemudian menahan pinggangku agar tetap berada di dekatnya.

“Mas pura-pura tidur ya!”

Dia membuka mata, terus tersenyum. “Emang tidur kok, tadi.”

novel.lengkap (shopee)

“Mas yang mindahin aku ke kasur?”

Dia mengangguk.

“Astaga, aku kan berat.”

Dia tertawa. “Enteng kok. Mau kugendong lagi?” tanyanya.

Aku memukul dadanya. Kemudian Mas Dima membawaku kepelukannya. Aku merasakan ia mengecup puncak kepalaku. “Males banget pulang ke rumah,” ucapnya.”

“Harus pulang. Nanti mama nelepon, tahu Mas ada di sini. Bisa dinikahin kita.”

“Bagus dong!” sambarnya.

novel.lengkap (shopee)

“Nggak mau!”

Dia melepaskan pelukannya. Kemudian memandangku. “Kamu nggak mau nikah sama aku, Na?”

“Ini Mas lagi ngelamar aku?”

“Aku nanya. Jawab dong.”

“Hm... mau nggak ya.”

“Febina,” geramnya.

Aku tertawa, lalu memajukan wajahnya agar biasa mengecup bibirnya. “Mau.”

novel.lengkap (shopee)

Seketika ia langsung tersenyum. “Aku lega dengernya. Aku mau bilang ke mama dan papa soal ini.”

“Heh? Nggak kecepetan. Kita kan baru ketemu lagi.”

“Aku udah nungguin kamu belasan tahun, Na.”

Aku yakin pipiku memerah mendengar penuturannya ini. Mas Dima mengusap pipiku dengan ibu jarinya. Kemudian menyatukan kening kami. “Kamu tega nyuruh aku nunggu lebih lama?”

Aku menggeleng.

Dia tersenyum kemudian menyambar bibirku. Ciuman kecil yang kemudian berubah menjadi lebih intens. Aku sampai kewalahan mengimbanginya. Suara ponsel membuat aksi

novel.lengkap (shopee)

kami terhenti. Aku berterima kasih untuk siapapun yang menelepon itu, kalau tidak pasti kami sudah berbuat lebih jauh.

*****

Aku menarik napas berulang kali, untuk mengurangi rasa gugup. Siang ini, Mas Dima mengajakku untuk ke rumahnya, tentu untuk bertemu dengan mamanya. Dan juga papanya, sungguh kejutan. Aku kira beliau akan ada di rumah sakit, karena setahuku beliau dulu jarang ada di rumah. Tetapi saat tiba tadi, ternyata beliau ada di sini. Mas Dima juga sepertinya tidak menyangka kalau papanya ada di rumah.

Setelah menyalami kedua orangtua Mas Dima. Aku diajak ke ruang makan. Tante Regita masih ramah seperti dulu, berbeda sekali dengan papanya yang sejak tadi lebih banyak diam, dan terlihat dingin.

novel.lengkap (shopee)

“Jadi, Bina sekarang kerja di mana?”

“Di Bank Utama, Tan.”

“Dia AO terbaik di sana, Ma,” tambah Mas Dima. Aku menoleh ke arahnya. Tumben sekali dia begini.

“Wow, keren ya. Masih muda udah sukses,” puji Tante Regita. “Gimana kabar Mama dan Papa?”

“Papa udah meninggal, Tante. Kalau Mama sehat, Alhmadulillah, jawabku.”

“Innalillahi wa innaillaihi rojiun. Tante nggak tahu. Kamu kenapa nggak ngasih tahu mama, Dim?”

novel.lengkap (shopee)

“Aku juga baru tahu dari Reza, Ma,” jawab Mas Dima.

Tante Regita sudah menyiapkan banyak makanan, salah satunya gudeg, aku langsung menyantapnya. Selama makan, mama Mas Dima masih terus mengajakku bicara, sementara papanya tetap diam. Tidak ada pertanyaan apapun, dan sepertinya tidak tertarik juga dengan pembahasan kami.

Setelah selesai makan. Aku ingin membantu membereskan meja makan, tetapi Tante Regita melarangku. Aku diminta untuk ke ruang keluarga, menunggu di sana. Apa boleh buat, aku menurut saja. Mas Dima tadi dipanggil papanya, katanya ada yang ingin dibicarakan. Aku duduk di kursi yang ada di ruang keluarga. Mataku memandang kesekeliling ruangan. Rumah ini mengingatkan aku akan rumah di Jakarta dulu. Guci-guci dan juga piring-piring antik masih mendominasi

novel.lengkap (shopee)

rumah ini. Mataku menangkap jejeran foto yang kutebak adalah foto Mas Dima. Aku berdiri dan mendekatinya. Dugaanku benar, ternyata itu foto Mas Dima masih kecil, ada fotonya saat masih bayi, ada saat masih TK dan ada foto mengenakan sarung. Aku tebak, itu foto diambil saat dia khitan.

“Papa nggak setuju kalau kamu mau menikah dengan dia.”

Aku terdiam saat mendengar suara papa Mas Dima. Suara itu memang tidak besar, tetapi aku masih bisa mendengarnya. Sepertinya Mas Dima dan papanya berada di ruangan yang ada di balik tempatku berdiri. Pintunya tidak tertutup dengan sempurna sehingga aku masih bisa mendengarnya.

“Kenapa sih, Pa! Selama ini aku udah nurutin semua maunya, Papa. Bahkan menikah dengan perempuan pilihan, Papa. Nyatanya

novel.lengkap (shopee)

apa? Gagal kan! Masih juga Papa mau memaksakan kehendak?!”

“Kegagalan kamu itu karena kebodohan kamu! Harusnya kamu bisa mengurus rumah tangga kamu sendiri!”

“Aku mau menikahi Febina, terserah papa mau kasih restu atau nggak.”

“Ardima! Apa sih yang kamu lihat dari dia? Dari sisi manapun dia nggak sebanding sama Poppy. Dan apa pekerjaannya? Mengemis supaya orang-orang mau menjadi nasabah mereka. Nggak berkelas!”

“Papa!” teriak Ardima.

Aku mendekap mulutku, airmataku sudah turun. Aku mundur beberapa langkah.

novel.lengkap (shopee)

Kemudian aku mendengar ada yang memanggil namaku. “Bina.”

Aku membalikan badan. Tante Regita datang sambil membawa nampan berisi *cake*. “Maaf Tante, saya pulang dulu,” ucapku kemudian langsung pergi meninggalkan tempat itu.

novel.lengkap (shopee)

Bab 24

Seumur hidup tidak pernah aku merasakan direndahkan lebih dari ini. Setelah penghinaan luar biasa kejam itu, aku langsung lari meninggalkan rumah keluarga Mas Dima dan memesan taksi. Di taksi sekuat tenaga aku menahan diri agar tidak menangis, tetapi akhirnya runtuh juga. Aku tahu sopir taksi tidak berhenti melihatku dari spion tengah, untungnya aku menggunakan masker sehingga bapak itu tidak bisa melihat wajahku secara utuh.

Sesampainya di hotel, aku segera menginformasikan kepada pihak hotel bahwa aku tidak mau diganggu dan tidak menerima tamu siapapun orangnya. Ponselku sejak tadi tidak berhenti berdering, tetapi aku sama sekali tidak mau menjawabnya. Tentu saja panggilan itu dari Mas Dima dan aku sama sekali tidak mau mengangkat panggilannya.

novel.lengkap (shopee)

Bicara padanya saat ini hanya akan membuat kesedihanku bertambah parah.

Aku duduk di atas ranjang, kelebat ingatan tentang kejadian tadi, masih terekam jelas. Ya, aku akui, apalah aku jika dibandingkan dengan mantan istri Mas Dima. Poppy jelas sempurna, cantik, dokter yang sukses, dan punya orangtua yang kaya raya. Tetapi harga diriku lebih tinggi, apa yang aku capai saat ini adalah hasil kerja keras orangtua dan diriku sendiri. Menghinaku sama saja menghina orangtuaku. Apa katanya tadi? Pekerjaanku tidak berkelas? Sungguh luar biasa sombong manusia satu itu.

Kalau aku tidak mengenal Mas Dima sejak kecil, mungkin aku sangsi kalau papanya ini adalah ayah kandungnya. Sejak dulu aku sudah tahu kalau papanya tidak banyak bicara dan cenderung dingin, tetapi hari ini aku baru tahu selain sifat itu, beliau juga manusia yang tidak

novel.lengkap (shopee)

bisa menghargai orang lain. Rasa hormatku yang dulu ada perlahan pudar.

“Apa lagi sih!” geramku kesal karena lagi-lagi ponselku bergetar. Aku menolak panggilan itu dan memblokir nomor Mas Dima. Biarlah, untuk saat ini aku lebih baik tidak berbicara apapun. Aku membaringkan tubuhku di atas ranjang, kemudian membuka aplikasi pemesanan tiket pesawat. Liburan yang tadinya kubayangkan menjadi liburan terindah, berakhir menjadi liburan paling menyedihkan seumur hidupku. Tidak ada gunanya aku berlama-lama di sini.

*****

Aku keluar dari gedung terminal, dan mendapati Mas Reza sudah menungguku. Tadi pagi aku memang menghubunginya, dan memintanya untuk menjemputku. Papa memang sudah tidak ada, tetapi aku masih

novel.lengkap (shopee)

punya kakak laki-laki yang menyayangiku, meskipun kadang gengsi menunjukkan rasa sayangnya. Tetapi, ia pasti orang terdepan yang akan melindungiku ketika terjadi sesuatu padaku. Aku belum menceritakan secara lengkap apa yang terjadi di rumah orangtua Mas Dima, dan berjanji akan menceritakannya begitu pulang, dan Mas Reza langsung mengerti.

“Sini kopernya.”

Aku menyerahkan koperku padanya. Kemudian mengikutinya jalan menuju parkiran. Setelah masuk ke mobil, Mas Reza menjalankan mobilnya. “Kenapa lo?” tanyanya seperti tidak sabar untuk mendengar kisah lengkapnya.

“Mas Dima nggak cerita?”

novel.lengkap (shopee)

“Dia nelepon, tapi cuma nanyain lo. Gue jadi bingung. Kan kalian rencananya liburan seminggu, kenapa baru sehari lo pulang.”

Aku menghela napas. “*Complicated*,” gumamku.

“Kenapa? Lo ketemu mantannya dia?”

Aku menoleh ke arah Mas Reza. “Gue udah ketemu sama mantannya, bahkan sebelum gue tahu cewek itu mantannya Mas Dima. Dan sebelum kami ke Jogja juga gue sama Mas Dima nggak sengaja ketemu mantannya lagi.”

“Mantannya ngajak balikan?”

Aku menggeleng. “Mantannya gagal *move on*. Dia masih usaha buat balikan sama pacarnya dulu. Gue nggak tahu berhasil atau nggak.

novel.lengkap (shopee)

Yang jelas, nggak ada ceritanya dia ngajak balikan Mas Dima."

"Terus masalah lo sama Dima apaan? Gue kira masalah mantan, karena isu mantan ini sensitif."

Aku kembali menghela napas. Rasanya sesak untuk menceritakan apa yang kudengar kemarin. Tetapi, Mas Reza harus tahu masalah ini. "Papanya nggak setuju sama gue. Katanya gue nggak selevel sama Poppy, mantannya Mas Dima itu. Gue cuma pegawai bank rendahan di mata papanya."

Mas Reza langsung memandangku. Untungnya dia punya kendali yang baik dalam menyetir mobil, tidak ada aksi rem mendadak yang bisa membahayakan kami. Meskipun aku bisa melihat wajahnya luar biasa shock. "Gila itu tua bangka, nggak puas-puas dari dulu ngatur hidup anaknya!" geram Mas Reza.

novel.lengkap (shopee)

“Mas tahu?”

“Tahu lah. Gue mau temenan sama si Dima ya karena kasian sama dia. Dulu waktu sekolah gue pernah ngelihat dia dipukuli papanya itu.”

Aku terkejut mendengarnya. “Serius Mas?”

“Serius lah, makanya dulu gue coba deketin dia. Kan anaknya menyediri si Dima ini. Di sekolah juga banyak diemnya. Lagian, anak udah tua begitu masih aja hidupnya mau diatur-atur. Terus-terus dia ngomong langsung sama lo kayak gitu?”

“Ya nggak. Gue nggak sengaja denger. Mungkin Tuhan mau nunjukkin gimana aslinya kali ya. Makanya gue dikasih denger,” ucapku.

“Jadi lo maunya gimana sekarang?” tanya Mas Reza.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu lah, belum bisa mikir jernih. Yang jelas untuk sekarang gue belum bisa ketemu Mas Dima.”

Mas Reza mengusap kepalaku. “Gue ngerti perasaan lo. Gue emang kakak lo, tapi gue nggak bisa ikut campur dalam masalah hidup lo, Na. Gue cuma mau ngasih lo gambaran. Oh ya, sebelumnya dia ada obrolan masalah nikah nggak sih?”

“Ada, sebelum kami ke Jogja dia bahas masalah ini.”

“Nah, gue di sini ngasih lo pandangan. Pernikahan itu bukan hanya lo sama dia, tapi melibatkan keluarga besar. Meskipun jauh, tetap aja orangtua akan terlibat. Gue pengin lo mikir mateng-mateng, seandainya lo nerima sikap bokapnya yang kayak gitu.”

novel.lengkap (shopee)

“Jujur gue nggak bisa terima, Mas. Ketemu muka sama bokapnya aja gue udah males.”

“Nah, itu maksud gue. Tapi namanya perasaan kan kadang bisa berubah. Yang jelas lo harus mikirin konsekuensinya, Na.”

Aku mengiyakan. “Untuk saat ini gue lebih sayang diri gue sendiri sih, Mas.”

****

Neisa datang dan langsung memelukku. “Aku udah denger dari Mas Reza. Gimana keadaan kamu?”

Aku membalas pelukannya. “Ya, ginilah. Masih sakit hati,” jawabku jujur.

novel.lengkap (shopee)

Neisa menghela napas. “Kukira Dokdim orang yang tepat buat lo, nyatanya begini. Tapi, dari semalem dia nggak berhenti neleponin Mas Reza.”

Aku mengerutkan kening. “Ngapain?”

“Nanyain kabar lo. Terus Mas Reza bilang untuk saat ini lebih baik nggak usah ketemu dulu sama lo. Soalnya lo lagi menata hati.”

“Bagus,” ucapku. Kakakku itu memang mengerti apa yang kurasakan. Sudah kubilang, meskipun papaku sudah tidak ada, tetapi aku masih punya saudara laki-laki yang bisa diandalkan. Dan juga saudara ipar sekaligus sahabatku ini. Aku jadi teringat ucapan Mas Reza kemarin, menikah itu tidak hanya antar pasangan tetapi juga antar keluarga. Tidak terbayang jika hubunganku dengan Neisa buruk, atau hubungan Neisa dengan mamaku yang tidak baik. Mau jadi apa keluarga ini?

novel.lengkap (shopee)

“Na, lo kok diem aja. Luapin aja semuanya, Na,” kata Neisa.

Aku tersenyum getir. “Apanya yang mau diluapin? Bikin capek hati aja, Sa. Gue lagi berusaha berpikir rasional. Pake otak, karena kalau pake perasaan yang ada gue makin hancur.”

Neisa memegang tanganku. “Naa…”

“Gue bingung banget. Di saat gue merasa udah menemukan orang yang tepat, ternyata kayak gini. Kalau masalahnya berhubungan sama mantannya atau apalah, gue nggak kan sebingung ini, Sa. tapi ini orangtuanya, Sa. Orang yang seumur hidup nggak akan pernah bisa putus hubungan.”

Neisa kembali memelukku. "*I know*. Udahlah, nggak usah mikirin dia dulu. Makan gih, gue bawain *frasier*."

Bisaanya aku akan memasang wajah penuh kebahagiaan mendengar Neisa membawakan *cake* kesukaanku, tetapi tidak kali ini. Rasa sesak itu masih tetap bersarang di dadaku.

*****

"Mau ke mana, Na?" tanya mama ketika melihatku turun.

"Nyekar ke tempat Papa," jawabku.

Mama menyipitkan matanya. "Mama ikut ya?"

Aku mengangguk.

novel.lengkap (shopee)

“Tunggu bentar, ganti baju dulu.”

Aku duduk di sofa ruang tengah, sambil memainkan ponselku. Ada satu pesan masuk di sana, dari nomor tidak dikenal.

Na, kapan aku bisa ngomong sama kamu. Aku mau jelasin semuanya.

-Dima-

Aku menghela napas, hari ini adalah hari terakhir aku cuti, besok aku sudah beraktifitas seperti biasa. Dan selama seminggu ini, lebih banyak kuhabiskan di rumah saja. Rencananya siang ini, aku ingin ke mall sendiri. Makan, ke salon, nonton bioskop sepertinya seru. Beberapa hari yang lalu Mas Dima datang untuk menemuiku, tetapi aku mengatakan pada mama untuk saat ini aku tidak mau dulu bertemu dengannya.

novel.lengkap (shopee)

Tentu mama menanyakan alasannya, tetapi aku belum bisa menceritakannya pada mama. Karena aku tahu, ketika mama tahu masalahnya, orang yang paling sakit hati adalah beliau. Selama ini, beliau dan papa yang mendidik dan membersarkanku. Lantas, ada orang asing yang luar biasa jahat merendahkan anak mereka, orangtua mana yang tidak sakit hati. Makanya, aku masih menutup mulutku rapat-rapat, jangan sampai mama tahu masalah ini. Aku tidak mau mama membenci Mas Dima. Kasian dia, kalau harus menanggung konsekuensi dari kesalahan yang tidak dilakukan olehnya.

“Yuk, Na.”

Aku menganguk, kemudian aku dan mama keluar rumah. “Naik motor aja, Ma. Pulangnya pengin makan ketoprak langganan, Papa,” ucapku.

novel.lengkap (shopee)

Mama mengangguk. Memang lebih praktis naik motor kalau pergi ke makam papa. Lagipula tempatnya dekat, dan pulangnya bisa mampir makan, tanpa repot memikirkan harus parkir mobil di mana.

Hanya butuh sepuluh menit untuk tiba di TPU. Aku dan mama berjalan menuju makam papa. Duduk di samping pusara papa sambil melafazkan doa-doa. Aku teringat dulu saat papa masih hidup, beliau pernah bilang padaku, kalau nanti aku menikah, beliau ingin melihat aku menggunakan Sunting Minang, karena papa berdarah Minang. Tetapi, hal itu belum bisa kuwujudkan.

Aku jadi teringat saat Neisa menikah dulu, papanya sampai menangis saat membacakan kalimat ijab. Aku jadi membayangkan, bagaimana dengan diriku? Papa sudah tidak ada. Aku tahu wali nikahku nanti akan diambil alih oleh Mas Reza. Tetapi rasanya pasti

novel.lengkap (shopee)

berbeda. Ah, pikiranku jauh sekali. Sampai saat ini pun, hilal jodohku belum terlihat. Apa jangan-jangan aku memang tidak memiliki jodoh di dunia?

Aku merasakan mama merangkulku. Aku menolah ke arah mama. Ternyata tanpa kusadari, sejak tadi air mataku sudah tumpah. Aku memeluk mama. Rasa sesak itu terasa begitu mencekik dan aku tidak tahu sampai kapan perasaan ini akan terus melekat padaku.

Setelah selesai menangis, aku dan mama kembali ke motor, dan menuju tempat lainnya. Ketoprak langganan papa yang ada tidak jauh dari komplek perumahan kami. Penjualnya menggunakan gerobak, dan letaknya di pinggir jalan, makanya agak susah kalau ke sini dengan mobil. Setelah memarkirkan motor, aku dan mama turun.

“Pak, ketoprak dua, pake telor dadar,” ucapku.

novel.lengkap (shopee)

“Eh, Ibu sama Neng Bina. Lama nggak ke sini?”

“Iya, Pak. Baru sempet,” jawab mama. “Bapak sehat?”

“Sehat, Alhamdulillah.”

Setelah mengobrol dengan bapak penjual ketoprak, mama duduk di depanku. Dua piring ketoprak sudah tersedia untuk kami. Aku langsung menyantapnya. Seminggu ini, hanya sedikit makanan yang bisa kunikmati, karena beban pikiranku, membuat selera makanku juga menurun.

“Kamu sama Dima ada masalah apa sih?”

“Nanti deh, Ma, ceritanya.”

novel.lengkap (shopee)

Mama menghela napas. “Kamu tahu kan, Mama memang pengin kamu menikah.”

Aku mengangguk. “Maaf ya, Ma. Aku belum bisa mewujudkan keinginan mama itu.”

Mama menggeleng. “Mama belum selesai ngomong. Mama pengin kamu menikah, tetapi bukan berarti kamu asal memilih calon suami. Mama tahu Dima orang yang baik, kita udah kenal dia dari lama. Tapi, kalau hati kamu ada keraguan dibawa doa, Na. Minta petunjuk sama Allah. Mama mau pernikahan kamu seumur hidup, kayak mama dan papa, hanya maut yang memisahkan kami.” Ucapan mama itu entah kenapa menghantamku telak.

novel.lengkap (shopee)

Bab 25

Dua minggu berlalu sejak kejadian menyedihkan itu, dan aku masih bisa bertahan. Dengan senyuman yang tetap sama dan juga pekerjaan yang bisa kuselesaikan dengan baik. Tentu itu sesuatu yang harus kusyukuri, karena artinya aku bisa mengendalikan diri dengan baik. Tidak lama terjebak dalam kesedihanku sendiri. Bagaimana pun aku harus ingat prinsipku dulu, *no boyfriend, no problem.*

Ya, meskipun aku tidak perlu menceritakan pada orang-orang bagaimana aku tidak bisa tidur dan menangis setiap malamnya. Bahkan satu minggu pertama, nafsu akanku hilang entah ke mana. Aku yakin aku pasti kehilangan kurang lebih dua kilo dalam seminggu karena masalah ini. Tetapi,tentu aku tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan, hidupku harus tetap berlanjut. Tidak ada untungnya bersedih

novel.lengkap (shopee)

terlalu lama, malah akan membuatku semakin terpuruk. Dan terpuruk hanya akan membuat banyak orang akan berpikiran seperti bapaknya Mas Dima bukan?

Bicara tentang Mas Dima, dia masih berusaha untuk menghubungi dan bertemu denganku. Tetapi aku sudah memblokir nomornya. Dan aku harus berterima kasih dengan Mas Reza, karena dia yang membuat Mas Dima berhenti ke rumah setiap malam hanya untuk menemaniku. Aku tahu, cepat atau lambat aku harus menemuinya dan membahas tentang semua ini. Namun, aku masih butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Aku harus memulihkan akal sehatku, aku tidak mau berpikir menggunakan perasaan yang hanya akan merugikanku.

“Na, ada kiriman tuh,” ucap Andi ketika aku baru saja sampai di kantor sehabis dari

novel.lengkap (shopee)

kunjungan ke rumah nasabah. “Bunga,” lanjutnya.

“Si Bina ya, dapet bunga mulu, tapi nggak tahu yang ngirim siapa,” celetuk rekan kerjaku yang lain.

Aku hanya menyunggingkan senyum, kemudian berjalan ke kubikelku. Di sana sudah ada satu buket bunga mawar warna merah. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan, tanganku terulur untuk mengambil kartu ucapan yang terselip di sana.

Please forgive, me.

I miss you.

-Dima

Aku mengembuskan napas, memejamkan mataku sebentar dan berusaha agar air mata itu tidak berkhianat dan keluar seenaknya saja.

novel.lengkap (shopee)

Dari lubuk hati yang paling dalam, aku juga sangat merindukannya, tetapi ada banyak hal yang membuatku belum siap untuk bertemu Mas Dima. Pusing memikirkan hal itu, akhirnya aku memutuskan untuk membuka sosial media saja, siapa tahu ada hal yang menarik di sana, dan ternyata memang ada hal yang menarik. Sebuah pesan yang dikirimkan oleh Poppy. Entah bagaimana dia bisa tahu akun sosial mediaku dan mengirimkan pesan di sini.

Hai, Na. Ini saya Poppy. Sori, kontak kamu dari sini, karena cuma ini satu-satunya cara yang terpikir. Oh ya, dipertemuan terakhir kita, aku cukup shock, tapi aku jadi pengin cerita sama kamu. Kalau ada waktu bisa balas pesan ini? Kita bisa ngobrol lebih banyak.

Aku langsung menutup pesan itu. Bahkan ketika aku lari dengan tujuan agar bisa mengalihkan pikiranku dari Mas Dima, ada saja

novel.lengkap (shopee)

hal yang membuatku selalu teringat dengannya.

*****

Aku tidak tahu hal bodoh apa yang kuperbuat sehingga aku setuju untuk bertemu dengan mantan istri Mas Dima. Harusnya aku mengabaikan saja pesannya, kan? Toh kami sudah berjanji tidak akan bertemu lagi. Namun, di sini lah aku. Di restoran tempat kami bertemu terakhir kali, sedang menunggunya datang.

Aku mendengar suara kursi digeser, kepalaku otomatis langsung terangkat dan melihat Poppy yang cantik, sukses dan kaya raya itu sudah berada di depanku. “Sori ya aku telat,” ucapnya dengan senyuman manis yang menghiasi wajahnya.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengangguk dan memintanya untuk memesan makanan lebih dulu. Setelah ia memesan makanan, kami saling berpandangan. Poppy yang membuka suara lebih dulu. "*So*, apa kabar?" tanyanya.

"Baik," jawabku singkat. Entah kenapa aku tidak merasa perlu bertanya balik, karena sepertinya dia juga terlihat baik-baik saja, dan dari mataku ini, aku bisa melihat dia jauh lebih ceria, dibandingkan saat aku bertemu dengannya di Bali dulu. Apa itu artinya dia sudah kembali pada pacarnya itu? Oke, aku tahu itu bukan urusanku.

"*So*, saya kaget lho waktu terakhir kali kita ketemu. Saya nggak nyangka kamu lagi deket sama Ardima. Saya baru tahu definisi dunia itu sempit, karena hal ini," ucapnya.

"Yah, begitulah," lagi-lagi aku menjawab sekenannya.

novel.lengkap (shopee)

“Ehm... jangan salah paham. Saya ngajak kamu ketemu bukan mau gimana-gimana. Sebagai orang yang masih menyimpan rasa bersalah dengan Ardima, saya mau bilang kalau saya bersyukur karena yang deket dengan dia itu kamu. Saya tahu kamu orang baik, Na. Dan saya juga tahu kalau Ardima laki-laki yang baik.”

“Kamu tahu dia baik, tapi kamu sia-siakan dia. *So funny*,” ucapku. Bodo amat! Kalau dia tersinggung dengan perkataanku. Karena begitulah kenyataannya. Kalau saja dia memilih untuk menjalani hidupnya dengan normal bersama Mas Dima, mugkin aku tidak akan bertemu Mas Dima lagi, dan tidak akan merasakan sakit hati seperti ini. Oke, mari kita salahkan semua orang atas derita yang kuhadapi.

“Eh, ehm... kamu udah tahu ceritanya. Dan ya, saya nggak membenarkan sikap saya itu. Tapi,

novel.lengkap (shopee)

kalau saya nggak melakukan ini, mungkin saya nggak pernah bisa meraih kebahagiaan saya," ucapnya, aku menangkap nada bahagia dari kalimatnya itu, kemudian mataku terpaku pada cincin yang melingkar di jari manisnya. Sehingga, aku bisa mengerti apa maksud dari perkataannya itu. Tentu saja dia bahagia, mungkin dia sudah bertunangan atau bahkan sudah menikah sekarang, dan lagi-lagi aku tidak tertarik untuk bertanya secara langsung, karena merasa hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan masalah hidupku yang rumit.

"Jadi, maksud kamu ngajak ketemuan itu apa ya?" tanyaku *to the point.* Kalau hanya ingin mendengarkan bagaimana ia bisa menggapai kebahagiaannya, maka aku harus segera pamit dari sini dan menyesali keputusan bodohku untuk bertemu dengannya.

Poppy terseyum menatapku. "Saya mau bilang kalau kamu sepertinya orang yang tepat untuk

novel.lengkap (shopee)

Ardima. Dia baik, pintar, keluarganya juga baik. Saya seneng karena dia mau membuka hati pada akhirnya, jujur aja, Na. Saya takut dia trauma karena apa yang udah saya perbuat. Dan juga…" Ia menggantung kalimatnya seolah memikirkan bagaimana cara untuk menyampaikan kalimat selanjutnya. "Tolong sampaikan permintaan maaf saya sama dia."

Aku menghela napas. "Kenapa kamu nggak minta maaf sendiri sama dia?"

"Karena dia nggak mau lagi ketemu sama saya, Na."

Aku mengangguk-anggukan kepala. "Wajar sih dia nggak mau ketemu, setelah apa yang kamu lakukan."

"I'm sorry…" ucapnya.

“Well, ada lagi yang mau disampaikan?”

Poppy menggeleng. “Aku harap Dima bisa bahagia sama kamu.”

Aku menatapnya. Kemudian tersenyum, tentu ini senyum yang dipaksakan. “Saya permisi ya, saya harap kita nggak akan bertemu lagi.” Kemudian aku berdiri untuk meninggalkannya.

****

“Lo beneran nemuin mantannya si Dima? Buat apa sih, Na?” tanya Neisa. Aku baru saja pulang ke rumah dan mendapati sahabat sekaligus kakak iparku itu sudah ada di sini. Tentu saja karena suaminya sedang dinas luar kota dan Neisa juga Alia dititipkan di sini. Dan begitu aku pulang agak terlambat, Neisa langsung memburuku dengan banyak pertanyaan,

novel.lengkap (shopee)

bahkan mengikutiku masuk ke kamar seperti sekarang, padahal aku ingin mandi.

“Gue juga bingung sih kenapa gue mau. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, gue mau lihat aja mukanya. Ternyata bener dia emang lebih cantik dari gue.”

“Lo kan udah pernah ketemu dia.”

Aku mengangguk. “Ya iya, emang udah pernah. Tapi kayak lupa aja gitu. Jadi biar lebih yakin kalau dia beneran mantannya Mas Dima dan dibilang lebih segalanya dari aku oleh papanya Mas Dima, aku jadi mau ketemu sama dia.

“Dan apa yang lo dapet setelah ketemu sama dia?” tanya Neisa.

Aku menghela napas. “Rasa syukur,” jawabku.

novel.lengkap (shopee)

“Heh?”

Aku mengangguk. “Ya rasa syukur, karena setidaknya aku perempuan normal, terhormat dan lahir dari keluarga yang penuh cinta sehingga nggak perlu menjalani perjodohan yang malah bikin masalah hidup makin runyam. Orangtua Poppy nggak merestui hubungan dia dengan pacarnya, itu kenapa mereka setuju untuk menjodohkan dengan Mas Dima. Itu artinya orangtua mereka sama kan? Sama-sama suka ngatur dan nggak mikirin perasaan anaknya. Dan aku bersyukur karena dari dulu, mama dan papa selalu menghargai kemauanku, memvalidasi perasaan yang sedang aku rasakan. Bukan meremahkan. Mungkin hal itu yang membuat aku bisa jadi seperti sekarang, Sa.”

“Naaa…” Neisa langsung memeluk tubuhku. Entah kenapa aku jadi ingin menangis. Lama-lama air mataku bisa habis kalau setiap hari

novel.lengkap (shopee)

menangis seperti ini. “Kamu itu perempuan kuat dan mandiri. Itu yang bikin aku selalu kagum sama kamu. Ketegasan dan keberanian kamu, nggak semua perempuan bisa ngelakuin itu, Na. Aku tahu, apapun yang kamu lakukan pasti udah kamu pikirin mateng-mateng. Dan aku juga Mas Reza mendukung apapun keputusan kamu.”

Aku membalas pelukan Neisa, meremas bahunya pelan. “*I know*. Dan itu artinya aku nggak bisa terlalu lama lagi bersembunyi. Aku harus menghadapi kenyataan.”

*****

Aku mengembuskan napas berulang kali, menunggu kedatangan Mas Dima. Semalam akhirnya aku membuka blokir pada nomornya, dan mengirimkan pesan kalau aku ingin bertemu dengannya. Ketika menerima pesanku, Mas Dima langsung melakukan

novel.lengkap (shopee)

panggilan, tetapi, aku tidak mau menjawabnya. Aku masih belum siap mendengar suaranya, tanpa melihat wajahnya. Akhirnya kami sepakat untuk bertemu hari ini. Mas Dima mengatakan akan menjemputku dan aku mengiyakannya.

Aku keluar dari rumah begitu melihat mobilnya terparkir di luar pagar. Ia tidak perlu masuk, karena kalau sampai Mas Dima bertemu dengan mama, pasti akan ada percakapan panjang yang membuat rencana kami tertunda. “Ehm, kita langsung aja ya,” ucapku padanya.

Dia terlihat bingung tetapi kemudian mengangguk dan masuk kembali ke mobilnya. Aku mengitari mobilnya dan duduk di kursi penumpang. Aku memejamkan mata, hidungku menghirup aroma parfumnya, dan otakku menyimpan wangi ini di dalam memorinya. Aku merindukannya. Aku

novel.lengkap (shopee)

meliriknya yang menyetir di sebelahku, mungkin hanya perasaanku tetapi ia. Terlihat lebih kurus daripada terakhir kali kami tidak bertemu. Apa dia juga kehilangan nafsu makannya seperti yang kualami?

“Aku bersyukur akhirnya kamu mau ketemu aku lagi, Na,” ucapnya.

“Ya, aku butuh waktu. Sori kalau lama.”

Dia menggeleng. “Aku ngerti. Kamu pasti terlalu *shock* setelah mendengar apa yang diucapkan Bapak.”

“Ehm… bisa nggak kita nggak bahas ini dulu?” tanyaku.

Mas Dima langsung menutup mulutnya. “Oke sori.”

novel.lengkap (shopee)

Kami berdua memutuskan untuk makan siang lebih dulu, aku memilih Solaria sebagai tempat makan siang kami. Bukan tanpa alasan, tapi tempat ini adalah tempat pertama kali kami makan saat kencan pertama belasan tahun yang lalu. Dan untungnya tempat ini sepi, biasanya lebih ramai. Mungkin karena hari ini hari kerja, dan belum jam pulang kerja. Oh ya, aku mendapat jatah cuti satu hari untuk menyelesaikan masalah ini.

“Kamu inget tempat ini?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Pertama kali kita makan bareng setelah resmi pacaran,” jawabku.

“Dan kamu pesennya juga nasi goreng kan?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Dan kamu juga, Mas.”

novel.lengkap (shopee)

“Aku nggak nyangka kamu masih inget,” ucapnya.

Aku mengembuskan napas. “Ya, aku memang punya ingatan yang kuat, Mas.”

“*So*, mau ke mana kita setelah makan?” tanya Mas Dima.

“Ehm… nggak tahu. Mungkin bisa dipikirin nanti kali ya. Makan aja, dulu,”ucapku.

“Oke jawabnya.” Mas Dima akhrinya fokus menghabiskan makanannya begitu juga dengan aku. “Gimana kabar kamu, Na?”

“Baik,” jawabku singkat sama seperti jawabanku pada Poppy. “Mas Dima?” tanyaku. Ya bedanya saat ini aku bertanya balik.

novel.lengkap (shopee)

Dia menggeleng. “Aku nggak bisa tidur nyenyak karena rasa bersalah sama kamu. Harusnya kamu nggak perlu mendengar ucapan Bapak, Na.”

“Terus kalau nggak denger, aku jadi nggak tahu dong kalau kita nggak direstui?” tanyaku.

“Aku nggak butuh restunya, Na. ini hidupku, udah cukup dia ikut campur dengan hidupku dulu. Tapi nggak kali ini, aku nggak akan membiarkan dia mendikteku lagi!”

Aku meletakkan sendok dan juga garpu. “Sayangnya kalau kita mau nikah, kita harus dapet restu, Mas.”

“Aku laki-laki, Na. Aku nggak perlu wali untuk menikah. Toh, Mama sangat merestui hubungan kita.”

novel.lengkap (shopee)

Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. “Nggak bisa gitu Mas. Kita menikah itu bukan hanya antara kita berdua, tapi juga keluarga kita. Apa jadinya kalau nggak ada restu?”

“Na, yang penting kan kita saling mencintai?!”

Aku memandangnya seolah tidak percaya dengan ucapannya barusan. “Ya, bukan berarti kita harus mengabaikan hal penting lain, Mas. Aku mau jadi istri kamu, ketika orangtua kamu juga bisa menerimaku, Mas. Aku nggak mau, hubungan ini dimulai dengan konflik. Jelas-jelas bapak Mas Dima nggak setuju. Terus gimana kita bisa melangkah?”

“Berapa kali aku harus bilang, Na. Restunya nggak penting!”

Aku terdiam mendengarnya. “Mas,” panggilku.

novel.lengkap (shopee)

Ia langsung menatapku.

“Mas sadar nggak sih apa yang barusan Mas bilang. Orangtua Mas lho ini, Mas bilang nggak penting. Bagiku restunya penting, bagiku penilaiannya penting. Dan kenyataannya, kita nggak dikasih restu, dan… dan… bapak Mas, nggak suka sama aku, karena aku bukan dokter, dan kalah cantik sama mantan Mas. Aku di mata beliau cuma pegawai bank yang nggak berkelas. Penilaian ini bukan dari bibi, paman atau keluarga jauh Mas lho. Ini dari bapak kandung Mas Dima. Coba kasih tahu aku, gimana caranya aku, gimana biar aku bisa mengabaikan itu semua?”

“Na… Na… kita masih bisa menikah tanpa dia. Kamu nggak perlu ketemu dia. Karena aku juga nggak mau ketemu dia.”

“Mas Dima, dengar aku!” nada suaraku naik satu oktaf dan mungkin saja ada orang lain

novel.lengkap (shopee)

yang mendengar percakapan kami. “Aku nggak bisa menikah sama Mas Dima. Aku nggak bisa ikut cara Mas Dima. Aku nggak pernikahan kita disusupi oleh hal-hal negatif. Hubungan Mas Dima dan Bapak, nggak akan bisa diputus, Mas. Apapun yang terjadi. Suatu saat kita pasti masih harus bertemu beliau. Dan jujur aku nggak bisa terima hinaan bapak Mas Dima. Itu nggak cuma menyakitiku tapi juga papa dan mamaku yang udah sekuat tenaga membesarkan dan mendidiku Mas.

“Na… kamu nggak cinta aku?”

“Aku cinta sama Mas Dima. Tapi aku lebih cinta sama diriku sendiri, Mas. Aku nggak bisa hidup dengan menanggung hal-hal kayak gini, Mas. Aku nggak mau… aku minta maaf…” ucapku dan tanpa terasa air mataku kembali mengalir.

novel.lengkap (shopee)

Bab 26

Aku pulang dalam keadaan yang benar-benar kacau. Mama yang kutemui di depan sempat menanyakan keadaanku tetapi aku tidak bisa menjawabnya. Yang bisa kulakukan saat ini hanyalah menangis. Iya aku bodoh, karena lagi-lagi aku melepaskan orang yang aku cintai, orang yang sama yang dulu kusakiti hatinya. Belasan tahun berlalu, dan takdir kembali mempertemukan kami, harapanku begitu tinggi agar bisa bersamanya.

Apalagi di dukung oleh fakta lainnya. Fakta kalau ia masih mencintaiku, belum lagi status kami yang sama-sama sendiri. Rasa-rasanya tidak ada yang bisa memisahkan kami kali ini. Sampai akhirnya semuanya harus berakhir karena restu. Kalau saja aku terlalu dimabuk cinta, kalau saja aku masih labil dan menganggap cinta adalah segalanya dan kalau saja aku senekat itu untuk tetap bersamanya,

novel.lengkap (shopee)

mungkin aku tidak akan menangis seperti sekarang. Mungkin saat ini kami sedang memikirkan akan menggelar pesta seperti apa dan siapa saja yang akan menghadiri acara pernikahan kami itu.

Namun, terlalu banyak yang telah kulihat dari pernikahan yang diawali dengan masalah. Apalagi menikah tanpa restu orangtua. Banyak teman-temanku yang bercerai karena ketidakcocokannya dengan mertua ataupun ipar, padahal saat masih pacaran dulu, semua baik-baik saja. Apalagi diriku ini, yang dari awal saja sudah tidak direstui.

“Na, Mama boleh masuk?” kudengar suara mama dari balik pintu. Aku menghela napas panjang kemudian mengembuskan perlahan. “Masuk aja, Ma.”

Mama membuka pintu kemudian mendekatiku, beliau duduk di samping

novel.lengkap (shopee)

ranjang, tempat aku berbaring. “Kamu tuh kenapa sih? Mama jadi khawatir kalau kamu kayak gini.”

“Nggak pa-pa, Ma. Aku cuma lagi dapet aja, jadinya hormonnya lagi nggak stabil,” aku berkilah.

“Masa dapetnya lama banget, udah berhari-hari lho, Na, kamu begini. Sebenernya kenapa? Kamu tadi abis pergi sama siapa? Dima?”

Bukannya menjawab aku malah menangis. Rasanya berat sekali untuk menceritakan hal ini pada mama. Tetapi, aku juga tidak akan mungkin menutupinya lebih lama. “Iya, tadi aku pergi sama Mas Dima.”

“Terus?” tanya mama lagi.

novel.lengkap (shopee)

Aku akhirnya mengubah posisi dari berbaring menjadi duduk. “Kami putus,” ucapku.

“Alasannya?”

“Berat banget rasanya mau cerita ini, Ma,” ucapku dengan air mata yang kembali menggenang. “Alasannya nggak cuma nyakitin aku tapi juga bakal nyakitin Mama,” lanjutku.

“Cerita aja, Na.”

Aku mengembuskan napas kemudian mulai menceritakan apa yang terjadi padaku dan Mas Dima. Dimulai dari bertemu dengan Poppy dan juga status pernikahan Mas Dima, sampai kepada masalah di Jogja, bibirku terasa kelu, aku terdiam agak lama karena merasa belum sanggup untuk menceritakannya. Tetapi, kemudian aku mulai bercerita kembali. “Bapaknya nggak kasih restu, katanya aku

novel.lengkap (shopee)

nggak sebanding sama Poppy yang dari keluarga kaya raya, dokter pula. Aku cuma pegawai rendahan, Ma."

Aku menatap wajah mama yang terlihat *shock*. Kemudian beliau langsung menguasai diri. "Ya udah nggak pa-pa. Itu haknya, toh Dima anaknya. Dia yang membesarkan, wajar kalau dia punya harapan besar sama anaknya," ucap Mama. Sungguh di luar dugaan. "Tapi kamu anak Mama. Mama juga punya standar untuk calon menantu Mama, selain dia sayang dan cinta sama kamu, orangtuanya juga harus seperti itu. Karena kelak orangtua dia ya akan jadi orangtua kamu. Yang akan kamu hormati. Tapi gimana kamu bisa menghormati orang yang merendahkan kamu, Na?" tanya Mama.

Aku mengangguk. "Itu yang bikin aku mikir ulang, Ma. Walaupun Mas Dima bilang kalau menikah, kami nggak akan ketemu bapaknya karena dia nggak mau ketemu lagi sama

novel.lengkap (shopee)

bapaknya. Tapi aku nggak mau bikin dia jadi durhaka."

"Kalau menurut mama keputusan kamu memang udah bener. Kamu inget kan ucapan Mama beberapa hari lalu. Mama memang pengin kamu menikah, tapi bukan berarti kamu jadi asal ngambil keputusan. Ikhlasin, Na. Yakinlah kalau memang berjodoh akan ada jalan, tapi kalau nggak, berarti Allah sudah menyiapkan orang lain."

Aku mengangguk kemudian memeluk mama. "Makasih ya, Ma."

*****

Sebulan berlalu sejak aku dan Mas Dima memutuskan hubungan ini. Kondisiku perlahan membaik, meski masih ada adegan menangis di malam hari, tetapi tidak sesering

novel.lengkap (shopee)

saat baru-baru putus dulu. Saat ini aku menyibukkan diri dengan banyak hal, salah satunya ikut kelas membuat kue bersama Neisa. Iya, aku yang payah di dapur ini memutuskan untuk ikut kelasnya Neisa. Sahabat sekaligus kakak iparku itu memang sering membuka kursus, tetapi semenjak punya anak, baru kali ini ia membuka kursus kembali.

Lokasi kursus ada di rumah Neisa yang dulu. Rumah ini memang sudah digunakannya untuk melatih banyak orang sejak sebelum menikah. Aku sih iseng saja ikut kelasnya, karena ingin mengisi waktu luang. Yang sebenarnya agak kusesali karena ternyata aku terlihat paling payah di antara para murid Neisa yang lain. Ya, kalau aku pun pintar memasak, sempurna sekali diriku ini kan? Setidaknya harus ada yang tidak mahir kulakukan agar aku lebih terlihat manusiawi. Oke, aku memang orang yang percaya diri.

novel.lengkap (shopee)

“Gimana, udah mau nyerah?” tanya Neisa, begitu kelas sudah berakhir dan semua peserta sudah keluar dari ruangan ini.

“Hampir.”

Neisa tertawa. “Udahlah, kayakanya bakat lo emang bukan di sini, Na.”

“Iya, harus gue akui, gue nol besar masalah masak.”

“Ya udah yang penting lo udah nyoba.”

“Padahal gue udah ngayal bakal bisa bikin *fraiser* sendiri. Tapi yaa… kue gue hasilnya selalu bantet, padahal resepnya sama kayak yang lain.”

novel.lengkap (shopee)

Neisa tertawa. “Yuk pulang, kasian anak gue kalau lama ditinggal,” ucap Neisa. Oh ya, Alia sudah memiliki pengasuh, tetapi saat Neisa bekerja, Alia tetap dititipkan di rumah mama, jadi tetap dalam pengawasan. Itu salah satu syarat dari Mas Reza, meski di rumahnya sudah dipasang CCTV tetap saja bapak protektif itu tidak mau kecolongan.

“Gue pindah dokter,” ucap Neisa begitu kami di mobil dan bersiap untuk pulang.

“Dokter apa?”

“Dokter anak.”

Aku mengerutkan kening. “Kenapa? Bukannya lo udah cocok banget sama Mas Dima?”

Neisa menghela napas. “Iya sih, tapi gue jadi nggak nyaman. Terakhir gue ke sana dia

novel.lengkap (shopee)

nanyain kabar lo. Iya sih, cuma kabar. Tapi, mukanya itu lho, gue nggak tega. Jadi mending gue ke dokter lain aja. Kalian yang putus gue yang galau."

Aku terdiam. Semenjak putus kami sudah tidak pernah bertemu lagi. Mama juga tidak pernah mengundang Mas Dima untuk makan malam di rumah. Jujur aku juga masih memikirkannya. Jauh dari dalam libuk hatiku terselip rasa kasian, dia sendirian di sini. Dari dulu dia selalu sendiri. Berbeda dengan diriku yang punya *support system* yang luar biasa. Tetapi Mas Dima berbeda.

"Lo udah mantap dengan keputusan lo, Na?"

Aku mengangguk.

Neisa mengusap bahuku. "Udahlah ya, capek mikirin cowok. Mending lo nanti ambil cuti ke

novel.lengkap (shopee)

mana gitu biar nggak penat-penat amat. Lagian masih tiga puluh tahun. Lo tahu Son Ye Jin?"

"Siapa?"

"Istrinya Hyun Bin,"

"Ohh..."

"Nah, dia aja baru nikah umur 39 tahun, sekarang lagi nunggu lahiran anak pertama. Jadi santai aja. Siapa tahu jodoh lo tuh sebelas dua belas Hyun Bin."

Aku tertawa. "Nggak mau gue. Nanti banyak yang nge-fans. Gue kan cemburuan orangnya," pungkasku.

Neisa tertawa. "Ya, kan siapa tahu."

novel.lengkap (shopee)

Tidak lama kemudian ponselku berdering. Panggilan dari mama. Aku segera mengangkatnya. “Ya, Ma?”

“Na, kamu bisa ke rumah sakit sekarang?”

“Hah? Mama kenapa?”

“Ardima, dia di UGD sekarang.”

Aku menahan napas. “Oke, Ma. Aku ke sana sekarang.”

“Kenapa, Na?”

“Mas Dima masuk UGD,” ucapku kemudian.

*****

novel.lengkap (shopee)

Aku duduk di ruang tunggu bersama mama sementara dokter sedang memeriksa kondisi Mas Dima. Ia mengalami kecelakaan, ada benturan di kepalanya hingga berdarah, saat ini sedang dilakukan pemeriksaan di kepalanya. Tanganku gemetar, sejak tadi aku tidak bisa mengucapkan banyak kata.

“Tadi mama ditelepon sama polisi. Katanya karena nomor mama ada di tiga panggilan terakhir Ardima.”

Aku mengangguk.

“Dia memang sempat nelepon Mama nanya keadaan kamu. Mama bilang kamu baik. Dan Mama harap dia juga baik.”

Aku masih diam, bingung harus menanggapi apa.

novel.lengkap (shopee)

“Mama juga udah menghubungi keluarganya. Kata mamanya mereka akan segera ke sini.”

Aku hanya bisa mengangguk.

Mama mengusap punggungku. “Jangan menyalahkan diri sendiri ya, Na. Ini musibah.”

Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Meskipun tidak bisa dimungkiri terbersit rasa bersalah di relung hatiku.

****

Siang tadi, aku ditelepon oleh mama, katanya Mas Dima sudah sadar. Kedua orangtuanya juga sudah datang. Aku merasa lega, dan mama bilang kalau saat sadar tadi Mas Dima mencariku. Tadinya aku sudah cukup mendengar kalau Mas Dima sadar dan kondisinya perlahan membaik. Kalaupun tidak

novel.lengkap (shopee)

melihatnya secara langsung, kabar itu cukup untuk menenangkan hatiku. Tetapi, karena permintaannya, akhirnya sore ini aku memutuskan untuk mengunjunginya ke rumah sakit. Meskipun aku berharap tidak perlu bertatap muka dengan bapaknya.

Sesampai di rumah sakit, aku langsung menuju kamar perawatan. Sekalian untuk mengunjunginya, aku ke sini juga untuk menjemput mama. Sejak dirawat kemarin hingga hari ini, memang mamaku yang mengurus semuanya. Bagaimanapun, sejak dulu mama memang dekat dengan Mas Dima dan sudah menganggapnya sebagai anak sendiri.

“Assalamualaikum,” sapaku saat membuka pintu kamar perawatan. Mataku menyapu seisi ruangan dan hanya ada tiga orang di sini, Mas Dima, mamaku dan mamanya. Hal yang sangat aku syukuri. Mataku menatap Mas

novel.lengkap (shopee)

Dima yang tersenyum padaku. Kepalanya diperban, tetapi menurut mama, lukanya tidak menyebabkan cedera otak. Sesuatu yang sangat kami syukuri tentunya.

Aku menyalami mama dan mamanya. “Baru pulang kerja, Na?”

“Iya, Tante,” jawabku. Kemudian aku beralih pada Mas Dima. “Hai, Mas gimana?”

“Ya ginilah,” jawabnya. Kemudian ia melihat ke arah mamaku dan mamanya. “Ma, Tan, aku mau ngobrol sama Bina bentar ya?”

Keduanya langsung mengerti dan keluar dari ruangan ini. Aku mengembuskan napas, kemudian menduduki kursi yang tadi diduduki oleh mamanya. “So, kenapa bisa nabrak trotoar?” tanyaku.

novel.lengkap (shopee)

“Ngantuk banget, Na. Pulang praktik dan udah nggak tidur beberapa hari,” jawabnya.

“Sibuk banget sampe nggak bisa tidur.”

“Nggak bisa tidur lebih tepatnya,” jawab Mas Dima.

Aku tahu ke mana percakapan ini akan bermuara, dia tidak bisa tidur karena masalah kami. Dan aku tahu semua ini terjadi karena masalah yang sedang kami hadapi. Meskipun bagiku, masalah kami sudah selesai. “Aku boleh nanya sekali lagi sama kamu, Na,” ucap Mas Dima.

“Nanya apa?” tanyaku.

“Apa kita bener-bener nggak punya harapan?”

novel.lengkap (shopee)

Aku menghela napas. “Menurut Mas Dima?”

“Masih bisa, Na. Asal kamu juga mau berjuang bersama. Aku yakin lama-lama Bapak juga akan luluh.”

Aku mengangkat bahu. “Sekarang Mas Dima fokus sama kesembuhan Mas dulu ya. Kita bicarakan itu nanti.”

“Na, kita udah sejauh ini.”

“Justru karena baru sejauh ini, Mas.” Aku kembali menghela napas. “Kita bahas nanti ya,” ucapku lagi. Aku tidak mau dia memikirkan hal ini sementara harusnya ia fokus pada kesembuhannya. “Aku mau Mas sembuh, kalau udah sembuh kita bicara lagi, oke.”

novel.lengkap (shopee)

Akhirnya ia mengangguk. Aku melirik jam tanganku sudah hampir pukul delapan malam. Sebaiknya aku segera pulang bersama mama. “Mas, aku pulang dulu ya.” Aku berpamitan.

“Nanti kamu ke sini lagi, kan?”

Aku tersenyum. “Insya Allah,” jawabku, kemudian keluar dari ruang perawatannya.

Di depan pintu, aku bertemu dengan bapaknya. Tubuhku membeku, karena terkejut, begitu juga dengan bapak Mas Dima. “Pulang dulu, Om,” ucapku.

“Hm… saya mau bicara sama kamu.”

Aku memandangnya, kemudian mengangguk. Kami mencari tempat untuk bicara, kursi panjang di koridor menjadi pilihan. “Saya

novel.lengkap (shopee)

minta maaf karena kamu harus mendengar percakapan kami waktu di Jogja," ucapnya.

"Iya, Om," jawabku.

"Saya tahu kamu anak baik, saya juga kenal dengan orangtua kamu. Saya berterima kasih karena mama kamu yang mengurus semuanya saat kecelakaan ini terjadi. Saya sudah berterima kasih langsung tadi."

Aku mengangguk.

"Tapi itu bukan berarti keputusan saya tentang hubungan kalian berubah. Saya tidak bisa kasih restu, kamu sudah dengar alasannya. Dan saya harap kamu mengerti dan menjauhi anak saya."

Mendengar ucapan itu membuatku langsung menatap wajah laki-laki paruh baya ini.

novel.lengkap (shopee)

“Hubungan kami sudah berakhir, Om. Saya sudah memutuskan Mas Dima!”

“Lalu kenapa kamu datang ke sini?”

Dalam hati aku ingin memaki. Tetapi aku masih menghormati ia sebagai orangtua Mas Dima.

“Anak bapak yang minta putri saya datang!”

Aku langsung menoleh saat mendengar suara mama. Mama ternyata sudah berada di dekat kami. Beliau berdiri sendirian, dari raut wajah mama, aku tahu kalau beliau sedang berusaha menahan amarahnya. “Kalau bapak nggak percaya tanya sama anak bapak sendiri. Saya sudah dengar apa yang bapak katakan tentang anak saya. Selama ini, Pak. Saya dan keluarga sudah menganggap Dima seperti anak kami sendiri. Bahkan setelah semua yang bapak katakan tentang anak saya, saya tetap

novel.lengkap (shopee)

menyayangi Dima." Suara mama bergetar, aku segera berdiri dan merangkul mama. "Yuk, Ma. Kita pulang aja." Aku takut mama akan meledak di sini. Pasti malu sekali, apalagi ini rumah sakit.

"Nanti dulu, Na. Mama mau ngomong sama bapak ini," ucap Mama. Kemudian Mama kembali menatap bapak Mas Dima. "Pak, di mata Bapak mungkin anak saya cuma pegawai rendahan. Tapi buat saya, buat almarhum suami saya dan kakaknya, Bina ini perempuan hebat. Kebanggaan kami. Saya nggak tergiur Pak dengan *title* Bapak dan keluarga, apalagi dengan harta. Jadi bapak tenang aja, saya juga nggak akan pernah kasih restu kalau mereka mau menikah. Nggak usah capek-capek Bapak mengancam anak saya."

"Saya nggak pernah mengancam, Bu. Ibu ini sepertinya salah pengertian."

novel.lengkap (shopee)

“Oh iya, Pak. Mungkin saya salah pengertian. Tapi kami sudah tahu jelas maksud Bapak. Sekali lagi saya tegaskan anak saya dan anak bapak nggak akan ada hubungan apa-apa. Dan saya sebagai orangtua hanya mau mengingatkan, Pak.” Mama maju selangkah, tubuh mama yang lebih pendek membuat mama harus mendongak agar bisa menatap wajah bapak Mas Dima. “Sebagai orangtua kita jangan suka memaksakan kehendak, Pak. Anak punya hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Apalagi anak bapak sudah besar. Sudah pernah gagal karena ulah bapak sendiri. Nggak kasian bapak lihat Ardima?”

“Maksud Ibu ini apa?”

“Masih nggak paham bapak rupanya ya. Ardima itu batinnya tertekan, Pak. Begitu tertekannya dia, dari dulu lho, Pak. Sering dia nangis ngadu ke suami saya. Jujur saya kasihan sekali sama anak itu, kenapa anak sebaik itu

novel.lengkap (shopee)

harus punya orangtua seperti Bapak. Nah, harusnya hal itu yang bapak renungi. Saya permisi." Setelah mengatakan itu mama langsung membalikkan badan, kemudian menarik tanganku untuk menjauh dari bapak Mas Dima.

novel.lengkap (shopee)

Bab 27

*"Happy birthday to you… happy birthday to you… happy birthday… happy birthday… happy birthday to you."*Suara rekan kerjaku menggema di ruangan ini, mereka menyanyikan lagu ulangtahun untukku yang hari ini genap berusia tiga puluh satu tahun. Satu buah kue tart cokelat sudah ada di depanku.

Semoga di usiaku saat ini, aku selalu dilimpahi kesehatan dan kebahagiaan. Aku meniup lilin yang ada di atas kue setelah mengucapkan keinginanku. "Yeey… semoga cepet nikah ya, Na. semoga cepet ketemu jodohnya," ucap salah satu rekan kerjaku. Dan diamini oleh teman-temanku yang lain.

"Semoga targetnya capai terus, Na," ucap Pak Cokro yang tentu langsung kuamini. Setelah itu aku memotong kue dan memberikan

novel.lengkap (shopee)

potongan pertama pada atasanku. Selanjutnya kue-kue itu sudah diserbu oleh teman-teman kantorku.

“Makan-makannya besok aja ya, mau pulang cepet. Nyokap udah ada acara di rumah,” ucapku pada mereka semua.

“Aman lah,” jawab mereka semua.

Tadi pagi memang Mama sudah bilang kalau ia akan mengajak makan malam dalam rangka syukuran hari ulang tahunku. Ya, tamu yang diundang juga hanya Mas Reza, Neisa dan keponakan lucuku, Alia yang sudah berusia satu tahun. Jadi sore ini setelah acara potong kue di kantor, aku harus segera pulang ke rumah. Setelah berpamitan pada teman-temanku, aku langsung menuju lift. Saat sampai di dalam mobil, aku mendapatkan pesan dari mama yang mengingatkan aku untuk pulang lebih awal.

novel.lengkap (shopee)

Sepertinya mama sudah menyiapkan banyak menu untuk malam ini. Kemudian, setelah membalas pesan mama itu, aku langsung menyalakan mesin mobil dan menjalankannya. Sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan hari ulang tahun, maksudnya tidak ada niat untuk merayakan seperti zaman masih usia belasan dulu. Tetapi, tentu rasa syukur kupanjatkan kepada Tuhan karena masih memberikanku nikmat usia, kesehatan dan kebahagiaan sampai aku menginjak usia tiga puluh satu tahun.

Bagi banyak orang, tiga puluh adalah angka kritis bagi perempuan single seperti aku. Tetapi, aku tidak mau memusingkan hal itu, dan untungnya mama juga sudah tidak pernah lagi bertanya masalah menikah. Sejak kejadian enam bulan lalu, di saat mama dengan begitu beraninya mematahkan semua ucapan bapak dari laki-laki yang pernah kucintai. Iya, pernah, karena kalau sekarang perasaanku sudah berubah. Aku tidak membenci Mas Dima,

novel.lengkap (shopee)

karena dalam masalah kami, sebenarnya dialah yang paling tersakiti. Tetapi, aku memang membatasi diri untuk bertemu dengannya.

Bahkan kami sudah lama tidak bertemu, mungkin terakhir kali bertemu waktu ia dirawat di rumah sakit. Mama juga mengingatkanku untuk mengakhiri hubungan dengan Mas Dima. Aku ingat sekali kata-kata mama saat kami dalam perjalanan pulang enam bulan yang lalu.

“Kamu sebaiknya nggak usah berhubungan lagi sama Dima, Na,” ucap Mama. Terlihat sekali kalau mama masih menahan emosi akibat ucapan dari bapak Mas Dima.

“Aku memang udah putus, Ma.”

novel.lengkap (shopee)

“Baguslah. Jujur Mama kasihan sama dia. Dia nggak salah, cuma ya itu kadang kita juga harus mikirin diri sendiri dulu baru orang lain. Mama bukannya nggak mau dapet menantu kayak Dima. Dia baik, pinter, penyayang. Tapi, Mama nggak tahan kalau punya besan kayak bapaknya itu. Mama juga tahu kamu pasti nggak mau punya mertua seperti itu.”

“Iya, Ma.”

“Mama maunya kamu menikah sekali seumur hidup. Nah, kalau dapet mertua modelan kayak bapaknya itu, Mama takut banget di tengah jalan kamu kena masalah. Apalagi sikapnya yang suka merendahkan orang lain. Kayaknya kalau bukan dokter, hina banget ya di mata dia itu.” Mama terus bicara, untuk melepaskan kekesalannya. “Mama punya juga teman yang anaknya dokter, nggak segitunya lah. Orangnya baik, sederhana. Makanya aneh sama orang itu. Tapi biarlah, mungkin dia kira

novel.lengkap (shopee)

harta, dan title-nya itu bisa masuk ke liang kubur."

"Udahlah, Ma. Diemin aja."

"Mama kesel, Na. Gimana ya, satu sisi kasihan sama Dima, tapi Mama juga nggak rela nyuruh anak Mama masuk ke kandang buaya."

"Maksudnya?" tanyaku.

"Ya kalau Mama kasih restu kalian menikah, sama aja Mama nyuruh kamu masuk kandang buaya. Mungkin jodoh kamu bukan Dima, Na. Sabar aja ya. Mama mau kamu ketemu jodoh nggak hanya dia yang sayang sama kamu, tapi juga keluarganya. Biar Mama bisa tenang. Masalah rumah tangga itu banyak sekali, makanya sebelum nikah kita pintar-pintar menilai. Kalau sudah tahu masalah ini bisa jadi bumerang di rumah tangga, lebih baik

novel.lengkap (shopee)

mundur. Kamu masih sayang sama Dima, Na?" tanya mama tiba-tiba."

Aku menghela napas. "Ya kalau ditanya gitu, jawabannya ya masih. Tapi, aku juga udah nggak ada keinginan untuk menikah sama Mas Dima, Ma."

"Iya, Na. Pikirkanlah pakai logika, biarlah kita doakan Ardima bisa mendapat yang terbaik untuk dia."

Ucapan mama itu membuatku terdiam, tetapi tidak ada rasa sakit saat mendengarnya. Mungkin memang mendoakan yang terbaik untuk dirinya adalah cara terakhir untuk melepaskan perasaanku ini padanya.

*****

novel.lengkap (shopee)

“Assalamuaikum,” sapaku saat masuk ke rumah.

“Waalaikumsalam. *Happy birthday,* Tante Binaaaa…” Neisa yang sedang menggendong Alia langsung ingin memelukku, tetapi aku menahannya.

“Makasih, tapi kayaknya aku ganti baju dulu deh ya, ini si covid lagi menggila lagi soalnya.”

“Ups, lupa deh kalau penyakit itu masih eksis,” ucap Neisa. “Buruan gih ganti baju, gue udah bawain kue kesukaan lo.”

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih, aku tentu tahu kue apa yang sudah disiapkan oleh Neisa. Aku naik ke lantai atas, dan masuk ke kamar. Tidak hanya ganti baju, tetapi aku memutuskan untuk mandi sekalian. Dan langsung menaruh bajuku di keranjang

novel.lengkap (shopee)

khusus pakaian kotor. Tren kasus covid yang cenderung naik ini memang mengkhawatirkan, meskipun ada yang bilang gejalanya nggak terlalu berat. Tapi, lebih baik menjaga diri kan? Apalagi menurut temanku yang merupakan alumni covid, efek jangka panjangnya yang terasa berat. Katanya setelah covid, ia merasa ada yang berbeda dari tubuhnya. Mudah lelah, dan sudah tidak kuat lagi kalau melakukan olahraga cardio terlalu lama. Padahal dulu dia orang yang kuat sekali kalau disuruh lari.

Setelah selesai mandi, aku mengambil *dress* warna marun selutut, kemudian menggunakan *cushion* dan juga lipstik bewarna pink. Pasti nanti ada acara foto-foto, lumayan kan untuk di *posting* di Instagram. Karena sudah lama sekali aku tidak mengunggah foto di *feed* Instagramku.

novel.lengkap (shopee)

Di bawah, ternyata keluargaku sudah berkumpul. Mama sudah menyiapkan tumpeng dengan lauk-pauknya yang tentu dibuat sendiri oleh beliau. Dan. Tidak ketinggalan ada *Frasier Cake* favoritku.

“Barakallah fii umrik, anakku,” ucap Mama sambil memelukku.

“Makasih, Ma.”

Kemudian aku ganti memeluk Mas Reza dan juga Neisa dan Alia. Setelah itu kami langsung menikmati makanan yang sudah tersedia. Tidak ada acara nyanyi-nyanyi, langsung tancap makan saja. Karena kami sudah lapar.

Setelah selesai makan, Neisa memberikanku kado. “Apaan sih, ini repot-repot banget,” kataku padanya.

novel.lengkap (shopee)

“Ini dari gue dan Mas Reza,” ucapnya sambil menyodorkan papper bag warna biru tua padaku. Aku mengintip isinya, sebuah kotak dengan nama brand yang sangat kukenal. “Ihh serius nih, tas yang gue pengin bukan?”

“Buka aja,” jawab Neisa.

Aku langsung membukanya. Dan benar saja itu adalah tas yang aku inginkan, waktu itu aku mencarinya mulai dari ke Grand Indonesia, Senayan City, dan mall-mall lainnya tetapi di toko *offline*-nya tidak ada yang model ini.

“Mas Reza beli pas di Singapore, untungnya stoknya ada di sana,” ucap Neisa.

“Uhhh makasih banyakkkk.”

“Nah ini ada satu lagi,” kata Mas Reza sambil memberikan *papper bag* yang lebih kecil.

novel.lengkap (shopee)

“Apa nih? Kok banyak banget kadonya.”

“Itu dari Ardima,” ucap Mas Reza. Mendengarnya membuatku menahan napas sejenak. Untungnya mama lagi di dapur, jadi tidak mendengar ini. Mama tidak membenci Mas Dima, tetapi sejak kejadian enam bulan yang lalu, ada perjanjian tak tertulis di rumah ini tentang tidak boleh membahas Mas Dima dan keluarganya.

“Ehm... kapan dia ngasiinnya?”

“Minggu lalu. Tenang aja, dia nggak akan gangguin lo, kok. Dia juga udah pindah, buat sekolah lagi.”

“Hah? Ke mana?” tanyaku.

“Balik ke Jogja, dia ngambil subspesialis,” jawab Mas Reza.

novel.lengkap (shopee)

Aku mengembuskan napas. “Aku ke atas dulu ya,” kataku pada mereka. Mas Reza dan Neisa mengangguk. Kemudian aku langsung masuk menuju ke kamar. Di dalam kamar aku membuka *papper bag* itu, ada surat yang ada di sana, sebelum membuka kotak yang ada di dalamnya, aku membuka surat itu terlebih dahulu.

Hai, Na. Selamat ulang tahun.

Sebenernya aku pengin ketemu kamu, tapi aku tahu, lebih baik kita nggak perlu ketemu lagi. Aku mau minta maaf untuk semua hal yang sudah aku dan keluargaku lakukan ke kamu dan juga ke Tante Iin.

Aku udah minta maaf langsung ke Tante Iin, dan aku juga udah janji ke beliau untuk nggak menemui kamu lagi. Bukan Tante Iin yang nyuruh, tapi ini semua kemauanku. Rasanya aku nggak punya muka ketemu kamu, Na.

novel.lengkap (shopee)

Terlalu malu. Keluarga kamu yang baik banget ke aku, malah dibalas dengan jahat sama bapakku.

Banyak hal yang mau aku sampaikan ke kamu, Na. Tapi yang terlintas hanya permintaan maaf, semoga kamu bisa maafin aku dan keluargaku ya. Aku nggak pernah menganggap kamu rendah, bagiku kamu perempuan yang paling baik dan sempurna. Kamu cerdas, mandiri dan selalu membawa energi positif.

Saat bertemu kamu lagi, aku yakin kita berjodoh. Tapi setelah apa yang terjadi, aku merasa punya mimpi yang terlalu tinggi. Aku bukan laki-laki baik yang bisa mendampingi kamu, Na. Karena untuk membela dan memperjuangkan kamu ke bapak pun, aku nggak mampu. Setelah kupikir, mungkin memang kita lebih baik nggak bersama,

novel.lengkap (shopee)

karena aku nggak mau, kamu tersiksa karena harus menghadapi bapak.

So, yah, mungkin inilah akhir ceritanya. Terima kasih, Na karena membiarkan aku untuk masuk ke hidup kamu, terima kasih juga karena mengizinkan aku cinta dan dicintai balik sama kamu. Aku berdoa dengan tulus untuk kebahagian kamu.

Dan aku juga mau pamit, Na. Aku mau balik ke Jogja, nemenin Mama. Ternyata Mama ada tumor dan durhaka sekali aku kalau nggak ada disamping beliau yang lagi sakit. Aku juga rencananya mau sekolah lagi, ngambil subspesialis, ya biar bisa lebih berguna buat orang lain.

Na, ini ada kenang-kenangan untuk kamu. Tadinya ini cincin untuk melamar kamu, tapi akhrinya kuganti, karena kamu pantas untuk mendapatkan yang lebih baik dari aku.

novel.lengkap (shopee)

Semoga kamu selalu bahagia ya, Na.

-Ardima-

Air mataku tidak terbendung lagi, aku menangis sejadi-jadinya. Kertas yang kupegang basah terkena tetesan air mataku. Tanganku meraih kotak kecil, hadiah dari Mas Dima. Perlahan kubuka kotak itu dan menemukan sebuah gelang yang cantik sekali. Bagian tengah gelang itu tertuliskan namaku. Melihat benda itu membuat tangisku makin menjadi.

Enam bulan yang lalu, aku sudah berjanji untuk tidak akan menangisnya lagi. Tetapi, hari ini aku tidak sanggup untuk menahan semuanya. Jadi, izinkan aku kali ini saja, hari ini saja. menangisi dirinya lagi, aku janji ini yang terakhir kali. Tangis ini juga kuanggap sebagai caraku untuk melepaskannya.

novel.lengkap (shopee)

*****

“Bina kapan nikah? Kan udah tiga puluh lebih masa masih sendiri?”

“Masa sih Bina nggak punya pacar. Cantik, karier juga bagus, masa iya nggak ada yang mau?”

“Bina jangan terlalu pemilih ah, nggak baik. Memangnya mau jadi perawan tua?”

Dan berbagai kalimat lainnya yang menyudutkanku, selalu bisa kudengar di acara keluarga maupun di lingkungan kerja sendiri. Tetapi, telingaku sudah kapalan. Sudah tidak sakit hati lagi dengan pertanyaan dan pernyataan mereka. Biar saja mereka mau bilang apa, toh yang menjalani hidup ini kan aku. Memangnya kalau aku menikah mereka mau membiayai pestanya? Atau kalau aku ada

novel.lengkap (shopee)

masalah saat menikah nanti, mereka mau ikut membantu? Kan jawabannya tidak. Yang ada, malah mereka akan mengeluarkan komentar lainnya.

Itu kenapa aku tidak mau menanggapi ucapan mereka. Prinsipku masih tetap sama, *No Boyfriend, No Problem*.Yang penting aku bahagia, tidak tertekan dan tidak merugikan orang lain. Jadi kalau ada orang yang belum menikah di usia yang seharusnya sudah punya anak lebih dari satu, lebih baik jangan beri komentar apapun. Karena orang tersebut tidak perlu menceritakan betapa sakit dan berliku perjalanan cintanya. Cukup hargai saja pilihannya untuk bahagia meski sendiri.

“Na, hari ini ada bos baru dateng,” ucap Ike yang nongol dari samping kubikelku.

“Eh serius?” tanyaku. Sudah dua minggu ini posisi Pak Cokro kosong, karena beliau pensiun

novel.lengkap (shopee)

dua minggu yang lalu. Dan desas desusnya penggantinya kali ini dari Kanwil, dulunya menjabat sebagai kepala audit. Entah kenapa dia mau pindah ke divisi *marketing*. Kata beberapa rekan kerjaku, mungkin ingin mencoba hal baru, yang lebih menantang dibanding mencari-cari kesalahan.

"Iya, serius. Tapi *feeling* gue gak enak deh, dia kayaknya suka nyari-nyari kesalahan."

Aku tertawa. "Karena dulunya dia kepala *auditor*?"

Ike mengangguk. "Tahu sendiri lo orang audit gimana."

"*Positive thinking* aja dulu."

Tidak lama kemudian, Kepala Cabang Utama, memasuki ruangan kami, beliau ditemani oleh

novel.lengkap (shopee)

seorang laki-laki. Tubuhnya tinggi, kulitnya putih, dan wajahnya cukup tampan. Sepertinya masih muda, mungkin seumuran Mas Reza dan sekilas dari pembawaannya orang ini terlihat pendiam dan dingin. Wah, kami akan punya bos baru yang jauh berbeda dari sebelumnya nih.

“Selamat pagi rekan-rekan semuanya. Pagi ini saya sudah bersama Pak Hansa yang akan menggantikan posisi Pak Cokro. Pak Hansa silakan memperkenalkan diri.”

Laki-laki bernama Hansa tersebut menganggukan kepala pada Pak Anas. Kemudian pandangannya mengarah ke kami semua. “Selamat pagi, saya Hansa Harfandi, sebelumnya saya di Kanwil sebagai kepala auditor. Dan sekarang saya ditugaskan di sini, saya harap kita bisa bekerja sama dengan baik,” ucapnya dengan suara bass itu, kemudian tersenyum tipis.

Entah kenapa auranya jadi berubah, aku jadi bergidik. Apa mungkin yang dikatakan Ike ada benarnya ya? Wah, itu artinya kenyamanan kami semua bisa terancam! Oh, Tuhan bisakah Engkau memberi ketenangan pada kami?

*** The End ***